

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA

PERGULATAN SYI'AH

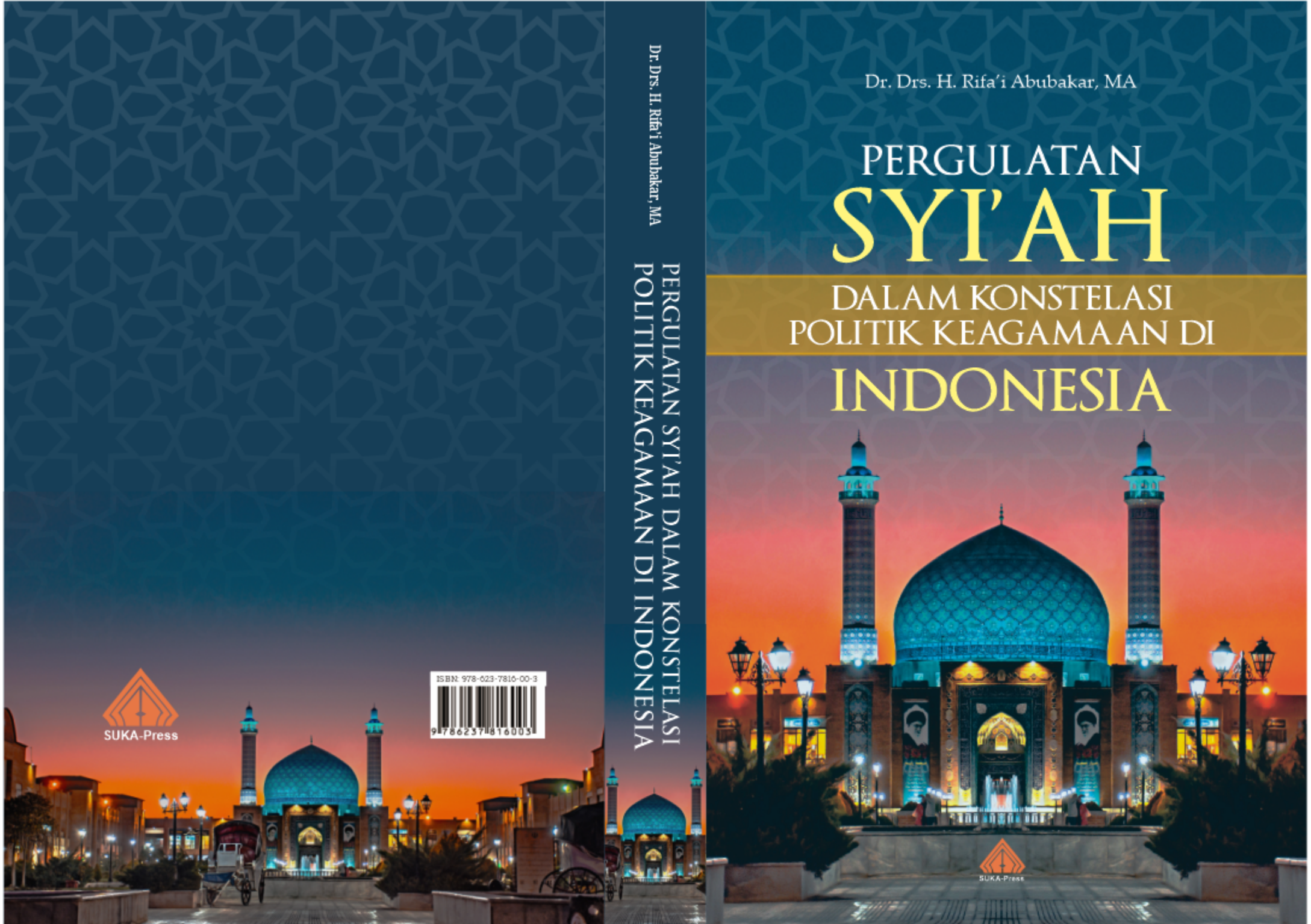
DALAM KONSTELASI
POLITIK KEAGAMAAN DI

INDONESIA

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA

PERGULATAN SYI'AH DALAM KONSTELASI
POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

ISBN: 978-023-7810-00-3



Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA

**PERGULATAN SYI'AH
DALAM KONSTELASI POLITIK
KEAGAMAAN DI INDONESIA**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERGULATAN SYI'AH DALAM KONSTELASI POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

Oleh
Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA

**PERGULATAN SYI'AH DALAM KONSTELASI
POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA**

Penulis: Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A

x+456 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7816-00-3

Cetakan Pertama, Februari 2020

©SUKA-Press, 2020

Penerbit:

SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Telp. (0274)7174843/08179437114

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam

Bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit Suka Press .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi al-'alamin, wassalatu wassalamu'ala asyrafil anbiyai wal mursalin wa'ala alihi wa shahbihi ajmain.

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan memberikan kekuatan akal dan fisik kepada manusia untuk memakmurkannya, demi untuk memenuhi kepentingan hidup manusia itu.

Selesainya tulisan dengan judul “Pergulatan Syi’ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia” ini adalah karena kasih sayang dan kemurahan Allah kepada penulis, dengan memberikan kesehatan. Suatu kewajiban untuk bersyukur kepada Allah, atas semua nikmat yang tidak terbatas jumlahnya yang diberikan kepada semua manusia atas sifat Rahman dan Rahim-Nya.

Tulisan ini berasal dari Disertasi Program Doktor Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 yang telah mengalami penyempurnaan. Tulisan ini menyajikan Syi’ah dalam lintasan sejarah di dunia maupun di Indonesia dalam pergulatannya dalam sistem politik keagamaan di Indonesia yang penuh dengan konflik, namun disisi lain tetap memperhatikan proses integrasi untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan umat Islam Indonesia. Dengan membaca tulisan ini, pembaca akan mampu menggambarkan perjalanan Syi’ah dalam kurun waktu yang sudah cukup lama yang penuh dengan konflik, namun tetap eksis.

Menyadari akan keterbatasan penulis, maka tidak mungkin tulisan ini dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan dari pihak-

pihak lain. Sehubungan dengan itu, maka penulis mengucapkan terimakasih dan mengatur penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan semua. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

Bapak Dr. Ir. Gunawan Budiyo, M.P., Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang telah memberikan kesempatan untuk mengambil program Doktor Politik Islam di Program Pascasarjana UMY ini.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang mengajar penulis di Pascasarjana Program Doktor Politik Islam, yakni Bapak Prof. Dr. H. Ichlasul Amal, Prof. Dr. H. Mochtar Mas'ood, Prof. Dr. H. Sri Ahimsa Putra, Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.A., Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, Ph.D., Prof. Dr. H. Bambang Cipto, M.A., Prof. Dr. H. Bustami Subhan, M.S., Dr. H. Haedar Nashir, M.Si., Dr. H. Khairudin Khamsin, M.A., Prof. Dr. H. Ratno Lukito, M.A., Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, M.Ag., dan Dr. Surwandono, M.Si., atas keikhlasan mereka mengajar berbagai ilmu pengetahuan, membuka wawasan dan kebebasan berpikir dan memberikan pencerahan.

Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada ayahanda Abu Bakar Jantan yang telah menghadap Allah SWT pada tahun 1999 dan ibunda tercinta Sri Banun yang juga sudah menghadap Allah SWT pada bulan Mei 2017 dalam usia 84 tahun, yang semasa hidupnya senantiasa mendoakan untuk kebahagiaan dan kesuksesan anaknya, kepada isteri tercinta Dra. Hj. Sutinah, M.Pd., anak-anak tersayang, dan cucunda tersayang Mumtazah Syauqiyah Aisha atas pengertiannya karena waktu yang banyak dihabiskan untuk penyelesaian tulisan ini. Ayah mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kecerdasan kalian dan telah memberikan pengertian yang mendalam, walaupun kadang ayah tidak sempat memperhatikan

dan mengurus kalian sepenuhnya. Semoga Allah selalu melindungi kalian dan mengantarkan kalian menjadi anak salih-salihah yang sukses mengarungi kehidupan ini.

Semua kontribusi untuk penyelesaian tulisan ini semoga akan memperoleh imbalan pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Usaha keras telah diupayakan, kecermatan penulisan telah diperhatikan dan semua kemampuan yang ada telah dicurahkan untuk kesempurnaan tulisan ini, namun apabila ditemukan kesalahan-kesalahan, kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka penulis mohon koreksi dan perbaikan serta mohon maaf.

Yogyakarta, 20 Desember 2019

Penulis

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Kajian	1
B. Fokus Kajian	13
C. Tujuan Kajian	13
D. Kemanfaatan Kajian	14
BAB II: IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL	
POLITIK	15
A. Pengertian Teori	15
B. Ideologi Politik	16
C. Teori Konflik	22
D. Teori fungsional.....	35
E. Sistem Politik	40
F. Teori Gerakan Sosial dan Politik	82
G. Politik Keagamaan	92
BAB III: MAZHAB SYT'AH DALAM LINTASAN SEJARAH DI DUNIA DAN INDONESIA	98
A. Sejarah Perkembangan Syi'ah di Dunia	98
B. Eksistensi Syi'ah di Dunia.	178
C. Sejarah Perkembangan Syi'ah di Indonesia.....	181
BAB IV: SYT'AH DAN SISTEM POLITIK INDONESIA. 192	
A. Syi'ah dan Politik Indonesia.	192
B. Sistem Politik Indonesia.....	196
C. Praktik Politik Keagamaan	224

BAB V: GERAKAN SYI'AH DALAM KONSTELASI
POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA..... 244

- A. Setting Sosial politik. 244
- B. Sistem Keyakinan. 251
- C. Aktor atau Pelaku..... 257
- D. Pengikut atau Jamaah 262
- E. Bentuk Aktivitas Gerakan 263

BAB VI: DINAMIKA KONFLIK DAN INTEGRASI
SYI'AH 325

- A. Perbedaan Dalam Bidang Teologis Sebagai Akar
Konflik 325
- B. Peristiwa Konflik Sunni-Syi'ah 361
- C. Integrasi..... 375

BAB VII: PENUTUP 390

- A. Syi'ah Eksis Dalam Konstelasi Politik Keagamaan 390
- B. Aspek Eksistensi Syi'ah Dalam Konstelasi Politik
Keagamaan 396
- C. Kiat atau Aktivitas Gerakan Syi'ah mempertahankan
Eksistensinya..... 398
- D. Dinamika Konflik dan Integrasi Syi'ah mempertahankan
Eksistensinya..... 401
- E. Syi'ah Dalam Sistem Politik Indonesia 402

DAFTAR PUSTAKA 404

INDEKS 435

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 442

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kajian

Sejak Indonesia dalam penjajahan Belanda dan Jepang telah bermunculan gerakan Islam atau disebut organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta,¹ Al-Islah wa Al-Irsyad didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati al-Anshari pada tahun 1914, Persis didirikan oleh K.H Zamzan pada tanggal 17 September 1923 di Bandung,² Nahdlatul Ulama didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926,³ dan Al-Jam'iyatul Washliyah didirikan di Medan tanggal 30 November 1930 oleh siswa-siswa Al-Maktab Al-Islamiyah yang dipimpin oleh Syeikh Muhammad Yunus dan siswa-siswa Madrasah Al-Hasaniah yang dipimpin oleh Syeikh Hasan

1 Muhammadiyah adalah organisasi sosial Islam yang didirikan di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan (Lihat Deliar Noer ,*Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, cetakan ke-8, 1996), hlm. 84 dan Slamet Abdullah dan Muslich KS, *Seabad Muhammadiyah Dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010), hlm. 41.

2 Persatuan Islam adalah sebuah organisasi gerakan Islam di Nusantara didirikan tanggal 17 September 1923 oleh KH Zamzam di Bandung ,(lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen....*, hlm. 95.

3 NU adalah suatu Jam'iyah yang berasaskan Islam, bertujuan menegakkan Syari'at Islam berhaluan Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah, (KH. Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, jilid 1, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 85. Jam'iyah ini didirikan di Surabaya yang disebut sebagai Jam'iyah Nahdlatul Ulama (lihat M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia sebuah potret pasang-surut*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 101.

Ma'shum.⁴

Syi'ah masuk dan berkembang di Indonesia melalui empat fase. Pada fase pertama menurut A. Hasymi, Syi'ah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia yaitu 1 Muharram 225 H/840 M. Sebuah kapal layar yang datang dari teluk Kambay Gujarat yang membawa angkatan dakwah berjumlah 100 orang kebanyakan tokoh Syi'ah Arab, Persia dan Hindi di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah berlabuh di Bandar Perlak Aceh.⁵ Namun A. Hasymi belum dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah, sehingga masih perlu ditelusuri melalui sumber-sumber lain. Sejak tahun 225 H itu Syi'ah telah membangun kerajaan Islam di Perlak. Akan tetapi, kemudian ajaran Islam Sunni menyebar di kalangan Syi'ah yang tidak disukai mereka berakibat timbul beberapa kali perang saudara. Dalam peperangan terakhir terjadi perdamaian dengan kesepakatan pembagian wilayah kekuasaan, yaitu Perlak Pesisir untuk golongan Syi'ah dengan mengangkat Sultan Alaidin Syed Maulana Shah yang memerintah dari tahun 365-377 H/976-988 M dan wilayah dan Perlak Pedalaman untuk kelompok Ahlus Sunnah wal jama'ah dengan mengangkat Sultan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat yang memerintah dari tahun 365-402 H/986-1023 M.⁶ Sejak saat itu orang-orang Syi'ah tidak menampakkan diri atau sembunyi sampai muncul gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia yaitu setelah revolusi Islam Iran tahun 1979. Sejak pertama kali Syi'ah masuk ke Indonesia negara ini sudah menganut bentuk negara kesatuan dengan sistem pemerintahan

4 Mustafa Kamal Fasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hlm. 37-38, lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979), hlm.195

5 A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 146, 156, lihat juga M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968), hlm. 6-8.

6 A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya.....*, hlm. 198-199.

demokrasi, ber-ideologi Pancasila dan seperangkat peraturan perundang-undangan yang bersumber dari UUD 1945.

Perjalanan panjang sejarah Syi'ah lebih dari 100 tahun telah diwarnai berbagai konflik sosial dan politik baik di negara-negara Timur Tengah maupun di Indonesia. Syi'ah sudah berkembang di berbagai negara, terutama negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Irak, Kuwait, Turki, Suriah, Lebanon, dan Iran sebagai satu-satunya negara yang memiliki pengikut Syi'ah terbesar dan menguasai Negara (politik).

Dunia Islam dalam praktik kenegaraan menggunakan bentuk negara yang berbeda-beda berdasarkan atas relasi antara agama dan negara yaitu: *Pertama*, praktik yang menyatukan agama dengan negara sebagai satu kesatuan institusi. *Kedua*, memisahkan agama dengan negara (sekular). *Ketiga*, agama dengan negara tidak menyatu, tetapi tidak juga terpisah melainkan setara dan saling melengkapi (*egaliter-komprehensif*).⁷ Praktik yang berbeda tersebut berkait erat dengan pemahaman dan penalaran yang dilakukan oleh umat Islam.

Menurut Abu al-A'la al-Maududi, konsep negara ideal adalah negara berideologi Islam yang dapat menjamin setiap aspek kehidupan masyarakat sejalan dengan norma-normanya. Negara Islam hanya bisa diwujudkan dengan menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara.⁸ Pentingnya syariat Islam sebagai konstitusi negara untuk mencapai tujuan negara yaitu: menciptakan masyarakat yang saling melindungi kebebasan, tidak saling memeras, melindungi seluruh bangsanya dari invasi asing dan mengembangkan sistem keadilan sosial yang berkeadilan.⁹

7 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 2, yang menyebut bentuk praktik kenegaraan yang ketiga dengan istilah sembiosisme mutualisme.

8 Abu al-A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, (Pakistan: Islamic Publications Ltd, 1997), hlm. 165.

9 Abu al-A'la al-Maududi, *The Islamic Law and.....*, hlm. 166.

Ketika membicarakan tentang teori negara, Ibnu Sina memulai dengan masalah rakyat baik sebagai pribadi maupun sebagai keluarga yang kemudian barulah ia datang sebagai warga dari suatu negara. Tentang nama negara yang dicita-citakan Ibnu Sina adalah: *Pertama*, negara Utama (*Al-Madinatul Faadhilah*). *Kedua*, negara Keadilan (*Al-Madinatul 'Aadilah*) sebagai yang dicita-citakan Plato. *Ketiga*, negara Kebajikan (*Al-Madinatul Hasanah as-Sayyidah*) yaitu nama yang dihubungkannya kepada perbuatan/tindakan kepala negara yang berjiwa kerakyatan dan kemasyarakatan.¹⁰

Sebagai sebuah kelompok Islam yang besar, Syi'ah juga mempunyai pemikiran politik yang diimplementasikan dalam negara seperti Iran. Dalam pemikiran politik Syi'ah menggunakan *Imamah* sebagai sistem pemerintahan dan bentuk negara. Pandangan Syi'ah ini menarik dikaji melalui penelitian berdasar atas pertimbangan: *Pertama*, umat Islam dan komunitas negeri berpenduduk muslim mempunyai pandangan yang berbeda tentang konsep negara. *Kedua*, Syi'ah kelompok besar dalam Islam yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan politik di dunia Islam. *Ketiga*, pemikiran politik Syi'ah tentang negara mempunyai tujuan ideal, yakni terciptanya kesejahteraan warga negara.

Kelompok umat Islam yang terbelah menjadi Sunni dan Syi'ah sampai sekarang tidak bisa disatukan, karena perbedaan pandangan tentang pengganti kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah wafat. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan aspek politik lainnya sehingga penting untuk diketahui? Penganut Syi'ah diperkirakan mencapai antara 10-20 % dari jumlah umat Islam di seluruh dunia yang tersebar di berbagai kawasan dunia Islam. Mayoritas Syi'ah berada di Iran, Irak, Azerbaijan dan Bahrain serta memiliki populasi yang kurang

10 Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 37.

signifikan di Libanon, Suriah, Pakistan, India, Bangladesh, Kuwait, Arab Saudi dan Mesir.¹¹

Sebagai bukti Syi'ah telah ada di Indonesia adalah batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gersik yang ada tanda-tanda Syi'ah, yaitu tulisan ayat kursi yang disertai nama Nabi dan sahabat Ali yang berbeda dengan makam para Wali yang biasanya hanya bertuliskan empat nama sahabat saja.¹² Raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh Marah Silu adalah memeluk Islam versi Syi'ah dengan gelar Malikul as-Saleh, tetapi kemudian pada masa Sultan Iskandar Tsani kekuasaan dipegang oleh Ulama Sunni. Pada saat itu orang-orang Syi'ah bersembunyi tidak menampakkan diri sampai munculnya gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia yaitu setelah revolusi Islam di Iran. Pada gelombang kedua ini Syi'ah tidak mengalami benturan dengan kelompok Islam Sunni atau kelompok lainnya, karena bentuk penyebaran Islam yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan antara Sunni-Syi'ah selama periode kedua ini umumnya baik, berbeda dengan peristiwa yang terjadi di beberapa Negara lain, seperti di Pakistan, Irak atau Arab Saudi.¹³

Dengan menggunakan *taqiyah* (sembunyi) sebagai cara orang-orang Syi'ah dalam menyebarkan ajarannya, maka sulit untuk memperkirakan jumlah pengikut Syi'ah di Indonesia. Namun demikian seorang ulama Syi'ah asal Lebanon Muhammad Jawad Mughniyyah menulis dalam buku *al-Shi'a fi al-Mizan* yang terbit tahun 1973, mengatakan bahwa pemeluk Syi'ah di Indonesia pada saat itu berjumlah 1.000.000 (satu juta) orang. Hal yang perlu diketahui juga bahwa sebelum revolusi Iran tahun 1979 sejumlah

11 Sabara, "Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makassar", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* Volume 11, Nomor 4, Oktober –Desember 2012, hlm. 48.

12 Moh. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", (Jakarta: *Harmoni*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, volume 11, Nomor 4, Oktober-Desember 2012), hlm. 29.

13 Moh. Hasim, "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya", hlm. 29.

pemuda Indonesia belajar di Qum, Iran. Selain di Najaf dan Karbala di Irak serta Masyhad di Iran, Qum menjadi salah satu dari empat kota suci milik Syi'ah yang banyak dikunjungi untuk berziarah dan studi. Pada tanggal 21 Juni 1976 berdiri yayasan Pesantren Islam Bangil yang dikenal dengan nama YAPI Bangil didirikan oleh Husein al-Habsy (1921-1994), beliau pernah belajar kepada Abdul Qadir Balfaqih, Muhammad Rabah Hassuna, Alwi bin Thahir al-Haddad dan Muhammad Muntasir al-Kattani di Malaysia. Pesantren YAPI Bangil kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan Syi'ah tertua di Indonesia. Para santri diajarkan secara khusus akidah Syi'ah. Pelajaran fiqh Syi'ah juga diajarkan kepada para santri untuk mengimbangi pelajaran fiqh berdasarkan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.¹⁴

Dengan demikian secara kultural masuknya Syi'ah ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah menggunakan strategi *taqiyah*. Setelah terjadi Revolusi Islam Iran tahun 1979 baru kemudian menggunakan gerakan yang bersifat intelektual. Setelah kehadiran alumnus Qum, gerakan Syi'ah mulai mengembangkan Fiqh Syi'ah sehingga muncullah lembaga-lembaga Syi'ah.

Aktivitas Syi'ah di Indonesia tersebar di pulau Jawa dan beberapa daerah di luar pulau Jawa. Syi'ah hidup dan berkembang dalam wilayah Indonesia yang berpenduduk mayoritas penganut Islam Sunni dan dalam sistem politik demokrasi yang terbuka terhadap nilai-nilai dan peradaban yang kompleks. Dengan demikian, tidak terhindarkan terjadinya benturan dengan ideologi yang sudah mapan dan mengakar kuat di bumi Indonesia yang mayoritas Sunni bermazhab Syafi'i, suku bangsa yang heterogen dan budaya yang majemuk. Oleh karena itu, kehadiran Syi'ah di tanah air ini

14 Abu Mujahid, Jejak Langkah Syi'ah di Indonesia, dalam *Asy-Syariah* diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta: Banyuraden, Gamping Sleman, DIY, hlm. 42.

tidak sepi dari hujatan dan tuntutan terhadap pembubaran Syi'ah yang menggema, baik lokal maupun nasional. Gugatan secara lokal misalnya dilakukan oleh umat Islam Pekalongan tempat berdirinya pondok Pesantren Al-Hadi. Umat Islam Pekalongan menamakan gugatan itu dengan Resolusi Umat Islam Terhadap Ajaran Syi'ah yang berisi: *Pertama*, menutup serta menghentikan segala bentuk aktivitas pondok pesantren Al-Hadi yang terletak di Jalan H. Agus Salim Kelurahan Klego, gang VI Nomor 4, Pekalongan. *Kedua*, mengadili Ahmad Baraqbah (tokoh Syia'h Pekalogan) ke Pengadilan Negeri Pekalongan sebagai pelaku yang menikahkan warga secara liar. *Ketiga*, mengawasi dan melarang segala bentuk gerakan dan aktivitas Syi'ah di Pekalongan. *Keempat*, mengusulkan kepada pemerintah pusat agar dalam GBHN mendatang agama Islam dipertegas yaitu menjadi Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Resolusi ini dikeluarkan oleh Yayasan Ashabul Kahfi yang terletak di Jalan WR Supratman Undang 11, Pekalongan Oktober 1992. Resolusi yang sama juga dikeluarkan oleh Forum Silaturahmi Umat Islam Pekalongan yang beralamat di Jalan Podosugih 7/21, Pekalongan tanggal 19 Oktober 1992. Resolusi itu ditandatangani oleh berbagai pihak yang menolak kehadiran Syi'ah dan menginginkan penutupan pondok pesantren al-Hadi yang dianggap sebagai pusat penyebaran ajaran Syi'ah di Pekalongan.¹⁵

Jauh sebelum kasus pembakaran pondok pesantren al-Hadi di Kabupaten Batang, hujatan terhadap Syi'ah sudah menyebar keseluruh penjuru tanah air melalui berita dalam berbagai media massa cetak, sebut saja misalnya permintaan agar pemerintah segera mencabut tujuh yayasan Syi'ah (*Pelita* 22 September 1997), Syi'ah digoyang lagi (*Media Indonesia* 5 Oktober 1997), Ramai Menolak Syi'ah (*Tiras* 6 Oktober 1997), Hajatan Untuk Menghujat Syi'ah (*Gatra* 11 Oktober 1997), Syi'ah dihujat dan diharamkan (*Peron*

15 M. Hamdan Basyar, *Agama, Politik dan Pembangunan, Syi'ah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-LIPI, 1999), hlm. 111-112.

18 Oktober 1997). Tulisan tentang Syi'ah sebagai penyusupan Kepalsuan Doktrin Imamah Syi'ah, Syi'ah mempropagandakan umat Islam, Syi'ah Millah tersendiri meresahkan dan Mut'ah itu haram dan meresahkan pernah dimuat dalam Majalah *Media Dakwah* tahun 1997.¹⁶

Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, Syi'ah tidak menampakan diri secara fisik mereka lebih memilih menggunakan *taqiyah* sebagai salah satu strategi agar dapat diterima oleh umat Islam Indonesia. Tetapi kemudian, sejak era reformasi yang sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya pemahaman Islam yang semakin kuat dan munculnya gerakan Islam fundamentalis dan Salafi yang memperjuangkan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagaimana yang diamalkan para salafus saleh melalui organisasi seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Forum Pembela Islam dan lain-lain, maka kemunculan Syi'ah secara fisik mendapat penolakan yang cukup keras.

Mengerasnya penolakan terhadap Syi'ah Indonesia sejalan dengan gerakan Salafiyah yang tumbuh pada tahun 1980-an dan semakin menguat pada era reformasi baik yang berorientasi keagamaan murni, maupun politik yang cenderung radikal, karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang bersifat merusak dan menghancurkan segala hal yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghancurkan tempat-tempat maksiat. Gerakan-gerakan Salafiyah yang berkembang pada era tahun 1980-an dan 1990-an di Indonesia, berusaha untuk memahami dan menjalankan akidah dan praktik hidup Islam mengikuti Nabi serta generasi *Salaf al-Shalih* dengan sebenar-benarnya. Sebagaimana gerakan Salafiyah Muhammadiyah dan lain-lain pada awal abad ke-20 yang menggelorakan kembali pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta menentang segala bentuk syirik, bid'ah, takhayul, dan

16 M. Hamdan Basyar, *Agama, Politik dan Pembangunan, Syi'ah*, hlm. 82.

khurafat.¹⁷ Namun, gerakan Salafiyah era baru tersebut memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, lebih menekankan pada penegakan syariat Islam secara formalistik daripada perhatian terhadap masalah lainnya. *Kedua*, Kendati menggunakan simbol Ahlus Sunnah, kelompok ini cenderung memandang Nahdlatul Ulama yang juga menganut paham Ahlussunnah Waljamaah sebagai ahli bid'ah, bahkan juga Muhammadiyah. *Ketiga*, memiliki sifat radikal atau termasuk dalam kategori fundamentalisme Islam, walaupun lebih condong pada fundamentalisme skripturalis, karena lebih menekankan pada paham dan praktik keagamaan yang murni dan keras. *Keempat*, karena wataknya yang formalistik dan fundamentalistik, maka selain bergerak di bidang dakwah, terdapat kecenderungan gerakan Salafiyah ini memasuki gerakan politik, artinya tidak semata-mata gerakan keagamaan. *Kelima*, mengambil corak gerakan (harakah) selain dakwah murni sebagai gerakan murni keagamaan, karena itu Salafi yang bercorak dakwah ini menolak atau tidak memasuki wilayah politik termasuk dalam menggagas negara Islam atau Khilafah Islam sebagaimana dilakukan Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin Indonesia. *Keenam*, cara mempraktikkan Islam sangat dipengaruhi Wahabi (Wahabiyyah) yang mementingkan pemurnian secara skriptural, menolak segala bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat, dan menolak pembaruan, sehingga sering berhadapan dengan arus-utama Islam di negeri ini.¹⁸

Melalui sebuah tim yang diprakarsai Majelis Ulama Indonesia Pusat telah melakukan penelitian dan kajian terhadap Syi'ah yang kemudian diterbitkan dalam buku dengan judul Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia. Penolakan yang didasarkan kajian dan musyawarah Badan Silaturrahi Ulama

17 Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 169.

18 Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis.....*, hlm. 170.

Pesantren Madura (BASSRA) tanggal 3 Januari 2012 di gedung Islamic Centre Pamekasan Madura terungkap bahwa terdapat beberapa keyakinan Syi'ah Imamiyah yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam berdasarkan kriteria aliran sesat yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI)¹⁹ yaitu: *Pertama*, rukun Iman dan rukun Islam Syi'ah berbeda dari nas-nas al-Qur'an dan hadis Mutawatir dan sahih karena menambahkan rukun *al-Wilayah* (keimaman Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya) sebagai bagian dari rukun Iman dan Islam. *Kedua*, meyakini adanya *Tahrif* (Interpolasi) al-Qur'an yang berarti mengingkari autensitas dan kebenaran al-Qur'an, *Ketiga*, mengkafirkan kelompok lain yang berada diluar golongan Syi'ah karena prinsip mereka adalah seorang yang tidak mengimani rukun Iman dan Islam yang paling pokok yaitu *al-Wilayah*, maka dianggap bukan muslim, fasik, bahkan kafir, baik umat Islam umumnya maupun para sahabat Nabi yang utama, yaitu Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar Ibn Khattab dan Utsman Ibn Affan dan semua yang bersepakat membaiai mereka.²⁰ Oleh karena itu, MUI Jawa Timur mengeluarkan Fatwa Nomor Kep-01/SKF-MUI/JTM/2012 tanggal 21 Januari 2012 yang mengukuhkan dan menetapkan sejumlah keputusan MUI Daerah yang menyatakan bahwa ajaran Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariah (mazhab Ahlulbait) serta ajaran-

19 Kriteria aliran sesat menurut MUI adalah: *Pertama*, mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam. *Kedua*, meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan as-Sunnah). *Ketiga*, meyakini turunnya wahyu sesudah al-Qur'an. *Keempat*, mengingkari autensitas dan kebenaran al-Qur'an. *Kelima*, menafsirkan al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. *Keenam*, mengingkari kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. *Ketujuh*, melecehkan/mendustakan Nabi dan Rasul. *Kedelapan*, mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir. *Kesembilan*, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang tidak ditetapkan syari'ah. *Kesepuluh*, mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya, dalam MUI, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 46.

20 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 121-122.

ajaran yang mempunyai kesamaan dengan paham Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariah adalah sesat dan menyesatkan, dan penggunaan istilah *Ahlulbait* untuk pengikut Syi'ah adalah bentuk pembajakan kepada *Ahlulbait* Rasulullah.

Oleh karena paham Syi'ah yang menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *Ahlulbait*, memandang imam itu maksum, tidak mengakui ijmak tanpa imam, memandang bahwa menegakkan kepemimpinan (pemerintah) adalah termasuk rukun agama, tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a adalah menyimpang dan harus diwaspadai.²¹

Perkembangan Syi'ah di Indonesia karena besarnya perhatian pemerintah Iran dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Oleh karena itu, MUI meminta kepada pemerintah RI untuk membatasi kerjasama hanya dalam bidang politik dan ekonomi-perdagangan. Perlunya segera diambil kebijakan politik oleh pemerintah RI untuk menghentikan lajunya perkembangan Syi'ah di Indonesia yang telah meresahkan umat Islam di Indonesia yang berpotensi mengancam stabilitas negara dan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.²²

Penolakan yang dilakukan oleh kelompok umat Islam Sunni mewujud dalam bentuk konfrontatif seperti kerusuhan, demonstrasi, perkelahian, dan perusakan. Bahkan di beberapa daerah kebencian yang memuncak pada konflik (Kasus Situbondo dan Sampang Madura) telah menimbulkan korban harta dan nyawa. Puncak perlawanan terhadap Syi'ah telah melahirkan suatu gerakan Aliansi Nasional Anti Syi'ah (ANNAS) yang dideklarasikan di Bandung. Berbagai elemen masyarakat dan ormas-ormas Islam seluruh Indonesia bergabung dalam aliansi ini yang menuntut dikeluarkannya fatwa sesat terhadap Syi'ah oleh MUI pusat dan menuntut kepada pemerintah Indonesia

21 Himpunan Fatwa MUI sejak....., hlm. 46.

22 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai*....., hlm. 131.

untuk melarang ajaran Syi'ah dan membubarkan ormas Syi'ah secara nasional.²³

Bahkan di Bondowoso, Yayasan *al-Bayyinah* Indonesia yang berpusat di Surabaya menyerukan kepada umat Islam agar bersikap tegas terhadap penganut Syi'ah dengan mengucilkan dan memboikot mereka dengan cara: *Pertama*, tidak menyalati dan menguburkan jika orang Syi'ah meninggal. *Kedua*, tidak menjadikan orang Syi'ah sebagai imam. *Ketiga*, tidak menikah dengan orang Syi'ah. *Keempat*, tidak bergaul (duduk-duduk) bersama orang Syi'ah (Jangan menghadiri undangan mereka). *Kelima*, tidak menjenguk orang Syi'ah, apabila mereka dalam keadaan sakit. Seruan ini tersebar di seluruh wilayah Bondowoso, Jawa Timur.²⁴

Walaupun banyak penolakan terhadap keberadaan Syi'ah melalui berbagai gerakan penentangan yang dilakukan oleh umat Islam (Sunni) bahkan secara resmi melalui organisasi masyarakat yaitu MUI secara nasional telah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan Syi'ah, namun Syi'ah tetap eksis bahkan cenderung mengalami perkembangan.²⁵ Akan tetapi, mengapa Syi'ah tetap eksis dalam sistem politik keagamaan di Indonesia dan bahkan justru Syi'ah terlihat semakin maju dan berkembang dan bagaimana Syi'ah Indonesia mempertahankan eksistensinya dalam sistem politik keagamaan di Indonesia. Masalah Syi'ah ini menarik untuk diteliti karena ada fase baru penolakan terhadap Syi'ah yaitu munculnya fatwa MUI Jawa Timur dan MUI Pusat tentang bahaya Syi'ah, sehingga perlu

23 Abdul Chair Ramadhan, *Membangun Politik Hukum Sistem Ketahanan Nasional Terhadap Ancaman Ekspansi Ideologi Transnasional Syi'ah Iran*, (Surakarta: Kajian Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum UNS, 2015, Tidak diterbitkan), hlm.138.

24 Wahid Sugiyarto, (Editor), *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hlm. 39.

25 Indikasi perkembangan Syi'ah adalah banyak yayasan yang berdiri, penerbitan, lembaga pendidikan.

diwaspadai oleh umat Islam beraliran Sunni.

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, eksistensi dalam ajaran atau paham keagamaan. *Kedua*, eksistensi dalam kelembagaan atau organisasi. *Ketiga*, eksistensi dalam keanggotaan atau pengikut. *Keempat*, eksistensi dalam aktivitas atau kegiatan.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, kajian ini akan difokuskan pada 4 aspek yaitu:

1. Mengapa dan dalam aspek apa saja Syi'ah eksis dan berkembang di tengah mayoritas penganut Sunni dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia?
2. Bagaimana gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia?
3. Bagaimana dinamika pergulatan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia?
4. Bagaimana Syi'ah dalam sistem politik Indonesia dan praktik politik keagamaan di Indonesia?

C. Tujuan Kajian

Kajian dalam buku ini untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab Syi'ah eksis dalam konstelasi politik keagamaan Indonesia dan aspek Syi'ah yang eksis.
2. Usaha Gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia.
3. Dinamika pergulatan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia.
4. Syi'ah dalam sistem politik Indonesia dan praktik politik keagamaan di Indonesia.

D. Kemanfaatan Kajian

Dari kajian ini penulis berharap sekurang-kurangnya adalah:

1. Sebagai sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah kepustakaan politik Islam.
2. Sebagai *islamic injunctions* bagi problematika politik umat Islam dan wawasan terhadap upaya memahami gejala sosial dan politik umat Islam sepanjang sejarahnya sebagai rekonstruksi sejarah pemikiran politik Syi'ah dan gerakan Syi'ah dalam sistem politik keagamaan di Indonesia.
3. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi penulisan yang komprehensif tentang sejarah Syi'ah di Indonesia.
4. Diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta sejarah baru mengenai dinamika gerakan keagamaan dan pemikiran Islam di Indonesia dengan melihat kasus Syi'ah.

BAB II

IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL POLITIK

A. Pengertian Teori

Seorang ahli sosiologi Jonathan H. Tunner merumuskan bahwa sebuah teori dibangun sebagai aktivitas intelektual yang disebut ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yakni:

1. Mengklasifikasi dan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa di dunia sehingga dapat ditempatkan pada perspektif tertentu.
2. Untuk menjelaskan sebab terjadinya peristiwa masa lampau dan meramalkan kapan, dimana dan bagaimana peristiwa dimasa datang akan terjadi.
3. Untuk meramalkan sebuah pengertian secara naluriah memuaskan mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa dapat terjadi.²⁶

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis,²⁷ atau seperangkat pernyataan yang berhubungan secara

26 Kamanto Sunarto, (Peny), *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 53-54.

27 Wiliam Wiersma, *Research Methods in Education: An Interduction*, Fourth Edition: Allyn and Bacon Inc; (Boston, London, Sydney Toronto: 1986), hlm. 105.

sistematis,²⁸ seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena,²⁹ serangkaian proposisi yang saling berhubungan yang dapat digunakan untuk menerangkan dan memprediksi kehidupan sosial.³⁰ Oleh karena itu, dalam kajian ini akan menggunakan teori ideologi politik, teori konflik, teori gerakan politik dan sosial serta teori sistem politik yang akan dibahas secara berurutan.

B. Ideologi Politik

Ideologi ialah gagasan umum yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia dalam situasi khusus. Prinsip tingkah laku individu dalam hubungannya dengan masyarakat.³¹ Ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana sebaiknya yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan dunia.³² Ideologi secara luas menurut Franz Magnis Suseno adalah cita-cita, nilai-nilai dasar, keyakinan-keyakinan yang dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif, dan dalam arti sempit ideologi adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.³³ Ideologi adalah keseluruhan prinsip dan norma yang berlaku dalam

28 Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4.

29 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 80.

30 Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: CIReD, 2004), hlm. 59.

31 David E. Apter, *Politik Modernisasi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 327.

32 Yahya Muhaimin dan Colin Mac Andrews, *Masalah-Masalah Pembangunan Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 88.

33 Franz Magnis Suseno, dalam Ali Maksum (Peny.), *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (Malang: PuSAPoM, 2007), hlm. 1.

masyarakat meliputi aspek sosial, politik, budaya dan pertahanan keamanan yang merupakan motivasi dalam bertindak. Ideologi menentukan tingkah laku kehidupan sosial, ekonomi dan politik.³⁴ Ideologi adalah kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis yang menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia dalam bidang sosial, politik dan kebudayaan.³⁵

Menurut Kaelan, ideologi sangat menentukan eksistensi suatu bangsa. Keberadaan ideologi bagi suatu bangsa sangat penting karena: *Pertama*, ideologi dapat membimbing bangsa dan negara untuk mencapai tujuan melalui berbagai realisasi pembangunan. *Kedua*, ideologi merupakan sumber motivasi, inspirasi dan semangat bagi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, ideologi dapat menciptakan semangat persatuan dan kesatuan hidup bersama dalam suatu masyarakat bangsa dan bernegara.³⁶

Urgensinya ideologi bagi suatu bangsa karena memiliki fungsi:

1. Struktur kognitif yang berarti keseluruhan pengetahuan yang dapat dijadikan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian alam.
2. Orientasi dasar yang memberikan makna dan menunjukkan tujuan kehidupan manusia.
3. Norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitas dirinya.
5. Kekuatan untuk menyemangati dan mendorong seseorang

34 Soejanto Poespowardojo, *Filsafat Pancasila Sebuah Pendekatan Sosial Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994, hlm. 179.

35 Soerjono Soemargono, dalam Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hlm. 52.

36 Ali Maksum (Peny.), *Pendidikan Kewarganegaraan.....*, hlm. 4.

untuk melaksanakan kegiatan mencapai tujuan.

6. Pendidikan bagi masyarakat untuk memahami, menghayati tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma yang terkandung di dalamnya.³⁷

Ada tiga dimensi ideologi menurut Alfian yang harus ada dalam setiap ideologi sebagai tolak ukur kualitas suatu ideology, yaitu dimensi idealisme, dimensi realitas dan fleksibilitas.³⁸ *Pertama*, idealisme adalah suatu ideologi yang merupakan gambaran tentang sejauhmana suatu masyarakat berhasil memahami dirinya dan memiliki kemampuan memberikan harapan-harapan kepada berbagai kelompok masyarakat untuk mempunyai kehidupan bersama yang lebih baik dan maju. Dimensi idealisme ini sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu yang lebih produktif. Idealisme itu akan menjelma menjadi cita-cita seperti nasionalisme, keadilan sosial, demokrasi dan kemanusiaan. *Kedua*, dimensi realitas yakni suatu ideologi yang lahir dan hidup dalam masyarakat yang dipahami berdasarkan kemampuan intelektual yang tinggi sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan jiwa dan kehidupan masyarakatnya. *Ketiga*, dimensi fleksibilitas yakni suatu dimensi yang memiliki kemampuan mempengaruhi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Mempengaruhi berarti ikut mewarnai proses pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan menyesuaikan berarti bahwa masyarakat menemukan interpretasi-interpretasi baru terhadap nilai dasar dari ideologi itu. Fleksibilitas ideologi membuka kesempatan kepada generasi baru untuk memberikan tafsir baru sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, suatu perubahan dapat dilakukan dalam setiap sejarah kehidupan manusia agar ideologi yang dimiliki oleh masyarakat tetap bertahan sehingga dapat menjadi

37 Poespowardojo, dalam Ali Maksum (Peny.), *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi,*, hlm. 4.

38 Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), hlm. 88-89.

rujukan generasi baru dalam menata kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam perspektif pemikiran para intelektual, bahwa suatu ideologi setidaknya-tidaknya mempunyai lima komponen dasar yaitu:

1. Suatu ideologi itu mempunyai nilai. Setiap ideologi berakar pada pendirian bahwa nilai mempunyai kedudukan sangat penting dan kriteria nilai yang baik selalu mempertimbangkan terhadap idea, keyakinan dan tindakan untuk mewujudkannya.
2. Ideologi mempunyai visi tentang politik yang ideal. Setiap ideologi diilhami oleh visi yang menggambarkan bagaimana realisasi suatu politik yang dikelola dengan cara baik.
3. Suatu ideologi harus mengandung suatu konsepsi tentang sifat manusia yang berisi tentang keyakinan mengenai apa yang akan diperbuat oleh manusia.
4. Suatu ideologi mempunyai *strategy for action*. Suatu ideologi harus bisa dioperasionalkan. Oleh karena itu, suatu ideologi dalam politik harus mempunyai strategi untuk melaksanakannya.
5. Suatu ideologi mempunyai taktik sebagai kelanjutan dari strategi. Oleh karena itu, suatu ideologi harus mempunyai politik taktik.³⁹

Ideologi politik adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang yang digunakan untuk menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan menentukan tingkah laku politiknya. Dasar dari ideologi politik adalah keyakinan akan adanya pola tata-tertib sosial politik yang

39 Austin Rany, dalam Miftah Thoha, *Birokrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83-86.

ideal.⁴⁰ Dalam ideologi politik terdapat prinsip-prinsip yang menurut Glibert Abcarian adalah: *Pertama, Perceptual selectivity* yaitu kecenderungan ideologi hanya melihat beberapa aspek kekuasaan politik secara terbatas dan tidak melihatnya dari segi yang menyeluruh. *Kedua, Relationality* yang menunjukkan apakah ideologi tersebut cenderung mempertahankan status quo atau berorientasi pada sistem baru. *Ketiga, Scriptualism* yaitu pemikiran-pemikiran politik sudah dibakukan yang memuat kebenaran yang harus diikuti. *Keempat, Normativ attitude* yaitu norma-norma dasar ideologi politik sudah teruji yang menumbuhkan perasaan keterlibatan para penganutnya. *Kelima, Transcendentalism* yaitu suatu ideologi politik yang mengandung nilai-nilai transendental untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat.⁴¹ Ideologi mengarahkan seseorang atau kelompok orang baik yang tergabung dalam politik, ekonomi, sosial budaya atau keagamaan untuk melakukan tindakan-tindakan apapun akan selalu diorientasikan kepada sistem kepercayaan yang dianut.

Dalam politik, ideologi berfungsi sebagai pembimbing ideal untuk melakukan tindakan politik yang diyakini kebenarannya baik sebagai tujuan yang ingin dicapai maupun sebagai landasan yang harus diperjuangkan. Setiap partai politik mempunyai komitmen dan kepentingan terhadap ideologi yang diusung bahkan dengan ideologi dapat dijadikan pembedaan antara partai politik yang satu dengan partai politik yang lainnya. Tujuan-tujuan yang dicapai dan bidang garapnya disesuaikan dengan ideologi. Demikian juga tiap-tiap negara memiliki ideologi sebagai pemersatu pluralitas bangsanya untuk mencapai suatu tujuan.⁴²

40 Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 32.

41 Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 120-123.

42 Sudarno Sobron, *Dinamika Gerakan Politik HTI Mewujudkan Khilafah al-Islamiyah dalam Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: UMY 2012 tidak diterbitkan), hlm. 22.

Fungsi ideologi dalam kegiatan politik menurut Herbert Feith seperti dikutip Albert Widjaya adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan politik sebagai petunjuk mengenai jalan benar dan salah dalam menuju sasaran tersebut.
2. Memobilisasi dan mengatur dukungan dan partisipasi massa dalam mencapai tujuan yang ditentukan para elit.
3. Menciptakan wadah konsensus untuk menyatukan partai-partai yang berbeda ideologinya maupun bermacam tradisi suku-suku bangsa.
4. Menggunakan landasan bersama di atas untuk memperkuat legitimasi pemerintah dan membangkitkan dukungan sukarela serta kepercayaan masyarakat untuk mengurangi cara paksaan dan represi dalam pembinaan masyarakat.
5. Memelihara dukungan para pengikut (terutama pejabat, militer dan anggota partai) agar dapat melawan ideologi saingan dari partai lain atau kelompok yang lain secara efektif.
6. Menghadapi sinisme dan kekecewaan di antara mereka yang pesimis terhadap ketidakstabilan politik dan kemerosotan ekonomi yang terus menerus.⁴³

Ada pendapat lain tentang fungsi ideologi bagi suatu bangsa yaitu:

1. Sebagai landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian di alam sekitarnya.
2. Sebagai orientasi dasar yang memberikan makna dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
 - c. Sebagai norma yang menjadi pedoman dan pegangan

43 Albert Widjaya, *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 36-37), lihat juga M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik.....*, hlm. 130.

bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.

4. Sebagai bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitasnya.
5. Sebagai kekuatan yang mampu menyemangati dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dalam mencapai tujuan.
6. Sebagai pendidikan bagi seseorang atau bangsa untuk memahami serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.⁴⁴

C. Teori Konflik

Sebelum membahas teori konflik terlebih dahulu akan dipaparkan sedikit tentang dinamika sebagai bagian dalam kajian ini. Dinamika berasal dari bahasa Inggris *dynamic* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan,⁴⁵ yaitu pergeseran, perubahan atau perkembangan. Kemajuan memiliki pengertian yang luas dan relatif. Kadang-kadang kemajuan didahului atau diikuti oleh perubahan, pergeseran, pemunculan sesuatu yang baru dan menghapus (menghilangkan) unsur yang lama. Dinamika dalam kajian ini dimaksudkan adalah pergeseran yang bergerak ke arah suatu perubahan dalam perjuangan mempertahankan eksistensi kelompok Syi'ah di Indonesia. Dinamika perubahan sosial dikelompokkan ke dalam dinamika dalam arti instrumentasi dan dinamika dalam arti tujuan.⁴⁶

Beberapa pendapat yang berkait dengan dinamika dalam arti instrumentasi adalah Emil Durkheim yang berpendapat bahwa perubahan evolusioner dari mekanik ke organik. Pembagian

44 Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2006), hlm. 117.

45 Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), hlm. 573.

46 Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984),

kerja dan tata sosial yang semula kaku, mendetail menjadi luwes. Sedangkan Homans mengetengahkan pendapat teori tukar-menukar bahwa manusia bertindak atas prinsip meminimalkan biaya dengan menjangkau keuntungan secara maksimal. Kekuatan yang dimiliki oleh orang yang mampu memberi hadiah lebih besar dalam tukar-menukar dengan kesediaan menerima imbalan yang lebih kecil.⁴⁷

Untuk mengkaji hubungan antar komponen dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan teori interaksi sosial dalam sosiologi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia⁴⁸.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.⁴⁹ Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁵⁰ Interaksi sosial terjadi apabila terpenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.⁵¹

Interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk yaitu:

1. *Co-operation*, yaitu interaksi sosial dalam bentuk kerjasama yaitu kerjasama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.
2. *Assimilation* (asimilasi) merupakan interaksi sosial melalui usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang

hlm. 11-12.

47 Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan*....., hlm. 11.

48 Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Interduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, cetakan ke-3, 1954), hlm. 489.

49 Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 25.

50 Kimbal Young dan Raymond W, Mack, *Sociologi and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 137.

51 Soerjono Soekanto, "Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum", *Hukum Nasional* Nomor 25, 1974, hlm. 491

terdapat antara orang perorang atau kelompok manusia juga mempertinggi kesatuan tindakan untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama. Dalam proses asimilasi, integrasi sosial dapat dicapai karena adanya faktor-faktor: *Pertama*, toleransi terhadap perbedaan. *Kedua*, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi. *Ketiga*, sikap saling menghargai orang lain. *Keempat*, sikap terbuka terhadap kelompok yang berkuasa dalam masyarakat. *Kelima*, persamaan dalam kebudayaan. *Keenam*, perkawinan campuran. *Ketujuh*, adanya musuh bersama dari luar.⁵²

3. *Contravention* pada hakikatnya adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian, terutama ditandai adanya gejala-gejala ketidakpastian atau kebencian terhadap seseorang atau kelompok orang.⁵³
4. Kompetisi (*Competition*) adalah suatu proses sosial orang perorang atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian publik dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Kompetisi akan mencapai tujuan perubahan kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok dan disorganisasi sosial. Adalah pertentangan antara anggota atau antara kelompok dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh yang disebabkan oleh beberapa perbedaan yaitu perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan terjadinya perubahan sosial.

52 Gillin and Gillin, *Cultural Sociology*....., hlm. 517.

53 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi keempat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 94-97.

5. Integrasi adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian organisme hidup atau antara anggota-anggota dalam suatu masyarakat sehingga integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya⁵⁴. Pendekatan sosiobudaya biasanya menempatkan masyarakat dalam suasana yang selalu antagonis sehingga keragaman kelompok etnis dipandang sebagai sesuatu yang selalu hadir dan tidak bisa dihindari. Pembangunan sosial budaya selayaknya mengandung arti sebagai proses akulturasi dikarenakan nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat guna menuju kondisi yang lebih baik. Perbedaan-perbedaan suku, bahasa, agama dan adat merupakan ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, seharusnya tidak menjadikan suatu daerah jatuh ke dalam ketegangan budaya. Interaksi sosial antar penduduk dengan kemajemukan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah suku agama dan ras (SARA) dan sekaligus mendorong masing-masing pihak memperkuat identitas suku dan ikatan primordialnya.⁵⁵

Oleh karena itu, untuk menciptakan kestabilan dalam masyarakat yang majemuk diperlukan integrasi sosial. Menurut Durkheim, norma-norma masyarakat, keyakinan dan nilai-nilai membentuk sebuah kesadaran kolektif dan kesadaran kolektif inilah yang mengikat orang secara bersama-sama untuk terciptanya integrasi sosial. Integrasi

54 Agus Mulyono, "Umat Beragama di Kota Batam: Antara Potensi Integrasi dan Konflik", dalam *Harmoni*, volume IX, Nomor 35 Juli-September 2010, Jurnal Multikultural dan Multi religius, hlm. 155.

55 Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

sosial menurut Durkheim dapat dibentuk oleh kesadaran kolektif yang ditopang oleh agama atau kepercayaan. Agama diyakini Durkheim justru dibentuk oleh kebutuhan akan integrasi sosial tersebut. Pada intinya integrasi sosial dapat terbentuk apabila telah timbul kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut timbul dari kepercayaan, nilai-nilai dan kepentingan bersama. Integrasi dapat terbentuk melalui sebuah proses: *Pertama*, interaksi yaitu proses interaksi merupakan proses paling awal untuk membangun suatu kerjasama dengan ditandai adanya kecenderungan-kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktivitas bersama. *Kedua*, proses identifikasi. Proses interaksi dapat berlanjut menjadi proses identifikasi apabila masing-masing pihak dapat menerima dan memahami keberadaan pihak lain seutuhnya. Pada dasarnya proses identifikasi adalah proses untuk memahami sifat dan keberadaan orang lain. *Ketiga*, kerjasama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari akan kepentingan-kepentingan yang sama, mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Derajat integrasi ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Sorokin dan Galpin, bahwa semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi, dan menjadi pengikat, maka semakin tinggi solidaritas atau integrasi tersebut. Faktor-faktor pengikat integrasi adalah: marga, pernikahan, persamaan agama atau upacara kepercayaan, persamaan bahasa, adat, kesamaan wilayah, tanggungjawab atas pekerjaan sama, memiliki tanggungjawab yang sama dalam mempertahankan ketertiban, pertahanan bersama, kerjasama, pengalaman, dan tindakan dalam kehidupan

bersama.⁵⁶

6. Akomodasi (*accomodation*) adalah suatu proses yang menunjuk pada suatu keadaan yaitu suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁷ Akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan, untuk mencapai kestabilan, mengurangi pertentangan antara orang perorang atau kelompok, mencegah meledaknya suatu pertentangan dan kadang-kadang digunakan untuk memungkinkan kerjasama antara kelompok sosial, bahkan meleburkan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.⁵⁸
7. Konflik (*Conflict*) adalah pertentangan antara anggota atau antara kelompok dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh yang disebabkan oleh beberapa perbedaan yaitu: perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan terjadinya perubahan sosial. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Konflik berakar dari perbedaan antara orang perorang, perbedaan kebudayaan, pertentangan antara kepentingan dan perubahan-perubahan sosial.

Menurut Gamble, konflik merupakan bentrokan sikap-sikap, pendapat-pendapat, perilaku-perilaku, tujuan-tujuan dan kebutuhan-

56 Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1983), hlm.113.

57 Soerjono Soekanto, *Sosiologi ...* , hlm. 95.

58 Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 95.

kebutuhan yang bertentangan.⁵⁹ Termasuk juga perbedaan asumsi-asumsi, keyakinan dan nilai yang dianut.⁶⁰ Menurut Weber bahwa konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.⁶¹ Simmel berpendapat bahwa konflik tidak dapat dielakkan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses *assosiatif* dan *dissosiatif* yang hanya bisa dibedakan secara analisis.⁶² Konflik menurut Sigmund Freud adalah pertentangan antara dua kekuatan atau lebih yang mengandung agresivitas dan diekspresikan. Johan Galtung seorang ahli studi perdamaian mengatakan bahwa konflik adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar dan penghalang itu sesuatu yang bisa dihindarkan.⁶³

Pengertian konflik menurut Barbara Salert adalah benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis, antara struktur yang dominan dengan struktur yang nominal. Motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat baik sumber daya politik maupun ekonomi.⁶⁴ Seorang pencetus teori konflik modern Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa asumsi dasar teori konflik antara lain: *Pertama*, bahwa setiap masyarakat dalam setiap waktu akan diatur oleh proses perubahan sosial. *Kedua*, konflik memberikan sumbangan dalam *disintegrasi* dan perubahan. *Ketiga*, dinamika masyarakat

59 Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan, Sebuah Penelitian Sosiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 123.

60 Hamidi, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Beragama, Perilaku Komunikasi dan Perubahan Perilaku Beragama Pimpinan Muhammadiyah di Kota Malang*, (Bandung: Tesis Universitas Pajajaran, 1995), hlm. 25.

61 Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas.....*, hlm. 15.

62 Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 112.

63 Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman, *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia dari Aceh sampai Papua*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006), hlm. 5-6.

64 Barbara Salert, *Four Theory Revolutions and Revolutionaries*, (New York: Elsevier, 1976), hlm. 2.

terjadi karena anggota-anggotanya berada dalam kondisi tekanan oleh pihak luar.⁶⁵

Suatu masyarakat dapat selalu dalam keadaan terintegrasi, stabil dan teratur karena ada nilai, norma dan aturan yang disepakati untuk dipatuhi. Oleh karena itu, agar sistem sosial masyarakat senantiasa dapat tetap *survive* (bertahan) diperlukan upaya pengkondisian yang dapat memenuhi tujuan stabilitas dan integratif. Untuk itu, menurut Parson dapat dilakukan dalam bentuk *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latensi*.⁶⁶

Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan persepsi mengenai kepentingan.⁶⁷ Konflik itu terletak pada perbedaan kepentingan dan tidak tersedia alternatif yang dapat mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Menurut Dahrendorf faktor yang menyebabkan terjadi konflik adalah perbedaan distribusi otoritas. Ia menjelaskan bahwa pihak yang dominan berusaha untuk mempertahankan status quo, sedangkan pihak subordinat berkeinginan untuk melakukan perubahan.⁶⁸ Konflik terjadi karena terdapat intensifikasi tekanan terhadap kelompok yang tidak dominan dan tidak ada legitimasi terhadap distribusi hak-hak dalam masyarakat.⁶⁹

Untuk lebih mudah melakukan analisis konflik perlu memperhatikan anatomi dan struktur konflik tersebut. Menurut Tomagola ada empat tata struktur anatomi konflik yaitu: *Pertama*, akar/inti permasalahan yang berperan sebagai amunisi konflik. *Kedua*,

65 Ralf Dahrendorf, *Class and Conflict in Industrial Society*, (Stanford: Stanford University Press, 1959), hlm. 162.

66 Peter, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 296.

67 Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 21.

68 Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 155.

69 Coser, Lewis (Ed.), *The Function of Social Conflicts*, (London: Free Press of Glencoe), 1956), hlm. 143.

Konteks yang memfasilitasi, sehingga amunisi konflik itu terwadahi dan terfasilitasi untuk bekerja. *Ketiga*, Sumbu konflik yaitu berupa sentimen suku dan agama. *Keempat*, faktor pemicu yang dimainkan oleh para provokator lokal/internal maupun yang dari luar.⁷⁰

Adapun sumber penyebab terjadinya konflik adalah: *Pertama*, kompetisi yaitu satu usaha meraih sesuatu dengan mengorbankan pihak lain. *Kedua*, dominasi yaitu satu pihak berusaha mengatur pihak lain sehingga merasa haknya dibatasi dan dilanggar. *Ketiga*, kegagalan yang menyalahkan pihak tertentu apabila terjadi kegagalan mencapai suatu tujuan. *Keempat*, provokasi yaitu satu pihak sering menyinggung perasaan pihak lain. *Kelima*, perbedaan nilai terdapat patokan yang berbeda dalam menetapkan benar-salahnya suatu masalah.⁷¹ Penyebab konflik menurut Anne Fox adalah kebencian pribadi, pembelaan diri, perluasan satu masalah, kurang komunikasi, budaya tertutup, ketegangan, meningkatnya keraguan, polarisasi, diskriminasi, kekerasan dan gangguan.⁷²

Konflik terjadi karena di dalam masyarakat terdapat kualitas otoritas yang tidak sama. Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas pada posisi yang lain. Perbedaan distribusi sosial inilah yang mengakibatkan timbulnya konflik. Kelompok yang memegang otoritas kekuasaan dan kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu yang mempunyai arah dan substansi berlawanan, maka apabila bertemu akan terjadi konflik.⁷³

Adapun teori konflik yang berakar pada pemikiran Karl Marx dan Max Weber mengasumsikan bahwa kemiskinan dan penderitaan

70 Isre dan Moh. Saleh, (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2003), hlm. 72.

71 Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas.....*, hlm. 16.

72 Anne Fox, *Mengendalikan Konflik, Tips-Taktik-Teknik*, terj., Ary Kristanti, (Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009), hlm. 9.

73 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj., Ali Mandan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 154-155.

masyarakat muncul sebagai akibat dari proses kapitalisme di dunia Barat. Oleh karena itu, apabila masyarakat ingin maju, maka harus mengambil posisi sebagai penentang kapitalism. Menurut Karl Marx konflik antara kelompok atas (pusat) dengan kelompok bawah (pinggiran) terjadi apabila distribusi pendapatan tidak merata, meningkatnya kesadaran kelompok dan kesatuan ideologi kaum pinggiran serta semakin meluasnya polarisasi. Sedangkan Weber berpendapat bahwa konflik muncul sebagai akibat dari merosotnya legitimasi politik penguasa, meningkatnya kharisma pemimpin kelompok bawah dan hukum yang tidak berkeadilan.⁷⁴

Menurut Kusnadi, dilihat dari prosesnya konflik itu terjadi dalam dua tahapan: *Pertama*, adalah tahap dis-organisasi yaitu banyak salah paham, norma tidak dipatuhi, anggota banyak menyimpang dan sanksi lemah. *Kedua*, adalah tahap dis-integrasi yaitu timbul emosi (rasa benci), suka marah (ingin memusnahkan) dan ingin menyerang. Lebih lanjut dikatakannya bahwa faktor penyebab terjadinya konflik adalah adanya perbedaan dalam berbagai aspek ada bentrokan kepentingan dan ada perubahan sosial yang tidak merata. Adapun bentuk solusi konflik yang ditawarkan adalah kompromi, toleransi, konversi, arbitrase dan mediasi.⁷⁵

Konflik terjadi apabila ada benturan kepentingan atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok kecil atau masyarakat miskin. Konflik itu akan muncul apabila beberapa aktivitas yang saling bertentangan. Pertentangan itu apabila tindakan itu bersifat mencegah, menghalangi, mencampuri, menyakiti atau membuat tindakan yaitu aktivitas orang lain menjadi tidak berarti.⁷⁶

74 Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 30-31.

75 Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 54., lihat juga Sabian Utsman, *Anatomi Konflik...*, hlm. 17.

76 Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas*, , hlm.16.

Konflik juga dapat terjadi oleh sebab: *Pertama*, tekanan yang semakin keras terhadap peran negara sebagai kekuatan yang berdaulat atas wilayah dan warganya. *Kedua*, posisi negara yang semakin terancam oleh mobilisasi kelompok-kelompok yang merasa tidak puas terhadap situasi dan kondisi tertentu. *Ketiga*, ambisi-ambisi pribadi para pemimpin faksi dalam negara untuk mengeksploitasi suasana pluralitas untuk kepentingan pribadinya.⁷⁷

Secara umum konflik itu selalu dinilai negatif, sehingga orang selalu berusaha untuk menghindari. Namun demikian, konflik itu juga mempunyai fungsi positif, yaitu sebagai pendorong perubahan sosial, membentuk, mempersatukan dan memelihara struktur sosial, mempererat ikatan kelompok yang terbangun secara longgar, menciptakan kohesi (kepaduan) melalui aliansi dengan kelompok lain, mengaktifkan peran individu yang semula pasif dan apatis dan membantu fungsi komunikasi. Sedangkan fungsi negatifnya adalah menimbulkan keraguan dan ketidakseimbangan pada nilai-nilai sosial yang ada.⁷⁸

Konflik sosial yang terjadi pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu: *Pertama*, untuk memperoleh sumber-sumber daya tertentu karena manusia secara alamiah memerlukan sumber daya material-jasmaniah maupun spiritual-rohaniah untuk dapat hidup layak. *Kedua*, untuk mempertahankan sumber-sumber yang dimiliki selama ini dari ancaman dan pengusahan pihak lain. Konflik sosial dan politik dalam kenyataannya memiliki struktur konflik. Struktur konflik terdiri dari: *Pertama*, konflik menang-kalah yaitu suatu situasi konflik yang bersifat antagonistik yang tidak memungkinkan tercapai suatu kompromi diantara pihak-pihak berkonflik yang cirinya adalah tidak mungkin mengadakan kerjasama, hasil kompetisi hanya dinikmati

77 Leo Agustino, *Perihal Ilmu Politik, Sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 206-210.

78 Lewis Coser, *The Function.....*, hlm. 38.

pemenang saja dan yang dipertaruhkan adalah hal-hal prinsip seperti harga diri dan agama. *Kedua*, konflik menang-menang yaitu suatu situasi konflik yang masih mungkin pihak-pihak berkompromi, bekerjasama. Konflik ini tidak menyangkut masalah prinsip.⁷⁹

Oleh karena itu agar konflik lebih efektif atau tidak menimbulkan akibat yang lebih luas, maka perlu diatur atau dikelola secara baik. Pengaturan atau pengelolaan konflik menurut Ralf Dahrendorf yang efektif sangat tergantung pada faktor berikut ini: *Pertama*, kedua pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik yang terjadi. *Kedua*, kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasi dengan baik, sehingga masing-masing memahami lingkup masalahnya. *Ketiga*, kedua pihak sepakat aturan main yang menjadi landasan dan pegangan dalam interaksi mereka. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa bentuk pengaturan konflik adalah: *Pertama*, bentuk konsiliasi yaitu melalui diskusi atau berdebat terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan. *Kedua*, bentuk mediasi yaitu kedua pihak sepakat mencari penasehat pihak ketiga yang ahli tentang yang diperselisihkan. *Ketiga*, *arbitrase* artinya kedua pihak sepakat untuk memperoleh keputusan akhir yang legal sebagai jalan keluar dari konflik dari arbitrator.⁸⁰

Ada enam cara menurut simpulan Eric Nordlinger untuk pengaturan konflik yaitu: *Pertama*, koalisi pemerintah yang stabil diantara partai-partai politik dengan melibatkan organisasi utama yang berkonflik. *Kedua*, menerapkan prinsip proporsionalitas yaitu posisi-posisi pemerintah yang penting didistribusikan kepada golongan masyarakat secara proporsional. *Ketiga*, penerapan sistem saling-veto yakni suatu keputusan tidak dapat diambil tanpa disetujui semua pihak. *Keempat*, pemimpin kelompok yang berkonflik sepakat untuk tidak melibatkan pemerintah dalam bidang-bidang kebijakan

79 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*....., hlm. 160.

80 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*....., hlm. 161-162.

umum yang mempengaruhi nilai-nilai dan kepentingan kelompok yang berkonflik. *Kelima*, pihak yang berkonflik bersedia saling menyesuaikan diri dengan kepentingan dan nilai pihak lain. *Keenam*, cara konsesi yaitu hanya satu pihak yang memberikan konsesi kepada pihak lain, misalnya kelompok yang kuat memberikan sesuatu kepada kelompok lemah.⁸¹

Konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat diredakan melalui antara lain yaitu: *Pertama*, perasaan kebudayaan satu, termasuk makin pentingnya nasionalisme yang menitikberatkan pada kesamaan menjadi satu *nation*. *Kedua*, kenyataan bahwa pola-pola keagamaan tidak terwujud secara langsung dalam bentuk-bentuk sosial secara murni dan sederhana, melainkan dalam cara-cara yang berliku-liku hingga janji keagamaan dan janji-janji lainnya kepada kelas, tetangga dan sebagainya cenderung untuk seimbang dan berbagi individu dan kelompok tipe campuran timbul yang bisa memainkan perantara. *Ketiga*, toleransi umum yang didasarkan atas suatu relativisme kontekstual yang menganggap nilai-nilai tertentu memang sesuai dengan konteksnya dan dengan demikian memperkecil *misionisasi*. *Keempat*, pertumbuhan mekanisme sosial yang tetap untuk bentuk-bentuk integrasi sosial yang pluralistik dan non sinkritis dimana orang yang berasal dari berbagai pandangan sosial dan nilai dasar yang berbeda dapat bergaul dengan cukup baik atau satu sama lain dapat menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.⁸² Konflik sosial selain berdampak negatif bagi masyarakat, akan tetapi konflik juga dapat berfungsi positif. Menurut Berghe konflik dapat berfungsi: *Pertama*, sebagai alat untuk memelihara soliditas. *Kedua*, membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain. *Ketiga*, mengaktifkan peran individu yang pada awalnya terisolasi. *Keempat*, fungsi komunikasi yaitu sebelum terjadi konflik, kelompok tertentu

81 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*....., hlm. 162-163.

82 Clifford Geertz, *Santri, Abangan dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta:

mungkin tidak mengetahui posisi lawan, tetapi kemudian dengan adanya konflik posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu maupun kelompok mengetahui dengan jelas posisi masing-masing dan dengan begitu dapat mengambil keputusan yang lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.⁸³

D. Teori fungsional

Menurut Poloma teori fungsionalisme selalu digunakan untuk melihat bentuk hubungan sosial di dalam masyarakat. Prinsip untuk mewujudkan keteraturan dan integrasi dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam teori tersebut. Teori fungsional melihat realitas sosial sebagai suatu sistem yang terintegrasi dengan sub sistem lainnya. Apabila satu sub sistem tidak berfungsi, maka dapat merusak sistem sosial. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai kebutuhan yang merupakan refleksi dari fungsi-fungsi dalam masyarakat yang harus dipenuhi.⁸⁴

Menurut teori fungsionalisme masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang selalu berada dalam kondisi keseimbangan atau selalu mengabaikan konflik, sehingga apabila terjadi perubahan pada satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian yang lain untuk ikut berubah. Herbert Spencer dan Auguste Comte lebih dahulu menyebut masyarakat sebagai organisme sosial.⁸⁵

Ciri masyarakat yang terorganisasi dengan baik adalah adanya stabilitas, interaksi personal yang intim, relasi sosial yang berkesinambungan dan ada konsensus di antara anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat yang mengalami disorganisasi ditandai oleh perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada

Pustaka Jaya, 1981), hlm. 175-176.

83 George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2002), hlm. 34.

84 Margareth, Poloma, *Sosiologi Kontemporer*....., hlm. 56

85 John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj., Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 41.

kesinambungan pengalaman dari satu kelompok kepada kelompok lainnya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial dan tidak ada persesuaian di antara anggota masyarakat.⁸⁶

Ada banyak asumsi penting yang berkembang yaitu: *Pertama*, suatu masyarakat (sebagaimana organisme biologi) mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan itu semakin lama semakin besar dan semakin kompleks. *Kedua*, masing-masing bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berbeda-beda. *Ketiga*, perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat (sebagaimana dalam organisme biologi) mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian lain yang akhirnya berpengaruh terhadap sistem secara keseluruhan. *Keempat*, masing-masing bagian tersebut (walaupun saling berkaitan) merupakan sebuah struktur tersendiri yang dapat dipelajari secara terpisah.⁸⁷

Pandangan Merton tentang masyarakat tidak berbeda dengan pandangan Durkheim dan Parson yang menekankan pada aspek struktural. Struktur masyarakat dianggap sebagai sumber dari berbagai tekanan atau ketegangan dan sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, maka terjadilah berbagai bentuk patologis termasuk fenomena konflik antar suku.⁸⁸ Struktur kultural menurut Merton terdiri dari keseluruhan sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, sedangkan struktur sosial merupakan keseluruhan hubungan-hubungan interpersonal yang berlaku. Kedua struktur ini mengalami perbedaan yang menggambarkan adanya hubungan yang tidak serasi antara keduanya.⁸⁹

Teori aksi. Istilah *action* menyatakan secara tidak langsung

86 M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*....., hlm. 56.

87 George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*....., hlm. 121-123.

88 George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*....., hlm. 121-123.

89 Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie", dalam Charles Lemert (ed.), *Social Theory the Multicultural and Classic Readings*, (Oxford: Westview Press, 1993), hlm. 250.

suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu.⁹⁰ Menurut Talcott Parsons aksi bukanlah perilaku (*behavior*), akan tetapi merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus. Sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif, kreatif dan yang utama bukanlah tindakan individu, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku.⁹¹

Bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga system yaitu: sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Dalam setiap sistem sosial, individu menduduki suatu status dan berperan sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.⁹²

Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Hinkle sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.

90 George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*..... hlm. 56.

91 Sarwono, Solita, *Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 19 .

92 Sarwono, Solita, *Sosiologi Kesehatan*....., hlm. 19

6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif, seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*).⁹³

Menurut Parson, tindakan sosial manusia mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu seperti kelamin dan tradisi.
5. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan dan tindakan alternatif untuk mencapai tujuan seperti kendala kebudayaan.⁹⁴

Buku Samuel P. Huntington yang berjudul *The Clash Civilization* telah menimbulkan kontroversial, mengapa? karena dicap sebagai ancaman propagandis, spekulatif dan provokatif bagi sebagian pengamat Islam yang sangat potensial mengancam perdamaian dunia. Salah satu pendasaran jawaban atas pertanyaan tersebut bisa ditemukan pada asumsi yang dibangun Huntington dalam bukunya setebal 600-an halaman yakni bahwa masa depan politik dunia

93 George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma...*, hlm. 53-54.

94 George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan.....*, hlm. 56-57

akan didominasi oleh konflik antar bangsa dengan peradaban yang berbeda. Lebih lanjut katanya sumber konflik dunia yang akan datang tidak lagi berupa ideologi atau ekonomi, akan tetapi budaya. Konflik tersebut akan menjadi gejala terkuat yang menggantikan polarisasi ideologi dunia kedalam komunisme dan kapitalisme, bersamaan dengan struktur politik mayoritas negara-negara Eropa Timur.

Huntington mendasarkan pemikirannya pada enam alasan sebagai premis dasar untuk menjelaskan mengapa politik dunia akan sangat dipengaruhi oleh benturan antar peradaban yaitu:

1. Perbedaan diantara peradaban tersebut tidak saja nyata, tetapi sangat mendasar. Masyarakat dengan pandangan hidup yang berbeda pasti memiliki perbedaan pandangan tentang relasi antara Tuhan dan manusia, individu dan kelompok, kota dan bangsa.
2. Dunia semakin mengecil, interaksi antara masyarakat dan peradaban yang berbeda terus meningkat. Semakin interaksi ini berlangsung intensif semakin kuat kesadaran akan perbedaan.
3. Proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial di seluruh dunia mengakibatkan tercabutnya masyarakat dari akar-akar identitas lokal. Ketercabutan ini menyisakan ruang kosong yang diisi oleh identitas agama yang sering berlabel.
4. Semakin berkembangnya kesadaran peradaban akibat peran ganda dunia Barat. Disatu sisi Barat berada pada puncak kekuasaannya dan pada sisi lain sebagai reaksi balik atas hegemoni Barat kembali masyarakat non Barat pada akar-akar peradabannya.
5. Karakteristik dan perbedaan kultural yang terjadi antara peradaban Barat dan non Barat semakin mengeras, hal ini menyebabkan semakin sulitnya kompromi dan upaya

perbaiki hubungan diantara peradaban dalam rangka kultural dibandingkan dengan upaya mengkompromikan karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi.

6. *Regionalisme* ekonomi yang semakin meningkat.⁹⁵

Berdasarkan premis-premis itu telah menciptakan jurang perbedaan diantara peradaban-peradaban. Untuk itu, Huntington melakukan dua hal yaitu: *Pertama*, memetakan muatan kultural, kecenderungan dan dinamika internal peradaban-peradaban. Ia menyebutkan delapan peradaban besar dunia yaitu: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavik, Ortodok, Amerika Latin dan Afrika. Perbedaan-perbedaan itu menyebabkan terjadi benturan. Namun pertanyaannya kemudian peradaban yang manakah yang akan saling berbenturan? Untuk menjawab pertanyaan ini Ia melakukan langkah-langkah. *Kedua*, meramalkan bahwa potensi konflik yang akan mendominasi dunia masa datang bukan diantara kedelapan peradaban tersebut, tetapi antar Barat dan peradaban lainnya. Sedangkan potensi konflik paling besar yang akan terjadi adalah antara Barat dan koalisi Islam-Konfusius.

E. Sistem Politik

Sistem adalah suatu keseluruhan yang komplek atau terorganisasi, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang komplek.⁹⁶ Sistem adalah kesatuan yang utuh dari sesuatu rangkaian yang kait-mengait satu sama lain. Bagian dari satu sistem menjadi induk dari rangkaian selanjutnya. Pemerintah Indonesia adalah suatu contoh sistem pemerintahan dan anak cabangnya adalah sistem pemerintah daerah, seterusnya sistem pemerintah desa.⁹⁷ Sistem

95 Samuel P. Huntington, *Benturan Antar peradaban dan Masa depan Politik Dunia*, terj., M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. ix-xi.

96 Pamuji, *Teori Sistem dan Penerapannya Dalam Manajemen*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van- Hoeve, 1981), hlm.4-7.

97 Inu Kencana Syafii, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, (Bandung: Erisco, 1992),

politik menurut Robert Dahl adalah sebagai pola yang tetap dari hubungan antar manusia yang melibatkan makna yang luas dari kekuasaan, aturan-aturan dan kewenangan.⁹⁸ Sistem politik adalah pelembagaan dari hubungan antar manusia yang berupa hubungan antara supra struktur politik dan infra struktur politik.⁹⁹ Menurut Gabriel Almond sistem politik adalah merupakan sistem interaksi yang ditemui dalam masyarakat merdeka, yang menjalankan fungsi integrasi dan adaptasi.¹⁰⁰

Sistem politik mempunyai ciri-ciri yaitu bahwa betapapun modern atau primitif sifatnya, memiliki beberapa ciri. Menurut Gabriel A Almond terdapat empat ciri sistem politik yaitu:

1. Semua sistem politik pasti mempunyai struktur politik. Dengan suatu pengertian bahwa di dalam masyarakat yang paling sederhana pun sistem politik dari masyarakat tersebut mempunyai tipe struktur politik yang terdapat di dalam masyarakat yang paling kompleks. Tiap-tiap tipe struktur politik dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya menurut tingkat dan bentuk strukturnya.
2. Semua sistem politik baik yang sudah modern maupun yang masih primitif menjalankan fungsi yang sama, walaupun frekuensinya berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan struktur. Demikian pula dapat diperbandingkan bagaimana fungsi-fungsi dari sistem-sistem politik itu dijalankan dan bagaimana pula cara melaksanakannya.
3. Semua struktur politik baik yang terdapat di dalam

hlm. 101.

98 Robert A. Dahl, *Modern Political Analysis*, terj. Mustafa Kamil Ridwan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 64.

99 Sumantri dalam I. Made Pasek Diantha, *Tiga Tipe Pokok Sistem Pemerintahan dan Demokrasi Modern* (Bandung: Abardin, 1990), hlm. 3.

100 Gabriel A. Almond and James S. Coleman, (Eds), *The Politics of the Developing Areas*, (Princeton University Press. N. J, 1960), hlm. 7.

masyarakat yang sudah modern maupun masyarakat yang primitif betapapun terspesialisasikan tetap mempunyai sifat multi fungsi.

4. Semua sistem politik adalah merupakan sistem “campuran” apabila dipandang dari pengertian kebudayaan. Dalam pengertian yang rasional tidak ada struktur dan kebudayaan yang semuanya modern dan dalam pengertian yang tradisional tidak semuanya primitif. Perbedaan yang terdapat hanya bersifat relatif saja dan keduanya (hal-hal yang bersifat modern dan tradisional) bercampur satu dengan yang lainnya.¹⁰¹

Untuk mengenal lebih dalam ciri-ciri sistem politik sebagaimana pendapat Almond, maka perlu juga dikemukakan pendapat David Easton. David Easton menyatakan bahwa ciri-ciri yang utama dari sistem politik adalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri identifikasi. Untuk membedakan suatu sistem politik satu dengan sistem politik lainnya harus dapat mengidentifikasi sistem politik dengan mendeskripsikan unit-unitnya yang fundamental dan menetapkan batas-batas yang memisahkannya dari unit yang ada diluar sistem politik yaitu:
 - a. *Unit-unit suatu sistem politik.* Unit-unit ini merupakan elemen-elemen yang dinyatakan membentuk suatu sistem. Elemen tersebut berwujud tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas politik. Kemanfaatannya untuk memperhatikan tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas tersebut selama membentuk peranan-peranan politik dan kelompok-kelompok politik.
 - b. Batas-batas. Beberapa pertanyaan yang paling penting

101 Gabriel A. Almond and James S. Coleman, (Eds), *The Politics...*, hlm. 13.

berkaitan dengan operasinya sistem politik hanya dapat dijawab jika kita menyadari bahwa suatu sistem tidak ada yang eksis di dalam suatu lingkungan yang vakum/ kosong. Sistem selalu berada di dalam lingkungan. Cara bekerja suatu sistem merupakan bagian dari fungsi sistem tersebut untuk menanggapi lingkungan-lingkungan sosial, biologi dan fisik.

3. Input dan output. Jika sistem dipilih sebagai sasaran studi, hal itu dilakukan karena dengan keyakinan bahwa sistem politik mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi masyarakat yakni keputusan-keputusan yang sifatnya otoritatif. Konsekuensi inilah yang disebut dengan *output*.
4. *Diferensiasi* dalam suatu system. Sebagaimana diketahui bahwa dari lingkungan akan memberikan energi atau tenaga untuk mengaktifkan suatu sistem, dan informasi yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk penggunaan energi atau tenaga tersebut. Dengan cara yang seperti ini suatu sistem dapat bekerja. Pada gilirannya sistem politik akan menghasilkan suatu output yang berbeda dengan input yang masuk atau diperoleh dari lingkungannya yang dapat digunakan sebagai suatu hipotesis bahwa jika suatu sistem politik harus melaksanakan pekerjaan yang bermacam-macam dalam waktu yang terbatas, maka diferensiasi minimal harus ada pada struktur-strukturnya. Pada kenyataannya secara empiris tidak mungkin untuk menemukan suatu sistem politik yang unit-unitnya mengerjakan aktivitas yang sama dalam waktu yang bersamaan. Anggota-anggota dari suatu sistem mengenal pembagian kerja minimal.
5. *Integrasi suatu sistem*. Diferensiasi struktural mengatur kekuatan-kekuatan yang secara potensi dapat merusak integritas sistem politik. Jika terdapat dua atau lebih

unit sedang melakukan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, maka bagaimanakah aktivitas-aktivitas tersebut dapat menghasilkan artikulasi yang berarti apabila anggota-anggota dari sistem tidak mengakhiri kekacauan dalam menghasilkan output yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa jika suatu sistem yang memiliki struktur ingin mempertahankan dirinya, maka sistem tersebut harus menetapkan mekanisme yang dapat mengintegrasikan anggotanya untuk bekerjasama yang dapat menghasilkan keputusan otoritatif.¹⁰²

Menurut Welsh seperti dikutip Andre Bayo Ala bahwa sistem politik itu memiliki ciri:

1. Ada interaksi yang teratur antara unit-unit atau anggota baik interaksi langsung maupun tidak langsung yang kuat secara timbal balik.
2. Ada *interdependensi* (saling ketergantungan satu dengan lainnya) dari interaksi yang dilakukan anggota. Bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan satu anggota dapat mempengaruhi anggota lain atau memberi perubahan yang terjadi pada satu unit tertentu akan mempengaruhi unit lain.
3. Adanya *self-maintenance* (pemeliharaan diri) suatu sistem akan membentuk institusi atau kebiasaan untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya.¹⁰³

Untuk menganalisis sistem politik Indonesia dalam kaitan

102 Grabil A. Almond and James S. Coleman (Eds), *The Politics of.....*, hlm. 6, lihat juga Mohtar Mas'ood dan Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 6-7, lihat juga, Budi Warno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, (Yogyakarta: Med Press, 2008), hlm. 8.

103 Andre Bayo Ala, *Hakikat Politik, Siapa melakukan apa untuk memperoleh apa*, (Yogyakarta: Akademika, 1985), hlm. 24. lihat juga, Cheppy Haricahyono,

dengan fokus kajian ini perlu dijelaskan juga bentuk sistem politik. Bentuk sistem politik sebagaimana pendapat Grabriel Almond dan James Coleman adalah demokrasi politik, demokrasi terpimpin, oligarki pembangunan dan totaliter. Sedangkan menurut C.F.Strong bentuk sistem politik adalah monarkhi, aristokrasi dan demokrasi.¹⁰⁴ Dalam kajian ini hanya akan dibatasi pada bentuk sistem politik yang telah berlaku umum dibanyak negara di dunia yaitu aristokrasi, demokrasi dan monarkhi.

1. Sistem Demokrasi

Secara etimologis “demokrasi” berasal dari bahasa Yunani “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratos/cratein*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan atau rakyat yang berkuasa (*government or rule by the people*).¹⁰⁵ Gabungan dua kata *demos-cratos* mempunyai arti suatu keadaan negara yang sistem pemerintahannya dengan kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.¹⁰⁶ Secara terminologi demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.¹⁰⁷ Menurut Joseph A.Schmeter demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik yang setiap individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Demokrasi menurut Sidney Hook adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-

Ilmu Politik dan, hlm. 112.

104 Sumarno, A. P, *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1980), hlm. 61

105 Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu.....*, hlm. 50.

106 A.Ubaedillah, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE Syarif Hidayatullah, 2006), hlm.131.

107 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 195.

keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.¹⁰⁸

Demokrasi dalam pandangan A.W.Wijaya adalah sistem pemerintahan yang mengakui hak segenap anggota masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada demokrasi langsung keputusan politik ditentukan oleh masyarakat dalam suatu pertemuan bersama. Demokrasi adalah pemerintahan dengan pengawasan rakyat atau pengawasan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan oleh dan untuk kepentingan rakyat. Demikian juga bahwa demokrasi adalah pemerintah rakyat, dalam bentuk pemerintahan negara, yaitu rakyat ikut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya.¹⁰⁹

Dengan demikian demokrasi adalah suatu sistem bernegara yang mengutamakan peran rakyat dalam proses politik. Sebagai suatu sistem pemerintahan yang berada ditangan rakyat mengandung pengertian bahwa pemerintahan yang sah adalah pemerintahan yang mendapat pengakuan dan dukungan dari mayoritas rakyat melalui mekanisme pemilu. Pemerintahan oleh rakyat mengandung arti bahwa pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya atas nama rakyat. Pemerintahan untuk rakyat mengandung arti bahwa kekuasaan yang diberikan rakyat kepada pemerintah harus dijalankan untuk kepentingan rakyat.¹¹⁰ Paham demokrasi seperti yang terdapat di Amerika Serikat dan Eropa Barat pada hakikatnya adalah suatu paham liberal yang berakar dari para pemikir liberal seperti Hobbes, Locke, Rousseau, Montesquieu dan Voltaire. Paham ini mengagung-

108 A.Ubaedillah, *Demokrasi, HAM*....., hlm. 131.

109 Eddy Kurniadi, *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*, (Bandung: Angkasa,1991), hlm. 10.

110 A. Ubaedillah, *Demokrasi, HAM*....., hlm. 132.

agungkan orang seorang dan rakyat sebagai pemilik kedaulatan yang sesungguhnya dan yang dilaksanakan dengan sistem perwakilan dan kebebasan seluas-luasnya dibidang ekonomi yang melahirkan kapitalisme penjajahan hampir meliputi seluruh dunia.¹¹¹

Menurut Samuel P. Huntington demokrasi didefinisikan dengan adanya pemilu yang terbuka, bebas dan adil, adanya pembagian kekuasaan yang jelas, terjaganya stabilitas dan adanya tingkat partisipasi yang luas dan otonom.¹¹² Dalam demokrasi terdapat unsur yang menurut Masykuri Abdillah adanya kemauan politik dari negara (*state*), adanya komitmen yang kuat dari masyarakat politik (*political society*) dan adanya *civil society* yang kuat dan mandiri.¹¹³ Ketiga unsur tersebut diwujudkan dalam sebuah negara untuk menjamin adanya kekuasaan mayoritas, suara rakyat dan pemilihan umum yang bebas dan bertanggungjawab.¹¹⁴ Dalam demokrasi juga terdapat dua norma baku yang berlaku bagi setiap bentuk demokrasi, yaitu *public accountability* (pertanggungjawaban kepada rakyat) dan *contestability* (uji kesahihan apakah demokrasi itu bercermin kepada kehendak bersama atau atas nama kepentingan lain).¹¹⁵

Demokrasi berarti kedaulatan ditangan rakyat artinya kepala negara dan Dewan Perwakilan Rakyat dipilih oleh rakyat dan kebijakan pemerintah atas persetujuan Dewan Perwakilan

111 A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 154.

112 Leo Agustino, *Perihal Ilmu Politik* hlm. 141.

113 Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hlm. 180.

114 Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi* (1966-1993), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 73.

115 Soetjipto Wirosardjono, "Demokrasi " dalam Frans Magnis Suseno dkk, *Agama dan Demokrasi*, (Jakarta: P3M-FNS, 1994), hlm. 14-15.

Rakyat. Bentuk demokrasi yang lazim diterapkan di berbagai negara adalah demokrasi langsung, yaitu demokrasi yang dalam praktiknya rakyat memilih kepala negara secara langsung. Ada pula demokrasi perwakilan, yaitu demokrasi yang dalam praktiknya rakyat memilih anggota dewan sebagai perwakilan dari rakyat, kemudian dewan perwakilan itulah yang memilih presiden.¹¹⁶

Sedangkan Joeniarto membagi demokrasi ke dalam tiga bentuk yakni:

- a. Demokrasi perlementer, yaitu demokrasi dimana hubungan antara badan perwakilan dengan eksekutif yang menjalankan kekuasaan adalah saling mempengaruhi dan eksekutif harus bertanggungjawab kepada legislatif.
- b. Demokrasi dengan sistem pemisahan kekuasaan, yaitu badan eksekutif tidak bertanggungjawab kepada badan perwakilan. Antara kekuasaan keduanya terpisah secara penuh. Kekuasaan eksekutif dijalankan oleh presiden yang dipilih oleh rakyat. Presiden adalah penyelenggara pemerintahan dalam arti yang sebenarnya yang dibantu oleh para menteri. Badan legislatif tidak dapat menjatuhkan presiden maupun menteri karena ketidakpercayaannya. Perselisihan antara keduanya diselesaikan oleh badan Yudikatif.
- c. Demokrasi dengan sistem referendum, yaitu eksekutif merupakan badan yang hanya melaksanakan pekerjaan badan perwakilan, melaksanakan apa yang dikehendaki oleh legislatif. Apabila terjadi perselisihan, maka eksekutif harus tunduk kepada legislatif.¹¹⁷ Tiga dari

116 Inu Kencana Syafi'i, *Pengantar Ilmu Pemerintahan.....*, hlm. 69-71.

117 Joeniarto, *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta,

lima bentuk demokrasi yang dikemukakan di atas pernah dan sedang diterapkan di Indonesia baik pada masa Orde Lama, Orde Baru maupun Reformasi.

Prinsip-prinsip demokrasi menurut M. Amin Rais sebagaimana dikutip M. Mahfoed MD dan disarikan juga dari pandangan Inu Kencana Syafi'i sebagai berikut:

- a. Rakyat harus berpartisipasi dalam pembuatan keputusan. Jika rakyat tidak berpartisipasi, maka pemerintah tidak boleh membuat kebijakan yang bertentangan dengan keinginan rakyat.
- b. Setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum.
- c. Pendapatan negara harus didistribusikan secara adil bagi seluruh warga negara.
- d. Semua rakyat harus diberi kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- e. Harus ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat termasuk kebebasan pers dan kebebasan untuk berkumpul dan beragama.
- f. Rakyat berhak mendapat informasi seluas-luasnya.
- g. Mengindahkan fatsoen atau tatakrama politik.
- h. Ada semangat kerjasama.
- i. Ada pembagian kekuasaan, pemilu yang bebas, manajemen yang terbuka, pengakuan hak-hak minoritas, pemerintahan yang didasarkan hukum, peradilan yang bebas, adanya beberapa partai politik, ada konsensus, ada persetujuan oleh legislatif terhadap kebijakan eksekutif dan ada pemerintah yang konstitusional.

1990), hlm. 69-71.

- j. Ada ketentuan demokrasi yang tercantum dalam undang-undang dasar.
- k. Pengawasan terhadap administrasi negara, perlindungan hak asasi manusia, pemerintahan mayoritas (tidak ditangan satu orang), persaingan keahlian, ada mekanisme politik, kebebasan dalam penetapan kebijakan negara (tanpa intervensi pihak lain).¹¹⁸

Demokrasi dalam perspektif UUD 1945 adalah demokrasi Indonesia yang menegakkan kembali asas-asas negara hukum, sehingga warga negara merasakan kepastian hukum, hak-hak asasi manusia baik dalam aspek kolektif maupun dalam aspek perseorangan yang terjamin dan penyalahgunaan kekuasaan dapat dihindarkan secara konstitusional. Dalam kaitan ini diusahakan agar lembaga-lembaga dan tatakerja Orde Baru dilepaskan dari ikatan pribadi dan lebih dilembagakan. Sedangkan demokrasi ekonomi sesuai dengan asas-asas yang menjiwai ketentuan-ketentuan mengenai ekonomi dalam UUD 1945 yang hakikatnya adalah kehidupan yang layak bagi semua warga negara yang mencakup antara lain adanya pengawasan oleh rakyat terhadap penggunaan kekayaan dan keuangan negara, koperasi, pengakuan atas hak milik perseorangan dan kepastian hukum dalam penggunaannya serta peranan pemerintah yang bersifat pembinaan, penunjuk jalan serta pelindung.

Sedangkan menurut hasil Munas Persahi pada tahun 1966 bahwa asas negara hukum Pancasila mengandung prinsip yaitu:

- a. Pengakuan dan perlindungan hak asasi yang

118 Moh. Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999), hlm. 183-185, Lihat juga Ismail Sunny, *Pembagian Kekuasaan Negara, Suatu Penyelidikan Perbandingan Dalam Hukum Tata Negara Inggris, Amerika Serikat, Uni Soviet dan Indonesia*, (Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1962), hlm. 7-8., lihat juga Inu Kencana Syafi'i, *Pengantar Ilmu.....*, hlm. 87-89.

mengandung persamaan dalam bidang politik, hukum, sosial, ekonomi, kultural dan pendidikan.

- b. Peradilan yang bebas, tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh sesuatu kekuasaan/kekuatan apapun.
- c. Jaminan kepastian hukum dalam semua persoalan. Kepastian hukum, yaitu jaminan bahwa ketentuan hukumnya dapat dipahami, dapat dilaksanakan dan aman dalam melaksanakannya. Menurut hasil Simposium Hak Asasi Manusia tahun 1967, bahwa predikat yang akan diberikan kepada demokrasi Indonesia haruslah demokrasi yang bertanggung jawab artinya demokrasi yang dijiwai oleh rasa tanggungjawab terhadap Tuhan dan sesama manusia.¹¹⁹

Demokrasi adalah berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah suatu negara. Oleh karena itu Komisi Internasional Ahli Hukum pada Konferensi di Bangkok tahun 1965 merumuskan syarat-syarat dasar penyelenggaraan pemerintah yang demokratis dibawah *Rule of Law* yaitu: perlindungan konstitusional yang menjamin hak-hak individu dan menentukan prosedur untuk memperoleh perlindungan hak-hak yang dijamin, badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak, pemilihan umum yang bebas, kebebasan untuk menyatakan pendapat, kebebasan berserikat dan beroposisi dan pendidikan kewarga negaraan.¹²⁰

Untuk membumikan demokrasi Thomas Meyer menawarkan syarat yaitu:

- a. Penegakan Hak Asasi Manusia dalam segala segi kehidupan manusia.

119 Kaelan, M.S (Editor). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 29.

120 Kaelan, M.S, *Pendidikan Kewarganegaraan.....*, hlm. 27.

- b. Adanya pemisahan antara kekuasaan (politik) dengan negara hukum.
- c. Terlembaganya gagasan akan pluralisme.
- d. Parlemen dan pemerintah, yaitu terinstitusinya oposisi loyal di parlemen.
- e. Otonomi daerah dan komunitas lokal, yakni adanya pengakuan demokrasi lokal.
- f. Partai politik dan pemilu yang adil dan egaliter.
- g. Tumbuhnya asosiasi dalam masyarakat untuk mengakomodasi aspirasi publik.
- h. Tumbuhnya masyarakat sipil dengan sehat.
- i. Ranah publik, yaitu tersedianya ruang publik yang dapat dimanfaatkan warga negara.
- j. Terwujudnya budaya politik yang beradab.¹²¹

Sebuah sistem politik dapat disebut sebagai sistem demokrasi apabila terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan
- b. Adanya persamaan hak antar warga negara.
- c. Adanya kebebasan dan kemerdekaan setiap warga negara.
- d. Adanya sistem perwakilan yang efektif.
- e. Adanya sistem pemilu yang menjamin dihormatinya prinsip-prinsip bersama.¹²²

Prinsip-prinsip demokrasi sebuah pemerintahan dapat disebut sebagai pemerintahan yang demokratis apabila dalam

121 Leo Agustino, *Perihal Ilmu Politik*, , hlm. 142.

122 Lyman T. Sargent, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer Sebuah Analisis Komparatif*, terj., A.R Henry Sitanggang, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 29.

mekanisme pemerintahan melaksanakan prinsip-prinsip demokrasi. Beberapa prinsip demokrasi dalam pandangan Sadek J.Sulaiman yang harus dilaksanakan dalam sistem demokrasi adalah:

- a. Kebebasan berbicara. Setiap warga negara berhak mengemukakan pendapatnya tanpa harus merasa takut. Dalam sistem demokrasi prinsip ini sangat penting untuk mengontrol kekuasaan agar berjalan dengan benar.
- b. Pelaksanaan pemilu. Pemilu merupakan sarana yang konstitusional untuk melihat dan menilai apakah pemerintah yang berkuasa layak didukung kembali atau perlu diganti dengan yang lain.
- c. Kekuasaan dipegang oleh mayoritas tanpa mengabaikan kontrol minoritas. Prinsip ini mengakui adanya hak oposisi suatu kelompok terhadap pemerintah.
- d. Peran penting partai politik. Rakyat berhak dengan bebas mendukung partai mana yang lebih sesuai dengan pandangan dan pilihannya.
- e. Adanya pemisahan antara kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dengan pemisahan ini akan ada *cheks and balances* sehingga kekuasaan akan terhindar dari praktik-praktik eksploitatif.
- f. Demokrasi menekankan adanya supremasi hukum. Semua individu harus tunduk di bawah hukum tanpa memandang kedudukan dan status sosialnya.
- g. Semua individu bebas mempunyai hak memilih tanpa boleh diganggu oleh pihak manapun.¹²³

123 Sadek J. Sulaiman, " *Shura and Democracy*" dalam Charles Khurzan, *Liberal Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 97, lihat juga, Lyman Tower Sargent, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer.....*, hlm. 50.

Selain itu diperlukan adanya kebebasan mengakses informasi, kebebasan berserikat, adanya pemerintahan yang berdasarkan hukum dan adanya partai politik yang berperan kuat. Oleh karena itu, demokrasi sebagai pandangan hidup mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Prinsip pentingnya kesadaran akan kemajemukan. Hal ini bukan saja sekedar pengakuan pasif akan kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi menghendaki tanggapan yang positif terhadap kemajemukan itu sendiri. Masyarakat yang memegang teguh pandangan hidup demokrasi harus memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas.
- b. Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah yang mengharuskan adanya keinsafan untuk tulus menerima kemungkinan terjadinya kompromi atau bahkan kalah suara. Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menyadari bahwa tidak semua pikiran dan kepentingannya diterima atau dilaksanakan. Intinya bahwa monolitisme dan absolutisme adalah bertentangan dengan cara hidup demokratis.
- c. Cara haruslah sesuai dengan tujuan. Ungkapan “tujuan menghalalkan segala cara” mengisyaratkan kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang melupakan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa tujuan haruslah dicapai dengan cara-cara yang baik atau mengedepankan kebaikan dalam metode.
- d. Bahwa suasana masyarakat demokrasi mempersyaratkan nilai kejujuran dalam proses permusyawaratan. Selain itu harus pula tersedia faktor ketulusan, yakni mengandung

makna pembebasan dari *vested interest* yang berlebihan, sehingga akan merusak nilai dan semangat demokrasi itu sendiri.

- e. Terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, yakni pangan, sandang dan papan. Karena ketiga kebutuhan pokok ini berkaitan dengan dimensi sosial dan budaya karena itu diperlukan perencanaan sosial-budaya. Bahwa warga masyarakat demokratis dituntut untuk memenuhinya secara berencana dan sekaligus mampu dipastikan sejalan dengan tujuan dan praktik demokrasi.
- f. Adanya kerjasama yang saling percaya antar warga negara untuk saling mendukung secara fungsional. Masyarakat harus dijauhkan dari rasa saling mencurigai secara horizontal yang sering menimbulkan biaya demokrasi yang terlalu tinggi dan tidak efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis.
- g. Adanya pendidikan demokrasi yang sehat. Bahwa nilai-nilai dan pengertian-pengertian demokrasi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan sehingga akan tersosialisasikan secara lebih berkualitas kepada masyarakat luas.¹²⁴

Untuk kasus negara Indonesia yang merupakan negara transisi menuju negara demokrasi masih saja mempraktikkan sistem negara otoriter, misalnya ketika kepentingan pemerintah yang sedang berkuasa diganggu, maka laporan ke kepolisian dengan berbagai dalih merupakan sebuah ancaman yang selalu digunakan untuk membelenggu kebebasan berbicara.

Demokrasi merupakan perwujudan kehendak manusia

124 Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.105.

untuk memperoleh penghargaan dan suasana yang tepat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dianutnya. Untuk itu sejalan pula dengan pendapat Henry B. Mayo bahwa demokrasi memiliki nilai-nilai yaitu:

- a. Menyelesaikan permasalahan secara damai, sukarela dan melembaga.
- b. Menjamin terjadinya perubahan secara damai.
- c. Pergantian penguasa secara teratur melalui pemilu yang terbuka dan adil.
- d. Meminimalisasi penggunaan paksaan dalam setiap tindakan perubahan.
- e. Pengakuan dan penghormatan terhadap keanekaragaman.
- f. Menegakkan keadilan sebagai moralitas politik.
- g. Memajukan ilmu pengetahuan.
- h. Pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan.¹²⁵

Selain telah dikemukakan tentang prinsip demokrasi, selanjutnya akan dibahas juga model-model demokrasi. Model atau corak demokrasi yang diajukan banyak diterapkan di berbagai negara walaupun terjadi perbedaan dalam implementasinya. Model demokrasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Demokrasi Liberal yaitu pemerintah yang dibatasi oleh undang-undang dan pemilihan umum bebas yang diselenggarakan dalam waktu tertentu secara terus-menerus atau disebut Demokrasi Konstitusional yaitu demokrasi yang didasarkan atas kebebasan.

125 Henry B. Mayo, "Nilai-Nilai Demokrasi" dalam Miriam Budiarjo, (ed), *Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: Gramedia, 1975), hlm. 165-191., lihat juga, Leo Agustino, *Perihal Ilmu Politik*, hlm. 142, lihat juga Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar.....*, hlm. 62-63.

Ciri khas pemerintahan demokrasi Konstitusional adalah kekuasaan pemerintahnya terbatas dan tidak diperbolehkan banyak campur tangan dan bertindak sewenang-wenang terhadap warganya serta kekuasaan pemerintah dibatasi oleh konstitusi.

- b. Demokrasi Terpimpin yaitu para pemimpin percaya bahwa semua tindakan mereka dipercaya rakyat, tetapi menolak pemilihan umum yang bersaing sebagai kendaraan untuk menduduki kekuasaan.
- c. Demokrasi sosial adalah demokrasi yang menaruh kepedulian pada keadilan sosial dan egalitarianisme bagi persyaratan untuk memperoleh kepercayaan politik.
- d. Demokrasi partisipasi yang menekankan hubungan timbal balik antara penguasa dan yang dikuasai.
- e. Demokrasi *consociational* yang menekankan proteksi khusus bagi kelompok-kelompok budaya yang menekankan kerjasama yang erat antara elit yang mewakili bagian budaya masyarakat utama.¹²⁶

Negara-negara di Afrika banyak menerapkan model demokrasi Liberal, tetapi hanya sedikit yang bisa bertahan. Sedangkan Indonesia pernah menerapkan demokrasi Terpimpin pada kurun waktu 1959-1965. Selain itu ada juga model Demokrasi langsung yaitu paham demokrasi yang mengikutsertakan setiap warga negaranya dalam permusyawaratan untuk menentukan kebijakan umum negara atau undang-undang. Sedangkan demokrasi tidak langsung yaitu demokrasi yang dilaksanakan melalui sistem perwakilan atau demokrasi perwakilan. Adapun demokrasi yang mencita-citakan kehidupan yang tidak mengenal kelas sosial yaitu manusia dibebaskan dari keterikatannya kepada

126 Tim ICCE, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 121.

kepemilikan pribadi tanpa penindasan dan paksaan, akan tetapi untuk mencapai masyarakat tersebut perlu dengan cara paksaan atau kekerasan. Demokrasi ini disebut juga demokrasi proletar yang berhaluan Marxisme-Komunisme atau disebut Demokrasi rakyat. Demokrasi formal yaitu suatu demokrasi yang menjunjung tinggi persamaan dalam bidang politik tanpa disertai upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan dalam bidang ekonomi dan demokrasi materiil yaitu demokrasi yang menitikberatkan pada upaya-upaya menghilangkan perbedaan dalam bidang ekonomi, sedangkan persamaan bidang politik kurang mendapat perhatian, bahkan kadang-kadang dihilangkan.¹²⁷

Model demokrasi yang ditawarkan David Held ada 13 yang dalam implementasinya memiliki ciri sesuai dengan kondisi negara, yaitu: *Pertama*, Demokrasi Klasik. *Kedua*, Demokrasi Republikanisme Protektif. *Ketiga*, Demokrasi Protektif. *Keempat*, Demokrasi Langsung atau Partisipasi. *Kelima*, Demokrasi Developmental. *Keenam*, Demokrasi Kompetisi Elit. *Ketujuh*, Demokrasi Pluralism. *Kedelapan*, Demokrasi Legal. *Kesembilan*, Demokrasi Deliberative. *Kesepuluh*, Otonomi Demokrasi. *Kesebelas*, Demokrasi Liberal atau Perwakilan. *Keduabelas*, Demokrasi atas dasar satu Partai. *Ketigabelas*, Demokrasi Cosmopolitan.¹²⁸

Selanjutnya dikemukakan juga parameter negara demokrasi. Parameter adalah ukuran seluruh populasi dalam penelitian yang harus diperkirakan dari yang terdapat di dalam percontohan merupakan ukuran atau patokan yang digunakan terhadap

127 Suprpto dkk, *Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 6-7.

128 David Held, *Model of Democracy, Second Edition*, (California: Stanford University Press, 1996), hlm. 13-353, lihat juga David Held, *Democracy and The Global Order: From The Modern State to Cosmopolitan Governance*, terj. Damanhuri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5-6.

pertumbuhan bisnis. Jadi parameter dalam demokrasi adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah negara dapat disebut telah menganut sistem demokrasi atau tidak. Bagaimana mengukur sebuah negara dapat disebut negara demokratis? dan apa indikator negara demokrasi itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat digunakan parameter sistem negara demokratis berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembentukan pemerintahan. Dapat dipahami bahwa pemilihan umum merupakan instrumen penting guna memungkinkan berlangsungnya proses pembentukan pemerintahan yang baik.
- b. Dasar kekuasaan negara. Hal ini menyangkut konsep legitimasi kekuasaan serta pertanggungjawaban langsung kepada rakyat.
- c. Susunan kekuasaan negara. Kekuasaan negara dijalankan secara distributif untuk menghindari penumpukan kekuasaan dalam satu tangan. Penyelenggara kekuasaan negara diatur dalam satu sistem aturan yang membatasi dan memberikan koridor pelaksanaannya. Aturan itu setidak-tidaknya memungkinkan terjadinya disentralisasi untuk menghindari sentralisasi dan memungkinkan pembatasan agar kekuasaan tidak menjadi tidak terbatas.
- d. Kontrol rakyat. Perlunya tercipta relasi antara kekuasaan dengan rakyat secara baik yang memungkinkan terjadi *check and balance* terhadap kekuasaan yang sedang dijalankan oleh eksekutif dan legislatif.

Menurut Djuanda Widjaya bahwa dalam negara demokratis

terindikasi oleh adanya suasana kehidupan warga negara yang hak dan kewajiban politik dinikmati dan dilaksanakan warga negara berdasarkan prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia yang menjamin adanya kebebasan, kemerdekaan dan rasa merdeka. Penegakan hukum yang berdasarkan prinsip supremasi hukum, kesamaan didepan hukum dan jaminan terhadap HAM. Kesamaan hak dan kewajiban anggota masyarakat, kebebasan pers dan pers yang bertanggungjawab. Pengakuan terhadap hak minoritas, pembuatan kebijakan negara yang berdasarkan pada asas pelayanan, pemberdayaan dan pencerdasan. Adanya sistem kerja yang kooperatif dan kolaboratif, terciptanya keseimbangan dan keharmonisan, adanya tentara yang profesional sebagai kekuatan pertahanan dan lembaga peradilan yang mandiri.¹²⁹

Dalam menentukan negara demokrasi, Afan Gafar menggunakan indikator sebagai berikut ini:

- a. Akuntabilitas (pertanggungjawaban). Setiap pemegang jabatan yang dipilih oleh rakyat harus dapat mempertanggungjawabkan kebijakan yang dibuatnya menyangkut kepentingan rakyat. Selain itu ia juga harus mempertanggungjawabkan sikap dan perilakunya sebagai publik figur beserta orang-orang dekatnya, karena ia harus menjadi teladan masyarakatnya. Oleh karena itu, para pemegang jabatan publik harus senantiasa siap menghadapi kemungkinan terjadinya *public security*.
- b. Rotasi kekuasaan yang teratur dan damai. Rotasi kekuasaan ialah terjadinya pergantian pemerintahan secara teratur dengan cara damai dari satu pemerintahan kepada pemerintahan yang lain, baik dari partai yang sama maupun berbeda, baik tingkat lokal maupun

129 Tim ICCE, *Demokrasi, HAM dan.....*, hlm. 124.

nasional. Partai politik yang memenangkan pemilu ditingkat lokal diberi kesempatan untuk membentuk eksekutif. Oleh karena itu, pemimpin nasional dan lokal boleh jadi tidak berasal dari partai yang sama.

- c. Rekrutmen politik terbuka. Sistem rekrutmen terbuka sangat diperlukan untuk memungkinkan terjadinya rotasi kekuasaan. Artinya bahwa setiap orang yang memenuhi syarat untuk suatu jabatan politik mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk berkompetisi guna mengisi jabatan politik tersebut. Proses pengisian jabatan politik tidak dilakukan oleh sekelompok elit tertentu dan tidak bersifat tertutup, tetapi oleh kapasitas kepemimpinan dan sumber legitimasi yang dimilikinya.
- d. Pemilu yang *luber dan jurdil*. Pemilu dilaksanakan secara teratur dan terbuka bagi setiap warga negara yang mempunyai hak memilih dan dipilih, rakyat bebas dalam menggunakan hak pilihnya sesuai dengan perhitungan kepentingannya secara rasional tanpa paksaan, rasa takut dan bebas ambil bagian dalam setiap tahapan penyelenggaraan pemilu termasuk juga melakukan kampanye.
- e. Rakyat menikmati hak dasarnya. Hak dasar rakyat menurut konvensi PBB adalah hak untuk menyatakan pendapat, hak untuk berkumpul dan berserikat, hak untuk menikmati pers yang bebas. Hak tersebut digunakan untuk menyatakan preferensi politik tentang suatu masalah yang muncul dalam kehidupan bernegara untuk mengemukakan agenda politik apa yang menurutnya merupakan hal yang penting untuk dimunculkan serta untuk mengontrol perilaku

pemegang jabatan. Hak untuk berserikat dan berkumpul diwujudkan dengan melibatkan diri dalam berbagai organisasi politik maupun sosial tanpa dihalangi oleh siapapun dan oleh institusi apapun. Sedangkan kebebasan pers dalam masyarakat yang demokratis mempunyai makna bahwa masyarakat dunia pers dapat menyampaikan informasi apa saja yang dipandang perlu sepanjang tidak bersifat menghasut, menghina dan mengadudomba sesama masyarakat. Pers berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang sangat penting.¹³⁰

Ciri sistem demokrasi menurut Robert A. Dahl dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengawasan atas kebijakan pemerintah dilakukan secara konstitusional oleh wakil-wakil yang dipilih.
- b. Perwakilan rakyat yang dipilih dalam pemilu yang dilakukan secara jujur, berkala dan tanpa paksaan.
- c. Semua orang dewasa berhak memilih dan dipilih.
- d. Warga negara berhak menyatakan pendapat mengenai berbagai masalah politik tanpa ancaman hukuman berat.
- e. Warga negara berhak memperoleh sumber-sumber informasi alternatif dan dilindungi oleh hukum.
- f. Warga negara berhak membentuk perkumpulan atau organisasi yang independen, termasuk partai politik.¹³¹

Sebuah sistem dapat disebut demokrasi menurut Juan Linz apabila memenuhi hal-hal sebagai berikut:

130 Dikutip dalam Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi Telaah Konsep dan Historis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm, 33-34.

131 Robert A. Dahl, *Dilemmas of Pluralist Democracy: Autonomy Versus Control*, (New York: Yale University, 1982), hlm. 10-11, lihat juga Robert A. Dahl, *Analisis Politik Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 94-95.

- a. Memberikan kebebasan masyarakat untuk merumuskan preferensi politik mereka melalui jalur perserikatan, informasi dan komunikasi.
- b. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bersaing secara teratur melalui cara-cara damai.
- c. Memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk memperebutkan jabatan politik yang ada.¹³²

Demokrasi menurut Nurcholis Madjid merupakan warisan kemanusiaan yang mempunyai nilai tinggi sehingga belum ditemukan alternatif yang melebihinya dalam kurun waktu sampai sekarang.¹³³ Oleh karena itu menurut Robert A. Dahl apabila demokrasi dilaksanakan secara sungguh-sungguh akan memberikan implikasi yang baik antara lain dapat menghindari tirani, hak-hak asasi, kebebasan umum, menentukan nasib sendiri, otonomi moral, perkembangan manusia, menjaga kepentingan pribadi yang utama, persamaan politik, mencari perdamaian dan kemakmuran.¹³⁴ Sebagai sebuah sistem dalam kehidupan bernegara, demokrasi menjadi keganderungan manusia yang mampu bertahan sampai saat ini, karena telah menghasilkan kebijakan yang bijak, suatu kehidupan masyarakat yang adil, suatu masyarakat yang bebas, keputusan yang memajukan kepentingan rakyat sehingga memperoleh manfaat bersama, menghargai hak-hak individu yang memposisikan individu-individu sebagai hakim atau pelindung kepentingannya sendiri, memajukan pengetahuan dan kegiatan intelektual. Bahkan demokrasi telah mampu menyatukan masyarakat. Dalam sistem

132 Bachtiar Effendi, *Teori Baru Politik Islam: Partautan Agama, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 106.

133 Dalam Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi.....*, hlm, 36.

134 Dikutip dari Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia Partautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 632.

demokrasi masyarakat tidak merasa dipaksa pemerintah untuk melakukan sesuatu yang dianggap tidak semestinya dilakukan termasuk kaum minoritas sekalipun dilindungi secara hukum.¹³⁵

Menurut Robert Dahl sebagaimana dikutip Syarifuddin Jurdi, bahwa demokrasi merupakan cara terbaik untuk memerintah negara apabila dibandingkan dengan cara-cara yang lain dengan alasan sebagai berikut:

- a. Demokrasi menolong tumbuhnya pemerintahan oleh kaum otokrat yang kejam dan licik.
- b. Negara menjamin bagi warga negara akan sejumlah hak asasi yang tidak diberikan dan tidak dapat diberikan oleh sistem-sistem yang tidak demokratis.
- c. Demokrasi menjamin kebebasan pribadi yang lebih luas bagi warga negaranya dari pada pilihan lain.
- d. Demokrasi membantu melindungi kepentingan pokok manusia, karena semua orang memerlukan kelangsungan hidup.
- e. Hanya pemerintahan yang demokratis yang dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada warga negara untuk menggunakan kebebasan menentukan nasib sendiri yaitu untuk hidup di bawah hukum yang mereka pilih sendiri dan untuk menjalankan tanggungjawab moral.
- f. Demokrasi membantu perkembangan manusia lebih total.
- g. Hanya pemerintahan yang demokratis yang dapat membantu perkembangan kadar kesamaan politik yang

135 Peter Jhones, "Persamaan Politik dan Kekuasaan Mayoritas" dalam David Miller dan Lary Siedentop, *Politik dalam Perspektif Pemikiran Filsafat dan Teori*, (Jakarta: Raja Wali Press, t.th), hlm. 254-283 dan Robert A. Dahl, *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), hlm. 3-4.

relatif tinggi.

- h. Negara-negara demokrasi perwakilan modern tidak berperang satu dengan lainnya.
- i. Negara-negara dengan pemerintahan yang demokratis cenderung lebih makmur dari pada negara-negara dengan pemerintahan yang tidak demokratis.¹³⁶

Itulah sebabnya demokrasi menjadi pilihan sistem bernegara yang dianggap paling baik untuk membangun negara yang modern. Hal itu telah dipraktikkan oleh beberapa negara yang implikasinya memang menunjukkan sebuah negara yang lebih maju dalam banyak hal sebagai contoh Amerika, Jerman dan Inggris.

Dalam beberapa analisis terdapat tiga kelompok pemikiran politik Islam yang saling berbeda dalam melihat hubungan Islam dengan demokrasi. Untuk itu akan diuraikan peta pemikiran tersebut secara singkat yaitu:

- a. Kelompok yang menolak demokrasi

Yang diwakili oleh para ahli antara lain: Syekh Fadhalah Nuri yang berpandangan bahwa salah satu kunci demokrasi adalah persamaan semua warga negara adalah sesuatu yang tidak mungkin dalam Islam. Karena ada manusia yang beriman dan kafir, kaya-miskin, ahli hukum dan pengikutnya. Ia menolak legislasi oleh manusia, karena Islam adalah agama yang tidak mempunyai kekurangan sehingga perlu disempurnakan. Dalam Islam tidak seorangpun diizinkan mengatur hukum. Paham konstitusi yang merupakan bagian dari demokrasi bertentangan dengan Islam.¹³⁷ Adalah Thabathaba'i seorang mufassir dan filosof

136 Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik* , hlm. 633-634.

137 Dikutip dalam Sukron Kamil, *Islam dan.....* ... , hlm. 48.

Iran terkenal berpendapat bahwa Islam dan demokrasi tidak bisa dirujuk karena prinsip mayoritasnya. Setiap agama besar selalu bertentangan, bukan menyesuaikan diri dengan kehendak mayoritas. Manusia sering tidak menyukai yang adil dan benar sebagaimana kutipan ayat:” Bahwa seandainya kebenaran itu mengikuti kehendak mereka sendiri, pasti akan binasalah langit dan bumi beserta isinya (Q.S 23: 70-71)”. Oleh karena itu, tidaklah benar menganggap tuntutan mayoritas selalu adil dan mengikat.¹³⁸

Pemikir Ikhwanul Muslimin Sayid Qutub sangat keras menentang setiap kedaulatan rakyat. Konsep kedaulatan rakyat adalah pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan dan merupakan bentuk tirani manusia kepada manusia lainnya. Mengakui kekuasaan Tuhan berarti melakukan penentangan secara menyeluruh terhadap kekuasaan manusia. Agresi menentang kekuasaan Tuhan di atas bumi merupakan bentuk kebodohan. Oleh karena itu, negara Islam harus berlandaskan prinsip musyawarah dan Syari’ah sebagai sebuah sistem hukum dan moral sudah lengkap sehingga tidak perlu legislasi.¹³⁹

Kelompok yang mengakui terdapat perbedaan antara demokrasi dengan Islam. Kelompok ini diwakili oleh Abul ’Ala al-Maududi dari Pakistan. Ia berpendapat bahwa terdapat kesamaan antara Islam dan demokrasi dalam beberapa prinsip seperti keadilan (Q.S, 42: 15), akuntabilitas pemerintahan (Q.S, 4: 58), musyawarah (Q.S, 42: 38), persamaan (Q.S, 49: 13), tujuan negara (Q.S, 22: 4) dan oposisi (Q.S, 33: 70). Akan tetapi, terdapat juga perbedaan

138 Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad 20*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 211.

139 Dikutip dalam Sukron Kamil, *Islam dan*, hlm. 48.

bahwa kalau dalam sistem Barat suatu negara demokrasi menikmati hak-hak kedaulatan mutlak, maka dalam demokrasi Islam kekhilafahan ditetapkan dengan batasan hukum Ilahi. Negara yang didirikan atas dasar kedaulatan Tuhan tidak dapat melakukan legislasi yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah betapapun merupakan konsensus mayoritas rakyat yang menuntutnya. Kasus lolosnya RUU Amerika Serikat tentang kebolehan minuman keras tidak akan terjadi dalam sistem pemerintahan Islam. Namun tidak berarti mengabaikan potensi manusia dan tidak ada peluang sama sekali bagi legislasi manusia. Masalah administrasi dan masalah yang tidak ada penjelasan secara jelas dari Syari'ah ditetapkan berdasarkan konsensus diantara kaum muslimin yang memenuhi kualifikasi.

Dengan demikian, sistem Islam mengambil jalan moderat yang oleh Abul 'Ala al-Maududi disebut sistem pemerintahan Teo-Demokrasi yaitu suatu sistem pemerintahan demokrasi Ilahi atau suatu sistem kedaulatan rakyat yang dibatasi kedaulatan Tuhan melalui hukum-hukum-Nya.¹⁴⁰ Oleh karena itu, peluang manusia untuk melakukan legislasi pada aspek-aspek yang belum ditemukan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah atau dalam Syari'ah Islam masih terbuka. Hal itupula yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai akal manusia karena itu banyak ayat al-Qur'an yang mendorong menggunakan akal, seperti *afala tatafakkarun*, *afala ta'qilun* dan sebagainya. Masih termasuk dalam kelompok kedua yaitu seorang pemikir Mesir, Taufiq asy-Syawi. Ia berpendapat bahwa demokrasi merupakan bentuk *syura* versi Eropa. Demokrasi tidak sama

140 Abul 'Ala al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, terj., Hukum dan Konstitusi Politik Islam, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 160-161 dan Abul 'Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 94.

dan bukan syura, karena tidak berpegang pada Syari'ah Islam. Sedangkan syura tunduk pada Syari'ah seperti juga umat Islam dan negara tunduk pada Syari'ah. Bagi Taufiq demokrasi konvensional rentan terhadap kediktatoran. Karena demokrasi tersebut memberi peluang penguasa melakukan usaha untuk mempengaruhi kekuasaan legislatif dan menciptakan undang-undang yang berfungsi untuk memperluas kekuasaannya. Dengan begitu sebenarnya sistem *syura* lebih maju dari sistem demokrasi modern, sekalipun karena sistem *syura* mewajibkan para penguasa berpegang pada Syari'ah yang lebih tinggi dari penguasa yang tidak memungkinkan campur tangan penguasa walaupun terhadap hal-hal yang tidak dijelaskan secara pasti, karena hal itu merupakan kewenangan para ulama. Selain itu karena sistem *syura* mendasarkan pada Syari'ah ciptaan Tuhan tentu jauh dari hawa nafsu dan akan lebih adil dari sistem demokrasi modern yang bersandarkan pada hukum buatan manusia yang tidak bebas dari hawa nafsu.¹⁴¹

b. Kelompok ketiga yang menerima demokrasi sebagai bagian penting dari ajaran Islam.

Oleh karena itu menerima sepenuhnya demokrasi sebagai sesuatu yang universal. Diantara pemikir kelompok ini adalah Fahmi Huwaidi yang melakukan analisis secara lengkap dengan berbagai alasan yaitu,¹⁴²: *Pertama*, dalam beberapa hadis menunjukkan bahwa Islam menghendaki pemerintahan yang disetujui oleh rakyatnya. Ada tiga orang yang shalatnya tidak terangkat sejangkalpun dari atas kepalanya yaitu orang yang mengimami salat, sedangkan

141 Taufiq asy-Syawi, *Fiqh al-Syura wa al-Istisyrar*, terj., *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 21 dan 23.

142 Dikutip dalam Sukron Kamil, *Islam dan*, hlm. 53.

ia dibenci (H.R Ibnu Madjah). *Kedua*, penolakan Islam terhadap kediktatoran. Banyak ayat yang menunjukkan sikap tersebut, seperti mengecam Namruz yang mengaku dirinya dapat menghidupkan dan mematikan seperti Tuhan dengan mendatangkan dua orang yang ditangkapnya di tengah jalan kemudian menetapkan hukum mati secara sewenang-wenang terhadap seseorang. *Ketiga*, pemilu merupakan kesaksian rakyat dewasa bagi kelayakan seseorang kandidat dan mereka tentu seperti yang diperintahkan al-Qur'an, mesti tidak menyembunyikan persaksiannya, mesti bersikap adil dan jujur serta tidak menjadi saksi-saksi palsu (Q.S 22: 30, 65: 2). *Keempat*, demokrasi merupakan sebuah upaya mengembalikan sistem kekhilafahan *Khulafa al-Rasyidin* yang memberikan hak kebebasan kepada rakyat yang hilang, ketika beralihnya sistem kekuasaan Islam kepada sistem kerajaan. *Kelima*, negara Islam adalah negara berkeadilan dan persamaan manusia didepan hukum. *Keenam*, *imamah* (kepemimpinan politik) menurut Al-Mawardi adalah kontrak sosial yang riil.

Oleh karena itu, kata Ibnu Hazm jika seseorang penguasa tidak mau menerima teguran, boleh diturunkan dari kekuasaan dan digantikan oleh yang lain. Ketika Fahmi Huwaidi merespon keberatan dua kelompok pemikiran yang menolak demokrasi dan yang mengakui ada perbedaan antara konsep Islam dan demokrasi adalah: *Pertama*, demokrasi memang gagasan Barat non muslim, tetapi kedudukannya sama dengan strategi parit sebagai tradisi Persia yang diadopsi Nabi dalam perang ahzab atau cap stempel yang diadopsi Nabi atau seperti sistem pajak. *Kedua*, demokrasi bukanlah penolakan akan kekuasaan Allah atas manusia. *Ketiga*, suara mayoritas tidaklah identik dengan

kesesatan. *Keempat*, legislasi dalam parlemen tidaklah berarti penentangan terhadap legislasi Tuhan. Penetapan suatu hal oleh parlemen hanyalah terhadap hal-hal yang belum diketahui secara pasti dalam agama. Menurut Zakaria Abdul Mun'im Ibrahim Al-Khatib, syura sebagai sistem politik Islam sama dengan demokrasi baik secara asas maupun kelembagaan atau prosedurnya, meskipun keduanya berbeda dalam sumber. Jika *syura* bersumber pada wahyu, sedangkan demokrasi dari pemikiran manusia. Secara asas keduanya mendasarkan pada tiga hal yaitu: *Pertama*, prinsip persamaan. Sebagaimana demokrasi Islam menetapkan bahwa semua manusia sama dan tidak menjadikan jenis kelamin, warna kulit dan status sosial sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang istimewa. *Kedua*, prinsip kebebasan yang dijamin oleh Islam, seperti kebebasan individu. *Ketiga*, prinsip hak-hak politik pengawasan rakyat, karena kepemimpinan adalah kontrak sosial, hak memilih rakyat seperti dinyatakan oleh Ibnu Qudamah bahwa kekuasaan diperoleh melalui pemilihan dan hak pencalonan diri.

Larangan meminta jabatan sebagaimana dalam hadis Muslim menurut Al-Khatib adalah larangan ambisius atau rakus. Dari sisi kelembagaan antara Islam dan demokrasi juga sama. Penguasa dalam Islam ditetapkan melalui pemilihan oleh lembaga *syura* (perwakilan) seperti penetapan Abu Bakar sebagai Khalifah. Lembaga *syura* (parlemen) juga bertugas mengawasi dan meminta pertanggungjawaban imam apabila imam tidak lagi bertanggungjawab, maka lembaga dibolehkan menurunkan jabatan imam. Demikian pula rakyat boleh mengajukan keberatan terhadap kebijakan imam atau keputusan lembaga *syura*. Islam juga membolehkan adanya partai, tetapi dengan syarat dapat

menjaga persatuan umat Islam.¹⁴³

Dengan demikian, terdapat beberapa kesamaan antara *syura* dan demokrasi yang tentu perlu menjadi pertimbangan bagi umat Islam untuk mengambil manfaat dari sistem ini untuk kemajuan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam konteks Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa demokrasi adalah sebuah sistem pemerintahan dapat diberlakukan pada setiap negara sesuai dengan situasi dan kebutuhan negara terhadap salah satu sistem yang tersedia. Proses pembentukan sebuah negara demokrasi memerlukan kriteria yang cukup banyak dan dalam waktu yang lama, terutama peralihan dari negara non demokrasi ke negara demokrasi.

Dalam perjalanan sejarah perpolitikan Indonesia, demokrasi Pancasila yang sudah diterapkan sesuai dengan watak dan karakter bangsa Indonesia sehingga merupakan sistem demokrasi yang tepat.

2. Sistem politik otokrasi tradisional

Sistim politik otokrasi tradisional ialah sistem politik yang telah diterapkan oleh negara-negara di dunia ini dengan ciri-ciri: *Pertama*, kebaikan bersama. Faktor kebaikan bersama menyangkut pemahaman mengenai dua hal, yaitu persamaan dan kebebasan politik individu. Selain itu perbandingan kebutuhan materiil dengan moril dan kolektivisme dengan individualisme. Adapun ciri-ciri sistem ini adalah: (1) kurang menekankan pada persamaan, tetapi menekankan pada stratifikasi ekonomi (2) kebebasan politik individu kurang dijamin, tetapi lebih menekankan pada perilaku yang menuruti kehendak kelompok kecil penguasa (3) kebutuhan moril dan nilai-nilai moral lebih menonjol daripada

143 Dikutip dalam Sukron Kamil, *Islam dan*, hlm. 58.

kebutuhan materiil dan lebih menekankan pada kolektivisme yang berdasarkan kekerabatan daripada individualisme. *Kedua*, identitas bersama. Faktor yang mempersatukan masyarakat dalam sistem politik primordial seperti suku bangsa, ras dan agama. Faktor primordial sering terjelma dalam pribadi pemimpin, sehingga pemimpin menjadi lambang kebersamaan dalam suku bangsa, ras atau agama. Oleh karena itu, ikatan keturunan, dan suku bangsa atau ikatan agama yang terwujud dalam diri seorang pemimpin yang dominan (otokrat) seperti sultan, raja atau kaisar telah menjadi identitas bersama. *Ketiga*, hubungan kekuasaan. Kekuasaan dalam sistem ini cenderung bersifat pribadi, negatif dan sebagian kecil lagi bersifat konsensus. *Keempat*, legitimasi kewenangan. Kewenangan otokrat bersumber dan berdasarkan tradisi. Ia memiliki kewenangan karena ia merupakan keturunan dari pemimpin terdahulu. Para pendahulunya dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang harus memerintah, karena asal identitas pribadinya. Kepercayaan tradisi ini selalu dipelihara dan dipertahankan oleh keturunan otokrat dengan berbagai cara, seperti dengan mitos, legenda dan simbol-simbol tertentu. Disisi lain anggota masyarakat mengakui dan menaati kewenangan otokrat karena tradisi yang turun-temurun. *Kelima*, hubungan ekonomi dan politik. Selain terdapat jurang politik (kekuasaan) yang lebar antara penguasa dan penduduk di pedesaan dalam sistem otokrasi tradisional inipun terdapat jurang yang lebar dalam ekonomi, yaitu antara otokrat dan kelompok kecil elite penguasa yang mengitarinya yang sekaligus juga pemegang kekayaan dan massa petani yang tidak memiliki apa-apa selain tenaga mereka. Para petani kebanyakan bertindak sebagai penggarap tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh tuan tanah. Produk ekonomi berkisar pada pertanian subsistem, yaitu kegiatan yang menghasilkan total produksi yang cukup untuk kehidupan sehari-hari. Tanah

dikuasai oleh tuan tanah sebagai sumber ekonomi dan kekuasaan sangat pincang.¹⁴⁴

3. Sistem Politik Totaliter atau Otoriter

Sistem politik yang sangat menekankan konsensus total, walaupun konflik total dengan musuh-musuh dapat terjadi baik diluar maupun dalam negeri. Untuk mencapai konsensus total dilakukan dengan indoktrinasi dan pemaksaan kekuasaan. Dua sistem politik yang tercakup di dalamnya adalah Komunis dan Fasis. Kedua sistem ini dalam mengatur masyarakat dilakukan secara total atau menyeluruh oleh kelompok kecil yang memonopoli kekuasaan. Untuk membentuk masyarakat baru dan melaksanakan kebijakan penguasa, kedua sistem ini menggunakan sistem mobilisasi massa. Demikian juga kepentingan individu berada dibawah kepentingan partai tunggal yang mewakili Negara.¹⁴⁵

Menurut Peter Schroder, sistem otoriter memiliki persamaan dengan sistem totaliter, yaitu bahwa keduanya tidak demokratis. Pengertian “sistem otoriter” tidak memiliki makna yang jelas. Pengertian ini mencakup berbagai rezim yang berbeda yang termasuk sistem otoriter adalah diktator militer kiri maupun kanan. Dalam sistem ini pemilu seringkali dimanipulasi. Namun berbeda dari sistem totaliter yang memainkan peran disini bukanlah cara pandang mereka terhadap dunia, melainkan pengamanan kekuasaan. Untuk menyelubungi hal ini pluralisme terbatas pun diperbolehkan, namun tentu saja sejauh hal ini tidak mengancam sistem yang ada. Disini mereka tidak dipersatukan oleh adanya cara pandang yang sama terhadap dunia. Oleh karena itu, partai pemerintah juga tidak memainkan peranan yang terlalu menentukan dan seringkali digantikan oleh kumpulan

144 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu*....., hlm. 223.

145 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu*....., hlm. 225.

penguasa yang didasari oleh hubungan pribadi.¹⁴⁶ Menurut Huntington dan Finer, bahwa ciri sistem politik yang otoriter adalah paternalistik serta nepotistik yang juga berdasarkan pada pola *patron-client* menyebabkan militer menjadi pengayom hampir semua kegiatan politik (organisasi), sementara struktur keamanan mereka ikut mengawasi birokrasi dengan model struktur pemerintahan ganda atau bayangan.¹⁴⁷

Sistem otoriter menurut Georg Sorensen memiliki tiga tipe yakni: *Pertama*, rezim pembangunan otoriter. Ciri khas rezim ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan pertumbuhan maupun kesejahteraan. Pemerintah berorientasi pada reformasi dan memperoleh otonomi yang besar dari kepentingan-kepentingan pribadi elite. Pemerintah mengendalikan aparat negara dengan kapasitas birokratis dan organisasional untuk memajukan pembangunan dan dijalankan oleh elite-elite negara yang secara ideologis bertekad mempercepat pembangunan ekonomi dalam pengertian baik pertumbuhan maupun kesejahteraan. *Kedua*, rezim pertumbuhan otoriter. Suatu pemerintahan yang didominasi oleh elite yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak meningkatkan kesejahteraan. *Ketiga*, rezim penyuburan elite negara otoriter. Tipe *rezim-authoritarian state elite enrichment* (ASEE) tidak meningkatkan pertumbuhan ataupun kesejahteraan, sasaran utamanya adalah lebih pada penyuburan elite yang mengontrol negara. Rezim ini seringkali berdasarkan pada pemerintahan otokratis yang dipimpin oleh seorang pemimpin tertinggi. Walaupun tindakan pemimpin tidak masuk akal ketika dinilai dengan standar tujuan pembangunan formal yang telah direncanakan oleh rezim,

146 Peter Schroder, *Strategi Politik*, (Jakarta: tp, 2003), hlm. 29.

147 Ikrar Nusa Bhakti, et al, *Tentara Mendambakan Mitra: Hasil Penelitian LIPI tentang Pasang Surut Keterlibatan ABRI dalam Kehidupan Kepartaian di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 42.

tindakan-tindakan tersebut masih bisa dimaklumi jika dilihat dari kacamata patronase dan politik klientelisme.¹⁴⁸ Setidaknya faktor yang mempengaruhi berakhirnya rezim otoritarian menurut Ign. Ismanto dkk adalah tekanan demokratisasi dari elemen-elemen yang berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan krisis ekonomi.¹⁴⁹

Rezim Totaliter menurut Peter Schroder dalam tipologi Totalitarianisme ditandai oleh hal-hal berikut ini: *Pertama*, hanya terdapat satu partai yang tidak memperoleh kekuasaan dari para pemilih dan yang tidak memandang kehendak rakyat sebagai batas kekuasaannya. Partai ini justru menganggap bahwa tugas mereka adalah membentuk kehendak rakyat sesuai dengan bayangan mereka sendiri. *Kedua*, yang menjadi dasar untuk itu adalah cara pandang mereka terhadap dunia yang dapat dipersamakan/serupa dengan sebuah agama. Cara pandang ini memberi legitimasi bahwa mereka adalah “benar” dan bahwa mereka tidak hanya sebatas mengenal kondisi ideal masyarakat, melainkan juga dapat mewujudkan dalam batas waktu tertentu. *Ketiga*, dalam sistem yang totaliter para warga harus menerima cara pandang dunia yang dimiliki oleh para penguasa. Mereka tidak diperbolehkan menarik diri ke dalam ruang gerak bebas mereka dan memilih untuk tidak ikut terlibat.¹⁵⁰ Rezim otoriter membatasi partisipasi politik secara ketat dan penguasa dalam sistem otoriter sangat membenci pemimpin oposisi dan partai

148 Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Center of Critical Social Studies, 2003), hlm. 142-143.

149 Ign. Ismanto, et al, *Pemilihan Presiden Secara Langsung 2004 Dokumentasi, Analisis dan Kritik*, (Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi dan Departemen Perubahan Sosial CSIS, 2004), hlm. 24.

150 Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi*, hlm. 281, lihat juga Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu.....*, hlm. 225, lihat juga Peter Schroder, *Strategi.....*, hlm. 292.

politik tertentu.¹⁵¹

4. **Rezim Diktator**

Menurut Franz L. Neuman, bahwa rezim diktator adalah pemerintahan oleh seseorang atau kelompok orang yang menyombongkan diri dan memonopoli kekuasaan dalam negara dan melaksanakannya tanpa batas. Tipe diktator dengan kekuasaan ruang lingkup yang dimonopoli adalah: *Pertama*, Diktator Sederhana. Diktator hanya dapat melaksanakan kekuasaannya melalui pengendalian yang absolut atas sarana-sarana pemaksa tradisional saja yaitu militer, polisi, birokrasi dan peradilan. *Kedua*, diktator Kaisaristik. Dalam beberapa situasi diktator dapat merasa dipaksa untuk membangun dukungan masyarakat, mendapatkan basis massa baik demi mencapai kekuasaan maupun demi pelaksanaan kekuasaan atau demi keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh namanya selalu berbentuk diktator personal. *Ketiga*, Diktator Totaliter yang merupakan kombinasi paksaan dan dukungan rakyat ini tidaklah cukup sebagai jaminan kekuasaan. Mungkin perlu mengendalikan pendidikan, sarana komunikasi dan lembaga-lembaga ekonomi dan karenanya memacu seluruh masyarakat dan kehidupan pribadi warga negaranya kepada sistem dominasi politik. Diktator ini dapat bersifat kolektif atau personal yakni dapat atau tidak dapat mempunyai suatu unsur kaisaristik.¹⁵²

Sistem politik diktator memiliki ciri-ciri: *Pertama*, tidak ada pembagian kekuasaan antara legislatif, yudikatif dan eksekutif. *Kedua*, segala keputusan politik ditentukan sendiri oleh penguasa. *Ketiga*, tidak ada pergantian pemerintahan secara normal dan

151 Samuel Huntington, *Gelombang Dunia Ketiga*, terj., (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri, 1997), hlm. 217.

152 Franz L. Nauman, Teori Diktator, Sebuah Catatan, dalam Roy C. Macridis dan Bernar E. Brown (Eds), *Perbandingan Politik*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm.182.

tidak ada pemilu yang langsung umum dan bebas. *Keempat*, komunikasi antara pemerintah dengan rakyat dilakukan secara tertutup. *Kelima*, mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. *Keenam*, hanya ada satu partai politik milik pemerintah atau tidak ada sama sekali. *Ketujuh*, tidak ada keikutsertaan rakyat secara langsung. *Kedelapan*, rakyat kehilangan kemerdekaan pribadi.¹⁵³

Ketika membahas masalah politik, maka tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang negara. Karena politik itu sendiri adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan, serta segala urusan dan tindakan, seperti kebijakan mengenai pemerintahan negara.¹⁵⁴ Negara menurut Mahmud Helmy adalah kumpulan manusia yang tinggal menetap disuatu wilayah tertentu yang diperintah oleh institusi pemerintahan yang mengatur urusan mereka didalam dan diluar.¹⁵⁵ Menurut Aristoteles negara adalah kumpulan keluarga yang sejahtera demi kehidupan yang sempurna dan berkecukupan.¹⁵⁶ Seorang ahli hukum tata negara Mesir, Wahid Ra'fah menyebut bahwa negara adalah sekumpulan masyarakat yang hidup di suatu wilayah tertentu yang tunduk kepada suatu pemerintahan yang teratur yang bertanggungjawab memelihara keberadaan masyarakat, mengurus kepentingannya dan kemaslahatan umum. Sedangkan Belanda seorang doktor Inggris merumuskan negara sebagai kumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu yang bersedia tunduk kepada kekuasaan mayoritas atau kekuasaan

153 Sukarna, *Perbandingan Sistem Politik*, (Bandung: PT Adytya,1990), hlm. 13-14.

154 Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 886.

155 Mahmud Hilmy, *Nidham al-Hukm al-Islamy*, (Kairo: Dar-Al-Huda, 1978), hlm. 9.

156 Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 90-91.

satu golongan dalam masyarakat.¹⁵⁷ Negara dalam pandangan Deliar Noer adalah bentuk ikatan antar manusia atau bentuk kumpulan yang pada akhirnya dapat menggunakan paksaan terhadap anggota-anggotanya.¹⁵⁸

Miriam Budiarto merumuskan bahwa negara merupakan suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan yang berhasil menuntut warga negaranya taat kepada peraturan perundang-undangan melalui penguasaan (*control*) monopolitis dari kekuasaan yang sah.¹⁵⁹ Dengan demikian, negara mengandung empat unsur pokok yaitu: (1) rakyat atau sejumlah orang (2) wilayah geografis atau teritorial (3) pemerintahan (yang berdaulat) dan (4) pengakuan masyarakat internasional.

Hubungan antara penguasa dengan warga negara perlu diatur dengan sistem politik. Sistem politik didefinisikan sebagai setiap pola hubungan manusia yang kokoh dan melibatkan pengaruh, kekuasaan dan kewenangan,¹⁶⁰ yang diarahkan kepada tujuan seluruh warga masyarakat (*public goals*) bukan tujuan pribadi (*private goals*).¹⁶¹

Oleh karena substansinya adalah *public goals*, maka politik memiliki kaitan erat dengan berbagai komponen yang membentuknya, seperti negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan

157 Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 131.

158 Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Medan: Dwipa, 1965), hlm. 41. Lihat pula Inu Kencana Syafi'i, *Al-Quran dan Ilmu Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 141-144.

159 Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu.....*, hlm. 40.

160 Robert A. Dahl, *Analisis Politik.....*, hlm. 4.

161 David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik*, alih bahasa Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 7.

(*policy*) dan pembagian tugas (*distribution*).¹⁶² Namun sarjana politik menempatkan negara sebagai titik sentral kehidupan politik. Hal ini sejalan dengan pandangan Barents sebagaimana dikutip Miriam Budiarjo, bahwa ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan negara yang merupakan bagian kehidupan masyarakat.¹⁶³

Tujuan pembentukan negara menurut al-Mawardi mengganti ke-Nabian dalam rangka memelihara agama dan mengatur dunia.¹⁶⁴ Sedangkan menurut Yusuf Musa bahwa tujuan negara dalam Islam yaitu: *Pertama*, memberi penjelasan keagamaan yang benar dan menghilangkan keraguan terhadap hakikat Islam kepada seluruh umat manusia, mengajak manusia kepada Islam, melindungi manusia dari tindakan-tindakan agresor dan membela syari'at Islam dari orang-orang yang berusaha melanggarnya. *Kedua*, melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dengan landasan saling menolong dan memenuhi sarana kehidupan manusia, sehingga mereka menjadi satu kesatuan yang kokoh. *Ketiga*, melindungi wilayah Islam dari serangan musuh dan melindungi warganya dari segala bentuk kezaliman.¹⁶⁵

Dalam kalangan umat Islam terdapat tiga konsep tentang negara, yaitu: *Pertama*, Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian barat yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara. Penganut pendirian ini umumnya berpandangan bahwa: (1). Islam adalah agama yang

162 Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar*....., hlm. 9.

163 David E. Apter, *Pengantar Analisa*....., hlm. 7.

164 Abu Hasan al-Mawardi, *Al-Abkam al-Sulthaniyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 5.

165 Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah*....., hlm. 135.

serba lengkap di dalamnya terdapat pula sistem ketatanegaraan atau sistem politik. Oleh karena itu, dalam bernegara umat Islam harus kembali kepada ketatanegaraan Islam dan tidak perlu atau bahkan tidak meniru sistem ketatanegaraan Barat. (2). Sistem ketatanegaraan yang harus diteladani adalah sistem yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan *al-Khulafā al-Rāsyidun*. Pandangan ini secara tegas menyatakan bahwa pembentukan negara Islam sebagai kewajiban (*absolute*) yang pengingkarnya mengakibatkan dosa *eskatologis*. *Kedua*, Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Nabi diutus tidak dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai negara, karena Islam tidak mengatur persoalan kenegaraan, umat Islam harus menerapkan konsep barat (negara sekular) yang telah terbukti menjerahatkan rakyat. *Ketiga*, menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap yang di dalamnya terdapat sistem kenegaraan dan menolak pula anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Maha Pencipta. Pendirian ketiga ini berpandangan bahwa Islam tidak memiliki sistem ketatanegaraan, tetapi memiliki seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.¹⁶⁶ Pendirian ini tidak mementingkan syari'at Islam sebagai bentuk dan dasar negara, tetapi mementingkan aktualisasi kode etik-moral Islam dalam elaborasi kenegaraan.¹⁶⁷ Berdasarkan pendirian itu telah

166 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata.....*, hlm. 1-2.

167 Lihat juga S. Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam* alih bahasa dari *Islamic Environmental System Engineering* oleh Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), hlm. 217-232.

melahirkan berbagai konsep negara, seperti monarki, republik, negara kesatuan, federasi, demokrasi, teokrasi, negara Islam dan negara sekular.

Kajian kenegaraan masuk dalam wilayah legislasi metodologi ushul fiqh yang dikenal dengan *al-qawā'id al-uṣūliyyah al-tasyri'iyyah* yang berkaitan dengan tujuan disyariatkannya fikih, yaitu merealisasikan kemaslahatan manusia. Menurut Ibnu Taimiyyah (661-728H/1263-1330M) al-Qur'an tidak menegaskan satu konstitusi apapun tentang pemerintahan (*khilāfah, imāmah*). Tidak ada ayat al-Qur'an dan as-Sunnah secara konkrit membicarakan konsep negara.¹⁶⁸

Din Syamsudin menggunakan tiga polarisasi pendekatan,¹⁶⁹ untuk mengkaji konsep Negara yaitu: *Pertama, Skripturalistik* dan rasionalistik. Pola ini berhubungan dengan pendekatan terhadap sumber Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah terutama menyangkut metode penafsiran. Kecenderungan *skripturalistik* menampilkan pemahaman yang bersifat tekstual dan literal, yaitu penafsiran yang mengandalkan pengertian bahasa. Sedangkan rasionalistik cenderung menampilkan penafsiran rasional dan kontekstual. *Kedua, Idealistik* dan realistik. Idealistik melakukan idealisasi terhadap ajaran. Untuk pemikiran kenegaraan pendekatan ini menawarkan nilai-nilai Islam yang ideal. Sedangkan realistik lebih bersifat kompromistik dengan cara menerima dan mengoreksi melalui pemberian isyarat dan pesan moral. Ada dua kemungkinan dari pendekatan realistik yaitu melegitimasi kekuasaan atau mengoreksinya. *Ketiga, Formalistik* dan *substantivistik*. Formalistik mementingkan bentuk dari pada isi. Pendekatan ini menampilkan konsep tentang simbolisme

168 Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyyah*, (Bandung: Pustaka Salman, 1995), hlm. 116.

169 M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: PT. Logos, 2000), hlm. 66-67.

keagamaan. Pendekatan substantivistik justru sebaliknya yaitu menekankan isi dari pada bentuk.

F. Teori Gerakan Sosial dan Politik

Gerakan secara umum dapat didefinisikan sebagai kelompok atau golongan yang ingin mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga politik atau kadang-kadang malah ingin menciptakan suatu tata masyarakat yang baru sama sekali dengan menggunakan cara-cara politik.¹⁷⁰ Gerakan sosial menurut Tom Bottomere pada hakikatnya adalah suatu fenomena masyarakat modern dan suatu perjuangan untuk memperoleh kebebasan sosial yang lebih besar yang mencapai puncaknya dalam perjuangan kelas kaum proletar.¹⁷¹

Definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan Blumer, bahwa gerakan sosial sebagai suatu kegiatan bersama untuk menentukan suatu tatanan baru dalam kehidupan. Gerakan sosial muncul ketika suatu kondisi penuh kegelisahan karena perasaan ketidakpuasan terhadap kehidupan sehari-hari, adanya keinginan dan harapan untuk dapat meraih tatanan kehidupan baru.¹⁷² Gerakan sosial adalah seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghadapi perubahan dalam sebuah masyarakat. Keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga dimaksudkan bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam sebuah masyarakat. Namun bagi para pengikut dan pendukung gerakan sosial tersebut bahwa keyakinan dan

170 Meriam Budiarjo, *Dasar-Dasar.....*, hlm. 162.

171 Tom Bottomere, seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik Lokal: Studi Tentang Gerakan Sosial Pembentukan Provinsi Banten*, Tesis S-2 Ilmu Politik Program Pascasarjana UGM, 2001, hlm. 65.

172 Herbert Blumer, seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik Lokal: Studi Tentang.....*, hlm. 68.

praktik-praktik yang mereka lakukan didefinisikan secara positif.¹⁷³ Sedangkan Turner and Killian mengemukakan bahwa gerakan sosial adalah usaha bersama untuk meningkatkan atau menentang perubahan dalam masyarakat.¹⁷⁴

Terdapat berbagai macam tipe gerakan sosial yaitu: gerakan sosial yang berkiblat kepada nilai-nilai dan gerakan sosial yang berkiblat kepada norma-norma. Gerakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai adalah gerakan yang memfokuskan pada perubahan nilai-nilai dan asas yang menjadi landasan dari aturan-aturan. Sedangkan gerakan sosial yang berorientasi pada norma-norma adalah gerakan sosial yang mengubah kaidah-kaidah atau aturan yang ada dalam masyarakat pada pranata dan lembaga sosial.¹⁷⁵

Sekurang-kurangnya terdapat lima faktor penyebab timbulnya gerakan sosial menurut Myron Weiner,¹⁷⁶ yaitu: *Pertama*, modernisasi. Komersialisasi pertanian, industrialisasi, urbanisasi yang meningkat, penyebaran kepandaian baca tulis, perbaikan pendidikan dan pengembangan media komunikasi massa. Kemampuan para pedagang dan kaum profesional mempengaruhi nasib mereka sendiri akan mendorong mereka untuk ikut dalam kekuasaan politik. *Kedua*, perubahan-perubahan struktur kelas sosial. Terbentuknya suatu kelas pekerja baru dan kelas menengah yang meluas dan berubah dalam masa proses industrialisasi dan modernisasi, seperti

173 Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 7.

174 Ralph H Turner and Lewis M Killian, seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik Lokal: Studi Tentang Gerakan.....*, hlm. 73.

175 M. M. Billah, "Gerakan Keagamaan dan Penguatan Masyarakat Sipil di Indonesia: Telaah Terhadap Peran Ormas Islam di Indonesia" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Mewujudkan Satu Umat*, (Jakarta: Pustaka Zaman, 2002), hlm. 36.

176 Myron Weiner, seperti dikutip Gabriel Almond, *Sosialisasi, Kebudayaan dan Partisipasi Politik*, dalam Mochtar Mas'ud dan Collin Mc. Andrew, *Perbandingan Sistem.....*, hlm. 42-43.

tentang siapa yang berhak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola partisipasi politik. *Ketiga*, pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Sistem transformasi dan komunikasi modern telah mempercepat dan memudahkan penyebaran ide-ide baru kaum intelektual seperti sarjana, filosof dan pengarang, seperti ide egalitarianisme dan nasionalisme kepada masyarakat umum untuk membangkitkan tuntutan akan partisipasi massa yang luas dalam pembuatan keputusan politik. *Keempat*, konflik di antara kelompok-kelompok pemimpin politik. Strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berkompetisi memperebutkan kekuasaan adalah dengan mencari dukungan rakyat. Memperjuangkan ide-ide partisipasi massa yang akibatnya menimbulkan gerakan-gerakan yang menuntut agar hak-hak ini dipenuhi adalah aktivitas yang mereka anggap sah. *Kelima*, keterlibatan pemerintah dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Perluasan kegiatan pemerintah dalam bidang-bidang kebijaksanaan baru telah mengakibatkan tindakan-tindakan pemerintah semakin menyusup ke segala segi kehidupan rakyat sering merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

Adapun hal-hal yang melekat dalam sebuah gerakan sosial menurut George Ritzer,¹⁷⁷ yaitu: *Pertama*, suatu gerakan sosial melibatkan sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan. Agar dapat dikategorikan sebagai suatu gerakan sosial, maka usaha sejumlah individu itu harus memiliki persyaratan dasar dari suatu organisasi. *Kedua*, suatu gerakan sosial harus memiliki ruang yang relatif luas yang mungkin berawal dari ruang yang kecil, kemudian mampu mempengaruhi sebagian besar warga masyarakat. *Ketiga*,

177 George Ritzer, seperti dikutip Abdul Aziz, *Politik Fundamental Majelis Mujahidin dan Cita-Cita Penegakan Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Institut Internasional Studies, Fisipol UGM, 2011), hlm. 37.

gerakan sosial dapat menggunakan berbagai macam taktik untuk mencapai tujuannya. Mulai dari taktik yang tidak menggunakan kekerasan sampai dengan yang menggunakan kekerasan. *Keempat*, meskipun dalam gerakan sosial didukung oleh individu-individu tertentu, namun tujuan akhir dari gerakan sosial adalah merubah kondisi suatu masyarakat. *Kelima*, gerakan sosial merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mengadakan perubahan sosial, akan tetapi mereka yang terlibat di dalamnya mungkin tidak menyadari akan tindakannya walaupun menyadari tujuan utama dari gerakan tersebut.

Gerakan-gerakan yang muncul berbeda dengan *mainstream* yang sering juga dianggap sebagai gerakan sempalan. Dalam fenomena Islam, gerakan keagamaan sering dalam bentuk mistik atau tarekat dan dianggap menyimpang dari ajaran pokok dalam Islam, seperti munculnya fenomena gerakan Ahmadiyah.¹⁷⁸

Munculnya gerakan keagamaan itu karena ketidakpuasan pada tokoh agamanya yang suka ikut politik dan tidak membawa perubahan kehidupan agama. Para aktivis gerakan yang dianggap gerakan sempalan adalah orang-orang yang masih baru berusaha menjalankan ajaran agama secara utuh, para *mukallaf* dan orang-orang yang berasal dari keluarga sekuler atau abangan yang sedang mencari identitas dirinya dalam Islam. Orang yang baru seperti ini sering cenderung mencari ajaran yang murni, sederhana, dan tegas tanpa memperhatikan situasi dan kondisi.¹⁷⁹

Aktivis gerakan Islam ini dilatarbelakangi oleh pendidikan dan pengetahuan agama mereka yang rendah, tetapi memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Diantara mereka ada yang memiliki sikap yang sangat idealis dan dorongan untuk mengabdikan kepada agama dan

178 Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2006), hlm. 320.

179 Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 265.

masyarakat. Mereka menyadari bahwa problem sosial yang dihadapi adalah seperti korupsi, kemaksiatan dan sebagainya. Untuk mengatasi problem tersebut mereka meyakini bahwa Islam sangat relevan untuk mengatasinya dan mengaggap bahwa Islam mempunyai jawaban yang sederhana, jelas dan konkret atas semua permasalahan manusia.¹⁸⁰

Seiring dengan terjadinya perkembangan sosial, maka perkembangan gerakan sosial mengalami perubahan-perubahan. Gerakan-gerakan kontemporer pada saat ini cenderung mengedepankan cara yang lebih rasional dengan mengesampingkan tindakan kekerasan. Kecenderungan para aktivis melakukan tindakan lebih rasional dan hampir tindakan-tindakan itu harus dilakukan oleh organisasi-organisasi gerakan agar mampu mencapai tujuan secara efektif. Masyarakat menjelang akhir abad XX sebagai masyarakat yang berciri organisasi, menjadi faktor penyebab lain kecederungan aktivis gerakan sosial memilih cara yang lebih rasional dalam mencapai tujuannya.¹⁸¹

Untuk mencapai tujuan dari sebuah gerakan sosial diperlukan persyaratan sebagaimana pendapat Timur Mahardika,¹⁸² yaitu: *Pertama*, gerakan tidak membiarkan dirinya dalam situasi *stagnan*, sehingga upaya untuk mengembangkan terus dilakukan. Elemen gerakan tidak menjadikan dirinya sebagai benda mati, tetapi harus bisa menciptakan bagi gerakannya. *Kedua*, adanya organisasi yang kuat dengan jaringan kerja yang luas menjadi penopang dan memiliki kemampuan mengorganisasi dukungan rakyat. *Ketiga*, perlunya selektif dalam perekrutan agar pendukung gerakan benar-benar orang-orang yang memahami ideologi gerakan. *Keempat*, organisasi gerakan hendaklah selalu mengembangkan kaderisasi dan ekspansi yang terus menerus. *Kelima*, organisasi gerakan perlu mengembangkan atribut

180 Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam*....., hlm. 266.

181 Robert Mirsel, *Teori Pergerakan*....., hlm. 63, 66.

182 Timur Mahardika, seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik*..., hlm.. 68.

organisasi, baik untuk memperkuat konsolidasi maupun sebagai perekat para partisipan. *Keenam*, pencapaian tujuan gerakan biasanya memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu perlu rumusan yang jelas tentang masa depan yang diharapkan agar penggunaan energi dapat diarahkan secara efektif.

Gerakan sosial menurut Neil J. Smelser muncul melalui enam tahap perkembangan yaitu:¹⁸³ *Pertama, structural conduciveness* menunjuk pada suatu kondisi atau keadaan yang memungkinkan munculnya suatu gerakan sosial. *Kedua, structural strain* muncul sebagai hasil beberapa perubahan pendek. Menurut Smelser bahwa *ambiguitas, deprivasi*, konflik dan kesenjangan merupakan tipe-tipe utama *structural strain* yang di dalamnya terdapat individu atau kelompok merasa kehilangan makna hidup. Tahap ini memberikan landasan bagi perluasan kepercayaan umum yang diidentifikasi sebagai sumber ketegangan dan respon untuk mengatasinya. Tahap ini juga memberikan diagnosis sementara terhadap keterpurukan sosial. Maka dalam proses ini gerakan sosial tengah dalam proses pembentukan. *Ketiga, spread of generalized belief* sebagai kesinambungan dari *structural strain*. Proses ini memberikan diagnosis singkat atas terjadinya berbagai keterpurukan sosial. Sebelum kepercayaan umum ini muncul, setiap individu telah merasakan penderitaan dan isolasi kenyataan yang memilukan. Sekarang akar penyebab kekecewaan itu telah ditemukan, meskipun tentu merupakan kesimpulan simplistik, tetapi jelas sebuah gerakan sosial kemudian terbentuk. *Keempat, precipitating factors* baik karena faktor kerusuhan, kejatuhan ekonomi ataupun yang lainnya memberikan bukti konkret terhadap substansi kepercayaan umum, sehingga melahirkan gerakan sosial yang bersifat spontan. *Kelima, mobilization of*

183 Neil J Smelser, dalam Marx N Hagopian seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat...*, hlm. 68

participants for action merupakan tahap setelah berlangsungnya suatu peristiwa yang menyulut sentimen dan rasa solidaritas massa. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka massa atau anggota masyarakat dibujuk untuk terlibat dalam suatu gerakan. Dalam hal ini peran pemimpin untuk memobilisasi dan mengorganisasi massa sangatlah penting. Tanpa pengaruh dari pemimpin terhadap anggota masyarakat untuk bergerak, maka akan mudah sekali rintisan munculnya suatu gerakan sosial dapat digagalkan. *Keenam, application of sosial control* adalah diterminan berikutnya dari suatu gerakan sosial. Kontrol sosial pada umumnya dilakukan oleh mereka yang memegang kekuasaan yang ada pada tangan penguasa, digunakan untuk menghancurkan gerakan atau justru kontrol sosial tadi menjadikan gerakan sosial tersebut semakin berkembang, yang menunjukkan solidaritas para pengikut gerakan semakin tinggi.

Sedangkan menurut Blumer terdapat lima tahapan perkembangan suatu gerakan sosial yaitu:¹⁸⁴ *Pertama*, agitasi yang berperan paling signifikan dalam permulaan suatu gerakan sosial. Agitasi beroperasi dalam dua situasi yaitu situasi adanya penyimpangan, ketidakadilan sosial, diskriminasi sosial serta situasi keresahan dan kekecewaan masyarakat. *Kedua*, pengembangan *sprit decorp* untuk mengorganisasi perasaan senasib sepenanggungan dalam rangka membangun antusiasme kelompok. *Ketiga*, pengembangan moral. *Keempat*, pengembangan ideologi kelompok. *Kelima*, peran taktik untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Bahwa gerakan Islam adalah gerakan keagamaan yang muncul dari pergeseran orientasi keagamaan dan ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi ekstra kampus yang menyuguhkan kegiatan sekuler dan juga terhadap dua organisasi sosial keagamaan besar

184 Herbert Blumer, dalam Barry Mc. Laughlin, seperti dikutip Yaya Mulyana,

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dianggap tidak concern mengubah masyarakat menjadi Islami.¹⁸⁵

Gerakan politik adalah gerakan sosial kemasyarakatan dibidang politik yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan negara dan menguasai negara dengan cara-cara yang prosedural maupun non-prosedural, bahkan akan membentuk suatu negara tertentu.¹⁸⁶ Adapun gerakan politik Islam ialah gerakan politik yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam dan konsep-konsep politik Islam dalam lingkup negara, menentang pemisahan urusan agama dengan negara yang dianggap sekuler dan melawan segala bentuk penjajahan (*imperialisme*) serta penindasan kepentingan Islam, baik di negara Islam maupun negara yang berpenduduk mayoritas Islam.¹⁸⁷

Setiap gerakan sosial, politik, kebudayaan dan massa tidak lepas dari faktor-faktor yang selalu melingkari gerakan tersebut yaitu: *Pertama, setting* (sejarah) sosial politik lahirnya gerakan tersebut baik lingkup global maupun nasional. *Kedua*, aktor perintis berdiri gerakan. *Ketiga*, sistem nilai yang dianut oleh gerakan dan diperjuangkan. *Keempat*, kegiatan penerimaan, pembinaan, pemutusan anggota, sistem kepemimpinan dan hubungan sosial. *Kelima*, pengikut setia gerakan yang selalu patuh kepada pemimpin. *Keenam*, simbol kebudayaan.¹⁸⁸

Gerakan politik Islam bersifat sentral, yaitu semua kegiatan harus disentralkan pada ajaran agama, universalitas yaitu mendunia dan

Elit Masyarakat.., hlm. 71.

185 Edy A. Efendi, "Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan di Kampus-Kampus Sekuler" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vo.IV (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1993), hlm. 12.

186 Sudarno Sobron, *Dinamika Gerakan Politik Hizbut*, hlm. 40.

187 Siti Mutiah Setiawati, *Kekuatan Gerakan Politik Islam di Timur Tengah dari Iran Hingga Al-Jazair*, (Yogyakarta: Laporan Penelitian Jurusan Hubungan Internasional FISIPOL UGM, 2003), hlm. 26.

188 Sidik Jatmika, *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi ?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 20.

revolusioner yang menghendaki perubahan yang fundamental suatu rekonstruksi sosial dan moral masyarakat.¹⁸⁹ Selain itu bersifat *ishlah* (reformasi) dan *tajdid* (pembaharuan).¹⁹⁰

Menurut Kuntowijoyo gerakan Islam sebagai gerakan kultural dibagi ke dalam tiga sub yaitu: *Pertama*, Islam sebagai gerakan intelektual, yaitu gerakan yang mengangkat nilai-nilai Islam sebagai konsep ilmu dibidang sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. *Kedua*, Islam sebagai gerakan etik, yaitu gerakan yang menumbuhkan serangkaian sikap atau etos tentang sesuatu, misalnya dalam bidang ekonomi selain perlu pertumbuhan juga pemerataan, keadilan dan kebersamaan. *Ketiga*, Islam sebagai gerakan estetis, yaitu gerakan yang mengupayakan terciptanya lingkungan simbolik yang lebih bermakna ke-Islaman.¹⁹¹

Suatu gerakan politik muncul menurut Siti Mutiah Setiawati setidak-tidaknya dilatarbelakangi oleh enam faktor yaitu: *Pertama*, terjadi penindasan dan penjajahan dari kekuatan asing, terutama Eropa yang kemudian digantikan oleh Amerika. *Kedua*, adanya penguasa yang sangat represif, otoriter, korup dan dekat dengan kekuatan asing. *Ketiga*, adanya penguasa yang dekat dengan kekuatan asing telah meninggalkan prinsip-prinsip Islam dalam bernegara dan menggantikan dengan prinsip sekuler. *Keempat*, peminggiran kekuatan Islam oleh pemerintah pusat. *Kelima*, ketika negara mengalami krisis ekonomi, gerakan ini memperoleh dukungan dari rakyat. *Keenam*, kehadiran kekuatan asing khususnya di Timur Tengah yang menawarkan konsep-konsep politik seperti demokrasi,

189 Amin Rais, dalam Siti Mutiah Setiawati, *Kekuatan Gerakan.....*, hlm. 52.

190 Karel Amstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj., Satrio Wahono, dkk, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 49.

191 Sudirman Tabba, "Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Sosial Politik*, Vo. 2 November 1998, hlm. 63, lihat juga Lily Romli, *Islam Yes Partai Islam Yes, Sejarah perkembangan partai-partai Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hm. 86.

HAM, pluralisme yang tidak sesuai dengan ideologi Islam.¹⁹² Tujuan gerakan politik Islam adalah menerapkan syariat Islam dalam seluruh segi kehidupan, baik bidang politik yang berkaitan dengan negara dengan cara mendirikan negara Islam, melakukan perlawanan terhadap sekularisme dan imperialisme di negara-negara muslim maupun negara yang penduduknya mayoritas muslim.¹⁹³ Untuk menyebut gerakan politik Islam Joel Benin menggunakan istilah *political Islam* atau Islam politik. Gerakan ini menjadikan al-Qur'an, Hadis dan teks-teks keagamaan lainnya sebagai dasar gerakan dan menjustifikasi pendirian dan tindakan mereka.¹⁹⁴

Kelahiran gerakan politik pada suatu negara tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor: *Pertama*, respon terhadap problem sosial seperti pengangguran, kejahatan yang tidak ditangani secara cepat dan tepat oleh pemerintah. *Kedua*, problem ekonomi seperti terjadi kemiskinan, kelaparan massal dan penyakit yang tidak memperoleh penyelesaian secara tepat oleh pemerintah. *Ketiga*, penguasaan asing terhadap sumber-sumber ekonomi negara secara tidak adil. *Keempat*, intervensi asing terhadap urusan internal negara, seperti pergantian kepemimpinan (politik). *Kelima*, reaksi terhadap sistem dan tatanegara yang dipraktikkan pemerintah yang tidak sesuai dengan ideologi rakyat. *Keenam*, diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap kelompok muslim.

Gerakan politik Islam yang terjadi di berbagai negara, khususnya negara muslim sesungguhnya mempunyai kesamaan misi yang diperjuangkan yaitu: *Pertama*, terwujudnya Negara Islam dan menggantikan negara sekuler yang memiliki kedekatan dengan negara Barat sekuler. Pemisahan agama dengan negara sesungguhnya tidak berdasar, karena agama dan negara pada hakikatnya satu *din*

192 Siti Mutiah Setiawati, *Kekuatan Gerakan Politik Islam*....., hlm. 5-9.

193 Sudarno Sobron, *Dinamika Gerakan*....., hlm. 41.

194 Joel Benin and Joe Stork (ed), *Political Islam Essay From Middle East Report*, hlm. 3-4.

wa daulah satu kesatuan yang integral. *Kedua*, mengganti sistem pemerintahan sekuler yang berpihak kepada Barat dengan sistem pemerintah Islam seperti dengan *Khilafah Islamiyyah*. *Ketiga*, ideologi gerakan politik adalah *Din al-Islami* (agama Islam) yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Islam merupakan agama yang sempurna yang memberikan pedoman kehidupan ekonomi, sosial, politik dan ketahanan. Islam tidak memisahkan antara masalah *ukhrawi* dan *duniawi*. *Keempat*, gerakan politik Islam bersifat fundamental, sehingga strategi dan *manhaj* yang digunakan sering mengambil jalan kekerasan dan perang untuk meraih kekuasaan yang disebut dengan jihad yang bernilai ibadah, sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk melakukannya. *Kelima*, penerapan Islam dalam arti sesungguhnya, yaitu dalam ranah perdata, pidana dan *ahwalu asy-syakhsyiyah*. Hukum Islam harus diterapkan menjadi hukum negara dengan keyakinan bahwa menggunakan hukum Allah akan membawa kepada tatakehidupan sosial politik berjalan dengan baik.¹⁹⁵

G. Politik Keagamaan

Untuk pertama kalinya kata politik digunakan oleh Aristoteles yang disebut *zoon politikon*. Dalam bahasa Yunani Kuno politik diambil dari kata "*Polis*" yang berarti Negara kota dan "*teta*" yang berarti urusan, dalam bahasa Yunani adalah negara yang berkuasa.¹⁹⁶ Yang kemudian diperoleh kata *politike episteme* (ilmu politik) *politician* (pemerintahan negara), *politikos* (kewarga negaraan) dan *polities* (warga negara).¹⁹⁷ Dalam bahasa Inggris politik berasal dari kata *politic* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan yang secara leksikal berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*.¹⁹⁸ Kata

195 Sudarno Subron, *Dinamika Gerakan.....*, hlm. 43.

196 Fuad Mohd. Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 62.

197 *Image courtesy Tri Agung Kristanto of <http://kapsel-fikom-untar-gjl2013-kelasc5.blogspot.com/2013/11/politik-pemilu-dan-masyarakat.html>*

198 Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 35.

politik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia mengandung arti,¹⁹⁹ segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan dan sebagai nama sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik. Juga dalam arti “kebijakan dan cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani satu masalah). Sebagai contoh adalah politik bahasa nasional adalah kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengelolaan keseluruhan masalah bahasa.”²⁰⁰

Istilah politik dalam bahasa Arab terambil dari akar kata *sasa*, *yasusu* yang diartikan mengemudi, mengendalikan, melatih, dan mengatur.²⁰¹ Salah satu karya Ibnu Taimiyah (1263-1328) dinamainya dengan *As-Siyasah asy-Syar’iyah* (Politik Keagamaan). Uraian al-Quran tentang politik secara sepintas dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berakar kata hukum. Kata ini pada mulanya berarti “menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan”. Dari akar kata yang sama terbentuk kata hikmah yang pada mulanya berarti kendali. Makna ini sejalan dengan asal makna kata *sasa-yasusu-sais siyasat* yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali dan cara pengendalian. Hukum dalam bahasa Arab tidak selalu sama artinya dengan kata “hukum” dalam bahasa Indonesia yang oleh kamus dinyatakan antara lain berarti “putusan”. Dalam bahasa Arab kata ini berbentuk kata jadian yang bisa mengandung berbagai makna, bukan hanya bisa digunakan dalam arti “pelaku hukum” atau diperlakukan atasnya hukum, tetapi juga ia dapat berarti perbuatan dan sifat. Sebagai “perbuatan” kata hukum berarti membuat atau menjalankan putusan dan sebagai sifat yang menunjuk kepada sesuatu yang diputuskan.”

199 Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 42, lihat juga *KBBI*....., hlm. 886.

200 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hlm. 887.

201 Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1035.

Menurut Miriam Budiardjo pada umumnya politik itu merupakan bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.²⁰² Politik dalam pandangan Isjware adalah teknik-teknik perjuangan untuk memperoleh dan menjalankan kekuasaan, mengatasi masalah, mengontrol kekuasaan, membentuk dan menggunakan kekuasaan.²⁰³ Politik menurut Deliar Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan untuk mempengaruhi dengan cara mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.²⁰⁴ Menurut Aristoteles politik adalah usaha yang dilakukan oleh negara untuk mewujudkan kebaikan yang ingin dicapai bersama. Oleh karena itu, politik dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas dalam suatu negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut.

Secara etimologi istilah “agama” berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Dalam KBBI dinyatakan bahwa agama adalah ajaran yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Keagamaan (kata benda) yang berhubungan dengan agama.²⁰⁵

Agama adalah hubungan antara manusia dengan suatu kekuasaan dengan rasa tunduk dan memperlakukannya secara khidmat. Atau agama adalah apa yang di syari’atkan Allah dengan perantara Nabi-Nabi-Nya berupa perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-

202 Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu.....*, hlm. 96.

203 *Image courtesy Tri Agung Kristanto of <http://kapsel-fikom-untar-gjl2013-kelasc5.blogspot.com/2013/11/politik-pemilu-dan-masyarakat.html>.*

204 Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran.....*, hlm. 14-15.

205 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm. 12.

petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.²⁰⁶ Agama merupakan pegangan atau pedoman yang dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, politik keagamaan dapat dimaknai sebagai kebijakan negara atau penguasa untuk mengatur agama dan kehidupan umat beragama. Politik keagamaan adalah sebagai kebijakan formal suatu negara mengenai agama. Politik keagamaan mencakup pembuatan dan pembaharuan peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu ajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan umat beragama dan pelaksanaan hukum agama (ibadah, muamalah dan lain-lain) oleh umat beragama dalam suatu negara.

Politik keagamaan dalam kajian ini adalah kebijakan negara melalui Kementerian Agama dalam mengelola masalah-masalah keagamaan di Indonesia. Ciri politik keagamaan adalah menggunakan pengaruh agama dalam kehidupan politik bangsa, pengaturan kehidupan umat beragama secara sistematis dan terstruktur serta pembinaan kehidupan agama dan umat beragama secara berencana dan berkelanjutan.

Peranan agama menurut Donald Eugene Smith dalam pembangunan politik di Barat sangat penting. Karena agama telah memberikan sumbangan terhadap pembatasan kekuasaan pemerintah dan kebebasan perorangan, maka agama secara langsung terlibat dalam proses modernisasi melalui pergolakan, berinteraksi dengan ideologi-ideologi besar, mendorong timbulnya partai-partai politik dan menjadi faktor yang berpengaruh dalam pembentukan budaya politik.²⁰⁷

Dalam sistem politik keagamaan dikenal dengan sistem politik

206 Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve, t.th), hlm. 104-105.

207 Donald Eugene Smith, *Religion and Political Development, Analytic Study*, Judul terjemah: Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 47.

keagamaan tradisional yaitu:

1. Agama sepenuhnya menyediakan komponen ideologis sistem politiknya yang tidak bercampur dengan ideologi-ideologi sekuler. Keabsahan sistem tersebut terpelihara oleh gagasan-gagasan keagamaan yang selalu muncul dalam kehidupan politik.
2. Masyarakat dalam sistem politik keagamaan tradisional identik dengan masyarakat agama, baik secara teori, substansial maupun dalam kenyataannya. Penyimpangan terhadap keyakinan keagamaan akan memperoleh sanksi, karena dianggap bertentangan dengan kesetiaan kepada penguasa yang sakral.
3. Sistem sosial yang terintegrasi dan terabsahkan secara keagamaan dan bukan merupakan pemerintahan yang efisien yang dapat memelihara stabilitas masyarakat dalam waktu tertentu.
4. Para tokoh agama melaksanakan ritual-ritual esensial yang mengabsahkan kekuasaan kerajaan, sekaligus berfungsi sebagai penasihat raja serta menanamkan kepada rakyat bahwa kepatuhan kepada kekuasaan yang ditakdirkan Tuhan adalah sebuah kebaikan.²⁰⁸

Fungsi-fungsi keagamaan bersifat ekstensif, ia merupakan sistem politik keagamaan terpadu yang berfungsi sangat luas termasuk menegakkan disiplin, menyusun hirarkhi kepemimpinan dan melaksanakan sidang-sidang majelis agama untuk memperbaharui doktrin-doktrin keagamaan dan, para penguasa merupakan pembela keimanan.²⁰⁹

Sistem politik keagamaan organis adalah sebuah konsepsi

208 Donald Eugene Smith, *Religion And Political Development*....., hlm. 65.

209 Donald Eugene Smith, *Religion and Political Development*....., hlm. 7-8.

penyatuan fungsi-fungsi agama dan politik yang dilaksanakan oleh suatu struktur yang menyatu. Penguasa melaksanakan kekuasaan baik temporal maupun spiritual dan fungsi utamanya ialah memelihara tatanan sosial yang sakral sesuai dengan hukum-hukum suci dan tradisi. Dalam sistem politik keagamaan organis ini terdapat tiga komponen esensial yaitu: *Pertama*, suatu ideologi keagamaan integralis yaitu terdapat suatu konsep komunitas yang keseluruhannya diatur oleh agama. *Kedua*, adanya mekanisme internal kontrol keagamaan yaitu penyesuaian tingkah laku sosial kepada norma-norma keagamaan yang sebagian besar dipengaruhi oleh mekanisme kontrol internal (baik adat-istiadat maupun persetujuan kelompok kecil) bukan merupakan paksaan dari pemegang kekuasaan yang terpisah dan menentang masyarakat. *Ketiga*, adanya kekuasaan politik yang dominan, yaitu pemeliharaan tatanan sosial keagamaan secara menyeluruh menjadi tanggungjawab kekuasaan politik. Dalam sistem organisasi, konflik keagamaan relatif kecil karena penguasa memahami peranannya dalam kerangka ideologi keagamaan dan tidak terdapat struktur *eklesiastik* yang terorganisasi dengan baik yang mampu menyaingi secara politik.²¹⁰

210 Donald Eugene Smith, *Religion And Political Development*., hlm. 69.

BAB III

MAZHAB SYI'AH DALAM LINTASAN SEJARAH DI DUNIA DAN INDONESIA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah perkembangan Syi'ah di dunia mencakup nama Syi'ah, latar belakang, asal usul Syi'ah, aliran dalam Syi'ah, beberapa pandangan khas dalam Syi'ah, perbedaan dalam teologi dan pemikiran politik Syi'ah. Selanjutnya sejarah perkembangan Syi'ah di Indonesia, mencakup sejarah Syi'ah masuk ke Indonesia, aliran Syi'ah di Indonesia dan ritual keagamaan Syi'ah

A. Sejarah Perkembangan Syi'ah di Dunia

1. Nama Syi'ah

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menggunakan kata "Syi'ah" yang berarti golongan atau kelompok seperti pecah-pecah dalam sengketa golongan (QS.6: 65), golongan atau kelompok yang memecah belah agamanya (QS 6: 15) dan umat-umat terdahulu (QS 15: 10), golongan yang membangkang terhadap Allah (QS 19: 69), dua golongan yang bermusuhan (QS 28: 15), Fir'aun menjadikan rakyatnya terpecah belah beberapa golongan (QS 28: 4). Kata Syi'ah dalam arti golongan sebagaimana termuat dalam beberapa ayat ini, tidak ada sama sekali kaitannya dengan Syi'ah sebagai mazhab dan aliran karena

Syi'ah sebagai mazhab muncul jauh sesudah turunnya al-Qur'an.

Istilah Syi'ah berasal dari Bahasa Arab "Syi'ah" (*Syii'atan*) yang bentuk tunggalnya adalah *Syi'i* (Arab). Sedangkan Syi'ah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syi'ah Ali* yang berarti pengikut Ali. Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab berarti pembela dan pengikut seseorang dalam makna lain adalah setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara²¹¹. Kata *Asy-Syi'ah* juga berarti sahabat.²¹² Syi'ah adalah sebuah akar kata yang bermakna pihak, puak dan kelompok dari kata kerja *syayya'a* atau *tasyayya'a* yang berarti berpihak, memihak, bergabung atau menggabungkan diri.²¹³

Kata Syi'ah secara harfiah disebutkan dalam *Ensiklopedi Oxford* berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, pendukung atau penyokong.²¹⁴ Kata Syi'ah secara etimologi berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu. Muhammad Jawad al-Mughniyah seorang ulama beraliran Syi'ah memberi definisi tentang kelompok Syi'ah bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dengan nas tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam Ali *k.w.*²¹⁵ Ali Muhammad al-Jurjani seorang Sunni penganut aliran Asy-

211 Muhammad Tijani, *al-Syi'ah hum Abl Sunnah*, terj., *Syi'ah sebenar-benarnya Ahlusunnah: Studi Kritis-Informatif antara Klaim dan Fakta*, (Jakarta: el-Faraj, 2007), hlm. 5.

212 Ibnu Khalddun, *Mukaddimah*, terj.: (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 349.

213 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 9.

214 John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj.: (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 302.

215 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan Mungkinkah, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lintera hati, 2007), hlm. 61.

Asy'ariyah mempunyai pandangan yang sejalan dengan definisi tersebut bahwa Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa *Imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya.²¹⁶

Menurut terminologi, Syi'ah berarti mereka yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat utama dari para sahabat yang lain dan lebih berhak memegang kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucunya sepeninggal beliau.²¹⁷ Dalam makna lain kata Syi'ah dapat disandingkan dengan kata *tasyayyu'* yang berarti patuh atau menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan dengan tidak ada keraguan. Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika memuji Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Akrama bi qaumi rasulillah syi'atuhum, Idza ta'ddadatal-ahwa wa syiya*, artinya: "orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para pengikutnya apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut".²¹⁸

Secara terminologi terdapat banyak pengertian Syi'ah yang tidak mudah untuk dapat mewakili secara keseluruhan dari pengertian Syi'ah. Dalam pandangan Muhammad Husen Thabattaba'i, Syi'ah adalah kaum muslimin yang menganggap pengganti Nabi Muhammad SAW adalah hak istimewa yang dimiliki oleh keluarga Nabi dan mereka yang bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti *ahlubait*.²¹⁹ Pendapat lain tentang Syi'ah dari M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani yang mendefinisikan

216 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 61.

217 Muhammad Tijani, *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah.....*hlm. 5.

218 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan ..*, hlm. 63.

219 'Allamah Sayyid Husain Thabathaba'i, *Islam Syi'ah, Asal usul dan Perkembangannya*, terj., (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,1989), hlm. 32.

bahwa Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa *Imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya.²²⁰ Menurut Asy-Syahrastani, Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang mendukung Ali bin Abi Thalib. Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan dengan nas dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun implisit. Menurut anggapan Syi'ah bahwa *Imamah* (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali dan yang bukan dari keturunan Ali merupakan kezaliman yang dilakukan oleh pihak lain, dan *taqiyah* dari pihak keturunan Ali. Mereka beranggapan bahwa *Imamah* bukan hanya dipandang sebagai kemaslahatan dengan dipilih atau ditunjuk, tetapi *Imamah* termasuk masalah akidah yang menjadi tiang agama. Rasulullah tidak pernah melupakannya dan tidak boleh dicampuri oleh orang banyak. Imam wajib ditunjuk berdasarkan nas dan wajib memiliki sifat terbebas dari kesalahan (*maksum*), terbebas dari dosa besar maupun kecil dan ketentuan tersebut tidak boleh ditolak baik dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan, kecuali dalam keadaan *taqiyah*.²²¹

Menurut para pakar hukum Islam dan ilmu kalam baik klasik maupun kontemporer, bahwa Syi'ah merupakan pengikut Imam Ali bin Abi Thalib dan seluruh aliran Syi'ah sepakat bahwa *Imamah* bukanlah kepentingan umum yang persoalannya diserahkan kepada masyarakat dan pengangkatannya tergantung masyarakat. *Imamah* merupakan salah satu rukun Islam dan prinsip dalam Islam.²²² Dengan demikian, Syi'ah bukan sekedar pengikut dan pembela Ali bin Abi Thalib, tetapi lebih dari itu

220 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah*,.....hlm. 61.

221 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal, Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hlm. 124.

222 Ibnu Khalddun, *Mukaddimah*..... , hlm. 349.

bahwa *Imamah* menjadi salah satu bentuk keyakinan kaum Syi'ah yang prinsip atas dasar dalil naqli dan wasiat Rasulullah SAW. Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa Allah SWT pasti telah menunjuk seorang imam umat setelah wafat Rasulullah SAW untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat ke jalan kebenaran.²²³ Secara teknis istilah Syi'ah merujuk kepada orang-orang muslim yang mengambil aturan agama dan inspirasi spiritualnya dari keturunan Nabi Muhammad SAW, *Ahlulbait* Ali bin Abi Thalib yang mempunyai sifat keagungan dan kesalehan berdasarkan al-Qur'an.²²⁴

Syi'ah menurut Jalaluddin Rahmat, Ketua Ikatan Jama'ah Ahlul Bayt Indonesia (IJABI) adalah pengikut Islam yang berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dan *Ahlulbait* atau keluarga Nabi Muhammad yaitu Ali bin Abi Thalib, sepupu beliau sekaligus sebagai menantu, istri dari Fatimah az-Zahra putri bungsu Rasulullah SAW dengan istri pertamanya Siti Khadijah.²²⁵ Dalam Ensiklopedi Islam, Syi'ah disebut sebagai kelompok aliran atau paham yang mengidolakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW.²²⁶ Pengertian seperti ini mendapat tanggapan dari kalangan Sunni, seperti bantahan yang dilakukan oleh Sirajuddin Abbas yang menilai bahwa yang mencintai Ali bin Abi Thalib itu tidak hanya kelompok Syi'ah saja, tetapi kelompok *Ahlussunnah* juga

223 'Allamah Sayyid Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj.: (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), hlm.116.

224 John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia*....., hlm. 302.

225 <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784-Syi'ah-diakui-negara-indonesia->.

226 Van Hoekl, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoekl, 1997), hlm. 136, lihat juga Ikhsan Ilahi Zhahir, *Syi'ah Berbohong atas nama Ahlul Bait*, terj.: (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm.13.

mencintai Ali, bahkan seluruh kaum muslimin mencintai Ali dan keturunannya.²²⁷

2. Latar Belakang dan Asal Usul Syi'ah

a. Kota Madinah.

Kota Madinah merupakan kota suci kedua umat Islam setelah Makkah al-Mukarramah,²²⁸ yang dikunjungi para jamaah haji dari seluruh penjuru dunia. Madinah adalah kota yang memiliki 29 nama sebagaimana dikutip oleh Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, yaitu: *al-Madinah, Thayyibah, Thabab, al-Miskinah, al-'Azra', al-Jabirah, al-Mahabbah, al-Muhabbabah, al-Mahburah, Yatsrib, al-Najiah, al-Mufiah, akkalatul Buldan, al-Mubarakah, al-Mahfufah, al-Maslamah, al-Mijannah, al-Qudsiyah, al-'Ashimah, al-Marzuqah, asy-Syafiah, al-Hirah, al-Mahbubah, al-Marhumah, Jabirah, al-Mukhtarah, al-Muharramah, al-Qaashimah dan Thababa* ini merupakan tanda kebesaran kota tersebut.²²⁹

Nama lain Kota Madinah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Yatsrib*. Kota Madinah dikenal juga dengan nama *Yatsrib* yang merupakan nama pertama dan tertua untuk menunjukkan nama Madinah. *Yatsrib* berasal dari nama salah seorang anak keturunan Nabi Nuh As yang mengembara dari daerah Babylonia Irak yang kemudian tinggal di wilayah itu. Oleh karena,

227 Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992), hlm. 47.

228 Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm. 78.

229 Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah Al-Munawwarah*, terj., oleh Erwandi Tarmizi, (Riyadh: Darussalam, cetakan 1, 1425 H), hlm. 14-17

Yatsrib dan keturunannya bermukim di wilayah tersebut, maka tempat itu dinamakan Yatsrib.

- 2) *Bayt ar-Rasul*. *Bait ar-Rasul* artinya rumah Rasulullah. Kota Madinah dinamakan dengan *Bait ar-Rasul*, karena Rasulullah SAW bertempat tinggal di sana. Sejak Nabi SAW hijrah ke Madinah sampai wafat beliau tidak pernah pindah ke wilayah lain.
- 3) *Al-Iman*. Kota ini disebut kota Iman, karena penduduknya adalah orang-orang yang mau menerima ajakan untuk beriman kepada Allah SWT. Penduduk Madinah adalah orang yang mula-mula menerima dan melindungi orang-orang mukmin dari kejahatan orang-orang kafir ketika mereka berhijrah ke Madinah.
- 4) *Dar al-Abrar*. *Dar al-Abrar*, artinya tempat orang-orang yang baik dan mulia. Kota ini dinamakan dengan *dar al-Abrar*, karena ia (Madinah) merupakan tempat tinggal dan tempat pemakaman orang-orang yang baik, yaitu Rasulullah SAW dan putri beliau Sayyidah Fatimah az-Zahra, Hasan bin Ali, Imam Ali Zainal Abidin, Imam Ja'far Shadiq dan Imam Muhammad al-Baghir.
- 5) *Al-Habibah*. Al-Habibah artinya yang dicintai atau disenangi. Kota ini merupakan kota kecintaan Rasulullah SAW sehingga beliau pernah berdoa "Ya Allah jadikanlah kami mencintai Kota Madinah sebagaimana kami mencintai kota Makkah atau melebihinya,"²³⁰
- 6) *Dar Al-Hijrah*. *Dar-al-Hijrah* artinya kota tempat

230 HR Bukhari nomor 1889 dan Muslim nomor 1376.

hijrah. Kota ini merupakan tempat hijrah Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk mempertahankan dan mengembangkan agama Islam.

- 7) *Al-Haram*. *Al-Haram* menjadi nama kota Madinah karena termasuk dalam wilayah tanah haram selain Makkah. Status kota Madinah menjadi kota haram ketika Nabi Muhammad menentukan batas-batasnya ”Sesungguhnya Nabi Muhammad telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram dan didoakan penduduknya. Dan aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram. Aku pun mendoakan penduduk Madinah sebagaimana Nabi Ibrahim mendoakan penduduk Madinah”. Penamaan kota Madinah sebagai tanah haram terjadi pada tahun keenam Hijriyah (629 M) yaitu sebelum penaklukan daerah Khaibar pada tahun ketujuh hijriyah (630 M) dan pengharaman itu dinyatakan melalui berbagai hadis. Sesuai kedudukan kota Madinah sebagai tanah haram, maka orang-orang kafir dilarang memasuki wilayah tanah haram.²³¹

Larangan tersebut dilakukan Nabi berdasarkan firman Allah SWT “Allah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran pertama” (Q.S: 59: 2).²³² Dalam riwayat Abu Hurairah ia berkata: “Seandainya aku melihat kijang di dalam Madinah sedang memakan rumput, niscaya aku tidak akan mengejutkannya, karena aku mendengar Rasulullah

231 Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm.160-163.

232 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm.796.

bersabda antara dua (*harra*) bebatuan hitam adalah tanah haram.”²³³

Adapun nama dan sebutan yang paling populer adalah *al-Madinah al-Munawarah*, artinya kota yang di sinari dan menyinari. Secara geografis kota Madinah terletak antara 39-40 derajat garis bujur Timur dan 24-25 derajat garis lintang utara. Jarak dari laut Merah 170 km dan dari Makkah lebih kurang 450 km, dari Riyad lebih kurang 1.000 km. Madinah terletak di dataran tinggi yaitu 660 meter dari permukaan laut berbentuk seperti piring terbuka, karena di kelilingi bukit-bukit berbaris. Dengan kondisi ini kota Madinah tampak indah apalagi jika memasukinya pada malam hari melalui jalan darat.²³⁴

Dari zaman ke zaman, luas kota Madinah mengalami perkembangan. Pada saat ini luas kota Madinah 1500 km persegi berpenduduk 650.000 jiwa. Tanah kota ini sangat subur dan mudah memperoleh air, karena pada zaman dahulu merupakan oase besar yang terdapat ditengah-tengah gurun pasir. Kalau musim panas cuaca mencapai 59 derajat celsius dan pada musim dingin mencapai dua derajat celsius, peralihan antara musim biasanya ada turun hujan. Nama kota Madinah yang sebelumnya Yatsrib berubah menjadi *Al-Madinah* sejak Rasulullah mulai bertempat tinggal di Madinah tahun 622 M. Al-Madinah adalah bagian dari bumi yang dimuliakan Allah sebagaimana sabda Nabi ketika hijrah ”Ya Allah Engkau keluarkan aku dari bagian bumi yang paling aku cintai berilah aku tempat menetap di bagian bumi yang paling Engkau cintai” Madinah dinyatakan

233 HR Bukhari nomor 1873 dan Muslim nomor 1372.

234 Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah*....., hlm. 14-17, lihat juga Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah*....., hlm. 165.

Nabi sebagai Tanah Haram seperti kota Makkah yang disebut-sebut dalam al-Qur'an sampai tiga kali. Madinah an-Nubuwwah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kota-kota lainnya. Sebab identik dengan kota Rasulullah sehingga kaum muslimin menyebutnya kota Rasulullah SAW. Kota Madinah mengalami masa keemasan selama 10 tahun. Udara Madinah menjadi semerbak wangi dengan tubuh Rasulullah SAW dipenuhi dengan suara Rasul, Madinah senang dicium oleh dahi Rasul dalam sujudnya oleh tempat-tempat kaki berpijak Rasul ketika ia berjalan oleh lambung Rasul sewaktu tidur dan kedua tangan Rasul di dalam salatnya. Gunung-gunung di Madinah merasa bahagia memandang wajah mulia Rasul SAW. Selama 10 tahun itu Rasul telah menjelaskan tentang halal dan haram, tentang kesucian agama, kebersihan iman dan memberantas akar-akar syirik. Pada awal Rasulullah memasuki kota Madinah, Madinah bercahaya dan berkilauan batu-batu krikil dalam genggamannya bertasbih, gunung-gunung di Madinah bergoncang dan memancarkan mata air dari celah-celah jari Rasulullah SAW. Kehadiran Rasulullah membawa keberkahan seisi dunia termasuk Madinah.

Masyarakat Madinah mencintai Rasulullah dan Rasulullah pun mencintai mereka. Mereka merasa gembira dapat hidup berdampingan dengan Rasulullah. Penduduk Madinah yang hidup pada masa Rasulullah dijanjikan Allah SWT dengan ganjaran telaga di surga karena mereka telah bersabar sekalipun banyak terjadi peperangan. Ganjaran pahala amalan-amalan dilipatgandakan setiap orang yang beribadah di dalamnya. Demikian pula beribadah dalam beberapa masjid di Madinah menyamai ganjaran pahala umrah sempurna. Bermula dari Madinah inilah pengiriman

jama'ah dan jihad untuk membangun kota-kota lainnya dan penyebaran agama Islam. Madinah tempat berkumpulnya para sahabat Rasul. Kota ini akan makmur sampai ditiupkannya sangkakala pertanda hari kiamat. Madinah merupakan kota Islam yang terakhir terbinasa. Keistimewaan Madinah lainnya adalah kota yang tanahnya dijadikan Allah SWT sebagai penyembuh, tamarnya sebagai pelindung dari racun dan sihir, Raudhahnya sebagai juzuk dalam surga dan mimbarinya di dalam surga.²³⁵ Karena itulah Madinah telah dijadikan tanah haram²³⁶ yang aman dan sejahtera. Allah telah mengharamkan atau melarang melakukan perburuan, memotong pohon-pohon, memungut barang yang tercecceh, memotong rumput, mengganggu binatang buruan, berperang dan menumpahkan darah.²³⁷

b. Masjid Nabawi

Penyebutan masjid Nabawi ini karena oleh seringnya Nabi Muhammad menyebut dengan kalimat masjidku dalam setiap ia menerangkan masjid yang terletak dipusat kota Madinah. Misalnya dalam sabda beliau menyebut “Barang siapa yang salat di masjidku ini lebih utama dari 1.000 salat di tempat lain kecuali masjid Haram.”²³⁸

Masjid Nabawi dibangun oleh Nabi bersama para sahabat pada tahun pertama hijrah tahun 622 M seluas 1.050 meter persegi terletak di sebelah barat rumah beliau yang kemudian menjadi makam beliau dan pada saat ini

235 Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Kota Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 18-21.

236 Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, dalam kitab Keutamaan Madinah, bab 'Keharaman Madinah, hlm. 151.

237 Muslim, *Shahihul Muslim, kitab Haji bab Keutamaan Madinah*, hlm. 3021, dan Bukhari, *Shahihul Bukhari, kitab Keutamaan-Keutamaan Madinah*, hlm. 4022.

238 HR Bukhari nomor 1190 dan Muslim nomor 1394.

masuk dalam bangunan masjid. Masjid Nabawi mengalami beberapa kali perluasan bangunan. Perluasan pertama kali dilakukan oleh Nabi dengan para sahabat ketika masjid baru berusia 7 tahun, sehingga luasnya menjadi 2.450 meter persegi. Kemudian perluasan dilakukan Umar Ibn Khattab pada masa kekhalifahannya dilanjutkan pada masa pemerintahan Utsman Ibn Affan dan kemudian diperluas oleh raja-raja Islam pada masa pemerintahan mereka, sehingga setelah berusia 1.414 tahun masjid ini memiliki luas yang dapat menampung lebih dari 1.000.000 orang jamaah pada satu waktu salat berjamaah pada musim haji.²³⁹

Secara terus menerus masjid Nabawi mengalami perluasan dan pembenahan sebagaimana komitmen raja-raja yang memerintah Kerajaan Saudi Arabia. Raja Fahd yang bergelar pelayan Dua Tanah Haram meletakkan batu pertama proyek perluasan masjid Nabawi pada bulan Safar 1405 H bertepatan dengan November 1984. Proyek ini dikenal dengan nama Proyek perluasan termegah sepanjang sejarah Masjid Nabawi. Secara resmi pembangunan dimulai pada bulan Muharram tahun 1406 H atau Oktober 1985 M dengan menggusur bangunan yang ada di sekitar masjid, seperti pertokoan, hotel-hotel bertingkat dan pasar. Kemudian dibangun satu bangunan masjid seluar 82.000 meter persegi yang mengitari dan menyatu dengan bangunan masjid yang sudah ada. Dengan demikian, luas lantai dasar masjid Nabawi menjadi 98.000 meter persegi yang dapat menampung 167.000 orang jamaah. Sedangkan lantai atas yang dapat digunakan untuk salat seluas 67.000 meter persegi yang dapat menampung 90.000 orang jamaah. Apabila halaman masjid dipenuhi jamaah salat diluar musim

239 Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Kota Madinah*,..... 23-24.

haji, maka dapat menampung 650.000 orang jamaah dalam setiap salat fardu dan dapat menampung lebih dari 1.000.000 (satu juta) orang jamaah pada musim haji atau bulan Ramadan.²⁴⁰

c. Nabi Sakit

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas beberapa saat setelah turun surat an-Nasr,²⁴¹ Rasul menyadari bahwa surat itu sebagai isyarat dirinya akan meninggal.²⁴² Umar pernah bertanya kepada Ibnu Abbas yang dijawab Ibnu Abbas bahwa Allah menegaskan itulah saatnya engkau (Muhammad SAW) akan meninggal. Jawaban ini mencengangkan Umar, sehingga ia berkata: “Wah, kamu ini Ibnu Abbas”. Kemudian Umar menanyakan hal ini kepada beberapa sahabat terkemuka, namun mereka memberi jawaban yang berbeda-beda.²⁴³ Pada saat pertama kali jatuh sakit beliau sedang berada di rumah Maimunah istrinya, yang pada awalnya beliau merasa pusing sehingga beliau mengaduh dengan lirih.

Kemudian beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk dirawat di rumah istri tercinta Aisyah r.a, karena sudah tidak tahan dengan sakitnya. Permintaan itu dipenuhi oleh istri-istri beliau yang lain dan akhirnya beliau dirawat di rumah Aisyah sampai wafat. Rasul SAW memberitahu kepada Aisyah bahwa sisa racun yang termakan di Khaibar masih mendera sampai sekarang. Rasa sakit itu masih sering mengganggu, barang kali inilah saatnya tali jantungku akan

240 Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah...*, hlm. 25.

241 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, terj., (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm.455.

242 Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, I, hlm.344.

243 Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab Manzil an-Nabi, hlm. 4043.

putus setelah itu beliau langsung pingsan. Ketika dalam keadaan sakit beliau berpesan agar para tamu dibekali dengan oleh-oleh yang pantas, agar jangan sampai ada dua agama di Jazirah Arab, usir kaum Musyrikin dari Madinah, jagalah salat dan perlakukanlah budak dengan baik dan Allah mengutuk kaum Yahudi karena menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid.²⁴⁴ Ketika beliau tidak sanggup lagi mengimami salat di masjid, beliau meminta Abu Bakar mengimami salat. Dalam masa-masa sakitnya beliau hanya sekali bisa keluar, itupun di bopong oleh Ali dan Ibnu Abbas dengan kaki diseret ke tanah. Kemudian beliau minta dimandikan dengan tujuh kantong air yang belum pernah digunakan, beliau berujar semoga dengan begitu ia sembuh lalu dimandikanlah hingga beliau mengangkat tangannya pertanda sudah cukup.²⁴⁵

d. Wafat Nabi

Pada hari senin tanggal 12 Rabiul awal tahun 11 H bertepatan tanggal 8 Juni 632 M setelah zuhur Rasulullah wafat meninggalkan dunia fana ini. Beliau menarik nafas terakhir di pangkuan 'Aisyah istri beliau. Menurut Ummul Mukminin 'Aisyah, kepergian Nabi tanpa berwasiat apapun. Sedangkan menurut Ummul Mukminin Ummu Salamah bahwa Nabi wafat bersandar di dada Ali ibn Abi Thalib menantu dan sepupu beliau. Informasi yang sama disampaikan Ali ibn Abi Thalib dan Umar ibn Khattab.²⁴⁶ Nabi telah berwasiat setidak-tidaknya dalam menentukan orang yang akan memandikan jenazah dan membayar hutang-hutang beliau yang kemudian dipenuhi oleh Ali ibn

244 Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar fi Sirati ar-Rasul*, terj, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2003), hlm. 339-340.

245 Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar*....., hlm. 341.

246 O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan Ummat*, (Bandar Lampung: Yapi,

Abi Thalib. Rasulullah hidup selama 53 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Dalam usia 63 tahun Nabi berakhir hidupnya di Madinah dalam kamar petak *hujrah* tempat tinggal Aisyah di sisi timur Masjid Nabi.²⁴⁷ Acara pemandian dan pengapangan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat. Ali yang memandikan dibantu oleh Fadhl bin Abbas yang menyiramkan air dan Ibnu Abbas sendiri yang dihadiri juga oleh Syurqan pembantu Ibnu Abbas.²⁴⁸

e. Saqifah Bani Sa'adah

Saqifah atau balairung terletak sekitar 500 meter sebelah barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sumber air *Bi'r Budha'ah* dan sebuah masjid. Marga Sa'adah yang tinggal di "desa" ini memiliki sebuah balairung (Saqifah) tempat mereka bermusyawarah yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'adah. Pada saat Rasulullah SAW wafat sebelum dimakamkan, kaum Anshar berkumpul di tempat ini pada hari Senin untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah pemimpin kaum Anshar untuk menjadi pemimpin umat menggantikan Rasulullah. Menurut Ibnu Ishaq, ketika Rasulullah wafat kaum Anshar mengunggulkan Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Saidah sebagai pengganti Nabi. Ali ibn Abi Thalib bersama Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah mengisolasi di rumah Fathimah. Sedangkan kaum Muhajirin umumnya mengunggulkan Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usaid bin Hudhair di Bani Abdul Asyhal. Akan tetapi, kemudian seorang di antara kaum Anshar membocorkan

1987), hlm. 40.

247 Ibnu Ishaq, disyarah dan Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*, terj., (Jakarta: AK-Barmedia, 2012), hlm. 741, lihat juga O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan.....*, hlm. 40, lihat juga Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, terj., (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), hlm. 422.

248 Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar fi Sirati.....*, hlm. 343.

pertemuan tersebut dengan memberitahukan kepada Umar ibn Khattab, kemudian bersama empat orang Makkah lainnya Umar ibn Khattab dan Abu Bakar datang ke Saqifah. Sesaat setelah rombongan Umar ibn Khattab berkumpul bersama kaum Anshar, maka terjadilah perdebatan yang sengit mengakibatkan hampir Sa'ad bin Ubadah dibunuh Umar, tetapi karena keberadaan anaknya yang bernama Qais, maka pembunuhan tidak terjadi.

Secara ringkas perdebatan di Saqifah adalah orator kaum Anshar berpidato dengan mengatakan, bahwa kami kaum Anshar dan pasukan Islam, sedangkan kalian wahai kaum Muhajirin adalah bagian dari kami, sungguh beberapa orang dari kalian berjalan pelan-pelan mereka ingin memutuskan kami dari asal-usul kami dan merampas perkara ini (pengganti Nabi) sendirian tanpa keikutsertaan kami. Kemudian setelah orator itu diam, Umar berkeinginan berbicara, tetapi ia menyimpan sikap kerasnya demi menghormati Abu Bakar, lalu Abu Bakar berkata:” tahan diri wahai Umar”. Karena tidak ingin Abu Bakar marah, maka Umar pun mengambil sikap diam. Kemudian Abu Bakar berbicara dengan tenang bahwa kebaikan memang berada pada kalian, sebagaimana yang kalian katakan dan kalian memang berhak memilikinya. Tetapi orang Arab hanya tahu bahwa perkara (memilih pengganti Nabi) ini adalah hak orang-orang Quraish, karena mereka orang-orang Arab yang paling baik nasab dan negerinya. Sungguh aku menerima dengan hati terbuka dan lapang dada untuk menjadi pemimpin kalian salah seorang dari dua orang ini (Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidillah). Maka baiatlah satu di antara kedua mereka ini, mana yang kamu sukai. Abu Bakar memegang tangan Umar ibn Khattab dan Abu

Ubaidillah bin Al-Jarrah. Kemudian seorang laki dari kaum Anshar berkata:” Akulah orang yang diambil pendapatnya oleh kaum Anshar tempat mereka berlindung dan tokoh penting mereka. Wahai orang-orang Quraish hendaklah ada satu pemimpin yang harus berasal dari kami (Anshar) dan satu pemimpin dari kalian (Muhajirin). Setelah terjadi kerusuhan akibat ucapan tersebut dan suara-suara semakin meninggi dan Umar khawatir sekali akan terjadi konflik. Umar segera berkata wahai Abu Bakar ulurkan tanganmu, Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya kemudian Umar membaiainya, kemudian diikuti oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar.²⁴⁹

Dalam pertemuan itu berhasil membai’at Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah, kecuali beberapa orang yang tetap tidak membai’at, seperti Sa’ad bin Ubadah seorang tokoh Anshar karena mayoritas yang hadir telah membaiainya. Pada zaman Rasulullah SAW lembaga baiat yang merupakan lembaga pengukuhan dijadikan lembaga pemilihan. Setelah selesai rombongan dari Saqifah kembali ke Masjid Nabi. Ali ibn Abi Thalib salah seorang yang tidak membaiait Abu Bakar, maka setelah sampai di masjid Nabi, Umar pun memimpin serombongan orang untuk mengepung rumah Fathimah putri Rasul, walaupun Fathimah sedang berada di dalamnya. Tujuan pengepungan ini untuk memperoleh pembaiatan dari Ali ibn Thalib terhadap kekhalifahan Abu Bakar, namun usaha Umar mengalami kegagalan karena Fathimah keluar dari dalam rumahnya mengusir rombongan Umar. Sejak peristiwa itu Fathimah tidak berbicara kepada Umar maupun Abu

249 Ibnu Ishaq, disyarah dan Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Sejarah.....*, hlm.749.

Bakar sampai menemui ajalnya enam bulan kemudian. Setelah mengalami kegagalan, Umar beserta rombongannya mendatangi perkampungan Anshar seperti Banu Ubaid, Banu Syaikhah, Banu Asyhal, dan Banu Auf. Setelah Rasul dimakamkan pada hari ketiga sesudah beliau wafat, Ali bersama Fathimah pergi menemui kaum Anshar untuk memperoleh dukungan. Akan tetapi hanya tinggal empat atau lima orang saja yang belum memba'iat Abu Bakar.²⁵⁰

Untuk menentukan awal sejarah munculnya paham Syi'ah, para sejarawan Islam mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini akan dikemukakan berbagai pandangan tersebut, kemudian dianalisis untuk menemukan pandangan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kemunculan paham Syi'ah dimaksud.

Secara garis besar ada dua pandangan tentang kemunculan Syi'ah, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa Syi'ah berasal dari internal umat Islam dan pandangan bahwa kemunculan Syi'ah adalah intervensi Yahudi. Ada juga pakar yang berpendapat bahwa Syi'ah berasal dari pemikiran Persia. Alasannya bahwa *Imamah* yang merupakan salah satu akidah pokok ajaran Syi'ah diyakini sebagai anugrah Ilahi yang tidak diperoleh melalui upaya manusia. *Imamah* itu silih berganti sejak dari Sayyidina Ali *k.w* sampai dengan imam kedubelas Muhammad al-Mahdi. Berdasarkan keyakinan inilah ada yang berpendapat bahwa Syi'ah bersumber dari Persia. Dengan alasan bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam kepemimpinan dan turun-temurunnya kekuasaan tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat diakui oleh masyarakat Persia.

250 O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan.....*, hlm. 48-49.

Namun pendapat ini dibantah oleh Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitra yang menyatakan bahwa wajarkah orang yang berakal berkata, bahwa Abu Hanifah telah mengambil pandangan-pandangan fiqihnya dari orang-orang yang beragama Majusi, karena ada pendapat-pendapatnya yang sejalan dengan pendapat mereka dalam rincian persoalan nikah dan lainnya, dan pengambilan itu diperkuat oleh asal-usul Abu Hanifah, yakni dari Persia. Bukankah ucapan seperti ini sebuah ucapan yang picik, yang akan menyulut permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam.²⁵¹

Terhadap pandangan bahwa Syi'ah muncul dari kalangan internal umat Islam terdapat banyak pendapat yaitu:

- 1) Sebagian ulama seperti Al-Wa'qubi,²⁵² Muhammad Ali Abu Rayyan, seperti dikutip Ali Zainal Abidin dan Ahmad Amin,²⁵³ mengatakan bahwa Syi'ah muncul pada hari-hari awal wafatnya Rasulullah SAW, karena ada sekelompok sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang menolak berbaiat kepada Abu Bakar dan mereka mendukung Ali ibn Abi Thalib r.a sebagai khalifah pengganti Nabi SAW. Mereka adalah Abbas paman Nabi Muhammad SAW, Fadhl bin Abbas, Zubair bin Awwam, Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, Ammar bin Yasir, al-Bara' bin 'Azib dan Ubai bin Ka'ab. Menurut Abu Haitam Ibnu Muhammad Sajastani, kata Syi'ah pada zaman Rasulullah digunakan untuk

251 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 64.

252 Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya*, (Jakarta: Ihya, 2004), hlm. 21.

253 Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 266.

menyebut 4 (empat) orang sahabat Nabi yaitu: Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Migdad Ibnu Aswad al-Kindi dan Ammar Ibnu Yassar.²⁵⁴

- 2) Ibnu Hazm dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa Syi'ah lahir pada zaman Khalifah Utsman bin Affan sebagai konsekuensi logis dari adanya berbagai peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam dan tindakan penyimpangan yang dilakukan Utsman dalam kepemimpinannya,²⁵⁵ dan kemudian setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, kata Syi'ah dikaitkan pada golongan orang-orang yang memihak atau mendukung ke-Khalifahan Ali Ibnu Abi Thalib dan keturunannya serta menetapkan bahwa para khalifah sebelumnya adalah tidak sah.²⁵⁶
- 3) Analisis Ibnu Nadim dalam kitab *Fahrasat*, seperti dikutip Ali Zainal Abidin yang berpendapat bahwa Syi'ah lahir pada masa ke-Khalifahan Ali ibn Abi Thalib r.a, karena situasi dan kondisi pada masa itu sangat mendukung kemunculannya dan Abdul Aziz ad-Dauri mengatakan bahwa kelahiran Syi'ah tepatnya pada perang Shiffin.²⁵⁷
- 4) Pandangan lain mengatakan bahwa kemunculan Syi'ah sebagai akibat dari berbagai peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa Karbala dan berbagai perkembangan di dalam masyarakat Islam ketika

254 Sodik, *Kamus Istilah Agama, Memuat Beberapa Istilah Agama Bersumber dari al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta : Penerbit C.V. Sienttarama, 1988), hlm. 324.

255 Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar*.hlm. 22.

256 Sodik, *Kamus Istilah Agama, Memuat Beberapa Istilah*....., hlm. 324

257 Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah*....., hlm. 22

itu. Pandangan ini berdasarkan kajian Kamil Mustafa asy-Syibi dan Bloklamen, seperti dikutip Ali Zainal Abidin.²⁵⁸

- 5) Muhammad Imarah dalam kitab *al-Islam wa Falsafatul Hukmi* yang dikutip Ali Zainal Abidin menyebut bahwa Syi'ah lahir pada masa Imam Ja'far, yaitu imam keenam kaum Syi'ah.²⁵⁹

Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa Syi'ah berasal dari produk Yahudi yang bertujuan untuk menyimpangkan ajaran Islam. Konon seorang yang bernama Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan Utsman bin Affan r.a. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki aktivitas luar biasa. Dia menyamar sebagai seorang yang hidup sederhana sehingga banyak sahabat Nabi yang kagum, namun tujuannya hanya akan memecah belah umat. Dia berhasil menghasut masyarakat, sehingga terjadi pemberontakan terhadap khalifah ketiga yang kemudian terbunuh. Ia berperan dalam menghambat proses perdamaian antara Sayyidina Ali *k.w* dengan dua orang sahabat, yaitu Thalhah dan az-Zubair di Basrah. Ia berhasil menciptakan ide-ide yang mengagung-agungkan Sayyidina Ali *k.w* secara melampaui batas kewajaran, misalnya dengan mengatakan bahwa semestinya yang menjadi Nabi adalah Ali, bukan Muhammad. Malaikat Jibril keliru atau berkhianat ketika menyampaikan wahyu. Kemudian ia berhasil mengelabui orang-orang awam yang memang secara umum sangat mengagumi Sayyidina Ali. Namun kemudian pandangan ini dibantah oleh Thaha Husien sebagaimana dikutip Shihab bahwa rasanya tidaklah logis seorang Yahudi seperti Abdullah

258 Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah*....., hlm. 22.

259 Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah*....., hlm. 22.

bin Saba' dapat mempengaruhi sahabat-sabhat besar Nabi SAW. Sulit dibayangkan tokoh sekaliber Sayyidina Ali *k.w*, Thalhah dan az-Zubair yang mempunyai pengetahuan luas, keikhlasan dan kedekatan mereka dengan Nabi SAW dapat dikelabui oleh seorang Yahudi, sehingga upaya damai mereka gagal.²⁶⁰ Oleh karena, itu banyak tokoh Ahlussunah dan terutama Syi'ah yang menolak, bukan saja peranannya yang sedemikian besar, tetapi juga kehadiran pribadinya dalam kenyataan hidup disangsikan. Banyak pakar yang menilai bahwa pribadi Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada. Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti Syi'ah. Abdullah bin Saba' adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Menurut Thaha Husein, Abdulah bin Saba' adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syi'ah.²⁶¹

Penganut aliran Syi'ah dan juga banyak pakar Ahlussunah seperti Shihab berpendapat bahwa benih Syi'ah sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW atau setidaknya secara politis benih itu muncul saat wafatnya Rasulullah SAW. Ketika itu keluarga Nabi dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a lebih wajar dan berhak menjadi khalifah sesudah Nabi SAW wafat dan bukan Abu Bakar r.a. Pendapat munculnya benih Syi'ah sebagaimana pandangan di atas juga antara lain dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, beberapa orientalis, seperti Goldziher dan banyak pemikir kontemporer lainnya.²⁶² Orang-orang Syi'ah menganggap bahwa mazhab *ahlubait* adalah mazhab yang paling tertua dan paling aktif memperjuangkan Islam, sejak agama Islam

260 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 65.

261 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 65.

262 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 65.

lahir dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadis Nabi.²⁶³

Abdul Halim Mahmud sebagaimana dikutip Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa ketaatan Syi'ah kepada Ali tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam yang mewajibkan taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya dan taat kepada *Ulil Amri*, sehingga golongan Syi'ah memasukkannya sebagai salah satu keyakinannya bahwa menaati *imam* itu salah satu rukun yang wajib dalam Islam. Keyakinan Syi'ah ini sudah berlaku sejak zaman Rasulullah.²⁶⁴

Syi'ah lahir pada akhir masa kepemimpinan Utsman bin Affan atau awal masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap khalifah Utsman bin Affan yang berakhir dengan kesyahidan Utsman. Dalam situasi yang demikian itu Ali dipaksa oleh mayoritas kaum muslimin untuk menerima kekhalifahan, walaupun penerimaan Ali dengan rasa terpaksa. Namun kepemimpinan Ali ditentang oleh Bani Umayyah yang diwakili oleh Mu'awiyah dan beberapa sahabat lain.²⁶⁵ Pendapat yang lebih populer bahwa Syi'ah lahir setelah terjadi kegagalan perundingan antara pihak pasukan Khalifah Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan di *Siffin* yang lazim disebut dengan peristiwa *at-Tahkim* (*arbitrase*). Akibat kegagalan itu, maka sebagian pasukan Ali menentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Kelompok ini kemudian dikenal dengan golongan *Khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan pasukan Ali). Sedangkan sebagian orang yang masih tetap bersama pasukan Ali dan setia kepada Khalifah

263 Aboebakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Semarang: Ramadani, 1980), hlm. 128.

264 Aboebakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme...*, hlm. 43.

265 John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia.....*, hlm. 303.

Ali disebut *Syi'ah Ali* (pengikut Ali).²⁶⁶ Syi'ah yang muncul pada era ke-Khalifahan Ali adalah pengikut setia khalifah pada saat melawan Mu'awiyah yang hanya bersifat kultural, tidak bercorak akidah seperti yang terjadi sesudahnya sampai sekarang. Oleh karena para pengikut Ali (Syi'ah Ali) yang terdiri dari sebagian para sahabat dan sebagian para tabi'in pada masa itu tidak berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul SAW dari pada Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab.²⁶⁷ Bahkan Ali bin Abi Thalib sendiri pada saat menjadi khalifah menegaskan bahwa "sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar dan Umar".²⁶⁸

3. Aliran Dalam Syi'ah

Syi'ah semula merupakan rasa cinta dan kagum, lalu berkembang menjadi cinta, kasih serta kasihan, ketika melihat keluarga Nabi tidak menduduki posisi yang wajar dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penganiayaan berupa penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencungkilan mata dan pembunuhan terhadap keluarga Ali dan simpatisannya, maka lahirlah kelompok Syi'ah dalam pengertian istilah. Keluarga Ali dan simpatisannya berusaha mengembangkan ide-ide Syi'ah tersebut dengan dukungan harta dan moril, namun belum membuahkan hasil dan pada akhirnya merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah dengan cara memaksakan penafsiran dan membuat riwayat untuk mendukung ide-ide dan kepercayaan mereka. Akibat dari usaha ini melahirkan banyak kelompok Syi'ah, bahkan ada yang melampaui batas dan bersikap ekstrem,

266 Lihat *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, Entry Syi'ah. Lihat juga Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 21.

267 Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan.....*, hlm. 22.

268 *Shahih al-Bukhari*, juz 5/7, *Sunan Abu Dawud*, juz 4/288.

seperti sekte Syi'ah Ghulat.²⁶⁹

Munculnya banyak golongan atau sekte dalam Syi'ah disebabkan oleh perbedaan prinsip keyakinan dan perbedaan dalam hal pergantian imam, yaitu sesudah Imam al-Husein imam ketiga, sesudah Ali Zaenal Abidin imam keempat dan sesudah Ja'far Sadiq imam keenam.²⁷⁰ Asy-Syahrastani mengelompokkan Syi'ah dengan mempertimbangkan kecenderungan dalam bidang teologi mereka, karena ada yang cenderung ke al-Mu'tazilah, sebagian lagi cenderung ke teologi *ahlu as-Sunnah* dan yang lain cenderung ke *at-Tasybih* (penyamaan Tuhan dengan makhluk), yaitu al-Ghulat.²⁷¹ Menurut Al-Baghdadi, hanya dua golongan Syi'ah yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam yang menurut As-Syahrastani cenderung ke teologi Ahl as-Sunnah, yaitu az-Zaidiyah dan al-Imamiyah. Golongan Syi'ah Ismailiyah yang juga disebut Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh), karena mereka hanya mempercayai tujuh orang imam, sejak Sayyidina Ali r.a dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail (putra Ja'far ash-Shadiq). Perbedaan keyakinan dalam jumlah imam inilah yang kemudian telah melahirkan golongan Syi'ah Imamiyah yang disebut Itsna Asyariah yang mempercayai bahwa Musa al-Kazim adalah imam ketujuh, setelah ayah beliau dan berlanjut sampai anak cucu beliau, hingga mencapai 12 (dua belas) imam.²⁷²

Asy-Syahrastani dalam kitab *Al-Milal wa Al-Nihal* membagi Syi'ah ke dalam lima aliran,²⁷³ besar dan menjelaskan sekte-

269 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 68-69.

270 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 66.

271 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal.....*, hlm. 124.

272 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 74-75.

273 Kata aliran digunakan untuk menunjuk kelompok besar dalam Syi'ah, seperti Kisaniyyah, Zaidiyah, Ismailiyyah dll.

sekte,²⁷⁴ yang merupakan pecahan aliran itu secara rinci.²⁷⁵ Dengan mengutip pendapat Al-Baghdadi (w.429 H) dalam kitab *al-Farqu baina al-Firaq*, M. Quraish Shihab membagi Syi'ah ke dalam empat aliran besar yaitu: Zaidiyyah, Ismailiyyah, Itsna Asyariyyah dan Ghulat.²⁷⁶

Menurut Muhammad Abu Zahrah bahwa kelompok Syi'ah yang keluar dari ajaran Islam itu telah punah dan tidak ada lagi pengikutnya. Secara umum mereka dinamai Ghulat “kelompok Ekstrem”.²⁷⁷ Hanya kelompok al-Imamiyyah atau disebut juga al-Itsna ‘Asyariyyah yang masih bertahan hidup dalam jumlah pengikut yang besar tersebar di negara Iran, Irak dan sebagian penduduk Afghanistan, Suriah, Pakistan dan beberapa negara lain. Kelompok az-Zaidiyyah sampai sekarang masih banyak bermukim di Yaman. Selain dua kelompok yang masih termasuk dalam golongan Islam, ada pula kelompok Syi'ah yang berwarna “abu-abu” yaitu kelompok Syi'ah Ismailiyyah yang memiliki banyak cabang.²⁷⁸

Adapun aliran Syi'ah dengan berbagai sekte yang merupakan pecahan aliran Syi'ah akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aliran Al-Kisaniyyah

Pendiri aliran Kisaniyyah adalah Kisan, seorang

274 Sekte adalah kelompok orang yang mempunyai mazhab atau pandangan yang sama dalam beragama ; mazhab,Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 603), Istilah sekte digunakan untuk menunjuk kelompok kecil pecahan dari aliran Syi'ah, seperti sekte Al-Mukhtariyyah, Al-Hasyimiyyah, dll.

275 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal.....*, hlm. 125-167, Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang,1968), 348, lihat juga Kenneth Morgan, *Islam The Straight Path*, terj., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 231.

276 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 66.

277 Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib Al-Islamiyah*, Jilid 1, (Mesir: Darul Fikr,1971), hlm. 83

278 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 70.

mantan pelayan Ali ibn Abi Thalib. Ia pernah belajar kepada Muhammad ibn Hanafiyyah, karena itu ia memiliki bermacam pengetahuan, baik pengetahuan zahir maupun pengetahuan batin, pengetahuan fisik maupun non fisik. Pengikut aliran ini berpendapat bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam, karena para imam dapat menakwilkan ajaran-ajaran pokok agama, seperti salat, puasa dan haji. Sebagian pengikut aliran ini bahkan meninggalkan perintah agama dengan merasa cukup menaati para imam. Ada yang lemah keyakinan terhadap hari kiamat, sebagian yang lain menganut paham *hulul* (ruh ketuhanan masuk ke dalam tubuh manusia), paham *tanasukh* (ruh berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain), *ruj'ah* (hidup kembali di dunia setelah mati). Ada juga yang berpendapat bahwa imam tertentu tidak mati (gaib) dan akan kembali ke dunia, kemudian baru mati. Dalam masalah *Imamah* terdapat perbedaan pandangan, ada yang berpendapat bahwa imam boleh saja dari luar keturunan Ali, tetapi pada kesempatan lain kembali kepada keturunan Ali. Ada pula yang membolehkan imam bukan dari keturunan Ali. Namun demikian, terdapat kesamaan dari seluruh pengikut aliran Kisaniiyyah bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam dan barang siapa tidak taat pada imam, berarti dia bukanlah orang yang beragama.²⁷⁹

Dalam aliran ini terdapat empat sekte yaitu:

1) Sekte Al-Mukhtariyyah

Al-Mukhtariyyah adalah sekte Syi'ah yang mengikuti ajaran Mukhtar ibn Abi Ubaid Ats-Tsaqafi yang pada awalnya seorang Khawarij kemudian menjadi pengikut Az-Zubairiyyah dan akhirnya memilih menjadi pengikut

279 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.125.

Syi'ah Al-Kisaniyyah. Mukhktariyyah mengakui keimanan Muhammad ibn Hanafiyyah sesudah Ali ibn Abi Thalib, bahkan sebelum Muhammad adalah Hasan dan Husein. Pokok-pokok ajarannya adalah menyandarkan ilmu dan dakwahnya berasal dari Muhammad ibn Hanafiyyah dan balas dendam atas kematian Husein ibn Ali. Oleh karena, itu mereka berjuang memerangi orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Husein ibn Ali. Keyakinannya bahwa Allah dapat saja mengurungkan pelaksanaan ketentuan (Kadar-Nya) dalam pengertian bahwa pembatalan dalam ilmu Allah ialah apa yang terjadi berbeda dengan ilmu Allah, pembatalan dalam *iradah* Allah, yaitu apa yang terjadi yang dianggap lebih baik yang berbeda dengan *iradah* Allah dan pembatalan dalam putusan Allah yakni Allah memerintahkan agar melakukan sesuatu perbuatan kemudian Allah memerintahkan untuk tidak melakukannya. Seorang penyair Syi'ah yang terkenal Said al-Humairi berkeyakinan bahwa Muhammad ibn Hanafiyyah tidak mati, dia berada di bukit Radwa di tengah-tengah kelompok macan dan singa. Di tempat persembunyiannya terdapat dua mata air yang terdiri dari air bersih dan madu, nanti dia akan keluar membawa dan menyebarkan keadilan di atas permukaan bumi yang sedang dilanda kezaliman. Said al-Humairi ini orang yang pertama berbicara tentang kembali setelah menghilang (*taqiyah*) yang menjadi salah satu ciri ajaran Syi'ah.²⁸⁰

2) Sekte Al-Hasyimiyyah

Sekte Al-Hasyimiyyah adalah pengikut Abu Hasyim

280 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*,....., hlm.125-127.

ibn Muhammad ibn Hanafiyyah. Sekte ini berpendapat bahwa *Imamah* itu berpindah dari Muhammad ibn Hanafiyyah kepada putranya yaitu Abu Hasyim. Abu Hasyim telah menerima pelimpahan secara rahasia, dia mengetahui baik yang zahir maupun batin. Kemudian mereka berbeda pendapat ada yang melimpahkannya kepada saudara laki-lakinya Ali, lalu kepada putranya Al-Hasan bin Ali. Kelompok lain berkeyakinan bahwa Abu Hasyim ketika meninggal di tanah As-Sarrah memberikan wasiat kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, lalu Muhammad menyampaikan wasiat itu kepada putranya yang bernama Ibrahim yang populer dengan sebutan Al-Imam. Kemudian Ibrahim menyampaikan wasiat kepada saudaranya Abdullah bin Al-Haritsiyyah yang dijuluki As-Saffah, lalu ia memberikan wasiatnya kepada saudaranya Abdullah Abu Ja'far yang bergelar Al-Manshur. Selanjutnya *Imamah* berpindah kepada putranya dengan cara penetapan dan pengangkatan secara terus-menerus hingga terakhir. Sekte Al-Hasyimiyyah ini yang mendukung pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Tokoh Al-Hasyimiyyah yang mendukung antara lain Abu Muslim, Sulaiman bin Katsir, Abu Salamah Al-Khallal dan golongan Syi'ah dari Bani Abbasiyyah lainnya.²⁸¹

3) Sekte Al-Bayaniyyah

Al-Bayaniyyah adalah sekte Syi'ah pengikut Bayan ibn Sam'an At-Tamimi. Mereka percaya bahwa *Imamah* berpindah dari Abu Hasyim kepada Bayan ibn Sam'an. Sekte ini termasuk yang ekstrem karena mengakui Ali ibn Abi Thalib sebagai Tuhan. Menurut mereka

281 Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*..... , hlm. 354-355.

Tuhan masuk dan menyatu dalam tubuh Ali. Dalam memerangi orang-orang kafir, Ali selalu memperoleh kemenangan, karena ia mengetahui hal-hal yang gaib dari sumber terpercaya, sehingga ia berhasil membuka pintu benteng Khaibar. Bayan mengakui bahwa ia bagian dari ruh Tuhan yang masuk ke dalam tubuhnya melalui *tanasukh*, sehingga ia berhak menjadi Imam dan khalifah. Ia berpendapat bahwa Tuhan itu berbentuk anggota tubuh yang akan binasa kecuali wajah (muka)-Nya.²⁸²

4) Sekte Al-Rizamiyyah

Al-Rizamiyyah adalah sekte dalam aliran Kisaniyyah pengikut Rizam ibn Rizam. Keyakinan mereka adalah imam itu berpindah dari Ali kepada putranya Muhammad, kemudian kepada putra Muhammad yaitu Abu Hasyim. Dari Abu Hasyim berpindah kepada Ali ibn Abdullah ibn Abbas melalui wasiat. Kemudian *Imamah* berpindah kepada Muhammad ibn Ali dan diwasiatkan lagi kepada putranya yang bernama Ibrahim teman akrab Abu Muslim yang menjadi propaganda yang mengatakan bahwa Ibrahim menjadi imam. Pada awalnya sekte ini muncul di Khurasan pada masa Abu Muslim, sehingga ada yang berkata bahwa Abu Muslim menjadi salah seorang pengikutnya. Abu Muslim dianggap sebagai imam dan tubuhnya dimasuki ruh Tuhan. Oleh karena Abu Muslim mendukung kekuasaan Bani Umayyah, maka dia mati terbunuh. Setelah mendengar berita tentang keramatnya yang tersebar di daerah Mubayidhah di bagian Timur, maka ada sekelompok masyarakat mempercayai bahwa Abu

282 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 129.

Muslim memiliki sifat-sifat ketuhanan. Mereka dari kelompok Al-Kharamiyyah yang hampir meninggalkan ajaran Islam dan beranggapan bahwa agama itu hanya mengenal imam. Namun kelompok lain mengatakan bahwa agama itu terdiri dari dua, yaitu mengenai iman dan melaksanakan amanah. Siapa yang melaksanakan kedua ajaran ini dengan baik, maka ia telah sampai pada tingkat kesempurnaan bebas dari segala kewajiban agama.²⁸³

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Al-Kisaniyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Sekte Syi'ah Aliran Al-Kisaniyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	Al-Mukhtariyyah	Mukhtar ibn Abi ubaid Ats-Tsaqafi	-
2.	Al-Hasyimiyyah	Abu Hasyim ibn Muhammad ibn Hanafiyyah.	-
3.	Al-Bayaniyyah	Bayan ibn Sam'an At-Tamimi	
4.	Al-Rizamiyyah	Rizam ibn Rizam.	-

5) Aliran Az-Zaidiyyah

Az-Zaidiyyah adalah aliran Syi'ah yang mengikuti Zaid ibn Ali ibn Husein ibn Ali ibn Abi Thalib. Mazhab ini berkeyakinan bahwa *Imamah* hanya berada ditangan keturunan Fathimah, tidak selain dari mereka. Akan tetapi keturunan Fathimah yang sah menjadi imam adalah yang alim, pemberani, pemurah dan telah menyatakan dirinya sebagai imam, sehingga wajib ditaati baik berasal dari keturunan Hasan maupun

283 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.130.

Husien. Oleh karena itu, mereka mengakui *Imamah* Muhammad dan Ibrahim keduanya dari keturunan Abdullah ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan, keduanya telah menyatakan sebagai imam pada masa Khalifah Al-Manshur, tetapi akibat pengakuannya itu ia mati terbunuh.²⁸⁴ Dalam aliran ini terdapat empat sekte yaitu:²⁸⁵

6) Sekte Al-Jarudiyah

Al-Jarudiyah adalah sekte pengikut Abu Jarud Zuyad ibn Abi Zayad. Sekte ini berpendapat bahwa Nabi hanya menyebut sifat imam tanpa menyebut secara jelas nama imam sesudah beliau. Oleh karena masyarakat tidak mengetahui sifat imam tersebut, maka mereka tidak berusaha mencari orang yang memiliki sifat tersebut. Oleh sebab itulah mereka memilih dan mengangkat Abu Bakar sebagai imam atau khalifah. Kesalahan ini yang menyebabkan mereka menjadi kafir. Zaid ibn Ali adalah imamnya Abu Jarud, tetapi beliau berbeda pendapat dengan imamnya itu. Perbedaan itu menyangkut tentang kebolehan adanya imam yang kurang memenuhi syarat walaupun ada orang yang memenuhi syarat. Dalam sekte Jarudiyah terdapat perbedaan tentang pengganti *Imamah*. Ada yang berpendapat bahwa *Imamah* berpindah dari Ali kepada al-Hasan, kemudian kepada Husein seterusnya kepada Ali ibn Husein Zain al-Abidin, kemudian kepada putranya Zaid ibn Ali kemudian berpindah kepada Imam Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan

284 Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*..... , hlm. 352.

285 Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, terj.: (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 501.

ibn Ali ibn Abi Thalib yang mengaku menjadi Imam. Abu Hanifah dipenjara oleh Khalifah Al-Manshur sampai meninggal karena membaiaat Muhammad ibn Abdullah.²⁸⁶

7) Sekte Sulaimaniyyah

As-Sulaimaniyyah adalah pengikut Sulaiman ibn Jarir. Sulaiman berpendapat bahwa *Imamah* itu ditetapkan melalui kesepakatan umat Islam. *Imamah* dapat dibentuk atas kesepakatan orang-orang terbaik dari umat Islam. *Imamah* dapat juga ditetapkan pada orang yang kurang memenuhi syarat walaupun ada orang yang memenuhi syarat. Pemilihan Abu Bakar maupun Umar ibn Khattab adalah sah yang dilaksanakan melalui ijtihad umat Islam. Hanya menurut mereka terdapat kekeliruan umat Islam memilih Abu Bakar maupun Umar karena masih ada Ali, tetapi kesalahan itu tidak sampai pada tingkat fasik, karena kesalahan yang didasarkan pada hasil ijtihad. Utsman menjadi sasaran serangan mereka karena dianggap sebagai pemicu kerusuhan pada masanya dan Utsman termasuk orang kafir. Demikian pula mereka mengkafirkan Aisyah, Zubair dan Thalhah karena mereka memberontak terhadap Ali. Demikian juga aliran Rafidah mereka anggap kafir, walaupun tokoh-tokoh Rafidah telah membela diri melalui dua karya risalah, namun tetap tidak memperoleh dukungan mereka.²⁸⁷

8) Sekte Ash-Shalhiyyah dan Al-Batriyyah

Ash-Shalhiyyah adalah pengikut al-Hasan ibn Shalih ibn Hay (169 H) dan al-Batriyyah adalah pengikut

286 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 134-135.

287 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 136-137.

Katsir An-Nawa Al-Abtsar. Kedua orang ini mempunyai kesamaan pandangan tentang agama maupun masalah *Imamah* dengan kelompok as-Sulaimaniyyah. Kelompok ini tidak memberi penilaian terhadap Utsman dengan alasan bahwa berdasarkan hadis-hadis tentang Utsman mengindikasikan dia termasuk sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga karena kemusliman dan kemukminannya. Akan tetapi pada sisi lain bahwa Utsman itu telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan khalifah sebelumnya, seperti tindakan otoriter yang dipraktikkannya dan kecenderungannya kepada Bani Umayyah dan Bani Marwan, sehingga mengantarkan dia kepada predikat kafir. Mengenai pribadi Ali ibn Abi Thalib adalah manusia yang sebaik-baiknya sesudah Rasul. Oleh karena itu, ia lebih berhak menjadi imam. Namun Ali rela menyerahkan urusan *Imamah* kepada orang lain, ia bersedia melepaskan haknya dan menaati orang yang menerima penyerahan itu. Oleh karena itu, mereka rela terhadap apa yang dilakukan Ali dan mereka tidak melarangnya. Ali tidak rela kalau Abu Bakar binasa, karena itu mereka memperbolehkan *Imamah* berada ditangan orang yang mempunyai kelebihan walaupun masih ada orang yang lebih utama apabila orang yang lebih utama merelakan haknya.²⁸⁸

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam aliran Syi'ah Az-Zaidiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

288 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 137-138.

Tabel 3
Sekte Aliran Syi'ah Az-Zaidiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	Al-Jarudiyyah	Abu Jarud Zuyad ibn Abi Zayad.	-
2.	Sulaimaniyyah	Sulaiman ibn Jarir	-
3.	Ash-Shalhiyyah	al-Hasan ibn Shalih ibn Hay	169 H
4.	Al-Batriyyah	Katsir An-Nawa Al-Abtsar.	-

b. Aliran Syi'ah Al-Imamiyyah.

Aliran Syi'ah *Imamiyah* adalah kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib secara nas dinyatakan sebagai imam tidak hanya disebut sifatnya, tetapi menunjukkan orangnya. Penunjukan seorang imam merupakan ajaran yang penting dalam Islam, karena Rasulullah sampai akhir hayatnya mengurus umat. Imam diperlukan untuk menghilangkan semua perselisihan dan mempersatukan umat. Tidak dibenarkan umat mempunyai pandangan sendiri-sendiri, berjalan sendiri dan berbeda di antara mereka.²⁸⁹

Syi'ah Itsna 'Asyariah yang lebih dikenal dengan nama Imamiyyah atau Ja'fariyyah atau disebut dengan nama Imam Dua belas.²⁹⁰ Mereka percaya bahwa pengganti Ja'far Shadiq adalah Musa Al-Kazhim sebagai imam ketujuh, bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syi'ah ini paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan kelompok Syi'ah yang ada sekarang, sehingga banyak terdapat tuduhan yang dinilai berseberangan dengan Islam Sunni. Seperti mereka menganggap Abu Bakar merampas jabatan dari Ali r.a, memberikan posisi kepada Ali r.a setingkat lebih

289 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 139.

290 M. Quraish Shihab, *Sunnab-Syi'ah Bergandengan*....., hlm. 83.

tinggi pada manusia yang memiliki sifat ketuhanan, percaya bahwa imam itu *maksum* (terbebas dari dosa), menghalalkan nikah mut'ah, tidak mengakui ijmak dan tuduhan lain yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam.²⁹¹

Aliran ini disebut juga dengan Itsna Asyariah karena mempercayai duabelas imam-imam terdahulu dan yang paling akhir dianggap masih dalam keadaan tidak terlihat. Aliran Syi'ah Imamiyyah semua menantikan kembalinya imam-imam mereka, seperti Ja'far ash-Shadiq, Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan bin Husen bin Ali bin Abi Thalib dan Muhammad al-Hanafiyah. Imam Muhammad al-Hanafiyah masih hidup dan tidak akan mati, ia masih berada di Gunung Ridwa diapit oleh seekor singa dan seekor harimau dari kedua matanya yang bersinar-sinar mengalir cairan berupa madu dan air.²⁹² Syi'ah Imamiyyah percaya bahwa adanya imam-imam yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW atau imam sebelumnya. Perbedaannya terletak pada jumlah, kriteria dan sifat imam-imam tersebut. Syi'ah menetapkan bahwa sifat-sifat imam mereka mulai dari Imam Ali dan imam-imam sesudah beliau adalah *maksum* (terpelihara dari dosa), mereka tidak mungkin salah dan semua yang datang dari mereka adalah benar. Mengangkat kedudukan Ali melebihi sahabat lainnya, termasuk melebihi Abu Bakar dan Utsman. Bahkan menurut Ibnu Abil Hadid, seorang pengikut Syi'ah moderat, bahwa berkatalah sahabat-sahabat kami dan mereka telah berada di jalan yang benar, bahwa Ali adalah makhluk yang paling utama di akhirat, dan yang paling tinggi tingkatannya dalam surga, ia adalah

291 Moh. Hasim, *Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*., hlm. 4.

292 Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Lentara Hati, 2009), hlm. 128.

makhhluk yang paling utama di dunia dan yang paling banyak mempunyai keistimewaan, kelebihan dan derajat. Barang siapa yang memusuhi, memerangi atau membencinya adalah musuh Allah dan akan abadi di dalam neraka bersama orang-orang Kafir, kecuali bagi orang-orang yang bertaubat dan mati dalam keadaan mendukung Ali serta mencintainya.²⁹³ Syi'ah Imamiyyah Ja'fariyyah yang dikenal dengan Syi'ah Itsna Asyariyah meyakini adanya 12 imam yang semuanya memiliki garis keturunan hingga Sayyidina al-Husein putra Ali bin Abi Thalib dengan Fathimah az-Zahra putri Rasulullah SAW.

Imam-imam menurut golongan Syi'ah Itsna Asyariah sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Nama Imam Syi'ah²⁹⁴

No	Nama Imam	Gelar	Lahir	Wafat
1.	Abu al-Hasan Ali Ibn Abi Thalib r.a	Al-Murtadha	23 SH	40 H
2.	Abu Muhammad al-Hasan Ibn Ali r.a	Az-Zaki	2 H	50 H
3.	Abu Abdillah al-Husein Ibn Ali r.a	Asy-Syahid Asy-Syuhada	3 H	61 H
4.	Ali Ibn al-Husain r.a	Zainal Abidin	38 H	95 H
5.	Abu Ja'far Muhammad bin Ali	Al-Bagir	57 H	114 H
6.	Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad	Ash-Shadiq	83 H	148 H

293 Ahmad Amin, *Fajrul Islam*....., hlm. 343.

294 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*....., hlm. 127, lihat juga Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syi'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah dan Konspirasi Yahudi*, Judul terjemahan, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 72.

No	Nama Imam	Gelar	Lahir	Wafat
7.	Abu Ibrahim Musa bin Ja'far	Al-Kadzim	128 H	183 H
8.	Abu al-Hasan Ali bin Musa	Ar-Ridha	148 H	203 H
9.	Abu Ja'far Muhammad bin Ali	Al-Jawad	195 H	220 H
10.	Abu al-Hasan Ali bin Muhammad	Al-Hadi	212 H	254 H
11.	Abu Muhammad al-Hasan bin Ali	Al-Askari	232 H	260 H
12.	Abu al-Qasim Muhammad bin al-Hasan	Al-Mahdi		-

Aliran Al-Imamiyyah ini terbagi ke dalam tujuh sekte yaitu:

1) Sekte Al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah.

Sekte Al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah adalah pengikut Muhammad ibn Al-Baqir ibn Zain al-Abidin (114 H) dan putranya Ja'far Ash-Shadiq (148 H). Pendapat mereka adalah Muhammad ibn Al-Baqir dan Ja'far adalah imam. Pendapat yang lain bahwa *Imamah* terhenti sampai pada salah seorang dari keduanya dan tidak berlanjut sampai kepada keturunan anak-anaknya. Sebagian yang lain mengakui bahwa *Imamah* turun sampai kepada anaknya.²⁹⁵

2) Sekte An-Nawusiyyah

Sekte an-Nawusiyyah adalah pengikut seorang yang bernama Nawus. Dia berasal dari sebuah desa Nawus.

295 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 144.

Sekte ini berpendapat bahwa as-Shadiq masih hidup atau tidak mati sampai dia muncul sebagai Imam Mahdi. Dalam sebuah riwayat bahwa Nawus berkata: "Sekiranya kalian melihat kepala ditindih oleh gunung, kamu tidak akan percaya, sedangkan aku adalah teman kamu dan teman seperjuangan." Dalam riwayat Abu Hamid az-Zuzani bahwa kelompok an-Nawusiyah menganggap Ali masih hidup dan akan keluar pada hari kiamat dari dalam tanah untuk membawa keadilan ke atas permukaan bumi.²⁹⁶

3) Sekte Al-Afthahiyah

Sekte Afthahiyah berpendapat bahwa *Imamah* berpindah dari ash-Shadiq kepada putranya yang bernama Abdullah al-Afthah. Ia adalah kakak kandung Ismail dan ibunya bernama Fathimah ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn Ali dan ia adalah putra tertua ash-Shadiq. Katanya: *Imamah* adalah orang yang duduk ditempat dudukku, sedangkan yang duduk di tempat dudukku adalah Abdullah. Imam tidak dimandikan dan tidak disalatkan ketika meninggal.²⁹⁷

4) Sekte Asy-Syumaithiyah

Asy-Syumaithiyah adalah sekte Syi'ah pengikut ajaran Yahya ibn Syumaith. Menurut mereka Ja'far berkata: "bahwa Teman kamu yang namanya seperti nama Nabi kamu." Sesungguhnya telah berkata ayahnya kepadanya: "sesungguhnya anak kamu yang laki-laki kunamai dengan namaku ia adalah Imam dan Imam

296 Asy-Syahrestani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 145, lihat juga Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*..... hlm. 280

297 Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan*....., hlm. 282.

sesudah aku adalah Muhammad.”²⁹⁸

5) Sekte Al-Musawiyah dan Al-Mufadhaiyyah

Hanya satu dalam sekte ini yang mengakui bahwa Musa ibn Ja'far secara nas dengan menyebut namanya. Orang-orang Syi'ah berbeda pendapat tentang keturunan Ja'far ash-Shadiq. Karena ada diantara putranya yang meninggal, sedangkan Ja'far masih hidup dan tidak mempunyai keturunan. Yang lain berpendapat bahwa Ja'far ash-Shadiq tidak meninggal dan ia hidup kembali sekalipun hanya sebentar. Musa putranya Ja'far ash-Shadiq memegang *Imamah* dan segala urusan dikembalikan kepadanya, ia didukung beberapa pemimpin Syi'ah seperti Al-Mufadhhal ibn Umar, Zurarah ibn Ayan dan Ammar al-Sabathi. Ketika Musa menyatakan menjadi imam ia ditangkap atas perintah Khalifah Harun al-Rasyid dan ditahan di Bagdad. Ia meninggal karena diracun dan dikuburkan di Kuraisy di Bagdad. Orang-orang Syi'ah berbeda pendapat sepeninggalnya. Sebagian Syi'ah tidak berkomentar tentang dirinya apakah ia meninggal atau tidak, mereka ini dinamakan oleh Ali ibn Ismail sebagai Al-Mamthurah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Musa memang meninggal, mereka ini dinamakan Al-Qath'iyah. Sedangkan kelompok al-Waqifah berkeyakinan bahwa Musa tidak meninggal dan akan keluar dari tempat persembunyiannya pada hari kiamat.²⁹⁹

298 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 146, Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* hlm. 281.

299 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 147.

6) Sekte al-Itsna 'Asyariyyah (Imam dua belas)

Sekte Al-Itsna 'Asyariyyah adalah kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa Musa al-Kazhim memang telah meninggal. Sekte ini juga disebut al-Qath'iyyah. Menurut mereka *Imamah* berpindah dari Musa al-Kazhim kepada putranya Ali Ridha yang terbunuh di Thaus. Ali Ridha kemudian digantikan oleh Muhammad at-Taqi al-Jawad yang meninggal di Baghdad. Al-Jawad kemudian digantikan oleh Ali ibn Muhammad an-Naqi yang terbunuh di Qum dan selanjutnya digantikan oleh Hasan al-Askari az-Zaki sebagai imam dan ketika dia meninggal digantikan oleh Muhammad al-Qa'im al-Mumtazar. Mereka berpendapat bahwa setiap orang yang melihat al-Mumtazar dia akan memperoleh kegembiraan. Muhammad al-Qa'im al-Mumtazar menjadi imam yang ke-12. Oleh karena itu, sekte ini dinamakan Imam Duabelas. Dikalangan saudara-saudara dan sepupu mereka terdapat perbedaan tentang Imam Duabelas. Ada golongan yang mengatakan yang berhak menjadi imam adalah Ahmad ibn Musa ibn Ja'far, bukan Ali Ridha. Kelompok yang lain mengatakan Ali Ridha, karena meragukan Muhammad ibn Ali karena sewaktu ayahnya meninggal dia masih kecil, sehingga tidak berhak menjadi imam. Muhammad ibn Ali tidak memiliki ilmu yang dalam tentang agama. Sebagian lagi mengakui *Imamah*-nya, namun berbeda tentang penggantinya sesudah ia meninggal. Ada yang mengatakan bahwa penggantinya adalah Musa ibn Muhammad dan sebagian yang lain mengakui Ali ibn Muhammad yang dikenal dengan nama al-Askari. Setelah Ali ibn Muhammad meninggal terjadi perbedaan

pendapat dikalangan mereka untuk menentukan pengganti imam. Ada kelompok yang mengklaim bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ja'far ibn Ali dan kelompok lain mengatakan Muhammad ibn Ali dan yang lain lagi mengatakan al-Hasan ibn Ali. Dukungan terhadap Ja'far ibn Ali datang dari tokoh Syi'ah yang ahli dalam ilmu kalam Ali ibn Fulan at-Thahir.³⁰⁰

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Itsna 'Asyariah/Imamiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

Sekte Syi'ah Aliran Imamiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah	Muhammad ibn Al-Baqir ibn Zain al- Abidin	114 H
2.	an-Nawusiyyah	Nawus.	-
3.	Afthahiyyah	-	
4.	asy-Syumaithiyyah	Yahya ibn Syumaith. M	-
5.	al-Musawiyyah	Musa ibn Ja'far	-
6.	al-Mufadhaiyyah	Al-Mufadhhal ibn Umar	-
7.	al-Itsna 'Asyariyyah	-	-

c. Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem)

Al-Ghaliyyah adalah aliran Syi'ah yang ekstrem karena memberikan sifat yang berlebihan kepada para imam yang berakibat menghilangkan sifat kemanusiaan para imam.

300 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran...*, hlm. 35-38.

Aliran ini menempatkan imam sama dengan Tuhan, menyerupakan salah seorang imam dengan Tuhan, bahkan lebih ekstrem lagi menyamakan Tuhan dengan makhluk. Keyakinan ini tumbuh dari mazhab *hulul* atau *reinkarnasi* (penyatuan dzat Allah dengan dzat manusia). Yahudi yang menyamakan Tuhan dengan manusia dan Nasrani yang menyamakan manusia dengan Tuhan. Keyakinan ini berkembang dikalangan Syi'ah ekstrem, sehingga mereka menetapkan sifat ketuhanan itu pada sebagian imam mereka. Ajaran yang ekstrem ini berkisar pada empat hal yaitu: *Tasybih*, *al-Bad'u*, *ar-Ruj'ah* dan *at-Tanasukh* (inkarnasi). Perbedaan nama disesuaikan dengan tempat tinggal mereka. Al-Mudziqiyah dan as-Sanbaziyyah berada di daerah Rai, yaitu di daerah Arbijan dinamakan ad-Daquliyyah, di daerah Al-Muhamarah daerah Trans Kaukasus dinamakan al-Mubidhah.³⁰¹

Syi'ah ekstrem ini terdiri dari 12 (duabelas) sekte atau kelompok yaitu:

- 1) Sekte as-Sabaiyah adalah sekte yang mengikuti ajaran Abdullah ibn Saba' yang pernah berkata kepada Ali "Engkau, Engkau adalah Tuhan". Oleh karena ucapan inilah dia diasingkan ke kota Madain. Abdullah ibn Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam. Dalam ajaran Yahudi Yusaya ibn Nun penerima wasiat Musa demikian juga Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW. Abdullah ibn Saba' orang pertama yang menyatakan bahwa Ali adalah imam yang ditetapkan melalui nas dan ajarannya berkembang menjadi beberapa kelompok

301 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 153.

Syi'ah ekstrem.³⁰²

- 2) Sekte Kamiliyyah. Sumber keyakinan sekte ini adalah ajaran Abu Kamil yang mengkafirkan semua sahabat yang tidak berbaiat kepada Ali ibn Abi Thalib, tetapi ia juga menyerang Ali karena Ali tidak merebut haknya sebagai khalifah serta mengkafirkan orang yang tidak berperang. Menurut Abu Kamil semua orang wajib ikut bertempur untuk membela kebenaran, ia berlebihan memberikan sifat Imam yang menurutnya *Imamah* adalah *nur* (cahaya) yang berpindah dari diri seseorang kepada orang lain. Cahaya itu kadang-kadang berada pada diri orang yang disebut *nubuwwah* (ke-Nabian) dan pada orang lain dinamakan *Imamah*. Dapat saja *Imamah* berpindah dari seseorang kepada orang lain menjadi *nubuwwah* dan perpindahan ini terjadi pada seseorang itu meninggal.³⁰³
- 3) Sekte al-'Alabiyah, yaitu kelompok yang mengikuti ajaran al-Alba ibn Zara'il Dusi. Al-Alba berasal dari suku al-Asadi ia mengagungkan Ali melebihi Nabi. Menurutnya Allah mengutus Muhammad yakni Ali dan Ali sendiri adalah nama Tuhan. Dia mencela Nabi Muhammad karena Muhammad diperintahkan untuk mengajak orang agar beriman kepada Ali, tetapi sebaliknya Muhammad mengajak orang agar beriman kepada dirinya sendiri. Kelompok ini disebut juga dengan Az-Zamimah. Ada tokoh kelompok ini yang mengatakan bahwa Muhammad dan Ali keduanya adalah Tuhan,

302 M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*, hlm. 71.

303 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 154.

namun Ali didahulukan dalam ketentuan Tuhan, kelompok ini dinamakan Al-Ainiyyah. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa ada beberapa Tuhan seperti yang dikatakan Muhammad, yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husein. Kelima orang ini satu kesatuan, ruh mereka setara, tidak ada kelebihan seorang dari yang lain. Mereka sangat membenci mencamtumkan huruf "h" pada kata Fathimah. Karena yang benar menurut mereka tanpa huruf "h" pada kata Fathimah.³⁰⁴

- 4) Sekte al-Mughiriyyah adalah kelompok yang menganut ajaran al-Mughiriyyah ibn Sa'id al-Ajali. *Imamah* sesudah Muhammad ibn Ali ibn Husain menurut sekte ini adalah Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn al-Hasan dan dia berada di luar kota Madinah dan masih hidup. Al-Mughiriyyah adalah bekas budak al-Khalid ibn 'Abdullah al-Qusri yang mengakui dirinya sebagai imam sesudah Muhammad kemudian ia mengakui menjadi Nabi yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu melebihi Ali dan mensejajarkan Allah dengan makhluk. Menurut pemahannya bahwa Allah berbentuk terdiri atas tubuh dan mempunyai anggota tubuh seperti huruf alfabet. Allah itu berbentuk seperti seorang laki-laki yang terdiri atas cahaya di atas kepala-Nya mahkota yang terdiri atas cahaya, mempunyai hati yang keluar darinya hikmah. Kalau Allah ingin menciptakan alam ini ia menyebut *Asma al-'Azam*, maka beterbanglah dan berjatuhlah

304 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 155.

ke atas kepalanya mahkota. Pendapatnya yang lain bahwa ia mengakui *Imamah* Abu Ja'far ibn 'Ali dan memujinya sampai ia mengakui bahwa Abu Ja'far adalah Tuhan. Tunggu ia (Abu Ja'far) akan hidup kembali, Jibril dan Mikail akan membaiaatnya di Multazam dan ia dapat menghidupkan orang mati. Setelah al-Mughiriyyah mati terbunuh, teman-temannya berbeda pendapat. Ada yang menanti dan menunggu ia hidup kembali dan yang lain menanti *Imamah* Muhammad.³⁰⁵

- 5) Sekte al-Manshuriyyah yang berasal dari ajaran Abu Manshur al-Ajali yang menyatakan bahwa kesetiiaannya pada Abu Ja'far Muhammad ibn Ali al-Baqir. Tetapi al-Baqir menolaknya dan bahkan mengusirnya, karena ia menyatakan dirinya sebagai imam dan mengajak orang membaiaatnya. Pada saat al-Baqir meninggal, *Imamah* telah berpindah kepadanya. Sekelompok orang yang berasal dari Bani Kindah di Kufah mendukungnya sehingga memaksa Yusuf ibn Umar ats-Tsaqafi melarang ajarannya. Ia berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah al-Kusuf (gerhana) yang jatuh dari langit dan yang dimaksud adalah Allah. Ketika ia pada awal menjadi imam ia di mikrajkan ke langit dan ia melihat Tuhan dan Tuhan mengusap kepalanya dengan tangannya. Tuhan berfirman” Wahai anakku, turunlah dan sampaikanlah dariku”. Kemudian ia turun ke bumi karena itu ia dinamakan gerhana jatuh dari langit. Rasul katanya tidak terputus dan surga adalah nama orang yang memerintahkan

305 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm. 155-156.

untuk menaatinya, yaitu imam. Neraka adalah nama bagi orang yang memerintahkan untuk memusuhi imam. Ia menamakan semua yang diharamkan dengan nama manusia yang diperintah Allah untuk memusuhinya. Kewajiban dalam agama juga diberi nama dengan nama manusia yang diperintahkan Allah untuk menaatinya. Para pengikutnya menghalalkan membunuh orang-orang yang tidak menerima ajarannya dan menghalalkan anak istri mereka. Mereka yang berpendapat demikian dinamakan kelompok al-Huramiyyah. Menamakan kewajiban agama dan yang diharamkan agama dengan nama manusia bertujuan agar siapa yang berhasil mengalahkannya dan mengenalnya, maka ia akan bebas dari perintah agama, bebas dari larangan agama dan terlepas dari tuntutan agama, karena ia telah mencapai surga dan kesempurnaan. Atas perintah Khalifah Hisyam ibn Abd al-Malik di Irak ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati³⁰⁶.

- 6) Sekte al-Khaththabiyyah dipelopori oleh Abu Khaththab Muhammad ibn Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda bekas budak Bani Asad. Pada awalnya ia sangat memuji Abu Abdullah ibn Muhammad ash-Shadiq. Setelah ash-Shadiq mengetahui pendapatnya yang ekstrem itu ia sanggah dengan keras dan bahkan ia mengutuknya serta memerintahkan teman-temannya untuk tidak mengikutinya. Abu Khaththab menyatakan dirinya sebagai imam setelah mendapat sanggahan dari ash-Shadiq. Ajaran

306 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 157.

Abu al-Khaththab yang aneh adalah: menetapkan bahwa para imam dan para Nabi adalah Tuhan. Ja'far ibn Muhammad adalah Tuhan dan para nenek moyangnya juga Tuhan. Mereka adalah anak-anak Allah dan para kekasih Allah. Ketuhanan itu adalah *nur* dalam *nubuwwah*, sedangkan *nubuwwah* berada dalam imam. Alam ini tidak pernah kosong dari imam dan *nur*. Ja'far adalah Tuhan pada masanya dan ia bukan seperti yang dilihat, tetapi apabila diturunkan ke alam ia berbentuk seperti manusia, namun agar dapat dilihat ia mengubah dirinya menjadi manusia. Setelah mendengar ajaran Abu al-Khaththab ini, Isa ibn Musa menangkap dan membunuhnya di Kufah. Sepeninggal Abu al-Khaththab para pengikutnya berbeda pendapat.³⁰⁷

- 7) Sekte al-Kayaliyyah yang mengikuti ajaran Ahmad ibn Kayal yang terkenal sebagai propaganda *Ahlulbait* mengakui sebagai imam yang tersembunyi sesudah Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq. Ajarannya aneh karena mencampurkan ajaran agama yang murni dengan pikiran sendiri membuat ajaran yang tidak logis dan dalam beberapa hal ia telah mengkhianati Imam al-Hasan. Akibat sikap dan ajarannya itu kemudian *ahlulbait* mengutuk dan melepaskannya. Oleh karena itu, ia mengalihkan propagandanya dengan mengatakan bahwa dirinya sebagai imam dan sebagai qaim. Berdasarkan ajarannya dan predikat ke-Imamannya ia mampu mengetahui rahasia alam ini dengan mengatakan bahwa setiap yang ada di ufuk ini mempunyai jiwa. Alam ini

307 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm. 158.

terdiri dari *alam al-Afaq* (alam yang tinggi) dan *al-anfus* (alam yang rendah).

Dalam sejarah tidak ditemui orang yang dapat menjelaskan keuniversalan itu, kecuali ia sendiri karena ia Qaim. Ahmad al-Kayali dan seluruh pengikutnya mati dibunuh. Beberapa ajarannya adalah alam ini terdiri dari tiga macam yakni: *al-'Alam al-'Ala*, *al-'Alam al-Adna*, *al-'Alamu al-Insan*. Adapun *'Alam al-'Ala* (alam tertinggi) terdiri dari lima tempat yaitu: (1). *Makan al-Makin* (tempat dari segala tempat) ialah tempat yang kosong yang tidak diisi oleh sesuatu, tidak diatur oleh ruhani, ia meliputi universal (*kulli*). Arsy yang disebut dalam syariat adalah dirinya yang di bawahnya *Makan an-Nafsi al-'Ala* (tempat jiwa yang tertinggi) di bawahnya lagi *Makan an-Nafsi an-Natiqah* (tempat jiwa yang berpikir) dan di bawahnya *Makan an-Nafsi Insani* (tempat jiwa manusia).³⁰⁸

Sekte Al-Hisyamiyyah. Nama kelompok ini disandarkan kepada dua orang Hisyam yaitu: *Pertama*, Hisyam ibn Al-Hakam penganut aliran *Tasybih* salah seorang ahli ilmu kalam Syi'ah yang pernah mengadakan perdebatan dengan Abu Huzail dalam masalah ilmu kalam. Materi perdebatan antara lain tentang kemiripan Allah dengan makhluk dan *taaluq* ilmu Allah. *Kedua*, Hisyam ibn Salim al-Juwaliqi yang pendapatnya mirip dengan aliran *Tasybih*. Ia berpendapat bahwa Tuhan berbentuk manusia bagian atasnya mempunyai rongga dan bagian bawahnya padat. Dia adalah nur yang bersinar dan dia mempunyai lima anggota yaitu: tangan, kaki, mulut,

308 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*....., hlm. 160.

hidung dan telinga.³⁰⁹

Sekte An-Nukmaniyyah. Syi'ah an-Nukmaniyyah adalah pengikut Muhammad ibn Nukman Abi Ja'far al-Ahwal yang dijuluki Syaithan Ath-Thaq dan para pengikutnya dijuluki Syaithaniyyah. Menurut orang-orang Syi'ah ia adalah Mukmin Thaq, murid al-Baqir Muhammad ibn 'Ali ibn Husain dan dari Baqir ia memperoleh ilmu-ilmu rahasia apa yang dikatakan orang bahwa ia bukan penganut mazhab Tasybih tidaklah benar, ia sependapat dengan Hisyam ibn Hakam bahwa Allah tidak mengetahui sedikitpun sebelum sifat ilmu Allah. Syaithan ath-Thaq dan kebanyakan pengikut ar-Rafidhah mengatakan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan dzat-Nya, bukan jahil, namun Allah baru mengetahui segala sesuatu setelah diadakan atau diinginkannya. Apabila belum ditakdirkannya, maka mustahil diketahui Allah karena belum ditetapkan.³¹⁰

Sekte Yunusiyyah. Kelompok ini pengikut ajaran Yunus ibn Abdurahman al-Qumi bekas budak keluarga Yaqthin. Menurutnya para Malaikat yang memikul *arasy* dan Allah berada di atas *arasy*. Karena itu di dalam hadis diterangkan bahwa kadang-kadang para Malaikat gemetar karena keagungan Allah di atas *arasy*. Ia memisahkan penganut teori *tasybih* dengan Syi'ah dan ia telah menulis buku tentang hal itu.³¹¹

Sekte An-Nushairiyyah dan Al-Ishaqiyyah adalah termasuk sekte Syi'ah ekstrem. Menurut keyakinan sekte ini bahwa tidak ada orang yang paling mulia setelah

309 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 162.

310 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.164.

311 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.165.

Rasulullah selain Ali dan sesudah itu anak cucunya. Mereka adalah sebaik-baik manusia. Tuhan menjelma ke dalam bentuk mereka karena itu kami namakan mereka Tuhan dan kekhususan ini hanya berlaku untuk Ali dan tidak berlaku untuk yang lainnya, karena Ali telah mendapat pengukuhan dari Allah yang berhubungan dengan rahasia batin. Sebagaimana sabda Nabi "Aku memutuskan hanya melihat kepada yang zahirnya dan Allah menguasai yang batinnya (rahasia).³¹²

Mereka juga mempunyai propagandis yang menyebarkan ajaran dan mempertahankannya. Perbedaan diantara mereka adalah tentang pemakaian nama Tuhan bagi para imam dari keluarga *ahlulbait*. Menurut kelompok ini bahwa penjelmaan ruhani ke dalam tubuh jasmani suatu yang tidak mungkin diingkari, baik pada sisi kebaikan seperti penjelmaan Malaikat dalam bentuk manusia atau pada sisi kejahatan seperti penjelmaan syaitan menjadi manusia yang mendorong orang berbuat jahat, penjelmaan jin dalam bentuk manusia yang dapat berbicara dengan bahasa manusia. Demikian juga Allah menjelma menjadi manusia. Oleh karena itu, orang musyrik memerangi Nabi dan orang munafiq memerangi Ali dan hal seperti ini mirip dengan Isa ibn Maryam. Kelompok-kelompok ini menghilang dan hanya tinggal kelompok Bathiniyyah yang dicantumkan oleh para penulis buku-buku sejarah. Secara umum mereka terbagi ke dalam 72 (tujuh puluh dua) kelompok (*frqah*).³¹³

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah

312 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm.165.

313 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*..... , hlm. 157-160.

Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Sekte Syi'ah Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem)

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	as-Sabaiyah	Abdullah ibn Saba'	-
2.	Kamiliyyah	Abu Kamil	-
3.	al-'Alabiyah	al-Alba ibn Zara'il Dusi.	
4.	al-Mughiriyyah	al-Mughiriyyah ibn Sa'id al-Ajali.	-
5.	al-Manshuriyyah	Abu Manshur al-Ajali	-
6.	al-Khaththabiyyah	Abu Khaththab Muhammad ibn Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda	-
7.	al-Kayaliyyah	Ahmad ibn Kayal	-
8.	al-Hisyamiyyah	Hisyam yaitu Hisyam ibn Al-Hakam	-
9.	an-Nukmaniyyah	Muhammad ibn Nukman Abi Ja'far al-Ahwal	-
10.	Yunusiyyah	Yunus ibn Abdurrahman Al-Qumi	-
11.	an-Nushairiyyah	Nushairiyyah	-
12.	Al-Ishaqiyyah	Al-Ishaqiyyah	-

d. Aliran Al-'Isma'iliyyah

Aliran Ismailiyyah adalah pengikut Ismail seorang putra Imam Ja'far ash-Shadiq yang meninggal lebih dahulu dari ayahnya. Kadang-kadang disebut *Sabi'yun* yang bertujuh.³¹⁴ Mereka berpendapat bahwa setelah Imam

314 Karena hanya mengakui 7 orang Imam: Ali r. a, Hasan, Husein, Ali H, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq dan Ismail, lihat Syed Ameer Ali, *The Spirit.....*, hlm. 501.

Ja'far ash-Shadiq meninggal jabatan imam jatuh kepada putra Ismail, Muhammad yang bergelar al-Maktum (yang disembunyikan atau tidak diperlihatkan) dan bukan kepada putra Ja'far, Musa al-Kazhim sebagaimana pendapat kaum Itsna Asyariyah. Muhammad al-Maktum menurut sekte Ismailiyah digantikan oleh Ja'far al-Musaddak putra Muhammad al-Habib imam terakhir yang disembunyikan.³¹⁵

Pokok ajaran sekte Ismailiyyah adalah Tuhan Maha Suci dari segala sifat dan lebih tinggi dari yang dipahami manusia. Atas kehendak-Nya Tuhan menampilkan dzat-Nya dalam totalitas akal pikiran manusia yang ciri utamanya adalah pengetahuan segala sesuatu. Dari totalitas akal itu mampu menciptakan jiwa yang esensinya adalah hidup. Kemudian dari hidup itu melahirkan benda pertama yang kemudian berkembang dalam berbagai bentuk. Selain ajaran tentang akal, jiwa dan benda tersebut, terdapat ajaran tentang kosmos dan waktu. Aktivitas kosmos dan waktu itu ditimbulkan oleh totalitas benda. Tujuh prinsip ajarannya adalah Tuhan, totalitas akal, jiwa, benda pertama, kosmos, waktu dan totalitas benda dipandang sebagai hakikat pribadi para Nabi dan para imam. Berdasarkan prinsip ajaran tujuh itu telah melahirkan ajaran tujuh Nabi dan tujuh imam. Semua ajaran itu merupakan hasil pemikiran para imam agung yang memiliki pengetahuan lahir maupun batin dan pentakwilan simbolik terhadap ayat-ayat al-Qur'an.³¹⁶

Aliran Ismailiyyah terpecah ke dalam sembilan sekte³¹⁷ yaitu:

315 Syed Ameer Ali, *The Spirit*, hlm. 502.

316 Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalusia Sampai Indus*, (Jakarta: PT Duta Pustaka Jaya, 1981), hlm. 147.

317 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan*....., hlm. 92-111.

1) Sekte Al-Muqanna.

Gerakan sekte Al-Muqanna muncul pada masa pemerintahan Khalif Al-Mahdi dari Daulah Abbasiyah pada tahun 158 -158H oleh seorang da'i Ismailiyyah bernama al-Hakim orang yang berasal dari ibukota Merw. Oleh karena perawakannya kecil dan matanya juling, sehingga ia mengenakan al-Qina' (tutup muka) keemasan, sehingga ia dikenal dengan panggilan Al-Muqanna. Walaupun masyarakat di wilayah Asia Tengah sudah menganut Islam sejak seabad lamanya, namun waktu yang lama itu belum mampu menghapus keyakinan lama, yaitu ajaran agama Budha.

Oleh karena kecerdikan al-Muqanna, maka ia mampu membangkitkan kembali ajaran Budha, ia menghidupkan kembali ajaran tentang Samsara (re-inkarnasi), *al-Tanasukh*/hidup ber-ulang kali) dan ajaran tentang *avatar* (inkarnasi penjelmaan Ilahiyat). Kemudian ia menyatakan dirinya sebagai penjelmaan zat Ilahiyat dan mempunyai kemampuan mematikan dan menghidupkan kembali orang mati melalui kodrat Ilahiyat pada dirinya. Ia selalu mendemonstrasikan kemampuan kodratnya dalam bentuk hipnotis, sehingga pengikutnya meluas dalam wilayah Asia Tengah. Kemampuannya merebut dan menduduki ibukota Qalat al-Taksh kota Benteng yang teguh dengan jurang-jurang terjal. Oleh karena menimbulkan kekhawatiran Al-Wali wilayah Khurasan kemudian al-Khalif al-Mahdi mengirimkan bantuan ke Khurasan yang berakibat pecah perang antara pasukan al-Khalif dengan al-Muqanna yang berlangsung lebih dari satu tahun sampai tahun 161 H. Kota Benteng Taksh dikuasai

pasukan al-Khalif. Pada saat al-Muqanna sudah merasa terjepit dia memerintahkan pengikutnya membakar seluruh bangunan yang ada dan mengumpulkan seluruh pengikutnya dengan mengatakan bahwa: Barang siapa ingin naik ke langit bersama aku, maka silakan meloncat ke dalam nyala api. Oleh karena para pengikutnya sangat taat kepadanya, maka semuanya meloncat ke dalam nyala api. Pada akhirnya hancurlah al-Muqanna bersama seluruh pengikutnya, sehingga pasukan al-Khalif hanya menemukan kota Benteng yang sudah hancur yang hanya menyisakan puing-puing.³¹⁸

2) Sekte Babikiah al-Kurramiah.

Selama belasan abad sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 M, masyarakat awam di Thabaristan, Iran Utara menganut paham Mazdakism sebuah sekte agama Zarathustra. Kemudian pada abad ke-11 M Thabaristan menjadi pusat kekuatan Hasyasyin dengan kota Benteng Alamut. Pengaruh gerakan Babek Khuramiah Ismailiyyah mulai pada tahun 201 H/816 M yang merupakan awal pengaruh gerakan Ismailiyyah.³¹⁹

3) Sekte Al-Zanjiiyah.

Kaum Zanji atau Zangi adalah suku-suku pengembara yang berasal dari anak benua India yang sudah lama dalam pengembaraannya berdiam di sekitar Teluk Parsi sampai datang Islam pada abad ke-7 M.

4) Sekte Al-Qaramithah

Adalah kelompok Syi'ah yang sangat ekstrem. Kelompok

318 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....* , hlm. 95.

319 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 100.

ini percaya bahwa Sayyidina Ali ibn Abi Thalib adalah Tuhan, bahwa setiap teks ayat al-Qur'an mempunyai makna lahir dan batin dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan alasan untuk mempererat hubungan kasih sayang. Sekte ini pernah menyerbu dan menguasai Makkah pada tahun 930 M dan melukai para jamaah haji. Al-Qaramithah beranggapan bahwa ibadah haji adalah perbuatan sia-sia, karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliyah, bertawaf dan mencium hajar aswad adalah perbuatan syirik. Oleh karena itu, mereka merampas hajar aswad. Pada akhirnya kelompok al-Qaramithah dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fathimy ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972 M lalu punah sama sekali di Bahrain pada tahun 1027 M.³²⁰

5) Sekte Fathimiyyah.

Daulah Aghlabiah (184-296 H/800-909 M) menguasai wilayah Afrika Utara dan Afrika Barat yang berkedudukan di ibukota Kairwan dalam wilayah Tunisia sekarang ini yang secara resmi tunduk kepada Daulah Abbasiyah di Baghdad. Selama enam tahun Said ibn Hussain yang dikenal dengan panggilan Abdullah dan lebih dikenal lagi dengan panggilan Ubaidullah (hamba timangan dari Allah) mempersiapkan dan mengkoordinasikan kekuatan bersenjata untuk menghadapi Daulah Aghlabiyah. Dia menyatakan dirinya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fathimah istri Ali ibn Abi Thalib, melalui putra bungsu al-Husain ibn Ali dari saluran silsilah Ismail

320 M. Quraish Shihab, *Sy'ah Bergandengan Tangan.....*, hlm. 70-73.

(w. 143 H/761 M) yang merupakan lambang gerakan Ismailiyyah, yaitu putra sulung dari al-Imam ke-6 di lingkungan Syi'ah, yakni Ja'far al-Shadiq (w. 148 H/766 M). Pernyataan itu berpengaruh sangat kuat terhadap para pengikutnya. Apalagi setelah dia mengumumkan dirinya sebagai al-Mahdi yang dijanjikan kedatangannya untuk membangun kerajaan Allah, sehingga ia dikenal dengan panggilan Ubaidullah al-Mahdi. Melalui sebuah pemberontakan pada tahun 296 H/909 M dalam wilayah Afrika Utara dan Afrika Barat, Ubaidullah al-Mahdi berhasil merebut dan menguasai ibukota Kairwan dan mengusir Emir Abu Mudhari Ziadatullah ke pulau Sicily.³²¹ Dengan demikian, kekuasaan Daulah Aghlabiyah jatuh ke tangan Ubaidillah al-Mahdi dan pada tahun (297-322 H/909-934 M) dan diumumkan berdirinya Daulah Fathimiyyah dan Ubaidullah al-Mahdi menjabat sebagai Emir yang pertama selama 25 tahun. Pemilihan nama Fathimiyah sebagai nama Daulah ini untuk mengingatkan kepada Fathimah binti Rasul SAW, yang dimaksudkan untuk menyaingi nama Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Bani Umayyah di Cordova pada masa itu. Pada tahun 358 H/968 M terjadi perebutan wilayah Mesir dari kekuasaan Daulah Abbasiyah kemudian dibangun ibukota Al-Qahirah (Kairo) dan berdiri perguruan Tinggi al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi beraliran Syi'ah Ismailiyah. Daulah Fathimiyah berkedudukan di pusat kebudayaan tertua di dunia, yaitu di Mesir dalam wilayah yang banyak jumlah kaum terpelajar beraliran Sunni, sehingga kuat pengaruh Sunni.

321 Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan dan*, hlm. 284.

Oleh karena itu, ajaran yang dikembangkan penguasa Fathimiyah tidak terlalu ekstrem, mereka menggunakan filsafat untuk membenarkan ajaran yang mereka kembangkan itu. Mereka membangun perguruan tinggi Al-Azhar dan gedung perpustakaan terbesar dengan nama *Dar al-Hikmah* untuk menandingi *Bait-al-Hikmah* di Baghdad yang dibangun Khalif al-Makmun (198-218 H/813-833 M). Selain itu, mereka juga mendirikan *observatorium* di atas Jabal al-Muqattam untuk kepentingan astronomi dan perkembangan penelitian benda-benda langit. Para penguasa Daulah Fathimiyah tidak pernah mengumumkan diri sebagai penjelmaan Ilahi dan bahkan mereka lebih banyak bersikap toleran terhadap pengikut Sunni di Mesir, kecuali Khalif al-Hakim Biamrillah (386-411 H/996-1020 M) pada akhir masa pemerintahannya selama 24 tahun mengumumkan dirinya sebagai penjelmaan Ilahi di bumi. Jasa Daulah Fathimiyah antara lain adalah peninggalan literatur yang dijadikan bahan.

Seorang tokoh Ismailiyyah terkemuka, Ahmad Haminuddin Al-Kirmani (w 408 H/1017 M) telah menulis buku bidang Filsafat dengan judul *Rahat al-Aqli* (ketenteraman akal), ia mengenal karya Aristoteles, Plato dan Neoplanism, sehingga karya itu menjadi terpandang otoritatif bagi penelitian di Barat maupun di Timur. Daulah Fathimiyah berkuasa selama 270 tahun dari tahun 297 H/909 M sampai tahun 567 H/1171 M setelah ditumbang oleh Sulthan Salahuddin Al-Ayubi (w 589 H/1193 M), yang memulihkan kekuasaan Daulah Abbasiyah di Mesir dan mengembalikan paham

Sunni ke dalam masyarakat muslim Mesir.³²²

6) Sekte Al-Daruziah.

Sekte ini didirikan oleh Hamzah ibn Ali ibn Ahmad al-Darazi. Sekte ini menggunakan nama belakang pendirinya "Darazi". Ia di lahirkan di Susa Iran, seorang pengikut aliran Ismailiyyah. Pada masa pemerintahan Khalif al-Hakim Biamrillah tahun 405 H/1014 M, dalam Daulah Fathimiyyah, Hamzah datang ke Mesir untuk belajar di perguruan tinggi Al-Azhar yang menerapkan kurikulum berdasarkan paham Syi'ah, lulus dan diangkat menjadi da'i dengan panggilan Al-Hadi. Pada masa terakhir pemerintahan Al-Khalif al-Hakim Biamrillah, telah nampak beberapa kegagalan dalam aktivitasnya yaitu:

- Al-Khalif al-Hakim memerintahkan menutup seluruh toko di ibukota Kairo dan kota-kota lainnya di Mesir pada siang hari, berjualan hanya dibolehkan pada malam hari. Pelanggaran terhadap larangan itu akan dikenai sangsi yang berat.
- Al-Khalif al-Hakim memerintahkan kaum perempuan tidak boleh keluar dari rumah kediaman dan setiap perusahaan sepatu dilarang memproduksi sepatu untuk perempuan.
- Al-Khalif al-Hakim melarang setiap jenis minuman keras termasuk nira (*al-Zebib*) dan manisan lebah dan segala manisan.
- Al-Khalif al-Hakim pada suatu saat memarahi kaum Nasrani dan Yahudi, tetapi dilain kesempatan memberikan fasilitas yang luar biasa dan sebaliknya

322 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 185-187.

melakukan tindakan keras terhadap kaum muslimin. Pada akhirnya ia mengakui dirinya sebagai penjelmaan Allah di bumi.³²³

7) Sekte Al-Hasyasyin.

Sekte Hasyasyin yang berarti pengisap ganja yang berubah dalam logat Prancis atau Inggris (*as-sassin*) menjadi pembunuh,³²⁴ adalah penganut Syi'ah yang muncul pada abad ke-5 H dan abad ke-11 M setelah sekte Qaramithah memudar popularitas kekuasaannya pada abad ke-10 M yang kemudian lenyap dengan sempurna pada abad ke-11 M. Mereka pengikut Al-Imam Ismail (w. 143 H/761 M) putra Al-Imam Ja'far al-Shadiq (w. 148 H/766 M) keturunan ke-6 dari Nabi Muhammad SAW. Sepanjang sejarah Islam sekte ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan sistem inisiasi secara halus dan bertahap dimulai dengan menciptakan kesangsian atau keragu-raguan terhadap ajaran Islam yang pada akhirnya menjadikan penganut Islam berpikir bebas dan bersikap liberal.³²⁵

8) Sekte Al-Babiah.

Sekte ini muncul di Iran atas prakarsa Ali Muhammad al-Shirazi tahun 1819-1849 M yang memanggil dirinya Al-Bab.

9) Sekte Al-Bahaiah.

Sekte ini muncul di Iran atas prakarsa Mirza Hussain al-Mazindarani tahun 1817-1892 M yang memanggilkan dirinya Bahaul-Lah.

323 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 106-107.

324 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 156.

325 M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm.160.

Untuk lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Ismailiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Sekte Syi'ah aliran Ismailiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	al-Muqanna	al-Hakim	158-158 H
2.	Babikiah al-Kurramia	-	201H/816
3.	al-Zanjiyyah	-	-
4.	al-Qaramithah	-	-
5.	Fathimiyyah	Abdullah	-
6.	Al-Druziah	Hamzah ibn Ali ibn Ahmad al-Darazi	-
7.	Al-Hasyasyin	Al-Imam Ismail	Abad ke-5 H/ abad ke-11 M
8.	al-Babiah	Ali Muhammad al-Shirazi	1819-1849 M
9.	al-Bahaiah	Mirza Hussain al-Mazindarani	1817-1892 M

Pokok-pokok Ajaran Syi'ah pada periode pertama adalah:

- 1) Keyakinan bahwa imam sesudah Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib, sesuai dengan sabda Nabi SAW. Oleh karena itu, para Khalifah dituduh merampok kepemimpinan dari tangan Ali bin Abi Thalib.
- 2) Keyakinan bahwa imam mereka *maksum* (terjaga dari salah dan dosa).
- 3) Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para imam yang telah wafat akan hidup kembali sebelum hari

kiamat untuk membalas dendam kepada lawan-lawannya yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan 'Aisyah.

- 4) Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para imam mengetahui rahasia gaib, baik yang lalu maupun yang akan datang. Ini berarti sama dengan menuhankan Ali dan imam.
- 5) Keyakinan tentang Ketuhanan Ali bin Abi Thalib yang dideklarasikan oleh para pengikut Abdullah bin Saba' dan akhirnya mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib, karena keyakinan tersebut.
- 6) Keyakinan mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Padahal Ali sendiri mengambil tindakan hukum cambuk 80 kali terhadap orang yang meyakini kebohongan tersebut.
- 7) Keyakinan mencaci maki para sahabat atau sebagian sahabat, seperti Utsman bin Affan.³²⁶

Keyakinan Syi'ah semakin berkembang pada abad kedua Hijriyah sebagai aliran yang mempunyai berbagai perangkat keyakinan baku dan terus berkembang sampai berdirinya dinasti Fathimiyah di Mesir dan dinasti Shafawiyah di Iran. Aliran Syi'ah kembali terangkat setelah revolusi Islam Iran yang dipelopori Imam Khomeini dan kemudian dijadikan aliran resmi negara Iran sejak 1979.³²⁷

326 Nasir bin Abdul Karim, *Dirasat Fil Ahwa' wal Firaq wa Mauqifus Salaf Minha*, seperti dikuti Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljamaah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Perisai Qur'an, 2013), hlm. 28.

327 Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljamaah.....*, hlm. 28

4. Beberapa Pandangan yang Khas Dalam Aliran Syi'ah

Aliran Syi'ah mempunyai pandangan-pandangan yang khas yaitu:

- a. Bahwa *Imamah* tidak termasuk di antara kepentingan-kepentingan umum yang pemilihannya diserahkan kepada umat. Seseorang tidak akan menjadi imam sebagai hasil pemilihan umat, melainkan bahwa *Imamah* merupakan salah satu rukun di antara rukun-rukun agama. Adalah kewajiban Nabi untuk menunjuk dan menetapkan seorang imam dengan ketetapan yang jelas sebagai ganti membiarkannya menjadi objek pemilihan oleh umat.
- b. Seorang imam harus seorang yang *maksum* yakni seorang yang suci, dan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa besar maupun kecil. Ia tidak boleh melakukan suatu kesalahan. Semua yang bersumber dari dirinya baik ucapan maupun tindakan itu adalah haq (benar).
- c. Bahwa Sayyidina Ali adalah imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi SAW sebagai imam sepeninggalnya dengan nas (ketetapan) yang jelas.
- d. Setiap imam haruslah ditunjuk dan ditetapkan dengan nas oleh pendahulunya, sebagai jabatan yang tidak dibenarkan pelaksanaannya bagi umat, sehingga menyebabkan seseorang imam menjadi imam dengan pemilihan kaum muslimin.
- e. Kelompok-kelompok Syi'ah bersepakat bahwa *Imamah* adalah hak milik anak cucu Ali saja.³²⁸

328 Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 273.

5. Perbedaan Dalam Teologi

Dalam beberapa hal tentang teologi terdapat perbedaan diantara lima aliran Syi'ah yang besar. Untuk memahaminya dapat dijelaskan sebagai berikut³²⁹:

- a. Aliran Syi'ah Kisaniyah. Menurut aliran ini bahwa Agama merupakan ketaatan kepada imam. Imam tertentu tidak mati (gaib) dan akan kembali ke dunia kemudian baru mati.
- b. Aliran Syi'ah Zaidiyah. Beberapa ajaran yang diyakini oleh aliran Syi'ah Zaidiyah adalah: *Pertama*, Imam hanya berada di tangan keturunan Fathimah dan tidak ada Imam selain dari mereka, dengan memenuhi syarat, seperti pemberani dan pemurah. *Kedua*, Ali adalah sahabat Rasul yang paling utama sebagai pengganti Nabi, namun kekhalifahan berada di tangan Abu Bakar demi kemaslahatan umat untuk menghindari fitnah dan menenangkan hati masyarakat banyak. *Ketiga*, Syi'ah Zaidiyah tidak menganggap ke-Imaman hanya menjadi hak *Ahlulbait*, dan tidak membatasi jumlah imam sampai duabelas, mereka juga tidak mengikuti fiqih *Ahlulbait*, seperti yang dilakukan oleh Syi'ah Imam Duabelas. *Keempat*, mereka berpendapat bahwa imam itu harus dari keturunan Ali-Fathimah, namun tidak menolak dari golongan lain apabila memang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Oleh karena itu, mereka mengakui Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah, walaupun menurut urutan prioritas seharusnya Ali yang harus menjadi khalifah. *Kelima*, Imam tidak *maksum*.

329 Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah..*, hlm. 89. Lihat juga Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal.....*, hlm. 167-169, lihat juga Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah.....*, hlm. 278-282.

Sebagai manusia dapat saja ia berbuat salah dan berdosa, seperti manusia lainnya. *Keenam*, tidak ada imam dalam kegelapan yang diliputi oleh berbagai misteri. *Ketujuh*, mereka tidak mengajarkan *taqiyah*, yaitu sikap berpura-pura setuju, tetapi batinnya memusuhinya. *Kedelapan*, mereka mengharamkan nikah mut'ah.

- c. Aliran Syi'ah Imamiyah. Menurut aliran ini beberapa ajaran yang diyakini adalah: *Pertama*, Ali bin Abi Thalib secara nas dinyatakan sebagai imam yang tidak hanya disebut sifat-sifatnya, tetapi menunjukkan orangnya. *Kedua*, Imam Duabelas yang dinantikan akan kembalinya. Imam Muhammad al-Hanafiyah masih hidup dan tidak akan mati, ia masih berada di gunung Ridwa, diapit oleh seekor singa dan seekor harimau dari kedua matanya yang bersinar-sinar mengalir cairan berupa madu dan air. *Ketiga*, meyakini bahwa aspek tersurat dari syariat sudah sah berlaku dan tidak mungkin dihapuskan dengan memperkuat, bahwa al-Qur'an mempunyai dua aspek, yaitu aspek tersurat dan aspek tersirat. *Keempat*, menganggap Abu Bakar dan Umar telah merampas jabatan khalifah dari pemiliknya, yaitu Ali. Oleh karena itu, mereka memaki dan mengutuk kedua beliau tersebut. Seakan-akan laknat (mengutuk) di sini merupakan sebagian dari ajaran agama. *Kelima*, memberikan kedudukan kepada Ali setingkat lebih tinggi dari manusia biasa. Ia merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan. *Keenam*, malahan ada yang berpendapat bahwa Ali dan imam-imam yang lain memiliki sifat-sifat Ketuhanan. *Ketujuh*, Mereka percaya bahwa imam itu *maksum* terjaga dari segala kesalahan besar atau kecil. Apa yang

diperbuat adalah benar, sedang apa yang ditinggalkan adalah berarti salah. *Kedelapan*, tidak mengakui adanya ijmak kesepakatan ulama Islam sebagai salah satu dasar hukum Islam, berbeda halnya dengan aliran Ahlussunah waljamaah. Mereka baru mau menerima ijmak apabila ijmak ini direstui oleh imam. Oleh karena itu, dikalangan mereka juga tidak ada ijtihad atau penggunaan ratio/intelek dalam penetapan hukum Islam. Semuanya harus bersumber dari imam. Imam adalah penjaga dan pelaksana hukum. *Kesembilan*, menghalalkan nikah mut'ah, yaitu nikah untuk sementara waktu misalnya satu hari, satu pekan atau satu bulan. *Kesepuluh*, mempunyai keyakinan bahwa imam-imam yang sudah meninggal itu akan kembali ke alam dunia pada akhir zaman untuk memberantas segala perbuatan kejahatan dan menghukum lawan-lawan golongan Syi'ah. Baru sesudah imam Mahdi datang alam dunia ini akan kiamat.

- d. Aliran Syi'ah Ismailiyyah. Pokok ajarannya adalah: *Pertama*, Tuhan Maha Suci dari segala sifat dan lebih tinggi dari yang dipahami manusia. Atas kehendak-Nya Tuhan menampilkan dzat-Nya dalam totalitas akal pikiran manusia yang ciri utamanya adalah pengetahuan segala sesuatu. Dari totalitas akal itu mampu menciptakan jiwa yang esensinya adalah hidup. Kemudian dari hidup itu melahirkan benda pertama yang kemudian berkembang dalam berbagai bentuk. *Kedua*, selain ajaran tentang akal, jiwa dan benda tersebut, terdapat ajaran tentang kosmos dan waktu. *Ketiga*, aktivitas kosmos dan waktu itu ditimbulkan oleh totalitas benda. Tujuh prinsip ajarannya adalah Tuhan,

totalitas akal, jiwa, benda pertama, kosmos, waktu dan totalitas benda dipandang sebagai hakikat pribadi para Nabi dan para Imam. *Keempat*, berdasarkan prinsip ajaran tujuh itu telah melahirkan ajaran tujuh Nabi dan tujuh Imam. Semua ajaran itu merupakan hasil pemikiran para imam agung yang memiliki pengetahuan lahir maupun batin dan pentakwilan simbolik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perubahan dan peralihan dalam ketentuan-ketentuan syariat diperkenankan, bahkan sampai penolakan terhadap kewajiban mengikuti syariat, terutama dikalangan Bathiniyyah. *Kelima*, ada yang beranggapan bahwa imam itu memiliki sifat-sifat Ketuhanan.

- e. Aliran Syi'ah Ghulat. Pokok ajarannya adalah menempatkan imam sama dengan Tuhan dan menyamakan salah seorang imam dengan makhluk.

6. Pemikiran Politik Syi'ah

Menurut keyakinan kaum Syi'ah bahwa *Imamah* adalah rukun agama. Oleh karena itu, tidak mungkin Nabi mengabaikannya dan menyerahkan permasalahan *Imamah* kepada manusia. Bahkan Nabi wajib menentukan imam bagi umat. Imam itu *maksud* dari dosa besar dan kecil. Ali adalah orang yang sudah ditetapkan oleh Nabi sebagai pengganti beliau.³³⁰

Keyakinan orang Syi'ah ini didasarkan pada hadis Ghadir Khum yang menyebutkan bahwa pada suatu ketika Ali mengumpulkan sejumlah orang di Rahbah, kemudian ia berkata: "Demi Allah saya menyeru kepada orang-orang yang menyaksikan Rasulullah SAW saat bersabda di Ghadir Khum

330 Muhammad Hussain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), hlm. 4 dan al-Syahrastani, *al-Milal wan an-Nihal.....*, hlm. 146.

untuk bersaksi”. Lalu berdirilah tiga puluh orang di tempat itu. Mereka menyatakan bahwa Rasulullah ketika itu bersabda, “Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.”³³¹

Menurut keyakinan orang-orang Syi’ah bahwa *Imamah* itu bukan hanya lembaga politik, tetapi juga lembaga agama dan spiritual. Imam bukan saja pemegang otoritas politik, tetapi juga otoritas agama sebagai *marja’* bagi umat dan pelanjut risalah Allah atau membawa misi suci meneruskan tugas-tugas Rasulullah SAW. Oleh karena itu, seorang imam haruslah sama kualitasnya dengan Nabi atau mendekati Nabi. Menurut Syi’ah orang yang memiliki kualitas mendekati Nabi adalah Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya.³³²

Menurut Murtadha Muthahhari, imam itu memiliki tiga kedudukan yaitu:

- a. Sebagai pemimpin masyarakat atau sebagai Kepala Negara.
- b. Sebagai seorang wali atau pemegang wilayah (dalam arti spiritual, orang yang memiliki kemampuan-kemampuan adikodrati atau karamah).
- c. Sebagai mujtahid mutlak atau pemegang kekuasaan agama yang paling otoritatif sesudah Nabi.³³³

Berdasarkan keyakinan Syi’ah tersebut nampak bahwa konsepsi *Imamah* Syi’ah mempunyai nilai spiritual yang

331 Dalam hadis ini terdapat tambahan kalimat ” *Innahu khalifati min badi*” yang diklaim orang Syi’ah, adalah batil, lihat Muhammad Nasir al-Din al-bani, *al-Silsilah al-shahihah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, Juz IV), hlm. 330.

332 Ridwan HR, *Fiqh Politik*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 247.

333 Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah*, (Jakarta: Firdaus, 1991), hlm. 27-36.

sangat tinggi yang berbeda dengan pandangan kaum Sunni bahwa pengangkatan kepala negara itu menjadi kewenangan manusia. *Imamah* diakui sebagai produk ijtihad sesungguhnya dimulai secara transformatif pada saat Syaikh Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kulayni al-Razy (w. 328) menulis kitab hadis pertama dengan judul *al-Kaafi* yang kemudian menjadi sumber primer untuk konsep ke-Imaman.³³⁴

Seorang filsuf kenamaan Syi'ah Ayatullah Haji Syed Ibrahim al-Musawy meyakini bahwa pemilihan Imam Duabelas itu merupakan *lutf* dari Allah SWT. Konsep *Imamah* ini memang bertolak belakang dengan keyakinan kebanyakan kaum muslimin, tetapi inilah hasil ijtihad Syi'ah 'Asyariyah atas *Imamah* (ke-Imaman) Ali.³³⁵ Dalil yang termuat dalam kitab *Al-Kaafi* sebagai argumen ke-Imaman antara lain: Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya dalam ke-Imaman Ali dan imam-imam sesudahnya, maka ia telah beruntung dengan peruntungan yang besar (I: 414), Wilayah (ke-Imaman) kami adalah wilayah Allah yang Nabi tidak akan dibangkitkan tanpa ia (ke-Imaman) (I: 428). "Wilayah" Ali tertera pada semua *shuhuf* (kitab-kitab) para Nabi, Allah tidak akan membangkitkan seorang Rasulpun, kecuali dengan kenabian Muhammad dan *washiyat* Ali (I: 394) dan nas turun pada Duabelas Imam dan terakhir al-Qaim (Imam Mahdi) (I: 532).³³⁶

Imamah adalah jabatan fungsional seorang imam yang berfungsi sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas

334 Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm. 22.

335 Ayatullah az-Zanjani, *Aqaid Imamiyah Itsna Asyariyah*, (Qum: t.th. juz III), hlm. 5.

336 Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kulayni, "*Al-Kafi*", (Teheran: Bazar Sul-toni, 1343, Juz I), hlm. 414-532.

muslim yang dipercaya Tuhan untuk melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* untuk menjalankan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, *Imamah* merupakan doktrin fundamental Syi'ah yang wajib diyakini atau *fardu 'ain* yang menjadi indikator ke-Syi'ahan seseorang.³³⁷

Kaum Syi'ah meyakini bahwa imam merupakan sumber hukum dan undang-undang. Oleh karena itu, menurut mereka seorang imam haruslah:

- a. *Maksum* (terpelihara) dari berbuat salah, dosa dan maksiat. *Ishmah* seorang imam menurut al-Tusi baik lahir maupun batin dan baik sebelum menjadi imam maupun sesudah memangku jabatan *Imamah*.
- b. Seorang imam harus memiliki ilmu meliputi setiap yang berhubungan dengan syariat yang tidak diperoleh melalui proses belajar dan ijtihad, akan tetapi merupakan ilmu *ladunni*, yaitu kemakrifatan yang dilimpahkan Allah kepada para imam.
- c. Imam adalah pembela agama dan pemelihara kemurnian dan kelestariannya agar terhindar dari penyelewengan.³³⁸

Menurut Suyuti Pulungan bahwa kepemimpinan imam adalah pemegang kekuasaan spiritual (otoritas keagamaan) dan kekuasaan secara bersama-sama. Walaupun terjadi kegaiban imam ke-12 (Imam Mahdi) politik Syi'ah tetap berjalan terus karena kepemimpinan yang gaib itu dilaksanakan oleh *faqih* yang kapasitasnya adalah mewakili imam untuk melaksanakan pemerintahan, baik dalam segi keagamaan, sosial maupun politik

337 Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, terj. *Bahasa Politik Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 44-45.

338 Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi Siyasah wa al-Akidah*, (Beirut: Dal al-Fikr al-Araby, t.th), hlm. 56-58.

sebagaimana yang terjadi di negara Republik Islam Iran.³³⁹

a. Pengertian Negara Islam

Negara menurut Aristoteles adalah komunitas keluarga atau kumpulan keluarga yang sejahtera demi kehidupan yang sempurna dan berkecukupan.³⁴⁰ Adapun negara Islam adalah negara yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Muslim yang tegak dan terlaksana di dalamnya hukum dan syiar-syiar Islam. Sifat negara ini tidak mengalami perubahan, meskipun tidak dapat dilaksanakan atau tertunda sebagian dari hukum-hukum Islam selagi syiar Islam terlaksana, misalnya tetap dikumandangkannya azan dan terlaksananya salat jamaah.³⁴¹

Negara Islam menurut Ahmad Hanafi adalah negara-negara yang terdapat di dalamnya hukum-hukum Islam atau negara-negara yang penduduknya beragama Islam dan dapat melaksanakan hukum-hukum Islam.³⁴²

Menurut pandangan Syi'ah, bahwa Negara Islam mengandung prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Negara Islam akan menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sebenarnya dan kemerdekaan yang murni dari imperialisme.³⁴³
- 2) Islam dan pemerintahan Islam adalah fenomena Ilahi yang penggunaannya menjamin kebahagiaan

339 J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasa, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 207.

340 Henry J. Schmand, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 90-91.

341 Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islam wa Adilatuhu*, Jilid 8, terj., (Depok: Gema Insani, 2007), 417.

342 A. Hanafi, *Azas-Azas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 107.

343 M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik dan Pembangunan, Syi'ah dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-LIPI, 1999), hlm. 37.

hidup manusia di dunia dan akhirat.³⁴⁴

- 3) Pemerintahan Islam merupakan sesuatu yang penting, seperti dinyatakan oleh Imam al-Ridha (Imam Syi'ah kedelapan) bahwa tidak logis kalau Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana membiarkan rakyat-Nya, makhluk-Nya, tanpa mendapat petunjuk atau pelindung. Kebijakan Tuhan tidak bisa dibatasi hanya dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, sejak sekarang sampai akhir masa sangat diperlukan seorang imam yang dapat melaksanakan hukum-hukum Islam.³⁴⁵
- 4) Sebuah sistem pemerintahan yang mengamalkan hukum Tuhan dengan memperoleh pengawasan dari para ahli hukum agama akan mengungguli semua sistem pemerintahan yang tidak adil yang ada di dunia ini. Salah satu hasil kerja para Kolonialisme dan para penguasa yang zalim lagi serakah adalah membagi *ummah* menjadi bangsa-bangsa yang terpisah-pisah. Oleh karena itu, menjadi salah satu tugas pemerintahan Islam untuk mempersatukan kembali *ummah* itu untuk membebaskan tanah-tanah itu dari cengkeraman Kolonialisme dan untuk menghancurkan pemerintah yang menjadi perantara Kolonialis.³⁴⁶ Pemerintahan Islam adalah pemerintahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. Kepala pemerintahan adalah

344 *Wasiat Imam Khomeini*, (Jakarta: Kedubes R.I-Iran, 1989), hlm. 12.

345 Mortimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 310 dan juga Imam Khomeini, *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah*, terj., *Pemikiran Politik Islam Dalam Pemerintahan*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. 73.

346 Mortimer, Edward, *Islam dan.....*, hlm. 309.

pemimpin tertinggi haruslah seorang Faqih, seorang ahli dalam hukum Tuhan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.³⁴⁷

- 5) Pemerintahan Islam harus bertindak sesuai dengan syariat dan karenanya diperlukan pengetahuan yang luas mengenai syariat yang menjadi landasan semua tindakan agar tetap sesuai. Syarat-syarat ini hanya bisa dipenuhi oleh para faqih, yaitu pakar dalam hukum Islam. Oleh karena itu, faqih adalah figur yang paling siap untuk memerintah umat Islam. Sebagai penguasa, faqih memiliki otoritas yang sama dan dapat menjalankan fungsi sebagai imam. Dengan demikian, tidak ada tempat bagi para raja temporal untuk berkuasa.³⁴⁸
- 6) Kaum ulama menduduki posisi penting dalam pemerintahan Islam baik sebagai pengawal, penafsir maupun pelaksana hukum-hukum Allah. Jika penyelenggara pemerintahan taat kepada ajaran Islam, maka ia wajib taat kepada fuqaha. Oleh karena itu, pemerintahan yang demikian itu merupakan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan adil.³⁴⁹

b. Kewajiban Membentuk dan Mengangkat Pemimpin Negara.

Syi'ah memiliki doktrin tentang kepemimpinan

347 Mortimer, Edward, *Islam dan.....*, hlm. 310.

348 Momen, Moojan, *An Introduction to Shi'i Islam*, dalam M. Hamdan Basyar, *Agama, Politik.....*, hlm. 39.

349 Hunter, Shireer. T., " *Islam in Power: The Case of Iran*", dalam *The Politics of Islamic Revivalism, Diversity and Unity*, editor: Shireen, T. Hunter, terj., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 280, lihat juga Imam Khomeini, *Al-Hukumiyah Al-Islamiyah.....*, hlm. 80.

sebagaimana pandangan Thabathaba'i yaitu:

- 1) *Imamah* itu dikaruniakan oleh Allah.
- 2) Imam harus *maksum* dengan *ishmah*.
- 3) Bumi yang di dalamnya ada kehidupan manusia akan kosong tanpa seorang imam pembawa kebenaran.
- 4) Imam itu ditetapkan oleh Allah.
- 5) Perbuatan manusia tidak tersembunyi dari ilmu imam.
- 6) Imam harus mengetahui seluruh apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 7) Mustahil ditemukan diantara manusia yang mengungguli keutamaan-keutamaan imam.³⁵⁰

Allah menurunkan aturan atau hukum bagi manusia untuk dilaksanakan sebagai upaya mencapai kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pelaksanaan hukum-hukum tersebut memerlukan instrumen. Negara sebagai tempat yang dihuni oleh manusia dipandang sebagai instrumen yang tepat untuk mengimplementasikan hukum-hukum Tuhan tersebut. Oleh karena itu, Abdul Qadim Zallum berpendapat bahwa tanpa adanya negara, maka eksistensi Islam sebagai sebuah ideologi serta sistem kehidupan akan menjadi pudar yang akan menjadikan Islam hanya sebagai upacara ritual serta sifat-sifat akhlak saja. Karena itu, negara Islam harus ada dan keberadaannya tidak hanya temporal saja.³⁵¹

Pentingnya pembentukan sebuah negara menurut

350 Allamah Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir, jilid I*....., hlm. 270.

351 Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002),

pandangan Syi'ah dapat dijelaskan dengan mengikuti pendapat Imam Khomeini, bahwa keberadaan hukum-hukum yang telah tersusun dengan baik belum dapat mereformasi masyarakat. Agar keberadaan hukum-hukum tersebut dapat mendukung reformasi dan mampu mewujudkan kebahagiaan manusia, maka diperlukan kekuasaan eksekutif yang kemudian dilaksanakan oleh seorang *eksekutor* (pengambil keputusan). Oleh karena itu, untuk menerapkan hukum-hukum atau aturan syariat yang tertulis itu, Allah telah meletakkan bentuk pemerintahan yang dilengkapi oleh institusi eksekutif dan administratif. Untuk penjelasan dan penafsiran atas akidah, hukum-hukum Islam serta penegakannya, Rasul SAW membentuk institusi eksekutif dan administratif. Beliau melaksanakan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan cara inilah beliau membentuk negara Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga menerapkannya seperti memotong tangan pencuri, mencambuk dan merajam.

Setelah Rasul wafat para penerus kepemimpinan beliau juga melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang sama. Tugas mengeksekusi dan penegakan institusi inilah yang menjadikan penunjukkan seorang penerus kepemimpinan menjadi sesuatu yang penting yang Nabi dianggap gagal dalam menyampaikan risalahnya apabila mengabaikannya. Keperluan seorang pemimpin sepeninggal Nabi adalah untuk mengeksekusi dan menegakkan institusi Islam agar masyarakat muslim memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Keberadaan kekuasaan legislatif hanya sedikit memberi manfaat. Kekuasaan legislatif tidak dapat menjamin terwujudnya kebaikan bagi manusia. Oleh

hlm.9.

karena itu, diperlukan kekuasaan eksekutif yang akan melaksanakan hukum dan keputusan yang telah ditetapkan oleh pengadilan.³⁵²

Menurut al-Zurjani mengangkat imam atau kepala negara termasuk diantara maslahat kaum muslimin yang paling sempurna dan yang paling agung. Sebab ada beberapa kewajiban agama yang memerlukan intervensi kepala negara, seperti memobilisasi tentara dalam jihad dan menegakkan hukum pidana. Kehadiran seorang pemimpin itu diperlukan untuk mencegah kezaliman dan melerai perselisihan diantara manusia, jika tidak ada imam, maka akan muncul anarkis.³⁵³

Argumentasi orang Syi'ah dalam hal pengangkatan imam selain berdasarkan penetapan oleh Rasulullah yang didasarkan pada beberapa hadis tersebut di atas, juga menggunakan argumen rasional. Menurut mereka eksistensi imam itu sangat penting dan merupakan bagian dari keimanan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam ini mustahil membiarkan umatnya berselisih dan bersengketa. Dengan demikian, menjadi sangat logis apabila Nabi Muhammad sebelum wafat sudah menentukan dan menetapkan penggantinya yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dan persengketaan yang terjadi diantara umat dan mampu melanjutkan tugas-tugas ke-Nabian.³⁵⁴

352 Imam Khomeini, *Al-Hukumiyah Al-Islamiyyah*, terj., *Pemikiran Politik*, hlm. 33-34.

353 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Damaskus: Darul Fikr, 2007), hlm. 664.

354 Ridwan HR, *Fiqh Politik*....., hlm. 250.

c. Tugas Kepala Negara

Tugas kepala negara dalam negara Islam menurut Syi'ah adalah:

- 1) Melaksanakan hukum-hukum Islam yang berdasarkan pada kekuasaan pemimpin/penguasa Islam.
- 2) Pelaksanaan dan penguatan aturan hukum Islam yang meliputi seluruh perintah hukum dan tugas-tugas faqih yang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjamin aturan Islam seluruhnya berlaku pada segenap urusan umat Islam.
- 3) Menegakkan *amar makruf nahi mungkar* yang pada tingkatnya yang lebih tinggi menjadi perhatian pemimpin Islam.
- 4) Berjihad dan berjuang melawan kaum kafir yang berarti bertahan melawan dan juga menyerang mereka.³⁵⁵

d. Konsep *Wilayah al-Faqih*

Wilayah al-Faqih dalam bahasa Arab atau *wilayat-i faqih* dalam bahasa Persia berarti “perwalian hakim”. Ketika pada tahun 1979 Khomeini mulai berkuasa dan menjadi hakim tertinggi dalam seluruh aspek pemerintahan Iran, istilah tersebut menjadi semakin jelas bagi dunia Islam sebagai konsep utuh bahwa perwalian ini merupakan sebuah jalan menuju pemerintahan ideal yang didambakan oleh seluruh muslimin kontemporer, yaitu pemerintahan Islam.³⁵⁶

Konsep *wilayah al-Faqih* ini lahir dilatarbelakangi oleh

355 Mehdi Hadevi Tehrani, *Negara Ilahiyah, Suara Tuhan suara Rakyat: The Theory of The Gover, nance of jurist*, (England: Pan Islamic Center of England, 2004), hlm. 43.

356 John. L. Esposito (Ed), *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam.....*, hlm. 160.

pemikiran bahwa:

- 1) Berakhirnya *Imamah* dalam arti masa kegaiban besar/sempurna yaitu masa sesudah meninggalnya keempat wakil imam sampai datangnya kembali al-Mahdi pada akhir zaman. Pada masa berakhirnya perwakilan imam (dari 941 H dan seterusnya) yang bisa disebut dengan perwakilan umum inilah kepemimpinan dilanjutkan oleh para faqih. Menurut Ahmad Syalabi ada empat tahap penting dalam fase terakhir *yurisprudensi* Syi'ah Imamiyah yaitu:
 - Permulaan gaib besar imam ke-12 (329 H) meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H).
 - Masa meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H) hingga munculnya Ibn al-Muntahar al-Hilli (w.726 H).
 - Tahap antara munculnya al-Hilli dan 'Aqa Baqir Bihbihitani (w.1208 H).
 - Masa antara 'Aqa Baqir Bihbihitani sampai saat ini. Dalam masa inilah Khomeini muncul.³⁵⁷
- 2) Pelembagaan konsep *Wilayah al-Faqih* dimaksudkan sebagai upaya mengisi kekosongan *Imamah* sekaligus menjaga kelestariannya.
- 3) Adalah idealisasi politik Syi'ah yang dimanifestasikan dalam diri Imam Khomeini, artinya apabila pada abad-abad sebelumnya Syi'ah belum berhasil mewujudkan cita-cita politiknya yaitu terciptanya

357 Seperti dikutip Ahmad Mossauri, *Toeri Wilayah al-Faqih: Asal mula dan Penampilannya dalam literatur Syi'ah*, dalam Mumtaz Ahmad (Ed), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, terj., (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 131-132.

tatanan masyarakat Islam di bawah pemerintahan imam sebagai pemegang kekuasaan untuk menggantikan pemerintahan tirani dan dzalim.

- 4) Banyaknya anomali kekuasaan yang dilaksanakan oleh Reza Pahlevi baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya maupun politik sebagai akses ambisi Syah Iran untuk mempercepat modernisasi negaranya yang akhirnya berakibat pada proses de-Islamisasi, terutama dibidang sosial budaya dan politik semakin mendesak diberlakukannya konsep *wilayah al-Faqih*.³⁵⁸

e. Fungsi Pemerintahan Islam

Fungsi pemerintahan Islam menurut Syi'ah adalah:

- 1) Mempertahankan lembaga-lembaga dan hukum Islam.
- 2) Melaksanakan hukum Islam.
- 3) Membangun tatanan yang adil.
- 4) Memungut dan memanfaatkan pajak sesuai ajaran Islam.
- 5) Menentang segala bentuk agresi, mempertahankan kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam.
- 6) Memajukan pendidikan.
- 7) Memberantas korupsi dan segala jenis penyakit sosial lainnya.
- 8) Memberikan perlakuan yang sama kepada semua warganegara tanpa diskriminasi.
- 9) Memecahkan masalah kemiskinan.

358 Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.189.

10) Memberikan pelayanan kemanusiaan secara umum.³⁵⁹

f. Tujuan Negara Islam

Tujuan negara menurut pandangan Syi'ah adalah memuliakan Agama Islam, menciptakan kemakmuran bagi rakyat, melindungi keselamatan masyarakat dan menegakkan perintah-perintah Allah dimuka bumi.³⁶⁰

Untuk mencapai berbagai tujuan negara tersebut Syi'ah telah memberi etika sebagai petunjuk bagi pemimpin negara sebagaimana tertuang dalam khutbah Ali bin Abi Thalib yang ke-131 yang secara ringkas adalah:

- 1) Pemimpin yang harus senantiasa menaati perintah Allah SWT.
- 2) Pemimpin negara tidak boleh serakah, kikir dan egois.
- 3) Pemimpin negara haruslah orang yang pandai.
- 4) Pemimpin negara tidak berlaku kasar dan tidak bersikap zalim.
- 5) Pemimpin negara tidak boleh menerima suap.
- 6) Pemimpin negara tidak boleh mengabaikan sunnah.³⁶¹

g. Syarat-syarat Kepala Negara

Menurut Syi'ah syarat-syarat/kualifikasi faqih/pemimpin Islam yang harus dimiliki oleh seorang faqih untuk memimpin sebuah pemerintahan/Negara Islam menurut

359 Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 137 dan A. Rahman Zainuddin, *Syi'ah dan Politik.....*, hlm. 109.

360 Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahjul Balaghah.....*, hlm. 462.

361 Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahjul Balagha*, hlm. 463.

Khomeini adalah: *Pertama*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam. *Kedua*, harus adil dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi. *Ketiga*, dapat dipercaya, berbudi luhur dan jenius. *Keempat*, memiliki kemampuan administratif. *Kelima*, bebas dari segala pengaruh asing. *Keenam*, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam sekalipun harus dibayar dengan nyawa. *Ketujuh*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam.³⁶²

B. Eksistensi Syi'ah di Dunia.

Fakta menunjukkan bahwa komunitas Syi'ah ada di seluruh dunia Islam, dan tidak ada negara Islam yang memfatwakan Syi'ah sebagai mazhab sesat dan di luar Islam. Kaum Syi'ah adalah bagian dari kaum Muslim sebagaimana terbukti bahwa mereka boleh melakukan ibadah haji dan umrah ke Makkah dan Madinah. Demikian juga keikutsertaan mereka dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), Rabithah Al-'Alam Al-Islam Organisasi Parlemen-Parlemen Dunia Islam (PUIC), Majma' Taqrib, Tajammu' Ulama' Al-Muslimin, dan yang paling terbaru adalah Deklarasi Makkah 14-15 Agustus 2012 dalam Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa OKI di Kota Makkah Al-Mukarramah.³⁶³

Dalam berbagai deklarasi ulama Muslim dunia ditegaskan bahwa mazhab Islam Syi'ah adalah bagian dari umat Islam, seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif. Ulama Ahlus Sunnah yaitu Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, dan Syaikh Abu Zahrah secara jelas menyatakan bahwa Syi'ah itu Islam dan saudara Ahlus Sunnah. Kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah, seperti Dinasti Fathimiyyah, Idrisiyyah, Buwahyi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah di Nusantara, seperti Perlak turut

362 Khomeini, *Pemikiran Politik.....* , hlm. 74.

363 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah.....*, hlm. 1-2.

menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.³⁶⁴

Menurut Ensiklopedi Islam bahwa paham Syi'ah dianut oleh sekitar 20 % dari umat Islam saat ini. Penganut paham Syi'ah tersebut tersebar di negara Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, bekas negara Uni Soviet serta beberapa negara Amerika dan Eropa.³⁶⁵

Eksistensi Syi'ah di dunia tergambar dari jumlah populasi sebagaimana dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 8
Populasi Syi'ah di Beberapa Negara³⁶⁶

Negara	Perkiraan Populasi Syi'ah tahun 2009	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah di Dunia
Iran	66 -70 Juta	90 - 95%	37 - 40%
Pakistan	17 -26 Juta	10-15	10-15
India	16-24 Juta	10-15	9-14
Iraq	19 -22 Juta	65-70	11-12
Turkey	7-11 Juta	10-15	4-6
Yemen	8 -10 Juta	35-40	-5
Azerbaijan	5-7 Juta	65-75	3-4
Afghanistan	3-4 Juta	10-15	-2
Syria	3-4 Juta	15-20	-2
Saudi Arabia	2-4 Juta	10-15	1-2
Nigeria	<4 Juta	<5	<2
Lebanon	1 -2 Juta	45-55	<1

364 M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968), hlm. 74.

365 Ensiklopedi Islam, juz V.

366 Dikutip dalam Abdul Chair Ramadhan, *Membangun Politik Hukum Sistem Ketahanan Nasional Terhadap Ancaman Ekspansi Ideologi Transnasional Syi'ah Iran*. Surakarta: Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum UNS, 2015, hlm. 446, tidak diterbitkan.

Negara	Perkiraan Populasi Syi'ah tahun 2009	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah di Dunia
Tanzania	<2 Juta	<10	<1
Kuwait	500,000 - 700,000	20-25	<1
Germany	400,000 - 600,000	10-15	<1
Bahrain	400,000 - 500,000	65-75	<1
Tajikistan	400,000	~7	<1
United Arab Emirates	300,000 - 400,000	~10	<1
United States	200,000 - 400,000	10-15	<1
Oman	100,000-300,000	5-10	<1
United Kingdom	100,000-300,000	10-15	<1
Bulgari	~100,000	10-15	<1
Qatar	~100,000	~10	<1
World Total	154 -200 Juta	10-13	100

Catatan: Negara yang berpopulasi muslim dengan perkiraan populasi Syi'ah kurang dari 1 % tidak dimasukkan dalam daftar ini. Angka populasi Syi'ah ditemukan dengan perkiraan, karena keterbatasan sumber data sekunder. Angka populasi Syi'ah tidak dapat dijumlah secara pasti, oleh karena itu dilakukan dengan pembulatan.

Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life • Mapping the Global Muslim Population, October 2009.

C. Sejarah Perkembangan Syi'ah di Indonesia

1. Sejarah Syi'ah Masuk ke Indonesia

Secara kultural masuknya Syi'ah ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah menggunakan strategi taqiyah. Setelah terjadi Revolusi Islam Iran tahun 1979 baru kemudian menggunakan gerakan yang bersifat intelektual. Setelah kehadiran alumnus Qum, gerakan Syi'ah mulai mengembangkan Fiqh Syi'ah, sehingga muncullah lembaga-lembaga Syi'ah. Islam Syi'ah masuk ke Nusantara melalui empat fase yaitu:

a. Fase pertama.

Dahulu orang-orang Syi'ah dikejar-kejar oleh penguasa Abbasiyyah kemudian mereka lari dari Timur Tengah sebelah utara ke selatan dipimpin oleh Ahmad Muhajir sampai di Yaman. Kemudian Ahmad Muhajir mematahkan pedang dan mengatakan "Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena..." Secara lahir mereka menganut mazhab Syafi'i lalu mereka ber-*Taqiyah* sebagai pengikut mazhab Syafi'i di daerah Yaman dan Hadramaut. Oleh karena itu, dalam kamus Munjid edisi lama pada kata Hadramaut itu ditulis: "*Sukhanuha Syi'iyuna*", penduduknya orang-orang Syi'ah yang bermazhab Syafi'i. Kemudian dari Hadramaut itulah penyebar Islam pertama khususnya para '*Alawiyyin* orang-orang keturunan sayid yang secara lahiriyah penganut Syafi'i, tetapi sesungguhnya mereka adalah Syi'ah dan kemudian mereka datang ke Indonesia.³⁶⁷

Syi'ah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam ke Indonesia melalui para penyebar Islam awal, yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di

367 Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah*....., hlm. 14.

Gujarat dan Aceh menjadi wilayah pertama kedatangan Syi'ah di Indonesia. Pada tahun 173 H atau 800 M sebuah kapal dagang tiba di Bandar Peurlak dari teluk Kambey (Gujarat) yang membawa 100 orang muslim terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India dipimpin oleh Nakhoda Khalifah semuanya orang-orang Syi'ah.³⁶⁸ Menurut Aboebakar Atjeh bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara adalah Islam Syi'ah.³⁶⁹ Dalam seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, Aboebakar Atjeh kembali menyatakan: *Pertama*, Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Atjeh. *Kedua*, para penyiara agama Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, melainkan juga dari penyiara-penyiara Islam dari bangsa Arab. *Ketiga*, mazhab yang pertama dianut oleh masyarakat Atjeh adalah Syi'ah dan Syafi'i.³⁷⁰

Pada awal masuknya Islam, Syi'ah sangat berperan dalam membentuk kebudayaan muslim di Aceh. Bukti terhadap hal tersebut didasarkan pada peninggalan Syi'ah yang masih ada sampai saat ini, baik berupa kebiasaan, budaya maupun kerajaan Islam. Budaya tersebut antara lain penghormatan terhadap *ahlulbait*, ritual-ritual agama, seperti peringatan kematian Sayyidina Husein di Karbala pada tanggal 10 Muharram dan adanya sastra Melayu Klasik.³⁷¹

Menurut Hamzah Alwi al-Habsyi, Syi'ah masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam pertama ke Indonesia dengan merujuk pada bukti sejarah batu

368 M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh.....*, hlm. 6-8.

369 Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institut, 1977), hlm. 27.

370 Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara* (Solo: Ramadani, 1985), hlm. 43.

371 Mohd. Harun dan Azmul Fahimi Kamaruzzaman. "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu: Satu Kajian Awal." Prosiding Nadwah Ulama

nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gersik yang ada tanda-tanda Syi'ah, yaitu tulisan ayat kursi yang disertai nama Nabi dan sahabat Ali, berbeda dengan makam para Wali yang biasanya hanya bertuliskan empat nama sahabat saja.³⁷² Raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marah Silu adalah memeluk Islam versi Syi'ah dengan gelar Malikul as-Saleh, tetapi kemudian pada masa Sultan Iskandar Tsani kekuasaan dipegang oleh Ulama Sunni. Pada saat itu orang-orang Syi'ah bersembunyi tidak menampakkan diri sampai munculnya gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia yaitu setelah revolusi Islam di Iran.³⁷³ Pada fase kedua ini Syi'ah tidak mengalami benturan dengan kelompok Islam Sunni atau kelompok lainnya karena bentuk penyebaran Islam yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan antara Sunni-Syi'ah selama periode ini umumnya baik, tidak seperti yang terjadi di beberapa Negara lain, seperti di Pakistan, Irak atau Arab Saudi.

Dengan menggunakan *taqiyah* (sembunyi) sebagai cara orang-orang Syi'ah dalam menyebarkan ajarannya, maka sulit untuk memperkirakan jumlah pengikut Syi'ah di Indonesia. Namun demikian seorang ulama Syi'ah asal Lebanon Muhammad Jawad Mughniyyah menulis dalam buku *al-Shi'a fi al-Mizan* yang terbit tahun 1973 bahwa pemeluk Syi'ah di Indonesia pada saat itu berjumlah 1.000.000 (Satu juta orang). Hal yang perlu diketahui juga bahwa sebelum revolusi Iran tahun 1979 ada sejumlah pemuda Indonesia belajar di Qum, Iran, selain di Najaf

Nusantara (NUN) IV, 25-26 (2011), hlm. 310-311.

372 TIRAS, Nomor 3/THN.II/15 Februari 1996, hlm. 22.

373 Moh. Hasyim, Syi'ah: *Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia...*, hlm. 29.

dan Karbala serta Masyhad di Iran. Qum menjadi salah satu dari empat kota suci milik Syi'ah yang banyak dikunjungi untuk berziarah dan studi. Pada tanggal 21 Juni 1976 berdiri yayasan Pesantren Islam Bangil yang dikenal dengan nama YAPI Bangil didirikan oleh Husein al-Habsy (1921-1994) beliau pernah belajar kepada Abdul Qadir Balfaqih, Muhammad Rabah Hassuna, Alwi bin Thahir al-Haddad dan Muhammad Muntasir al-Kattani di Malaysia. Pesantren YAPI Bangil kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan Syi'ah tertua di Indonesia. Para santri diajarkan secara khusus akidah Syi'ah. Pelajaran fiqih Syi'ah juga diajarkan kepada para santri untuk mengimbangi pelajaran fiqih berdasarkan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.³⁷⁴ Oleh karena penyebaran Syi'ah di Indonesia sudah berlangsung cukup lama sehingga ada beberapa ritual Syi'ah yang mempengaruhi pola ritual keagamaan dikalangan komunitas muslim Indonesia, seperti praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syi'ah untuk memperingati peristiwa terbunuhnya Husein ibn Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Husein ibn Ali terbunuh dalam perang Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah. Demikian juga kata tabot atau tabuik yang berasal dari kata tabut yang dalam bahasa Arab berarti kotak. Dalam perayaan dikalangan Syi'ah kata tabut ini diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazah imam-imam kaum Syi'ah yang telah dibunuh secara kejam pada masa pemerintahan Bani Umayyah.³⁷⁵

374 Abu Mujahid, Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam *Asy-Syariah, Ilmiah di atas Sunnah*, Majalah, diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta: Banyuraden, Gamping, Sleman DIY, Vol.VIII/No.92/1434 H/2013 M, hlm. 42.

375 Dahri 2009, *Tempo* Senin 3 September 2012 dalam Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 29.

b. Fase kedua.

Pada fase kedua ini penyebaran Syi'ah di Indonesia dimulai sejak Revolusi Iran meletus pada tahun 1979. Banyak orang yang menjadi Syi'ah karena didorong oleh intelektualitas orang-orang Syi'ah. Perpindahan orang-orang muslim yang pada awalnya penganut Sunni Indonesia menjadi Syi'ah banyak terjadi dikalangan mahasiswa dan dosen. Nabhan Husain seorang staf Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengatakan bahwa dakwah Islam di kampus-kampus yang sedang marak-maraknya pada tahun 1970-an dan 1980-an telah mendorong banyaknya mahasiswa tertarik mempelajari Syi'ah. Ketertarikan mereka terhadap Syi'ah karena keberhasilan Revolusi Iran, kepemimpinan Revolusioner Khomeini dan ideologi yang mendorong terjadi revolusi. Aspek lain yang menarik dari orang-orang Syi'ah bahwa Syi'ah menawarkan cara berpikir yang rasional dan kritis. Pada tahun 1970-1980-an terjadi persaingan sengit antara Liberalisme dengan Komunisme dan antara Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dengan Blok Timur dibawah pimpinan Uni Soviet sekarang Rusia. Oleh karena itu, Syi'ah bagi para mahasiswa merupakan sebuah alternatif terhadap berkembangnya isme-isme tersebut. Gerakan revolusi Islam Iran mampu mengubah Iran dari negara Monarkhi di bawah pimpinan Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi negara Republik Islam Iran di bawah pimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini, sehingga orang-orang Syi'ah secara mengejutkan mempunyai Negara yaitu Iran. Sejak itu muncul simpati yang besar dikalangan aktivis muda Islam di berbagai kota di Indonesia terhadap Syi'ah. Ayatullah Khomeini menjadi figur idola kalangan pemuda Islam. Sebuah buku dengan

judul Tugas Cendekiawan Muslim yang ditulis Ali Syariati menjadi salah satu “*inspirator*” Revolusi Iran dibaca dengan kesungguhan hati, bahkan buku itu diterjemahkan oleh M. Amin Rais seorang cendekiawan Muslim dari versi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.³⁷⁶

Pada tanggal 7 Maret 1983 Haedar Bagir bersama Ali Abdullah dan Zainal Abidin yang baru lulus dari ITB mendirikan Penerbit Mizan. Pada awal berdirinya telah mampu menerbitkan 2.000-3.000 eksemplar buku dialog Sunni-Syi’ah: Surat Menyurat Antara asy-Syaikh al-Misry al-Maliki, Rektor al-Azhar University Kairo, Mesir dengan asy-Sayyid Syafaruddin al Musawi al-‘Amili seorang Ulama Besar Syi’ah. Buku tersebut adalah terjemahan dari al-Muraja’at yang ditulis oleh Syafarudin al-Musawi al-Amili yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad al-Bagir al-Habsyi ayah Haedar Bagir yang memang dikenal sebagai pembela Syi’ah. Beliau memang banyak menerjemahkan buku-buku untuk penerbit Mizan. Dalam kurun waktu 1980 dan 1990 Mizan dikenal banyak berperan menerbitkan buku-buku tulisan para tokoh Syi’ah. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia lebih mengenal Mizan sebagai penerbit Syi’ah terkemuka di Indonesia. Akan tetapi kemudian dengan berjalannya waktu maka anggapan tersebut memudar dan penerbit Mizan kemudian dianggap sama saja dengan penerbit lainnya. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 1988 Jalaluddin Rakhmat bersama Haedar Bagir, Agus Effendi, Ahmad Tafsir dan Ahmad Muhajir mendirikan Yayasan Muthahhari di Bandung. Dibawah naungan Yayasan Muthahhari itu didirikan SMA Muthahhari pada tahun 1992 yang oleh masyarakat disebut sebagai sekolah

376 Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 30.

modern milik Syi'ah yang pertama di Bandung. Tidak lama berselang pada tahun 1989 berdiri pesantren al-Hadi di Pekalongan, Jawa Tengah oleh Ahmad Baragbah dan Hasan Musawa. Berdirinya Pesantren ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap pandangan yang berkembang di masyarakat terhadap Syi'ah. Sistem pendidikan di Pondok al-Hadi disesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Hawzah-hawzah ilmiah agar lulusan pesantren ini dapat melanjutkan studi ke Qum, Iran.³⁷⁷

c. Fase ketiga

Ditandai dengan banyaknya pembukaan pengajian-pengajian Syi'ah di berbagai daerah. Selain pengajian, mereka juga menerbitkan buku-buku Syi'ah baik dalam bidang pemikiran dan filsafat, tokoh-tokoh Syi'ah maupun buku-buku fiqih. Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa orang-orang yang tertarik dengan ajaran Syi'ah tidak terbatas pada orang-orang seperti mahasiswa dari lingkungan perguruan tinggi, tetapi lebih beragam, bahkan orang yang dalam istilah Jalaluddin Rakhmat "tidak begitu terpelajar". Kemunculan alumni-alumni Qum dari Iran membawa akibat semakin berkembangnya Syi'ah di Indonesia dengan berdirinya yayasan Syi'ah di berbagai kota di Indonesia. Pada tahun 1995 terdapat ada 40 yayasan Syi'ah yang telah berdiri di Indonesia dan 25 diantaranya berada di Jakarta. Sebuah jurnal di Jakarta pernah mendata orang-orang yang memeluk Syi'ah di Indonesia pada tahun 1995 yang diperkirakan ada 20.000 orang yang melaksanakan ajaran Syi'ah secara total. Pada masa pemerintahan Orde Baru gerakan Syi'ah masih diawasi dan dikontrol dengan baik. Akan tetapi, kemudian

377 Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam Asy-Syariah, hlm. 43.

peralihan Orde Baru ke Orde Reformasi telah membuka peluang besar bagi berkembangnya Syi'ah di Indonesia.³⁷⁸

d. Fase keempat.

Perkembangan Syi'ah pada fase ini adalah bahwa orang-orang Syi'ah semakin menampakkan identitas mereka ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia dengan mendirikan organisasi massa secara resmi pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, yaitu Ikatan Ahlulbait Indonesia (IJABI) pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan IJABI resmi terdaftar melalui Surat Keputusan Nomor 127 Tahun 2000/D.1 Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat. Dalam ormas ini Dr. Jalaluddin Rakhmat terpilih sebagai Ketua Dewan Syura dan Dr. Dimitri Mahayana terpilih sebagai Ketua Dewan Tanfidziyah. Sebagai sebuah ormas Syi'ah, IJABI mengalami perkembangan yang sangat pesat di tengah masyarakat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni. Sampai dengan tahun 2008 IJABI telah memiliki sekitar 2.500.000 (Dua juta lima ratus ribu) orang anggota yang terdapat di 84 cabang dan 145 sub-cabang IJABI yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia.³⁷⁹

Salah satu bukti diterimanya IJABI oleh sebagian organisasi Islam adalah IJABI bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI) berhasil memprakarsai berdirinya Majelis Sunni-Syi'ah Indonesia (MUHSIN) pada tanggal 20 Mei 2011 di Bandung. Pendirian MUHSIN dimaksudkan sebagai bentuk forum dialog dan upaya secara bersama-sama untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan

378 Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia.....*, hlm. 44.

379 Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan.....*, hlm. 31.

dalam membangun umat antara orang Syi'ah dengan orang Islam Sunni. Pimpinan Pengurus Pusat MUHSIN untuk pertama kali adalah H. Daud Poliraja, Ketua Departemen Pemuda dan Remaja DMI Pusat. Beberapa organisasi Islam non Syi'ah telah menggabungkan diri ke dalam MUHSIN seperti Forum Studi UIN Bandung, Forum Kajian Damar Institut, Muslimat NU Jawa Barat, Forum Gur Dur Bandung, PMII Cabang Kabupaten Bandung dan Forum Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung.³⁸⁰

2. Aliran Syi'ah di Indonesia

Secara garis besar Syi'ah terbagi ke dalam 4 aliran besar yang kemudian berkembang menjadi sekte-sekte dari setiap aliran tersebut seperti telah dijelaskan di atas. Tetapi, tidak semua aliran Syi'ah dapat bertahan hidup sampai sekarang dan banyak sekte Syi'ah yang sudah tidak hidup lagi.

Aliran Syi'ah yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah aliran Syi'ah Itsna Asyariah, yaitu Syi'ah yang masyhur dalam mazhab Syi'ah yang meyakini bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang ditunjukkan oleh nas. *Al-Aushiya* setelah Ali Ibn Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fathimah yaitu Hasan ibn Ali dan Husein ibn Ali.³⁸¹ Aliran Itsna Asyariah terbentuk setelah lahirnya duabelas imam sekitar tahun 260 H/878 M.³⁸² Imam ke-12 yaitu Muhammad al-Mahdi yang dijuluki Imam Mahdi al-Muntadzar oleh keyakinan Itsna Asyariah dinyatakan gaib atau menghilang dan akan kembali pada akhir zaman. Oleh karena itu, kehadirannya yang selalu ditunggu oleh para pengikutnya.

380 Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*....., hlm. 45.

381 Heinz Halm, dalam Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah*..., hlm. 62.

382 Ahmad Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. (Jakarta: Jaya Murni, 1994), hlm. 220

3. Ritual Keagamaan Syi'ah

Sebagaimana Islam Sunni yang memiliki kegiatan ritual keagamaan, orang-orang Syi'ah juga mempunyai kegiatan ritual keagamaan. Orang-orang Syi'ah Indonesia aktif mengamalkan ritual keagamaan dalam kehidupan mereka. Adapun kegiatan ritual keagamaan orang-orang Syi'ah adalah (1). Peringatan hari kematian dan kewafatan para imam dan ulama. Peringatan hari kelahiran Nabi dan para Imam *Ahlulbait* dan hari kematian para imam dan ulama dilaksanakan secara meriah oleh kaum Syi'ah juga mengadakan maktam (pernyataan ratap duka cita) sambil menyampaikan dan mengingat keutamaan-keutamaan (*manaqib*) perilaku mereka yang lurus dan peran-peran mereka yang bijaksana sebagaimana terekam dan terwarisi dalam riwayat-riwayat sahih, juga al-Qur'an yang menyebutkan keutamaan Nabi SAW serta Nabi-Nabi yang lain memuji mereka dan menarik perhatian untuk diikuti, dicontoh dan dijadikan sebagai petunjuk.³⁸³

Peringatan-peringatan hari kelahiran atau hari kematian para wali yang merata diseluruh dunia menurut Muhammad Hamid Faqi yang dikutip oleh Ja'far Subhani,³⁸⁴ adalah salah satu model peribadatan dan takzim (penghormatan) kepada mereka. Kegembiraan atas kelahiran mereka diwujudkan dalam bentuk perayaan dan perayaan atas kewafatan mereka dengan menyebut kembali sejarah hidup dan perjuangan mereka dan untuk menampakkan kesedihan ketika hari wafat mereka dengan membaca kembali kisah ketertindasan dan terampasnya hak-hak mereka sebagai wujud cinta kepada

383 Ja'far Hadi, *Syi'ah*, terj., dari *al-Haqiqat Kama Hiya*, (Jakarta: al-Huda, 2008), hlm.73.

384 Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*, terj. Zahir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm.113.

keluarga Nabi SAW. (2). Peringatan Arbain. Peringatan Arbain adalah peringatan 40 hari wafatnya Imam Husein bin Ali, cucu Nabi SAW di Karbala. Memperingati Arbain menurut Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani bukan hanya karena Imam Husein adalah cucu Nabi, tetapi karena Imam Husein selalu berada di garis Islam.³⁸⁵

Menurut M. Quraish Shihab peringatan *Arbain* merupakan salah satu syiar Islam untuk menjadi teladan bagi kaum muslimin. Sebagaimana kita bergembira atas kelahiran Nabi SAW dan tokoh-tokoh yang diagungkan. Kita juga wajar bersedih dalam batas-batas yang dibenarkan agama karena kepergian orang yang kita cintai. Ketika kita menjadikan tokoh sebagai syiar, maka harus timbul dalam hati rasa hormat, rasa kagum dan bahkan rasa menyesal karena kita tidak bisa mendampinginya secara langsung dalam perjuangannya di jalan Allah.³⁸⁶

385 Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani, *Ilham Darah Suci Imam Husein*”, dalam Syi’ar Edisi Maulid 1430 H, hlm.17.

386 M. Quraish Shihab, *Tiga Makna Arbain dalam Kesyahidan Imam Husein*”, dalam Syi’ar Edisi Maulid 1430 H, hlm. 22-23.

BAB IV

SYI'AH DAN SISTEM POLITIK INDONESIA

Bab ini akan menjelaskan tentang Syi'ah hidup dan berkembang dalam sistem politik Indonesia, sistem politik yang berlaku di Indonesia dan praktik politik keagamaan di Indonesia.

A. Syi'ah dan Politik Indonesia.

Indonesia bukan negara agama, tetapi tidak juga negara sekuler. Akan tetapi, hubungan agama dengan Negara seperti tergambar dalam teori hubungan agama dengan Negara yakni: *Partama*, paradigma *Integralistik*. Pandangan ini hampir sama dengan pandangan Negara Teokrasi Islam. Pandangan teori ini adalah bahwa paham dan konsep agama dan Negara merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan lembaga yang menyatu yang menegaskan Negara merupakan lembaga politik dan sekaligus lembaga agama (*ad-din wa ad-daulah*) yang sumber hukum positifnya adalah hukum Islam (*syari'ah* Islam). *Kedua*, paradigma *Simbiotik*. Hubungan antara agama dan negara berada pada posisi saling membutuhkan dan bersifat timbal-balik (*symbiosis mutualis*). Agama membutuhkan negara sebagai instrumen merealisasi dan mengembangkan agama. Sebaliknya negara membutuhkan agama karena agama membantu negara membina moralitas dan spiritualitas warganegaranya. Teori ini bersesuaian dengan pandangan Ibnu Taimiyah tentang Negara sebagai alat agama. Ia mengatakan bahwa

adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia merupakan kewajiban agama yang paling besar, karena tanpa kekuasaan Negara, maka agama tidak bisa berdiri tegak. *Ketiga*, paradigma *Sekularistik*. Teori ini berpandangan bahwa terdapat pemisahan yang jelas antara agama dengan Negara, agama dan negara merupakan dua bentuk yang berbeda yang mempunyai tugas berbeda. Negara adalah urusan politik dan agama merupakan wilayah pribadi masing-masing warganegara. Oleh karena itu, hukum positif yang digunakan bersumber dari kesepakatan manusia melalui kontrak sosial yang tidak terkait dengan hukum agama (*syari'ah*).

Indonesia menganut paradigma *simbiosis mutualis*, yaitu agama dan Negara saling membutuhkan. Praktik politik agama di Indonesia menjelma dalam bentuk Kementerian Agama yang dibentuk negara untuk menjalankan politik agama di Indonesia. Dengan begitu negara secara leluasa dapat memainkan peranan yang efektif dalam mengontrol kehidupan agama dan umat beragama di Indonesia. Mengapa? Karena negara sangat berkepentingan terhadap stabilitas politik dan keamanan untuk menjamin terlaksananya pembangunan dan terciptanya stabilitas politik dan ekonomi sebagai salah satu syarat pembangunan.

Untuk mendukung fungsi dan tugas Kementerian Agama sebagai kepanjangan tangan negara, maka pada 17 Rajab 1395 H bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 Miladiyah pemerintah bersama para ulama Indonesia mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berorientasi perkhidmatan yaitu: *Pertama, Diniyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang mendasari semua langkah dan kegiatannya pada nilai dan ajaran Islam yang *kaffah*. *Kedua, Irsyadiyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan *dakwah wal irsyad*, yaitu upaya mengajak umat manusia kepada kebaikan serta melaksanakan *amar makruf* dan *nahi munkar* dalam pengertian yang luas. *Ketiga, Istijabiyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan

yang berorientasi istijabiyah yang senantiasa memberikan jawaban positif dan responsif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui prakarsa kebajikan dalam semangat *fastabiqul khairat*. *Keempat, Hurriyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang independen, bebas dan merdeka serta tidak tergantung maupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dalam mengambil keputusan. *Kelima, Ta'awuniyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang mendasari diri dengan semangat tolong-menolong untuk kebaikan dan ketakwaan dalam membela kaum *duafa* untuk meningkatkan harkat, martabat dan derajat kehidupan masyarakat. *Keenam, Syuriyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang menekankan prinsip musyawarah dalam mencapai permufakatan melalui pengembangan sikap demokratis, akomodatif dan aspiratif terhadap berbagai aspirasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. *Ketujuh, Tasamuh*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang mengembangkan sikap toleransi dan moderat dalam menghadapi masalah-masalah *khilafiyah*. *Kedelapan, Qudwah* bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang mengedepankan kepeloporan dan keteladanan melalui prakarsa kebajikan yang bersifat perintisan untuk kemaslahatan umat. *Kesembilan, Duwaliyah*, bahwa MUI merupakan wadah perkhidmatan yang menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang ikut aktif memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai organisasi keagamaan yang merupakan *waratsat al-Anbiyaa*, MUI mempunyai peran, yaitu: (1). Sebagai ahli waris tugas para Nabi (*Waratsat al-Anbiyaa*). (2). Sebagai pemberi fatwa (*Mufti*). (3). Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*Ra'iy wa Khadim al-Ummah*). (4). Sebagai penegak *amar makruf* dan *nahi munkar*. (5). Sebagai pelopor gerakan *tajdid*. (6). Sebagai gerakan perbaikan umat (*Ishlah al-Ummah*).³⁸⁷

387 Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VIII*

Majelis Ulama Indonesia dibentuk untuk mengambil peran dalam menjalankan politik keagamaan. MUI menjadi lembaga yang mempunyai otoritas untuk menentukan keabsahan sebuah aliran atau paham keagamaan tertentu. Untuk itu pula MUI memfatwakan bahwa Syi'ah di Indonesia masuk dalam paham keagamaan yang perlu diwaspadai berdasarkan fatwa MUI tahun 1984, karena dianggap menyimpang dari standard Islam yang dianut umumnya umat Islam sebagaimana yang dianut oleh Islam Sunni.

Fleksibilitas sebagai salah satu dimensi dalam ideologi politik adalah kemampuan mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Masa Orde Baru dengan sistem politik yang *represif*, otoriter serta menekan umat Islam, maka Syi'ah mampu menyesuaikan diri agar tidak mengalami korban rezim yang otoriter. Agar Syi'ah tetap eksis mereka melaksanakan strategi *taqiyah*, yaitu usaha untuk tidak menampakkan diri secara fisik sebagai orang Syi'ah, tetapi tetap melakukan dakwah Islam yang tidak diketahui oleh masyarakat Islam Sunni sebagai gerakan dakwah Syi'ah. Oleh karena itu, banyak umat Islam yang sesungguhnya Sunni, tetapi mereka mempraktikkan budaya atau ritual Syi'ah, seperti peringatan hari Asyura. Kemudian setelah Orde Reformasi dengan sistem politik demokrasi Pancasila yang lebih terbuka dengan kebebasan yang luas dan dijamin oleh undang-undang, maka Syi'ah mendapat ruang yang lebih luas dan terbuka untuk tidak lagi khawatir akan tindakan-tindakan yang merugikan mereka. Maka pada era reformasi itu Syi'ah sudah menampakkan diri secara fisik lalu muncullah organisasi Syi'ah tingkat nasional yaitu berdirinya Ikatan Ahlul Bait Indonesia (IJABI) tahun 2000 dan disusul oleh Ahlul Bait Indonesia (ABI) tahun 2011 sebagai instrumen untuk mendakwahkan ajaran Syi'ah. Kedua organisasi tersebut didukung oleh yayasan Syi'ah yang tersebar di seluruh Indonesia untuk

MUI, (Jakarta: Sekretariat MUI, 2010), hlm. 29-32.

menyebarkan Syi'ah. Hasilnya adalah antusiasme umat Islam untuk mengikuti berbagai kegiatan Syi'ah terutama di kota-kota besar, seperti Bandung, Yogyakarta dan Makassar. Kegenderungan anak muda untuk mencari metode baru dalam kajian agama Islam yang ternyata ditemukan dalam sistem pendidikan atau pengajaran kelompok Syi'ah yang kemudian semakin berkembangnya kajian Islam Syi'ah. Indonesia pada masa Orde Baru dikendalikan oleh rezim otoriter. Dalam sistem otoriter tersebut Syi'ah tidak dapat berkembang, baik secara struktural maupun kultural. Oleh karena itu, Syi'ah menerapkan strategi *takiyah* untuk tetap dapat menjalankan aktivitas, tanpa diketahui secara jelas identitasnya. Dengan demikian, Syi'ah diharapkan dapat diterima oleh umat Islam bukan Syi'ah.

B. Sistem Politik Indonesia

Sistem adalah suatu keseluruhan yang komplek atau terorganisasi, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang komplek³⁸⁸. Sistem adalah kesatuan yang utuh dari sesuatu rangkaian yang kait-mengait satu sama lain. Bagian dari satu sistem menjadi induk dari rangkaian selanjutnya. Pemerintah Indonesia adalah suatu contoh sistem pemerintahan dan anak cabangnya adalah sistem pemerintah daerah dan seterusnya sistem pemerintah desa.³⁸⁹ Sistem politik menurut Robert Dahl adalah sebagai pola yang tetap dari hubungan antar manusia yang melibatkan makna yang luas dari kekuasaan, aturan-aturan dan kewenangan.³⁹⁰ Sistem politik adalah pelebagaan dari hubungan antar manusia yang berupa hubungan antara supra struktur politik dan infra struktur politik.³⁹¹ Menurut

388 Pamuji, *Teori Sistem dan Penerapannya Dalam Manajemen*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van- Hoeve, 1981), hlm. 4-7.

389 Inu Kencana Syafi'i, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, (Bandung: Erisco, 1992), hlm. 101.

390 Robert A. Dahl, *Modern Political Analysis*, terj., Mustafa Kamil Ridwan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 64.

391 Sumantri dalam I. Made Pasek Diantha, *Tiga Tipe Pokok Sistem Pemerintahan*

Gabriel Almond, sistem politik adalah sistem interaksi yang ditemui dalam masyarakat merdeka yang menjalankan fungsi integrasi dan adaptasi.³⁹²

Syiah hidup dan tumbuh berkembang dalam sistem politik yang pernah dan sedang diterapkan di Indonesia yaitu:

1. Sistem Politik Demokrasi Parlementer

Masa kabinet Syahrir I menerapkan sistem pemerintahan parlementer yang memberlakukan UUD 1945 lama yang berarti menggunakan sistem pemerintahan presidensial. Tetapi kemudian diubah dari sistem pemerintahan presidensial menjadi sistem pemerintahan parlementer. Menurut A. K Pringgodigdo dan Bagir Manan perubahan itu disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

- a. Dalam rangka demokratisasi pemerintahan untuk memperoleh dukungan yang kuat, khususnya dari KNIP. Terdapat pandangan anggota KNIP bahwa tanggungjawab jalannya pemerintahan yang berada ditangan presiden dianggap tidak demokratis, karena dalam menjalankan pemerintahan presiden dibantu oleh para menteri. Padahal jika menteri membuat kebijakan yang salah seharusnya tanggungjawab menteri tersebut, bukan oleh presiden. Apabila tidak demikian, maka wibawa presiden akan hilang karena melimpahkan kesalahan menteri kepada presiden.
- b. Untuk meniadakan propaganda dari pihak lain, terutama Belanda yang mempropagandakan Indonesia merdeka adalah bentukan Jepang dan dijalankan oleh kolabor Jepang yang semestinya diadili sebagai penjahat

dan Demokrasi Modern (Bandung: Abardin, 1990), hlm. 3.

392 Gabriel A. Almond and James S. Coleman, (Eds), *The Politics of the Developing Areas*, (Princeton: University Press, N. J, 1960), hlm. 7.

perang.

- c. Pada masa itu tentara sekutu yang datang ke Indonesia dipimpin oleh Jenderal Christison dengan penasihat politiknya Dening. Jenderal Christison tidak memahami sistem pemerintahan presidensial. Ketidapahamannya itu dikhawatirkan akan dimanfaatkan oleh pihak lain dengan mengatakan bahwa sistem pemerintahan yang diterapkan Indonesia sama dengan pemerintahan Nazi atau fasisme.³⁹³

Keadaan yang tidak menentu di masa demokrasi parlementer melatarbelakangi Bung Karno mengumumkan kembali ke UUD 1945 dengan judul “Menemukan Kembali Revolusi kita” yang dimaksudnya adalah pemerintahan yang kembali ke sistem presidensial. Maka sejak itulah presiden bukan lagi sekedar lambang negara, melainkan Kepala pemerintahan yang diharapkan melahirkan pemerintahan yang kuat, stabil dan berwibawa, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan mantap. Sesungguhnya pemerintah yang kuat lebih mengacu pada sistem, sedangkan kepemimpinan yang kuat mengacu pada perorangan. Dua pengertian yang berbeda ini telah disalahpahami dan dicampur-adukkan oleh Bung Karno dengan mengubah sistem presidensial periode lima tahunan menjadi sistem kepresidenan seumur hidup. Dia tidak lagi merasa cukup sebagai Kepala pemerintahan atau Ketua Badan eksekutif negara, melainkan sebagai pemimpin besar Revolusi. Pemerintahan Presidensial priodik, seperti yang dilaksanakan di

393 A. K Pringgodigdo, *Perubahan Kabinet Presidietial Menjadi Kabinet Parlementer*, (Yogyakarta: UGM, 1969), hlm. 40-41, Mahmuzar, *Sistem Pemerintahan Indonesia Menurut UUD 1945 sebelum dan Sesudah Amandemen*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010), hlm. 91, dan Bagir Manan, *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Pusham UII, 2001), hlm. 258.

beberapa negara di dunia, di ubah menjadi demokrasi terpimpin. Maka untuk mencegah Bung Karno menjadi pemimpin diktator atas restu Bung Hatta dibentuklah Liga Demokrasi. Dalam sistem demokrasi terpimpin itu rakyat mulai kehilangan kebebasan sipilnya dan kemerosotan ekonomi yang hampir membangkrutkan negara. Pada situasi tahun 1965 Bung Karno jatuh (Orde Lama) dan sejak itu pula masuk masa Orde Baru.³⁹⁴

Ciri sistem pemerintahan parlementer Inggris menurut Alfrey adalah:

- a. Majelis menjadi parlemen.
- b. Eksekutif dibagi dalam dua bagian.
- c. Kepala negara mengangkat kepala pemerintahan.
- d. Kepala pemerintahan mengangkat menteri-menteri.
- e. Kementerian adalah badan kolektif.
- f. Menteri biasanya merupakan anggota parlemen.
- g. Pemerintah bertanggung jawab secara politik kepada majelis.
- h. Kepala negara dapat membubarkan parlemen.
- i. Parlemen sebagai suatu kesatuan memiliki supremasi atas kedudukannya yang lebih tinggi dari bagian-bagian pemerintahan dan majelis, tetapi mereka tidak saling menguasai.
- j. Pemerintah sebagai suatu kesatuan secara tidak langsung bertanggungjawab kepada para pemilih.
- k. Parlemen adalah fokus kekuasaan dalam sistem politik, karena ada penyatuan eksekutif dengan legislatif.³⁹⁵

394 Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 91-93.

395 Moh. Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999), hlm. 36-41.

Sedangkan ciri sistem pemerintahan parlementer Inggris menurut H. D. Trail, sebagaimana dikutip oleh C.F. Strong adalah:

- a. Kabinet yang dipimpin Perdana Menteri dibentuk oleh atau berdasarkan atas kekuatan yang menguasai parlemen.
- b. Para anggota kabinet mungkin semuanya anggota parlemen, mungkin pula tidak seluruhnya dan mungkin pula seluruhnya bukan anggota kabinet.
- c. Kabinet dan Ketuanya (Perdana Menteri) bertanggung jawab kepada parlemen. Apabila kabinet atau seorang atau beberapa orang anggota mendapat mosi tidak percaya dari parlemen, maka kabinet atau seorang atau beberapa orang harus mengundurkan diri dari kabinet.
- d. Sebagai imbalan dapat dijatuhkannya kabinet oleh parlemen, maka kepala negara (Presiden dan Raja/Ratu) atas saran Perdana Menteri dapat membubarkan parlemen.³⁹⁶

Menurut Jimly Asshiddiqi ada enam ciri umum yang dikembangkan dan melekat pada sistem pemerintahan parlementer yaitu:

- a. Kabinet dibentuk dan bertanggungjawab kepada parlemen.
- b. Kabinet dibentuk sebagai suatu kesatuan dengan tanggung jawab kolektif berada di tangan Perdana Menteri.
- c. Kabinet mempunyai hak konstitusional untuk membubarkan parlemen sebelum periode kerjanya berakhir.

396 C.F Strong, dalam Mahmuzar, *Sistem Pemerintahan Indonesia Menurut.....*, hlm. 35.

- d. Setiap anggota kabinet adalah anggota parlemen yang terpilih.
- e. Kepala pemerintahan (Perdana Menteri) tidak dipilih langsung oleh rakyat, tetapi dipilih oleh Presiden/Raja/Ratu dari salah seorang anggota parlemen yang sebelumnya sudah dipilih oleh rakyat melalui pemilu.
- f. Adanya pemisahan yang tegas antara kepala negara dengan Kepala pemerintahan.³⁹⁷

2. Sistem Presidensil

Berdasarkan hasil amandemen UUD 1945 terdapat lima prinsip pokok dalam sistem presidensil yaitu:

- a. Presiden dan Wakil Presiden merupakan satu institusi penyelenggara kekuasaan eksekutif negara tertinggi dibawah UUD.
- b. Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh rakyat secara langsung, maka secara politik ia tidak bertanggungjawab kepada MPR, tetapi kepada rakyat.
- c. Presiden dan Wakil Presiden dapat dimintai pertanggung jawaban secara hukum, jika melakukan pelanggaran hukum dan konstitusi.
- d. Para Menteri adalah pembantu Presiden.
- e. Seorang Presiden hanya boleh menjabat selama dua kali sebagai Presiden.³⁹⁸

3. Demokrasi Liberal

Dinamika politik pada masa Demokrasi Liberal dapat digambarkan antara lain banyaknya jumlah dan pergantian

397 Jimly Asshiddiqi, *Pengumpulan Peran Pemerintah dan Parlemen Dalam Sejarah: Telaah Perbandingan Konstitusi Berbagai Negara*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 67.

398 Jimly Asshiddiqie, *Pengumpulan Peran Pemerintah.....*, hlm. 5.

kabinet yang demikian cepat dari kabinet yang satu ke kabinet yang lain. Menurut Arbi Sanit bahwa selama Indonesia merdeka tidak kurang dari 25 kabinet yang telah memerintah Indonesia. Dari 25 Kabinet tersebut hanya 7 kabinet yang berhasil memerintah selama 12-23 bulan, 12 kabinet berusia antara 6-11 bulan dan 6 kabinet hanya mampu bertahan 1-4 bulan.³⁹⁹ Hal ini menunjukkan tidak adanya kestabilan dalam sistem perpolitikan Indonesia pada masa itu.

Kabinet yang merupakan koalisi banyak partai tersebut tampak jatuh bangun sejak awal sampai dengan pertengahan tahun 1950-an. Pemilihan Umum pertama tahun 1955 diawali kampanye yang dilakukan sejak dua tahun sebelum pelaksanaannya, telah mempengaruhi massa rakyat di desa-desa. Akibat dari kampanye lebih awal dan menggunakan waktu lebih lama telah melibatkan rakyat ke dalam masalah-masalah politik yang luas dalam skala yang lebih besar dari massa revolusi. Dengan demikian mempertegas pembagian komunitas, khususnya santri-abangan, sehingga pemerintah berada pada posisi semakin lemah dan tidak mampu mengambil tindakan tegas yang mengakibatkan konsensus tentang tujuan nasional semakin melemah lagi.⁴⁰⁰

Pertumbuhan demokrasi Liberal atau demokrasi parlementer ini telah mewarnai seluruh segi kehidupan yang dalam segi kehidupan politik telah berdampak negatif yaitu:

- a. Kedudukan pemerintah yang dalam hal ini adalah kabinet sangat labil terutama sebelum pemilihan umum 1955.
- b. Pemerintah belum mempunyai kesempatan yang

399 Arbi Sanit, *Sistem Politik*....., hlm. 15.

400 Herbert Feith, dalam Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik*....., hlm. 114.

cukup untuk merencanakan dan melaksanakan suatu pekerjaan secara tuntas.

- c. Keputusan-keputusan politik diambil melalui penghitungan suara (*voting*) terutama mengenai kebijakan pemerintah dan hal-hal yang menjadi kewenangan lembaga perwakilan rakyat.
- d. Pelaksanaan oposisi menunjukkan citra negatif terhadap pemerintah dimata rakyat.
- e. Dalam suasana kebebasan dengan waktu yang tidak terlalu lama kehidupan kepartaian tumbuh menjamur.⁴⁰¹

Dalam demokrasi Liberal terdapat indikasi yaitu:

- a. Dominasi partai politik dalam menentukan arah perjalanan negara.
- b. Tidak ada stabilitas politik karena bongkar pasang anggota kabinet.
- c. Kebebasan pers yang tanpa kontrol setelah peraturan sensor dan pemberedelan dicabut.
- d. Presiden tidak memiliki tanggungjawab pemerintahan karena kabinet dipimpin oleh Perdana Menteri yang bertanggung jawab bukan kepada Presiden, tetapi kepada parlemen.
- e. Susunan kabinet ditentukan oleh suara terbanyak dalam perlemen, sehingga tidak ada kabinet yang berumur panjang karena kabinet dapat dijatuhkan oleh parlemen setiap saat dan parlemen dapat dibubarkan oleh pemerintah setiap waktu.

401 S.Toyo Pandoyo, *Ulasan Terhadap Beberapa Ketentuan UUD 1945*, (Yogyakarta : Liberty,1981), hlm.128-131, lihat juga, Rusli Karim, *Perjalanan Partai.....*, hlm. 126.

f. Organ resmi dalam parlemen adalah partai politik.⁴⁰²

Kegagalan demokrasi Liberal atau parlemen menurut Affan Ghafar karena terjadinya hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, dominasi politik aliran sehingga membawa konsekuensi terhadap pengelolaan konflik. *Kedua*, basis sosial ekonomi yang masih sangat lemah. *Ketiga*, persamaan kepentingan antara Presiden Soekarno dengan kalangan Angkatan Darat yang sama-sama tidak senang dengan proses politik yang sedang berlangsung.⁴⁰³

4. Demokrasi Terpimpin periode 1950-1965

Dalam amanat tanggal 22 April 1959 Soekarno menyebutkan sekurang-kurangnya ada 12 definisi demokrasi Terpimpin, antara lain bahwa Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan.⁴⁰⁴ Selain itu ia menyebutkan bahwa demokrasi Terpimpin adalah demokrasi Kekeluargaan tanpa anarkisme, tanpa otokrasinya diktator.⁴⁰⁵ Maksud dari demokrasi kekeluargaan adalah demokrasi yang mendasarkan sistem pemerintahan kepada musyawarah dan mufakat dengan pimpinan satu kekuasaan-sentral ditangan seorang sesepuh, seorang yang tidak mendiktatori, tetapi memimpin dan mengayomi. Menurut Soekarno sistem demokrasi ini sesuai dengan UUD 1945 dan memancarkan kepribadian bangsa Indonesia.⁴⁰⁶

402 Achmad Sanusi, *Perkembangan Sistem Pemerintahan RI 1945-1958*, (Bandung: Penerbit Universitas, 1958), hlm. 38.

403 Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.10.

404 Muhammad Yamin (ed), *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: Prapanca, 1960), hlm. 212-214.

405 Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid 2, (Jakarta: Panita Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 376.

406 Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 53.

Pokok-pokok demokrasi terpimpin yang dikemukakan oleh Soekarno adalah:

- a. Demokrasi terpimpin bukan diktator.
- b. Demokrasi terpimpin sesuai dengan kepribadian dan dasar hidup bangsa Indonesia.
- c. Dalam masalah kenegaraan meliputi bidang politik dan kemasyarakatan.
- d. Inti pimpinan adalah permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, bukan oleh perdebatan dan penyiasatan yang berakhir dengan adu kekuatan dan perhitungan suara pro dan kontra.
- e. Oposisi yang harus ada dalam demokrasi adalah oposisi yang sehat dan membangun.
- f. Demokrasi terpimpin adalah alat bukan tujuan.
- g. Pelaksanaan demokrasi terpimpin bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur material dan spiritual.
- h. Sebagai alat, maka demokrasi terpimpin mengenal kebebasan berserikat, berkumpul dan berbicara dalam batas-batas keselamatan negara, kepentingan rakyat, kesusilaan, dan batas pertanggungjawaban kepada Tuhan.⁴⁰⁷

Pada masa demokrasi Terpimpin situasi kehidupan politik dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Ditetapkannya 10 partai politik yang masih diakui yaitu: PNI, NU, PKI, Partindo, PSII Arudji, Partai Katolik, Murba, IPKI, Perti dan Parkindo.
- b. Tanggal 30 Desember 1959 terbentuk Fron Nasional

407 Ukasah Martadisastra, dalam Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2006), hlm. 47-48.

yang kemudian akhirnya membentuk kekuasaan yang sangat besar dan bahkan bertindak sebagai partai politik.

- c. Tanggal 17 Agustus 1960 Presiden membubarkan dua partai politik yaitu Masyumi dan PSI dan apabila pernyataan ini diacuhkan maka pembubaran partai akan lebih luas lagi.
- d. Ketika pemilihan umum tidak diadakan, maka kebebasan mengeluarkan pendapat pada hakikatnya sudah hilang.⁴⁰⁸

Karakteristik perpolitikan pada era demokrasi dipimpin menurut Affan Gaffar adalah:

- a. Kebebasan pers telah diberangus karena sejumlah pers, seperti *Harian Abadi* milik Masyumi dan *Harian Pedoman* milik PSI dibredel.
- b. Sistem sentralisasi manajemen kekuasaan semakin kuat, sehingga hubungan pusat dengan daerah semakin lemah.
- c. Mengaburkan sistem kepartaian, karena kehadiran partai politik merupakan elemen penopang dari tarik-menarik tiga kekuatan politik yakni Soekarno, Angkatan Darat dan Partai Komunis Indonesia.
- d. Sejumlah lawan politik Soekarno dari kalangan Islam dan sosialis menjadi tahanan politik.
- e. Terbentuknya DPR-GR hanya untuk kepentingan politik Soekarno karena sistem rekrutmen anggota parlemen ditentukan oleh Presiden Soekarno.⁴⁰⁹

Demokrasi parlementer model Eropa Barat dengan Bung Karno sebagai Presiden dan Bung Hatta sebagai Wakil Presiden,

408 Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan*....., hlm. 49.

409 Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju*....hlm. 29-30.

tanpa kekuasaan dan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri pemegang kekuasaan sebenarnya. Tujuan penggantian sistem Presidensial menjadi sistem Parlemerter sudah menghasilkan terobosan diplomatik yaitu pengakuan resmi internasional terhadap kemerdekaan Indonesia 27 Desember 1949 dari Kerajaan Belanda. Hasil terbaik lainnya sistem Parlemerter adalah keberhasilan pelaksanaan pemilu pertama tahun 1955 yang sangat sukses dibawah perdana Menteri Burhanuddin Harahap. Selain keberhasilan tersebut, sistem Parlemerter lebih banyak menyulitkan rakyat dan negara, karena telah menimbulkan berbagai masalah nasional yang bersumber dari ketidak stabilan negara dan pemerintahan yang mengalami pergantian dalam waktu yang singkat.⁴¹⁰

Untuk mengoreksi kelemahan sistem politik demokrasi Liberal yang menuju tatakehidupan politik yang baru, presiden Soekarno mengemukakan istilah demokrasi Terpimpin dalam membuka sidang konstituante tanggal 10 November 1956. Karena sistem demokrasi Liberal tidak cocok diterapkan di Indonesia.

Indonesia kembali menerapkan UUD 1945 melalui Dekrit Presiden yang dilatarbelakangi oleh terjadi ketimpangan antara pembangunan politik dengan ekonomi yang berakibat pada pertengahan tahun 1960 rakyat Indonesia harus mengonsumsi beras jagung yang dimasak seperti nasi. Sebenarnya Alvin Toffler sudah pernah mengingatkan bahwa dalam setiap Negara demokratis atau tidak, harus ada keharmonisan antara cara memperoleh kekayaan dengan cara memerintah diri sendiri. Jika sistem politik dengan ekonomi sangat bertentangan, maka akan berakibat yang satu akan menghancurkan yang lain.⁴¹¹

410 Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*....., hlm. 89-90.

411 Alvin Toffler, *Pergeseran Kekuasaan*, terj., Hermawan Sulisty, (Jakarta:

5. Demokrasi Pancasila

Pengertian demokrasi Pancasila menurut Dardji Darmodihardjo adalah paham demokrasi yang bersumber kepada kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang perwujudannya seperti dalam ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945.

Prinsip dasar demokrasi Pancasila adalah:

- a. Persamaan bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- c. Pelaksanaan kebebasan yang bertanggungjawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan orang lain.
- d. Mewujudkan rasa keadilan sosial.
- e. Pengambilan keputusan dengan musyawarah.
- f. Mengutamakan persatuan nasional dan kekeluargaan.
- g. Menjunjung tinggi tujuan dan cita-cita nasional.⁴¹²

Menurut Udin Saripudin Winataputra bahwa pilar-pilar demokrasi Pancasila adalah:

- a. Demokrasi yang berketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Demokrasi dengan kecerdasan.
- c. Demokrasi yang berkedaulatan rakyat.
- d. Demokrasi dengan *rule of law*.
- e. Demokrasi dengan pembagian kekuasaan negara.
- f. Demokrasi dengan hak asasi manusia.
- g. Demokrasi dengan pengadilan yang merdeka.

Panca Simpati, 1990), hlm. 4, lihat juga Inu Kencana Syafi'i, *Sistem Pemerintahan Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Rineka, 1994), hlm.135.

412 Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan.....*, hlm. 39.

- h. Demokrasi dengan otonomi daerah.
- i. Demokrasi dengan kemakmuran.
- j. Demokrasi yang berkeadilan sosial.⁴¹³

Pelaksanaan demokrasi Pancasila merupakan babak baru dalam sejarah Orde Baru yang dimulai setelah terjadi pemberontakan G/30 S PKI pada tahun 1965. Orde Baru yang lahir dalam situasi dan kondisi negara dalam keadaan kacau yang pada mulanya bertekad untuk mengembalikan keadaan Indonesia yang aman dan damai serta mengoreksi berbagai penyimpangan dan kebobrokan akibat pelaksanaan demokrasi terpimpin pada masa Orde Lama. Orde Baru pada awalnya bertujuan untuk memperbaiki nasib bangsa dalam berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, dalam bidang politik dibuatlah UU Nomor 15 Tahun 1969 tentang Pemilihan Umum, UU Nomor 16 Tahun 1969 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR dan DPRD. Berdasarkan atas UU tersebut Orde Baru melaksanakan pemilihan umum. Setelah mengalami penderitaan sejak masa penjajahan awal kemerdekaan sampai berakhirnya masa Orde Lama, maka kehadiran Orde Baru mulai dirasakan manfaatnya oleh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan melalui berbagai program yang dituangkan oleh negara dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pelaksanaannya dalam bentuk Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Pembangunan yang dilaksanakan pada masa Orde Baru berjalan sampai tahun 1998. Program pembangunan negara yang pada awalnya lebih berpihak pada kepentingan rakyat, tetapi kemudian mengalami perubahan yaitu bahwa program-program pemerintah Orde Baru itu bukan lagi diperuntukkan bagi kepentingan rakyat,

413 Udin Saripudin Winataputra, dalam Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, hlm. 40.

melainkan untuk memenuhi kepentingan penguasa. Ambisi penguasa Orde Baru telah merambah keseluruhan sendiri-sendiri kehidupan ketatanegaraan. Kekuasaan Orde Baru menjadi kekuasaan yang otoriter, namun seolah-olah dilaksanakan secara demokratis. Pasal-pasal dalam UUD 1945 telah disalahtafsirkan dan dimanipulasi untuk kepentingan penguasa. Bahkan Pancasila diperalat demi untuk melegitimasi kekuasaan Orde Baru. Lahirnya ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, merupakan bukti sebagai media untuk propaganda kekuasaan Orde Baru.⁴¹⁴

Pemerintah lebih menyukai Islam sebagai agama dan sistem kepercayaan bagi pemeluknya daripada sebagai gerakan politik. Sikap ini tentu berdasarkan pengalaman sejarah dalam melaksanakan dua sistem politik pada masa lalu, yaitu sistem demokrasi Liberal dimana kekuasaan politik terkonsentrasi di parlemen, tidak ada stabilitas politik karena parlemen tidak berhasil membangun kekuasaan, eksekutif yang kuat yang terindikasi dengan seringnya terjadi perombakan kabinet, persaingan dan ketegangan politik yang keras antara partai-partai politik. Sedangkan pada sistem demokrasi Terpimpin, walaupun Soekarno sebagai Kepala eksekutif dan memegang kekuasaan secara substansial, namun ia tidak mampu menggunakan kekuasaannya secara efektif.⁴¹⁵

Berdasarkan tujuan Negara adil dan makmur yang diarahkan kepada tafsir tradisional terhadap ideologi Pancasila serta pilihan desain Negara *patrimonial-birokratik-otoritarianisme*, maka

414 Andriani Purwastuti, dalam Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan.....*, hlm. 49.

415 Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), hlm. 47-48, lihat juga Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 44.

diorganisasikanlah sistem politik dengan ciri:

- a. Pemusatan kekuasaan secara berlapis (dari rakyat ke Negara, dari kekuatan-kekuatan masyarakat ke militer, birokrasi sipil dan teknokrat dari yudikatif dan legislatif ke eksekutif dan akhirnya dari segenap unsur sistem politik ke presiden).
- b. Elit penguasa yang tersaring secara ketat dipimpin secara pribadi oleh presiden, tersusun dalam perangkat hirarkhis yang ketat dan loyal.
- c. Pemanfaatan formalisme (prosedur dan wewenang) sebagai argumen kekuasaan, meskipun tidak didukung oleh aksi kekuatan yang sejalan.
- d. Menjadikan mobilisasi politik dan kooptasi kekuatan-kekuatan masyarakat sebagai mekanisme penciptaan legitimasi rakyat terhadap penguasa dan sistem politik yang dibangun.
- e. Menggunakan konsep “persamaan kesempatan” sebagai prinsip Negara kemakmuran klasik/liberal menjadi mekanisme pendistribusian peluang dan hasil pembangunan.⁴¹⁶

Dengan tatanan sistem politik demikian dimungkinkan penguasa Negara mampu mencapai hasil sebagai berikut:

- a. Stabilitas politik yang dibutuhkan sebagai prakondisi pembangunan.
- b. Pemerintah yang mampu bekerja secara efektif.
- c. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tinggi.

Namun keberhasilan penguasa Orde Baru dengan sistem politik otoritarianisme tersebut telah membawa dampak negatif

416 Arbi Sanit, *Reformasi Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 22.

yang tidak mudah untuk mengatasinya, yaitu kesenjangan ekonomi dan kemiskinan, birokrasi yang sangat berkuasa, tetapi korup sehingga tidak mampu melayani masyarakat secara efektif, politisasi hukum sehingga hukum tidak dapat memenuhi rasa keadilan masyarakat dan tidak mampu menciptakan kepastian hukum.⁴¹⁷

Terhadap sistem politik yang dibangun Orde Baru muncul tanggapan dan bahkan julukan yang ditujukan kepada karakteristik politik dan pemerintahan Orde Baru, misalnya “*state qua-state*” yang diberikan oleh Ben Anderson, “*bureaucratic pluralism*” oleh Donald Emmerson, dan “*limited pluralism*” oleh William Liddle.⁴¹⁸ Walaupun pandangan itu beragam terdapat benang merah yang mampu menjembatani perbedaan itu, yaitu dominasi negara atau birokrasi atas masyarakat, negara menjadi aktor politik yang dominan dan sangat kuat yang pelaku utamanya adalah eksekutif.⁴¹⁹

Lebih dari tiga dasawarsa eksekutif telah menjadi lembaga yang sangat kuat yang keputusan politik, ekonomi dan sosial dirancang, ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan demikian, negara Orde Baru mirip dengan negara kapitalis pinggiran di Amerika Latin maupun Asia yang diyakini bahwa negara yang kuat sebagai sebuah *sine qua non* untuk menjalankan dan mempertahankan proses pembangunan ekonomi tanpa mengikutsertakan agen sosial.⁴²⁰

Berbagai gangguan terhadap stabilitas yang mencerminkan

417 Arbi Sanit, *Reformasi Politik*....., hlm. 23

418 Pratikno, “*Keretakan Otoritarianisme Orde Baru*” *Jurnal Sosial Politik*, Vol 2. November 1998, hlm. 18-19, dalam Budiwarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, (Yogyakarta: Med Press, 2008), hlm. 27.

419 Muhammad AS Hikam, “*Diskursus Intelektual Tentang Civil Society di Indonesia*”: Unisia No. 39/XXII/III/1999, hlm.17.

420 Muhamamd AS Hikam, dalam Budi Winarno, *Sistem Politik*....., hlm. 34.

menurunnya skala ketahanan nasional telah terjadi beberapa kerusuhan selama Orde Baru. Kerusuhan yang cukup berarti adalah peristiwa 15 Januari 1974 yang dikenal dengan Malari dan kerusuhan 27 Juli 1996. Di beberapa daerah juga terjadi kerusuhan berskala kecil, baik sebelum maupun sesudah pemilu 1977. Berbagai kerusuhan yang menggoyangkan pemerintah Orde Baru maupun pelampiasan protes sosial terhadap kondisi bangsa tidak mampu mencapai skala nasional, seperti peristiwa 27 Juli 1996 yang hanya terjadi di Jakarta. Kegagalan kerusuhan yang mengatasnamakan rakyat Indonesia sesungguhnya karena mereka mengabaikan solidaritas ABRI sebagai kekuatan utama pendukung Orde Baru. Sedangkan umat Islam sebagai institusi tidak berhasil dilibatkan ke dalam perangkap kekacauan politik itu.⁴²¹

Jeffrey Winters dalam majalah *International Strategies* pernah mengatakan bahwa Soeharto adalah kepala negara terlama berkuasa di kawasan Asia saat itu setelah Kim II Sung dari Korea Utara. Apabila Soeharto berhasil mempertahankan kekuasaannya hingga 1996, maka ia menjadi kepala negara kepulauan terbesar di dunia selama tiga dekade. Dalam kenyataannya bahwa Soeharto tidak hanya mampu bertahan sampai 1996, tetapi memegang kembali kekuasaannya sejak terpilih kembali tahun 1997 oleh MPR yang pada akhirnya ia jatuh setelah selama 32 tahun berkuasa ditengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada 1998 melalui gerakan reformasi yang dilakukan oleh mahasiswa.⁴²²

Kekuasaan Orde Baru yang mampu bertahan sangat lama setidak-tidaknya ditopang oleh empat faktor utama yaitu:

421 Z.A Maulani, *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar- CRDS, 2000), hlm. 87-88.

422 Budiwarno, *Sistem Politik Indonesia*....., hlm. 34.

- d. Represi politik. Konsolidasi politik yang dilakukan Orde Baru sejak tahun 1970 telah menjadikan tindakan kekerasan dan represif sebagai instrumen utama untuk mencapai stabilitas politik. Organisasi militer dalam bentuk Badan Pembina Desa (Babinsa) ditempatkan sampai ke desa-desa. Badan Intelijen Strategis (BAIS) yang terdiri dari tentara, Badan Koordinasi Intelijen (BAKIN), Kopkamtib yang berubah menjadi Badan Koordinasi Strategi Nasional (Bakorstranas) menjadi lembaga-lembaga represif untuk mengontrol masyarakat.
- e. Klientelisme ekonomi. Sumber ekonomi yang melimpah baik dari hasil penjualan minyak dan sumber lainnya digunakan Soeharto secara efektif untuk membeli dukungan elit dan masyarakat luas.
- f. Wacana *partikularistik*. Orde Baru telah mengembangkan wacana partikularistik yang diarahkan untuk memantapkan kekuasaan Orde Baru, seperti wacana demokrasi, tanggung jawab sosial negara, hak asasi manusia dan sebagainya.
- g. *Korporatisme* negara. Korporatisme negara dilakukan terhadap organisasi masyarakat yang diarahkan sebagai sumber mobilisasi massa yang mewujud dalam bentuk penunggalan kelompok-kelompok profesi dan kepentingan, tetapi sangat rentan terhadap intervensi negara. Diantara organisasi korporatif itu adalah Persatuan Wartawan Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia, Kamar Dagang dan Industri.⁴²³

Selain ditopang oleh berbagai unsur di atas, kekuasaan Orde Baru tidak dapat dilepaskan dari dukungan militer.

423 Pratikno, *Keretakan Otoritarianisme Orde Baru*” *Jurnal Sosial Politik*. Vol 2 No.2 November 1998, hlm. 20-25.

Konsep dwifungsi ABRI yang digagas oleh A.H. Nasution pada 12 November 1958 merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut dua peran ganda militer, yakni fungsi tempur dan pembinaan wilayah atau masyarakat. Menurut Nasution TNI tidak hanya alat sipil seperti terjadi di negara-negara Barat dan bukan juga rezim militer yang memegang kekuasaan negara. Akan tetapi, dwifungsi adalah kekuatan sosial, kekuatan rakyat yang secara bersama-sama dengan kekuatan rakyat lainnya,⁴²⁴ mempertahankan negara dari gangguan dan ancaman negara lain.

Dalam usaha menopang kekuatan Orde Baru dan kekuasaan Soeharto setidaknya-tidaknya ada tiga peran utama militer terkait dengan dwifungsi ABRI yaitu:⁴²⁵ militer menempati posisi politis seperti Menteri, Gubernur, Bupati, anggota Golkar dan duduk mewakili TNI di DPR.⁴²⁶ Selain peran utama tersebut di atas ada yang berpendapat bahwa sejarah kekuasaan Orde Baru adalah sejarah *Neofasisme*, yaitu suatu pemerintahan yang dibangun dengan cara mengandalkan elitisme, irasionalisme, nasionalisme dan korporatisme.⁴²⁷

Implikasi kuatnya peran militer dalam mendukung kekuasaan Orde Baru adalah menguatnya budaya bisnis militer.

424 Mashudi Norsalim dan Curie Maharani Savitri, *Tentang Militerisme*, hlm. 180.

425 Mashudi Norsalim dan Curie Maharani Savitri, *Tentang Militerisme.....*, hlm. 182-183, lihat juga Budi Warno, *Sistem Politik... ..*, hlm. 37.

426 Tahun 1996 sebanyak 12 orang menteri dari militer dan 11 orang militer menempati jabatan-jabatan strategis di Kementerian, 75 anggota militer duduk di DPR mewakili institusi TNI. Tahun 1970, 92 % Gubernur dari militer, tahun 1968 ada 59 % Bupati dari anggota militer. Lihat Cholisin dan Pakpahan sebagaimana dikutip Noorsalim dan Savitri, *Tentang Militerisme.....*, hlm. 182-183, lihat juga, Sutoro Eko, (ed), *Masyarakat Pascamiliter : Tantangan dan Peluang Dimiliterisme di Indonesia*, (Yogyakarta: IRE, 2000), hlm. 33-36.

427 Mashudi Noorsalim dan Curie Maharani Savitri, *Tentang Militerisme.....*, hlm. 180, lihat juga Budiwarno, *Sistem Politik.....*, hlm. 89.

Ada tiga kaki bisnis militer menurut George Junus Aditjandra yaitu:

- a. Bisnis institusional ABRI yang dalam bentuk perusahaan-perusahaan dibawah naungan yayasan militer dan polisi.
- b. Bisnis non institusional ABRI, yaitu bisnis milik purnawirawan ABRI dan keluarga mereka yang berkembang menjadi konglomerat yang kuat.
- c. *Criminal economy* atau Aditjandra menyebutnya dengan 'bisnis kelabu' militer. Cakupan bisnis ini cukup luas mulai pemungutan biaya proteksi, hingga perusahaan-perusahaan raksasa yang ingin memperoleh perlindungan.⁴²⁸

Pada awalnya krisis moneter tahun 1977 melanda Thailand yang kemudian segera menjalar ke Korea Selatan, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Perbedaan krisis antara negara-negara tersebut terletak pada bahwa Indonesia menjadi negara yang paling akhir keluar dari krisis setelah secara serius memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerjasama dengan IMF di akhir tahun 2002. Sedangkan Thailand telah lebih dahulu menyelesaikan paket kerjasama dengan IMF sejak 19 Juni tahun 2000 dan Korea Selatan pada 23 Agustus tahun 2000, demikian juga Malaysia.⁴²⁹

Implikasi dari krisis ekonomi dan moneter serta kegagalan pemerintah Orde Baru merespon dan mengatasi krisis tersebut menjadikan legitimasi pemerintahan Soeharto hancur, bahkan rezim ini tidak lagi dipercaya oleh rakyat. Krisis ekonomi mengakibatkan krisis politik yang mendorong kehancuran

428 Budiwarno, *Sistem Politik*, hlm. 39.

429 Syamsul Hadi, *Strategi Pembangunan Indonesia Pasca-IMF* (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 67.

kredibilitas pemerintah. Kehancuran kredibilitas pemerintah dimata masyarakat luas dan dunia internasional mengakibatkan hilangnya kepercayaan yang dapat diketahui dari pernyataan pejabat representatif Bank Dunia untuk Indonesia, Dennis de Tray. Menurutnya, Indonesia tidak mengalami krisis ekonomi, tetapi mengalami krisis kepercayaan. Indikasi krisis kepercayaan rakyat Indonesia menurut Dawam Raharjo adalah respon rakyat yang seringkali bertentangan dengan tujuan dan arah berbagai kebijakan pemerintah karena dianggap tidak jelas, tidak konsisten, langkanya keteladanan para pemimpin bangsa dan tidak meratanya distribusi pendapatan dan kekayaan, yang mengakibatkan lunturnya solidaritas sosial.⁴³⁰

Krisis moneter berakibat terjadinya krisis multidimensional telah menciptakan kemiskinan rakyat semakin buruk. Pembangunan yang berorientasi pertumbuhan yang dilaksanakan sejak tahun 1970 mengakibatkan timbul berbagai penyakit pembangunan, seperti terbatasnya ketersediaan lapangan kerja, terbatasnya pendidikan untuk kaum miskin, sulitnya akses layanan kesehatan masyarakat, buruknya gizi balita, jaminan lingkungan yang semakin buruk, korupsi, kolusi, nepotisme semakin meluas dan ketiadaan kepastian hukum. Dengan demikian, pembangunan Orde Baru selama tiga dasawarsa telah gagal mencapai masyarakat adil dan makmur yang berimplikasi hancurnya basis legitimasi Orde Baru yakni pembangunan ekonomi. Soeharto tidak mempunyai legitimasi dibidang politik demokrasi karena kebebasan pers dikekang dan kebebasannya sangat ditentukan oleh penguasa, ikatan-ikatan sosial dihancurkan sebagai akibat politik pecah-belah rezim orde

430 Dawam Raharjo, *Orde Baru dan Orde Transisi, Wacana Kritis Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 54, lihat juga Budiwarno, *Sistem Politik*....., hlm. 41.

Baru.⁴³¹

Ciri-ciri sistem pemerintahan presidensial Amerika Serikat menurut rumusan Arend Lijphart adalah:

- a. Majelis tetap sebagai majelis saja.
- b. Eksekutif tidak dibagi, tetapi hanya ada seorang presiden yang dipilih oleh rakyat untuk masa jabatan tertentu pada saat majelis dipilih.
- c. Kepala pemerintahan adalah kepala negara.
- d. Presiden mengangkat kepala departemen (menteri) yang merupakan bawahannya.
- e. Presiden adalah eksekutif tunggal.
- f. Anggota majelis tidak boleh menduduki jabatan pemerintahan dan sebaliknya pemerintahan tidak boleh menjadi anggota majelis.
- g. Eksekutif bertanggung jawab kepada konstitusi.
- h. Presiden tidak dapat membubarkan atau memaksa majelis.
- i. Majelis berkedudukan lebih tinggi dari bagian-bagian pemerintahan lain dan tidak ada peleburan bagi eksekutif dengan legislatif seperti dalam sebuah parlemen.
- j. Eksekutif bertanggung jawab langsung kepada pemilih.
- k. Tidak ada fokus kekuasaan dalam sistem politik.⁴³²

Adapun ciri-ciri sistem pemerintahan presidensial Amerika Serikat menurut C.F Strong yang ia sebut istilah *fixed executive* adalah:

- a. Presiden selain berkedudukan sebagai kepala negara,

431 Budi Winarno, *Sistem Politik Indonesia*....., hlm. 43.

432 Arend Lijphart, *Parliamentary Versus Presidential Government*, terj., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.43-48, lihat juga Mahmuzar, *Sistem Pemerintahan*....., hlm. 35.

juga sebagai kepala pemerintahan.

- b. Presiden mempunyai wewenang mengangkat para menteri yang merupakan bawahannya.
- c. Presiden dipilih langsung oleh rakyat dalam pemilu sehingga presiden dalam masa jabatannya tidak bisa dijatuhkan oleh parlemen.
- d. Sebagai imbangannya presiden tidak pula dapat membubarkan parlemen
- e. Presiden bertanggung jawab kepada konstitusi.⁴³³

Reformasi menjadi sebuah keharusan sejarah ketika melihat bahwa tatanan politik, ekonomi dan sosial budaya bangsa Indonesia sebagai tidak lagi dapat diterima oleh masyarakat karena telah terjadi berbagai penyimpangan dari keadaan normal dan menjadikan kehidupan bangsa menuju kelembah kehancuran peradaban dan ekonomi. Sebagai sebuah bangsa yang besar dengan kekayaan alam yang menjanjikan kesejahteraan masyarakat dan budaya yang aneka ragam, tetapi tidak kunjung dirasakan keadilan dan kesejahteraan hidup rakyat. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diidentifikasi faktor atau kesalahan-kesalahan pemerintahan Orde Baru untuk kemudian menjadi alasan pentingnya reformasi dilakukan.

Beberapa pengamat memandang bahwa keharusan reformasi dilakukan karena banyaknya kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan Soeharto sebagai penguasa Orde Baru yang bertindak mengarah kepada kediktatoran secara halus. Setidak-tidaknya ada enam alasan menurut Riswanda Imawan perlunya dilakukan reformasi yaitu:

- a. Orde Baru telah membangun sistem politik monolitik yang bertentangan dengan heterogenitas bangsa

433 C.F Strong, dalam Mahmuzar, *Sistem Pemerintahan*, hlm. 36.

Indonesia. Kebinekaan ditekan di bawah keinginan menciptakan keseragaman yang di dalamnya terkandung maksud pemusatan kekuasaan untuk mempertahankan *status quo*.

- b. Pembatasan partai politik yang bertolak belakang dengan modernisasi ekonomi yang menjadi pilar utama legitimasi pemerintahan Orde Baru. Hanya ada dua partai politik dan satu golongan karya. Kedua partai politik ini hanya bertindak sebagai satelit dan menjadi semata-mata alat legitimasi rezim untuk menunjang formalitas demokrasi.
- c. Politisasi birokrasi yang menguatkan sifat alamiah birokrasi otoriter. Birokrasi yang tumbuh pada masa Orde Baru tak ubahnya birokrasi yang berkembang di negara-negara sedang berkembang lainnya, yakni sifatnya yang lebih mengabdikan kepada kepentingan kekuasaan dibandingkan mengabdikan kepada kepentingan warganegara. Pada masa Orde Baru birokrasi patrimonial dibiarkan berkembang yang membuat wabah korupsi berlangsung dalam skala masif. Hasilnya birokrasi bekerja tanpa akuntabilitas yang cukup, ketiadaan transparansi dan hanya menjadi pengabdian setia pada penguasa negara.
- d. Membangun klientelisme ekonomi melalui praktik kolusi antara birokrasi pemerintah dengan swasta, sehingga dua kekuatan utama dinamika masyarakat, yaitu ekonomi dan politik dikontrol oleh kelompok kecil yang dekat dengan kekuasaan.
- e. Melakukan represi ideologi serta penggunaan wacana otoriter secara eksekutif, sehingga memunculkan ketakutan politik di dalam masyarakat yang sebenarnya bertujuan

untuk menghindari kritik masyarakat atas pemerintahan dan sistem politik.

- f. Memanipulasi simbol-simbol kultural, sehingga rakyat memandang penguasa sebagai makhluk paling arif tanpa cacat dan karenanya tidak perlu dikontrol. Pemusatan kekuasaan ditangan penguasa yang intensif dan eksekif nyaris menjadikan pribadi penguasa identik dengan hukum.⁴³⁴

Dalam sistem politik yang silih berganti inilah Syi'ah melakukan serangkaian gerakan untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia, sejak awal masuknya di Indonesia pada tahun 173 H atau 800 M, sampai berdirinya kerajaan Islam Peureulak yang dipimpin oleh Sulthan Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, keturunan Arab Qurays penganut Syi'ah.⁴³⁵ Missi Islam yang lebih dahulu dibawa oleh orang-orang Syi'ah itu kemudian disusul oleh kelompok Ahlus Sunnah yang sudah berpengaruh sejak masa Daulah Abbasiyyah ke Peureulak secara rahasia dengan ketekunan dan kemampuan berdakwah akhirnya mampu mengumpulkan pengikut di Peureulak. Dengan kekuatan pengikut inilah kemudian memberontak terhadap pemerintahan Sulthan Alaidin Saiyid Maulana Abbas (Sulthan Peureulak ke III) yang berkuasa tahun 285-300 H/888-913 M, yang terjadi selama dua tahun. Pada akhir masa pemerintahan Sulthan Alaidin Maulana Ali Mughiyat Syah tahun 302-305 H, terjadi lagi pemberontakan yang berakhir dengan kemenangan kelompok Ahlus Sunnah dan dengan demikian berakhirilah kekuasaan

434 Riswandha Imawan, "Reformasi Politik dan Demokratisasi Bangsa" dalam Selo Sumardjan, *Menuju Tata Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 265-267.

435 A. Hasymi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 46.

Dinasti Arab Qurays yang beraliran Syi'ah dan terbentuklah Dinasti Makhдум Johan dari penduduk yang beraliran Ahlus Sunnah. Untuk memimpin Dinasti ini diangkatlah Meurah Abdul Kadir menjadi Sulthan Peureulak dengan gelar Sulthan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat sebagai Sulthan pertama yang berkuasa tahun 306-310 H/918-922 M. Walaupun orang-orang Syi'ah mengalami kekalahan sehingga dinasti mereka hancur, namun mereka tidak tinggal diam untuk membiarkan berkembangnya dinasti Ahlu Sunnah. Oleh karena itu, mereka melakukan gerakan rahasia secara intensif. Gerakan ini kemudian menghasilkan kekuatan, sehingga mampu melakukan pemberontakan terhadap Dinasti Ahlus Sunnah pada akhir pemerintahan Sulthan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat tahun 334-361 H/946-973 M. Pemberontakan kelompok Syi'ah ini berlangsung selama empat tahun yang berakhir dengan perdamaian yang membagi Peureulak menjadi dua kerajaan yaitu: *Pertama*, Peureulak Pesisir untuk golongan Syi'ah dengan mengangkat Sultan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah yang memerintah tahun 365-377 H/976-988 M, *Kedua*, Peureulak Pedalaman untuk kelompok Ahlus Sunnah dengan mengangkat Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Syah, sebagai sulthan yang berkuasa tahun 365-402 H/976-1012 M.⁴³⁶ Ketika terjadi penyerangan oleh kerajaan Sriwijaya terhadap kerajaan Peureulak, Sulthan Alaidin Saiyid Mahmud Syah tewas, tetapi penyerangan ini mengalami kegagalan karena dua kerajaan Peureulak bersatu. Pada akhirnya dua kerajaan yang bersatu ini dipimpin oleh Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Syah, yang beraliran Ahlus Sunnah. Walaupun kelompok Ahlus Sunnah menguasai kerajaan, tetapi golongan Syi'ah diberikan hak untuk hidup secara baik.

436 A. Hasyimi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh...*, hlm. 47.

Dengan demikian sesungguhnya sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia yang dibawa oleh orang-orang Syi'ah, mereka telah bergelut dengan persoalan politik sebagai suatu upaya mempertahankan diri atau eksistensinya di bumi Indonesia ini. Usaha mempertahankan eksistensi diri melalui bidang politik ini tidak pernah berhenti, walaupun dengan cara rahasia. Pergerakan missi Islam dari Peuruelak yang dibawa oleh Meurah Giri salah seorang keluarga Sulthan Mahmud dari Dinasti Makhдум Johan penganut aliran Ahlus Sunnah, berhasil mengislamkan penduduk Pase. Kemudian berdirilah Kerajaan Samudra/Pase pada tahun 433 H /1042 M. Oleh karena jasa-jasanya, maka Meurah Giri diangkat menjadi Sulthan Samudra/Pase dengan gelar Maharaja Mahmud Syah yang berkuasa tahun 433-470 H/1042-1078 M. Orang-orang Syi'ah yang terjepit posisinya di Pueruelak secara diam-diam menyusul ke daerah Pase untuk mengembangkan paham Syi'ah.

Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase, mengantarkan salah seorang tokoh mereka yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala, pada masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Namun Perdana Menteri beraliran Syi'ah ini menggunakan kekuasaannya untuk menindas ulama-ulama Ahlus Sunnah sebagai lawan politiknya. Tindakan perdana Menteri yang keras ini mendapat perlawanan dari rakyat dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah, yang berakibat terjadi perang saudara antara golongan Syi'ah yang dipimpin oleh Maharaja Ahmad Permala dengan rakyat pengikut aliran Ahlus Sunnah yang dipimpin oleh Malik Musthafa (suami Ratu Nihrasiyah). Atas bantuan Sulthan Mahmud II Alaidin Johan Syah (Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam), dalam pertempuran itu Bakooy Ahmad tewas yang berarti berakhirnya perjuangan

politik mereka.⁴³⁷ M MPada era reformasi sejak bergulir tahun 1998 warganegara Indonesia memperoleh kebebasan untuk bereksperesi, terutama dalam bidang politik. Akibat ruang gerak yang begitu bebas, maka pertumbuhan partai politik sangat signifikan yang mencapai 45 partai politik pada pemilu tahun 2004. Kondisi ini memberi keleluasaan kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan aspirasi termasuk mengembangkan agama. Kondisi ini menarik golongan Syi'ah untuk mencoba menunjukkan eksistensi diri melalui berbagai bidang kehidupan, termasuk politik. Oleh karena itu, pada tahun 2014 ini beberapa tokoh Syi'ah berkonsentrasi membentuk organisasi Garda Merah Putih yang bertujuan untuk mempersiapkan dukungan kemenangan terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk menjadi anggota legislatif pada pemilu 2014.⁴³⁸ Pada pemilu 2014 yang lalu menjadi kenyataan bahwa Jalaludin Rakhmat Ketua IJABI berhasil memenangkan pertarungan merebut kursi anggota DPR RI melalui PDIP.

C. Praktik Politik Keagamaan

Indonesia bukanlah negara agama, apalagi Negara Islam. Lalu bagaimana hubungan Negara dengan agama ? Untuk melihat bagaimana hubungan agama dengan negara dapat digunakan teori *simbiosis mutualis* yaitu hubungan antara agama dengan negara yang saling membutuhkan.

Bahwa pada satu sisi Negara membutuhkan agama sebagai instrumen politik untuk melegitimasi kebijakan negara tentang suatu produk, tetapi pada sisi lain negara mengawasi kegiatan agama, bahkan membubarkan instrumen agama, seperti yang terjadi dalam sejarah Orde Lama bahwa Negara membubarkan partai politik

437 M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968), hlm. 9-11.M M

438 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 113.

Masyumi yang dianggap berseberangan dengan kebijakan Negara atau bertentangan dengan Pancasila dan dapat dianggap mengganggu stabilitas politik dan keamanan negara. Demikian juga terjadi pada masa reformasi yaitu Negara membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia sebagai salah satu instrument agama yang dianggap bertentangan dengan Pancasila. Inilah praktik politik agama yang paradok.

Pada masa-masa awal kemerdekaan terjadi pemberontakan kelompok orang Islam yang tidak sepakat dengan kebijakan politik pemerintah, seperti Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII). Tetapi ada juga yang menggunakan jalur politik melalui parlemen seperti yang dilakukan oleh partai Masyumi. Melalui kedua jalur itu mereka memperjuangkan agar Islam diwujudkan dalam kehidupan bernegara. Tetapi perjuangan mereka mendapat perlawanan baik dari pemerintah maupun parlemen. Konsekuensi dari pertentangan itu berakibat Presiden Soekarno membubarkan partai Masyumi karena Syafruddin Prawiranegara dan Muhammad Natsir sebagai dua tokohnya terlibat dalam PRRI. Oleh karena itu, menurut Affan Gafar hubungan Islam dan negara pada masa ini disebut sebagai hubungan yang antagonistik yang menjadi pemicu konflik antara pemerintah dan umat Islam.⁴³⁹

Pola hubungan Islam dengan Negara dalam sejarah Indonesia, menurut Taufik Abdullah adalah:⁴⁴⁰

1. Tumbuhnya kerajaan Islam dari kampung-kampung kecil kemudian berkembang menjadi kota-kota dan akhirnya menjadi pusat-pusat kerajaan, seperti Perlak dan Samudera Pasai di Aceh dan selanjutnya berkembang menjadi kerajaan besar, khususnya di bawah Sultan Iskandar Muda

439 Afan Gaffar. "Politik Akomodasi: Islam dan Negara dan Indonesia" dalam M. Imam Aziz, dkk, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 103.

440 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 45.

dan Iskandar Tsani. Pada masa itu hukum agama menjadi hukum negara.

2. Pola konflik. Ketika Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat sudah ada hukum adat. Perbedaan kedua hukum ini menimbulkan konflik dan perang selama 16 tahun yang dikenal dengan Perang Paderi. Penyelesaian konflik diakhiri dengan pengakuan secara resmi kedua hukum tersebut dalam kalimat adat bersendi syara' dan syara' bersendi Kitabullah. Eksistensi hukum adat diakui sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam.
3. Asimilasi. Sebelum kedatangan Islam sudah ada kerajaan yang menggunakan adat-istiadat dan hukum pra-Islam, seperti kerajaan Gowa yang kemudian diteruskan oleh Kesultanan di semenanjung Malaysia. Islam masuk Kraton secara bertahap melalui perkawinan dan aliansi-aliansi ekonomi. Secara berangsur-angsur mengislamkan kerajaan dengan tidak mematikan unsur-unsur pra-Islam. Proses penyerapan ini tidak menimbulkan konflik.
4. Pola Jawa. Sebelum Islam datang kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa memiliki tradisi Hindu-Budha yang bercampur dengan kepercayaan masyarakat yang kemudian dianggap sebagai budaya Jawa asli. Budaya ini memperoleh kedudukan yang tinggi dalam kerajaan. Untuk memperkuat legitimasi kerajaan, Islam diberi kedudukan yang sama dengan budaya Jawa asli.

Dalam masa penjajahan Belanda kebijakan politik Islam Belanda terhadap penduduk pribumi berdasarkan tiga landasan pokok yaitu:

1. Memberikan kebebasan tidak terbatas kepada umat Islam Indonesia untuk melaksanakan ajaran agama mengenai *ubudiyah*, yaitu ajaran tentang salat, puasa, ibadah haji dan

lain-lain. Umat Islam dibiarkan untuk mengamalkan ajaran *ubudiyah* ini. Campur tangan pemerintah terhadap amaliah ini akan menimbulkan sensitivitas yang kuat terhadap agama mereka. Dengan membiarkan umat Islam mengamalkan agamanya dan tidak menunjukkan rasa kebencian terhadap umat Islam, padahal sebenarnya mereka sedang diperlakukan dengan tidak baik dan sedang diperintah oleh orang kafir. Jadi dengan menghindari campur tangan dalam masalah agama ini pemerintah Kolonial sesungguhnya akan menghilangkan rasa kebencian umat Islam kepada Pemerintah Kolonialisme dan menjinakkan mereka,⁴⁴¹

2. Landasan mengenai masalah muamalah dalam agama yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat muslim, seperti pernikahan dan *mawaris*. Pemerintah Belanda menghormati terhadap masalah-masalah ini dan pada saat yang sama berupaya secara bertahap menggantinya dengan lembaga-lembaga Barat melalui proses penarikan secara evolusioner agar mengakui keuntungan-keuntungan budaya Barat. Mengasosiasikan mereka dengan peradaban penguasa dimungkinkan mereka sendiri akan menemukan keterbelakangan dan kelemahan lembaga-lembaga sosial berdasarkan Islam, seperti perkawinan dan posisi perempuan. Dengan kesadaran sendiri itu umat Islam dengan jumlah yang besar akan menuntut pergantian lembaga perkawinan dan sebagainya dengan lembaga-lembaga bertipe Barat.⁴⁴²
3. Kebijakan berkaitan dengan masalah politik terutama pengaruh Pan-Islamisme terhadap umat Islam Indonesia.

441 Mohammad Natsir, Kapita Selekta, seperti dikutip Alfian, *Politik Kaum Modernis, Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010), hlm. 24.

442 Alfian, *Politik Kaum Modernis*....., hlm. 25.

Menghadapi masalah politik ini Snouck Hurgronje menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda menentang keras dan melenyapkan setiap ambisi politik umat Islam seperti yang direpresentasikan dalam gagasan-gagasan Pan-Islamisme. Dengan strategi demikian diharapkan pemerintah Hindia Belanda dapat menghentikan arus gagasan-gagasan Pan-Islamisme yang akan membuka pintu bagi kekuatan asing untuk campur tangan dalam masalah hubungan antara Belanda dengan warganegaranya dan dikhawatirkan umat Islam akan bangkit melawan penguasa-penguasa mereka sebagai penguasa kafir.⁴⁴³

Praktik politik keagamaan di Indonesia sudah berjalan sejak masa Orde Lama sampai sekarang. Dalam praktiknya negara telah berusaha mengakomodasi kepentingan umat beragama di Indonesia khususnya umat Islam melalui pengesahan berbagai undang-undang, pelaksanaan berbagai upacara agama Islam, seperti peringatan Maulid Nabi SAW, Nuzul al-Quran dan Israk Mikraj yang dianggap mampu memenuhi kepentingan umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama secara lebih formal dan memperoleh perlindungan dari negara.

Dengan demikian akan menimbulkan ketenangan dalam melaksanakan ajaran Islam secara benar dan baik, serta mampu menangkal setiap upaya pihak-pihak tertentu untuk merongrong keberadaan agama Islam dan umat Islam Indonesia dari kemungkinan tindakan-tindakan yang dapat merusak tatanan kehidupan umat beragama di Indonesia. Tidaklah berlebihan apabila negara mengakomodasi kepentingan umat Islam ini, karena umat Islam merupakan penghuni terbesar negara Indonesia ini bahkan terbesar di seluruh negara muslim di dunia.

Untuk mengisi kekosongan legitimasi keagamaan yang menjamin kemungkinan terlaksananya hukum Islam, mengembangkan kualitas

443 Alfian, *Politik Kaum*....., hlm. 26.

kehidupan keagamaan dan menata keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia, negara membentuk Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Kementerian Agama mengemban misi untuk melaksanakan tugas-tugas penting pemerintahan di bidang keagamaan. Fungsi, tujuan dan misi pokoknya adalah memberi pelayanan-pelayanan keagamaan, mengembangkan pendidikan agama dan membina kerukunan antar umat beragama.⁴⁴⁴

Ada enam agama yang secara resmi dikelola oleh Kementerian Agama yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghu Chu. Pembentukan Kementerian ini adalah untuk melanjutkan tradisi kelembagaan agama yang pernah ada sejak kerajaan Islam dahulu. Untuk itulah negara menerbitkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh pemeluk-pemeluknya, serta Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.

Oleh karena itu, arah kebijakan pemerintah dalam penataan dan pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia adalah:

1. Menjamin kebebasan dan kemerdekaan beragama yang penting makna dan artinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keagamaan bagi masyarakat.
2. Mengembangkan sikap hormat dan toleran di kalangan para pemeluk berbagai agama dalam rangka untuk mencapai kerukunan antara umat beragama yang sangat penting bagi terciptanya stabilitas sosial.⁴⁴⁵

Untuk mencapai tujuan utama Kementerian Agama, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan di bidang keagamaan yaitu:

444 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm.192.

445 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur*, hlm. 191.

1. Kebijakan di bidang Pelayanan Keagamaan.

Dengan kebijakan ini pemerintah telah berusaha memberikan pelayanan-pelayanan keagamaan kepada seluruh umat beragama di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan pembinaan ruhani bagi pemeluk masing-masing agama dan negara memberikan kesempatan kepada seluruh umat beragama untuk menyelenggarakan program siaran keagamaan melalui televisi nasional secara bergiliran. Pelayanan-pelayanan keagamaan yang diberikan kepada umat Islam lebih banyak dan variatif karena di dasarkan atas mayoritas pemeluk dan banyaknya kebutuhan pelayanan.⁴⁴⁶

Beberapa contoh pelayanan keagamaan yang telah diberikan kepada umat Islam adalah:

- a. Pelayanan di bidang pelaksanaan ibadah haji. Sejak masa pemerintahan Soekarno (Orde Lama), masa pemerintahan Soeharto (Orde Baru) sampai masa reformasi, pelayanan bidang ibadah haji dilakukan secara terus menerus, bahkan semakin mengalami peningkatan baik jumlah calon haji maupun berbagai kebutuhan pelayanan yang mendukung pelaksanaan ibadah haji tersebut. Agar pelaksanaan ibadah haji ini mengalami perbaikan dan memperoleh hasil yang baik, pemerintah melalui DPR RI telah mengundang Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah haji yang bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji, sehingga jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

446 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur.....*, hlm. 193.

- b. Pelayanan di bidang pelaksanaan perkawinan, talaq dan rujuk telah berlangsung sejak zaman penjajahan, tetapi kemudian baru menjadi lebih formal yang dikelola oleh negara sejak masa Orde Lama atau sesudah kemerdekaan Indonesia sampai saat ini. Sebagai realisasi dan perwujudan dari cita-cita pembinaan hukum nasional, maka perlu adanya undang-undang perkawinan yang berlaku bagi semua warganegara. Untuk mengadakan unifikasi dan penyeragaman menuju tertib hukum dalam pelaksanaan perkawinan di Indonesia, maka negara memberlakukan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Dengan undang-undang ini umat Islam akan memperoleh kepastian hukum tentang cara pelaksanaan perkawinan bagi warganegara Indonesia yang beragama Islam.
- c. Dalam bidang peradilan Agama melalui Dewan Perwakilan Rakyat pemerintah mengesahkan Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, yang kemudian diamandemen dengan Undang-Undang RI Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama. Peradilan Agama ini sudah ada sebelum Indonesia merdeka yang pada waktu itu disebut pengadilan Syari'ah telah ada di berbagai kerajaan dan kesultanan Islam di Nusantara. Kelahiran Undang-Undang Peradilan Agama merupakan kehendak sejarah, sebagai salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu, peradilan Agama mempunyai tujuan untuk menegakkan keadilan, kebenaran, ketertiban dan kepastian hukum bagi warganegara yang

beragama Islam. Kemudian Presiden mengeluarkan Instruksi Nomor 1 tahun 1991 tentang pemyarakatan Kompilasi Hukum Islam yang mengatur tentang penyelesaian kasus hukum yang berkaitan dengan nikah, talaq, rujuk, warisan dan wakaf yang dapat diselesaikan oleh masing-masing Pengadilan Agama di seluruh Indonesia menggunakan standar yang sama.

- d. Dalam hal pelayanan penyelenggaraan zakat bagi umat Islam, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat, negara telah mengambil satu langkah maju dalam membimbing umat Islam dalam melaksanakan kewajiban membayar zakat. Tujuan diundangkan undang-undang ini adalah untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial serta meningkatkan hasil guna dan dayaguna zakat.
- e. Demikian juga untuk memberdayakan harta benda umat Islam negara telah mengundangkan Undang-Undang Wakaf Nomor 41 tahun 2004 dengan tujuan memanfaatkan harta benda sesuai dengan fungsinya, mewujudkan potensi dan manfaat ekonomi harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.
- f. Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Surat Berharga Syariah Negara adalah surat berharga Negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset SBSN baik dalam bentuk mata

uang rupiah maupun valuta asing. Tujuannya adalah untuk membiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara termasuk membiayai pembangunan proyek. Demikian juga dengan Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perbankan Syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Tujuannya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dengan UU Perbankan Syariah, negara menjamin bahwa pelaksanaan perbankan sudah sesuai dengan syariat Islam, sehingga umat Islam tidak perlu lagi ragu untuk bertransaksi melalui bank syariah. Dampak dari undang-undang tersebut adalah bahwa bank syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pendirian Bank Muamalat Indonesia merupakan usaha konkrit negara untuk menetralkan keraguan umat Islam terhadap bunga bank.

- g. Selain pelayanan sebagaimana tersebut di atas, pemerintah secara berkelanjutan memberikan bantuan dana pembangunan dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah bagi umat beragama. Pada masa Orde Baru melalui Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila presiden Soeharto selaku Kepala Negara mengambil peran yang sangat besar dalam menghimpun dana umat Islam dari PNS yang kemudian dikelola, sehingga mampu membangun ribuan masjid di seluruh Indonesia untuk tempat ibadah bagi umat Islam tanpa masyarakat harus bersusah payah mencari bantuan dana untuk membangun sebuah masjid. Inilah salah satu kontribusi

besar negara melalui otoritas seorang presiden.

- h. Untuk memberikan kepastian hukum halal dan haram sebuah produk makanan dan memecahkan berbagai persoalan agama yang muncul kemudian yang tidak ditentukan secara jelas dan gamblang dalam dua sumber hukum Islam al-Qur'an dan hadis, maka negara bersama para ulama Indonesia telah mengambil inisiatif mendirikan Majelis Ulama Indonesia yang secara struktural mulai dari pusat sampai kecamatan. MUI didirikan tahun 1975 yang anggota-anggotanya mewakili berbagai kelompok umat Islam. MUI berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan fatwa atas berbagai persoalan keagamaan dan sosial.
- 2) Mempererat tali persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) dan memelihara toleransi dengan kelompok-kelompok agama lain.
- 3) Mewakili umat Islam dalam berkomunikasi dengan kelompok agama lain.
- 4) Berperan sebagai mediator antara ulama dengan pemerintah.
- 5) Sebagai penerjemah kebijakan pemerintah mengenai pembangunan.⁴⁴⁷

Menurut Munawir Sjadzali bahwa MUI adalah sebagai lembaga yang berfungsi memberikan nasihat keagamaan kepada eksekutif, legislatif dan yudikatif agar tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum dan ajaran-ajaran Islam.⁴⁴⁸ Dalam mewujudkan fungsi

447 Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan.....*, hlm. 47.

448 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 203

tersebut MUI telah memberikan kontribusi nyata pada keberadaan umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mengharuskan para produsen makanan dan minuman untuk menyantumkan label halal pada setiap produknya. Dengan menyantumkan label tersebut umat Islam tidak ragu-ragu untuk mengonsumsi produk-produk makanan dan minuman itu, sehingga umat Islam terhindar dari perbuatan-perbuatan mengonsumsi makanan atau minuman haram atau barang-barang yang berstatus subhat.

- f. Bahkan dipenghujung masa Orde Baru negara di bawah kepemimpinan presiden Soeharto telah mendorong dibentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang pada periode awal dipimpin oleh B.J Habibi yang *nota bene* adalah Wakil Presiden Republik Indonesia. ICMI didirikan tahun 1991 oleh para cendekiawan Muslim Indonesia sebagai wadah penyalur aspirasi umat Islam Indonesia.
- g. Gerakan Reformasi Indonesia telah memberi peluang yang besar kepada umat Islam untuk melakukan berbagai perubahan dalam konteks pelaksanaan ajaran Islam. Setelah mengalami perjuangan panjang Gerakan Aceh Merdeka dapat dilunakkan melalui perjanjian Helsinki dan negara memberikan otonomi khusus kepada masyarakat Nangro Aceh Darussalam untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai syari'at.
- h. Kebijakan yang juga masih tetap berlangsung sampai saat ini adalah melaksanakan MTQ baik di tingkat daerah yang dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan Provinsi maupun tingkat Nasional yang dibiayai melalui APBN. MTQ ini diselenggarakan setiap dua tahun.

2. Kebijakan di Bidang Pendidikan Agama

Setiap warganegara berhak memperoleh pendidikan, memeluk agama dan beribadah merupakan hak setiap orang. Oleh karena itu, pendidikan agama sebagai upaya untuk memenuhi pengetahuan agama adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Sehubungan dengan hal itu pemerintah sudah sejak lama mengambil kebijakan bahwa agama-agama yang secara resmi diakui dan dikelola oleh negara diharuskan mengajarkan agama di sekolah-sekolah dari tingkat Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi kepada para siswa, pelajar dan mahasiswa sesuai dengan agama yang mereka peluk. Kedudukan pendidikan agama di sekolah semakin kuat karena didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Pengajaran pada tahun 1947, kemudian sejak tahun 1966 pendidikan agama sudah diatur dalam Ketetapan MPR dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Bahkan pendidikan agama menjadi semakin kokoh dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁴⁹

Dalam undang-undang Sisdiknas termuat antara lain menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah mulai tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi dan mengakui pentingnya lembaga-lembaga pendidikan agama dalam proses pembangunan kepribadian bangsa.

Sebelum diundangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, pemerintah telah membenahi Institut Agama Islam Negeri yang merupakan pusat pendidikan tinggi agama

449 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur*, hlm. 197.

Islam. Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 1985 yang memberikan kepada 14 IAIN status perlakuan dan fasilitas yang sama dengan perguruan tinggi negeri yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian peraturan tersebut dijabarkan melalui Keputusan Presiden Nomor 9 tahun 1987.⁴⁵⁰ Dalam setiap kebijakan yang dirancang Negara selalu saja ada reaksi dan keberatan dari sebagian masyarakat. Termasuk rancangan undang-undang Sisdiknas. Namun setelah memperoleh masukan dari berbagai pihak pada akhirnya rancangan undang-undang ini di sahkan oleh DPR. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama, terdapat ciri penting dalam undang-undang ini yaitu:

- a. Bahwa pendidikan agama adalah wajib diberikan disemua sekolah pada semua jenjang.
- b. Status Madrasah ibtidaiyah ditetapkan sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
- c. Iman dan takwa sebagai kualitas yang merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional Indonesia.⁴⁵¹

Sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda dan sampai pada sebagian masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah menetapkan pada bulan Ramadan (puasa) sebagai hari libur penuh. Artinya selama bulan Ramadan aktivitas belajar-mengajar di sekolah ditiadakan sehingga peserta didik benar-benar diharapkan dapat berkonsentrasi melaksanakan ibadah puasa tanpa harus terbebani dengan aktivitas belajar. Namun pada tahun 1973 ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat

450 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*....., hlm. 202.

451 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur*....., hlm.199.

oleh Daoed Yoesoef, pemerintah mengubah kebijakan tersebut dengan tetap menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar selama bulan Ramadan untuk sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas (SD, SMP dan SMA). Perubahan kebijakan ini menimbulkan reaksi keras dari umat Islam, namun pada akhirnya umat Islam tidak dapat menghindari, sehingga harus menerima. Sejak runtuhnya pemerintah Orde Baru tahun 1998, kebijakan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran selama Ramadan tetap berlaku hanya tidak efektif, artinya jumlah hari dan jam belajar tidak penuh.

Kebijakan pemerintah yang juga menimbulkan reaksi umat Islam adalah bahwa pemerintah melarang para pelajar putri muslim memakai jilbab ketika mereka masuk sekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri di seluruh Indonesia. Namun atas bantuan MUI pada akhirnya pemerintah mengubah kebijakannya dengan memperbolehkan pelajar putri muslim memakai jilbab di sekolah.⁴⁵²

Untuk memperkokoh kebijakan bidang pendidikan agama sebagaimana dijelaskan di atas pemerintah mewujudkannya dalam bentuk membangun lembaga pendidikan agama untuk semua agama yang secara resmi diakui dan dikelola oleh negara. Melalui Kementerian Agama pemerintah mendirikan sekolah agama untuk umat Islam mulai dari Raudhatul Athfal (setingkat TK), Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP), Madrasah Aliyah (setingkat SLTA) sampai perguruan tinggi Negeri dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Islam Negeri. Perguruan tinggi Islam tersebut telah menyelenggarakan program Strata Satu (S.1), program Strata Dua (S.2) bahkan

452 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur*, hlm. 197.

beberapa yang sudah menyelenggarakan program Strata Tiga (S.3).

Adapun untuk kalangan non muslim pemerintah melalui Kementerian Agama mendirikan dan mengelola perguruan tinggi negeri. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, masing-masing terletak di Tarutung Sumatera Utara, di Ambon provinsi Maluku dan Sentani Papua. Sedangkan untuk kalangan Hindu Kementerian Agama mengelola dua Sekolah Tinggi Agama Hindu, masing-masing terletak di Denpasar, Bali dan Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sekolah Tinggi Agama negeri yang didirikan dan dikelola pemerintah bertujuan untuk menyiapkan tenaga administratif, edukatif dan profesional yang dibutuhkan dilingkungan Kementerian Agama dan juga untuk keperluan masyarakat umum.⁴⁵³

3. Kebijakan Negara di Bidang Pembinaan Kerukunan Hidup antar umat Beragama.

Kebinekaan Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 240 juta jiwa dengan berbagai suku bangsa dan agama merupakan potensi konflik dan memicu disintegrasi nasional yang berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, ekonomi dan politik. Sejak pemerintahan Orde Lama, Orde Baru sampai masa pemerintahan reformasi masalah kebebasan beragama dan kerukunan antar umat beragama selalu menjadi perhatian negara. Perhatian terhadap kerukunan dan pembinaan umat beragama ini telah menjelma menjadi kebijakan nasional negara yang dimasukkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Tujuan pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama adalah tercapainya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang dinamis antara

453 Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan.....* ..., hlm. 198.

umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etik bagi pembangunan nasional yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis dan kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.⁴⁵⁴

Untuk mengantisipasi atau menghindari berbagai kemungkinan terjadinya penghinaan, penodaan dan atau penyalahgunaan agama yang dilakukan oleh pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama yang lain di Indonesia yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yang berakibat terjadinya disintegrasi nasional dan kekacauan kehidupan umat beragama dan untuk menciptakan keharmonisan kehidupan antar umat beragama, maka negara telah melakukan berbagai upaya dengan mengundang berbagai peraturan perundang-undangan antara lain penetapan Presiden RI Nomor 1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama yang intinya adalah setiap orang dilarang secara sengaja dimuka umum menceritakan dan menganjurkan untuk melakukan penafsiran tentang agama yang dianut atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu. Perbuatan tersebut berakibat dipidana dengan pidana penjara sebagaimana termuat dalam pasal 156 a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, bahwa barang siapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia dengan maksud agar orang tidak menganut agama apapun yang bersendikan Ketuhanan

454 Lihat P4, (Jakarta: BP7, 1993), hlm. 66.

Yang Maha Esa.⁴⁵⁵

Beberapa kegiatan keagamaan yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama di Indonesia adalah:

- a. Pendirian Tempat ibadah. Pendirian tempat ibadah yang tidak mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan umat beragama dan tidak mengindahkan peraturan yang berlaku untuk itu, sering menciptakan ketidakharmonisan kehidupan umat beragama yang berakibat menimbulkan konflik antara umat beragama.
- b. Penyiaran agama. Penyiaran atau penyebaran agama yang dilakukan secara lisan, melalui media massa cetak seperti surat kabar, majalah, pamlet, selebaran dan sebagainya maupun melalui media elektronik seperti film, radio dan TV dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup antar umat beragama apabila ditujukan kepada umat yang sudah memeluk agama tertentu.
- c. Bantuan Luar Negeri. Bantuan luar negeri untuk pengembangan dan penyebaran suatu agama baik bantuan berupa materil/finansial atau bantuan tenaga ahli keagamaan apabila tidak mematuhi aturan yang berlaku akan dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan kerukunan umat beragama baik internal umat beragama maupun antara umat beragama.
- d. Perkawinan berbeda agama. Walaupun pada awalnya perkawinan beda agama merupakan masalah pribadi dan tidak menimbulkan konflik, tetapi kemudian sering menjadi gangguan dalam keharmonisan dan kerukunan

455 Lampiran Penetapan Presiden RI Nomor 1 tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

umat beragama yang akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi apabila sampai berakibat hukum seperti masalah harta benda perkawinan, warisan dan sebagainya.

- e. Perayaan hari Besar Keagamaan. Penyelenggaraan perayaan hari besar keagamaan yang tidak memperhatikan situasi dan kondisi serta lokasi tempat penyelenggaraan kegiatan dengan mengabaikan peraturan yang berlaku dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.
- f. Penodaan Agama. Timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama dapat juga disebabkan oleh perbuatan yang bersifat melecehkan dan atau menodai ajaran dan keyakinan suatu agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- g. Kegiatan aliran sempalan. Faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya kerawanan dalam kehidupan umat beragama adalah apabila terdapat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang berdasarkan atas suatu keyakinan agama tertentu yang tidak sesuai dengan ajaran dasar agama tersebut atau menyimpang dari pokok ajaran agama tertentu yang kemudian mengakibatkan timbulnya keresahan dalam masyarakat.
- h. Aspek non agama yang mempengaruhi. Aspek non agama yang dapat mempengaruhi kerukunan hidup umat beragama antara lain adalah kepadatan penduduk, kesenjangan sosial-ekonomi, pelaksanaan pendidikan, penyusupan ideologi dan politik berhaluan keras yang berskala regional maupun internasional yang masuk ke

Indonesia melalui kegiatan agama.⁴⁵⁶

Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk bagi bangsa ini, maka negara melakukan upaya dengan menerbitkan Surat Keputusan Bersama Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri yang mengatur tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama yang berisi yaitu:

- 1) Pengaturan pendirian tempat ibadah.
- 2) Penyiaran agama.
- 3) Penguburan jenazah.
- 4) Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda.
- 5) Peringatan Hari Besar Keagamaan.

456 Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 84 Tahun 1996 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan di Bidang Kerukunan Hidup Umat Beragama.

BAB V

GERAKAN SYI'AH DALAM KONSTELASI POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

Pembahasan dalam bab ini bertumpu pada unsur-unsur gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia. Pembahasan bab ini akan menggunakan teori gerakan sosial yang tidak lepas dari faktor-faktor yang selalu melingkari gerakan tersebut yaitu: *Pertama, setting* (sejarah) sosial politik lahirnya gerakan tersebut baik lingkup global maupun nasional. *Kedua*, aktor perintis berdiri gerakan. *Ketiga*, sistem nilai yang dianut oleh gerakan dan diperjuangkan. *Keempat*, kegiatan penerimaan, pembinaan, pemutusan anggota, sistem kepemimpinan dan hubungan sosial. *Kelima*, pengikut setia gerakan yang selalu patuh kepada pemimpin. *Keenam*, simbol kebudayaan.⁴⁵⁷

A. Setting Sosial politik.

Indonesia dijajah Belanda selama kurang lebih 350 tahun dan kemudian oleh Jepang selama 3,5 tahun. Dalam masa penjajahan tersebut kehidupan bangsa Indonesia mengalami tekanan dan himpitan dalam berbagai bidang kehidupan yang menjadikan bangsa Indonesia tidak mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian baru tahun 1945 memperoleh kemerdekaan.

457 Sidik Jatmika, *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi ?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 20.

Dalam masa kemerdekaan yang dimotori oleh Orde Lama, Indonesia mulai menata dan membangun kehidupan politik dan ekonomi bangsa untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Dalam masa Orde Lama itu juga kehidupan politik bangsa mengalami pasang surut, sampai kemudian berganti dengan Orde Baru yang mulai menunjukkan hasil-hasil pembangunan yang dapat dinikmati rakyat Indonesia secara lebih baik selama 31 tahun berkuasa, yang kemudian digantikan oleh Orde Reformasi sampai sekarang. Syi'ah masuk ke Indonesia pada tahun 173 H atau 800 M melalui sebuah kapal dagang tiba di Bandar Peurlak dari teluk Kambey (Gujarat) yang membawa 100 orang muslim terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India dipimpin oleh Nakhoda Khalifah semuanya orang-orang Syi'ah.⁴⁵⁸ Menurut Aboebakar Atjeh, bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara adalah Islam Syi'ah.⁴⁵⁹ Dalam seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, Aboebakar Atjeh kembali menyatakan: *Pertama*, Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Atjeh, *Kedua*, para penziar agama Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, melainkan juga dari penziar-penziar Islam dari bangsa Arab. *Ketiga*, mazhab yang pertama dianut oleh masyarakat Atjeh adalah Syi'ah dan Syafi'i.⁴⁶⁰ Pada saat itu orang-orang Syi'ah bersembunyi tidak menampakkan diri sampai munculnya gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia yaitu setelah revolusi Islam di Iran.⁴⁶¹

Islam Syi'ah sebagai kelompok minoritas terpinggirkan sejak kedatangannya sampai saat ini, kurang mendapat pelayanan dan

458 M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968), hlm. 6-8.

459 Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara*, (Jakarta: Islamic Research Institut, 1979), hlm. 27.

460 Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara* (Solo: Ramadan, 1985), hlm. 43.

461 Moh. Hasyim, *Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia....*, hlm. 29.

perhatian pemerintah. Sedangkan kelompok Islam Sunni yang memang mayoritas mendapat perlakuan yang sangat baik dari negara, melalui Kementerian Agama RI yang secara khusus ditugaskan oleh negara untuk melayani umat beragama. Negara memfasilitasi pembangunan ribuan masjid, baik oleh yayasan amal Bakti Muslim Pancasila, maupun bantuan lainnya. Lembaga pendidikan Islam Sunni memperoleh pelayanan dan fasilitas yang sangat baik, sehingga dapat berkembang dengan baik. Demikian juga lembaga dakwah Islam atau organisasi Islam Sunni, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat eksis dalam membina umat Islam. Demikian pula partai politik yang berbasis Islam mendapat tempat yang baik untuk tumbuh dan berkembang dalam konstelasi politik demokrasi Indonesia.

Indonesia adalah Negara majemuk dengan berbagai aliran kepercayaan yang jumlahnya mencapai 26 (dua puluh enam) buah yang berpredikat agama, dan 156 (seratus lima puluh enam) yang berpredikat pedukunan dan perguruan kebatinan.⁴⁶² Agama resmi terdiri dari Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Konghu Chu. Dalam agama Islam terdapat perbedaan pemahaman keagamaan yang kemudian mengelompok menjadi Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah. Pemahaman Islam Sunni direpresentasikan oleh organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Persis. Sedangkan dalam Islam Syi'ah direpresentasikan oleh organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI). Ditengah situasi kehidupan politik dan agama yang sedemikian inilah Syi'ah mengambil peran dengan gerakan sosial dan keagamaan untuk mempertahankan eksistensinya.

Penantian adalah keyakinan pada masa depan dan penolakan

462 H. M. As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 108-113. Lihat juga Rahnip M, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), hlm. 14-20.

terhadap masa kini. Masyarakat yang tertindas akan melakukan upaya-upaya revolusioner untuk melawan realitas objektif ketertindasannya, guna mencapai masa depan yang ideal.⁴⁶³ Rendahnya pemahaman orang Islam Sunni terhadap ajaran Syi'ah, berakibat mereka tidak bisa membedakan antara ajaran Syi'ah dengan Sunni. Akibat ketidakpahaman itulah, maka orang-orang Islam Sunni justru mempraktikkan ajaran Islam Syi'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan Syi'ah Indonesia menggunakan dua corak yaitu Syi'ah Politik untuk membentuk Negara Islam (para pengikut ide-ide politik dan intelektual Syi'ah) dan Syi'ah non politik untuk membentuk masyarakat Syi'ah (para pengikut fikih Syi'ah). Berkaitan dengan gerakan politik Syi'ah di Indonesia, pada saat ini sedang memperjuangkan berdirinya *Marja al-Taqlid*, suatu otoritas yuridis perpanjangan *Wilayat al-Faqih* di bawah kekuasaan *Waly al-Faqih (Rahbar)* Ali Khamenei, Imam Syi'ah se-dunia, penerus Khomeini. Menurut Yazdi,⁴⁶⁴ bahwa *marja* berperan membuat undang-undang atas dasar prinsip-prinsip yang sudah baku yang tidak bisa berubah selamanya. *Marja* diperlukan untuk menjawab tantangan suatu urusan yurisprudensi yang tidak terdapat dalam sumber hukum yang baku akibat perkembangan zaman. Sedangkan konsekuensi dari *ijtihad marja* adalah kewajiban bagi umat untuk dilaksanakan baik yang berupa perintah atau larangan.

Peta Gerakan Syi'ah di Indonesia sebagaimana dimuat dalam artikel berjudul "Gerakan Syi'ah di Indonesia" Mei 2011, As'ad Ali memaparkan sebuah fakta, bahwa Syi'ah Indonesia sedang berupaya membuat lembaga *Marja al-Taqlid*, sebuah institusi kepemimpinan agama yang sangat terpusat, diisi oleh ulama-ulama

463 Ali Syariati, *Islam Agama Protes*, terj., Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 66.

464 M. Taqi Misbah Yazdi, *al-Hukumah al-Islamiyah wa-Wilayatul Faqih*, Terjemahan Abdul Karim Mahmud, Lihat: <http://www.alsadrain.com/Political/books/28/7.htm>.), Diunduh tanggal 15 Juni 2016.

Syi'ah terkemuka dan memiliki otoritas penuh untuk pembentukan pemerintah dan konstitusi Syi'ah, juga berfungsi menyusun prioritas-prioritas pemerintah, termasuk pembentukan sayap militer yang disebut *Lajnah Asykarayah*. Rencana membentuk *Marja al-Taqlid* akan menjadi kenyataan karena kemampuan mereka menghimpun kekuatan massa sungguh luar biasa. Desember 2011 sekitar 8.000 orang umat Syi'ah di Jakarta menghadiri peringatan Hari Asyura di Puri Garini Halim Perdana Kusumah Jakarta Timur dengan tema "Dengan Derap Langkah Imam Husein Kita Perkuat Persatuan Bangsa dan Umat. Di Kalimantan Timur hari *Asyura* berlangsung di Gedung Pramuka Jalan M. Yamin, Belakang Mall Lembuswana, Samarinda, Kaltim dan menghadirkan sejumlah dai antara lain Ahmad Baragbah dari Pekalongan, Jateng dan Moh. Zen Atlas sebagai pembaca Maktam. Peringatan Asyura ini dilaksanakan juga oleh Yayasan Al-Muntazar Duabelas bekerjasama dengan sejumlah yayasan-yayasan di Kalimantan Timur, seperti Yayasan Al-Qo'im Kaltim, Yayasan Az-Zahra Balikpapan, Yayasan Ghipari Tenggarong, YAPIB Penajam Paser Utara dan Yayasan Gerbang Ilmu Sangata. Di Sumatera Selatan peringatan Asyura dilaksanakan di Gedung Wanita Sriwijaya Jalan Rajawali Palembang. Syiar Syi'ah di Indonesia terus membenteng dari Medan, Padang, Bengkulu, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan kota-kota besar lainnya.⁴⁶⁵

Dalam buku "*Al-Masyru' Al Irani Ash-Shafawi*" ditemukan bagaimana strategi kaum Syi'ah dalam melakukan ekspansi Revolusi Syi'ah ke berbagai Negara Muslim. Setidaknya ada lima tahapan strategi yang akan dijalankan untuk menguasai suatu Negara yaitu: *Pertama*, fase perintisan dan perawatan akar. Untuk wilayah Indonesia sudah mereka lakukan dengan ekspansi Syi'ah ke kampus-kampus periode tahun 1980-an, seperti ke UI dan Unpad yang

465 <http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-dakta-gerakan-syiah-di-indonesia/>

menjadi basisnya. *Kedua*, fase penjajakan. Dalam fase ini orang-orang Syi'ah bekerja dengan tetap pada koridor hukum Negara yang berlaku sekedar formalitas, secara perlahan mereka masuk ke fasilitas keamanan dan institusi pemerintah, sehingga memperoleh surat kewarganegaraan untuk para imigran Syi'ah. Dalam fase penjajakan ini sudah banyak para ulama Iran datang ke Indonesia biasanya mereka berbicara di kampus-kampus, seperti ICAS, bahkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berdiri Iranian Corner. *Ketiga*, fase *start up* yakni merekatkan hubungan antara Pemerintah dengan para imigran agen Syi'ah memperdalam penetrasi ke pusat-pusat pemerintah mendorong untuk merelokasi dana-dana Sunni ke Iran untuk mewujudkan mitra kerja setelah mampu menguasai, mereka menekan ekonominya. Pejabat Senior Kedutaan Besar Indonesia di Teheran, Iran dan Indonesia berencana untuk mendirikan bank gabungan swasta untuk memfasilitasi perdagangan bilateral. Dalam forum ekonomi Indonesia di Kamar Dagang Industri dan Pertambangan (ICCIM), Kuasa Usaha Kedutaan Besar Indonesia di Teheran, Aji Setiawan mengatakan, bahwa pembentukan bank swasta di kedua negara akan membantu menghilangkan hambatan perdagangan. Aji Setiawan juga mengundang sektor swasta Iran untuk hadir di Indonesia Trade Expo 26 yang diselenggarakan pada tanggal 19-23 Oktober 2011. Sekretaris Jenderal ICCIM Hamid Mossaddeqi menambahkan bahwa, perdagangan antara Iran dan Indonesia mencapai USD 1.290 miliar tahun 2010. Angka tersebut meliputi \$ 590 juta dari ekspor dan USD 639 juta pada impor. *Keempat*, fase pembuahan yakni mengakses ruang-ruang pemerintah yang sensitif, membeli banyak tanah dan properti, menyulut emosi rakyat Sunni terhadap pemerintah, karena semakin bertambahnya hegemoni kaum asing Syi'ah. Metode ini mereka gunakan dalam kasus Sampang hingga membentuk opini bahwa mereka benar-benar adalah korban. Pada saat ini sudah ada tokoh Syi'ah yang masuk ke

parlemen menjadi anggota DPR RI, yaitu Dr. Jalaludin Rakhmat dari PDIP. *Kelima*, fase pematangan. Dalam fase ini jika terjadi kekacauan besar dalam negeri, maka negara kehilangan stabilitas (keamanan, ekonomi dan politik). Dengan situasi yang tidak pasti ini mereka akan membantu pemerintah dalam rangka menstabilkan kondisi dalam negeri dengan menguasai sendi-sendi penting pemerintahan hingga mereka bisa merealisasikan target “Ekspor Revolusi Iran”. Apabila strategi itu tidak mencapai hasil, mereka akan menggunakan cara dengan memprovokasi rakyat untuk melakukan revolusi yang kemudian secara leluasa mereka dapat mencuri kekuasaan dari tangan pemerintah.⁴⁶⁶

Para pengikut Syi’ah keturunan Arab melakukan gerakan dengan bertaqiyah (sikap menyembunyikan diri) tidak mau berterus terang mengakui sebagai pengikut Syi’ah secara lahir, mereka tampil sebagai orang syafi’i, seperti Habib Ali Bangil (otak pengeboman Gedung BEJ), Habib Husein Al Habsyi (Presiden Ikhwanul Muslimin Indonesia), Abdullah As-Segaf (Ikatan Persatuan Ahlulbait Indonesia), Habib Saleh Al-Idrus (Majelis Dzikir Nurkhairat Poso, tokoh perlawanan Poso) dan lain-lain.⁴⁶⁷

Menurut Jalaluddin Rakhmat Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) bahwa kisaran jumlah penganut Syi’ah di Indonesia adalah 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu) jiwa, sebagian besar ada di Bandung, Makassar dan Jakarta. Selain itu ada juga kelompok Syi’ah di Tegal, Jepara, Pekalongan, Semarang, Garut, Bondowoso, Pasuruan dan Madura. Di Sampang, Madura penganut

466 <http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-dakta-gerakan-syiah-di-indonesia/>, baca juga Abdul Chair Ramadhan, *Membangun Politik Hukum Sistem Ketahanan Nasional Terhadap Ancaman Ekspansi Ideologi Transnasional Syi’ah Iran*, (Surakarta: Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum UNS, 2015, tidak diterbitkan, hlm. 173-174.

467 Sumber: Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia (di-release dan diedarkan oleh BIN) Copy dari : http://www.facebook.com/note.php?note_id=296656300358962.

Syi'ah hanya 700 orang. Walaupun jumlah pengikut Syi'ah tergolong banyak, tetapi hanya sedikit mereka yang terbuka soal identitas Syi'ah. Mereka cenderung menutup diri dan mempraktikkan *taqiyah atau menyembunyikan identitas asli. Tujuannya untuk menjaga persatuan. Banyak ustaz Syi'ah yang berceramah di masjid Sunni. Bahkan mereka beribadah seperti orang Islam pada umumnya* “ Yang tahu orang itu Syi'ah hanya orang Syi'ah sendiri, lebih baik kami bersembunyi dari pada berkonflik.”⁴⁶⁸

Adapun langkah utama Syi'ah Indonesia pada saat ini adalah: *Pertama*, mengkonsolidasikan semua yayasan Syi'ah dan meminimalisir perbedaan. *Kedua*, berupaya keberadaannya diterima oleh kalangan muslim Sunni Indonesia dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. *Ketiga*, berupaya mendirikan *Marja al Taqlid* sebuah institusi agama yang memiliki otoritas penuh untuk membentuk pemerintah dan konstitusi Islam yang diisi oleh ulama-ulama Syi'ah terkemuka.⁴⁶⁹

B. Sistem Keyakinan.

Keyakinan yang dianut dan yang diperjuangkan oleh Syi'ah adalah keyakinan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Syi'ah memperjuangkan ajaran yang bersumber dari *ahlulbait* yang salah satunya adalah keyakinan tentang *Imamah*. Syi'ah meyakini ajaran pokok yang mereka sebut dengan prinsip agama atau akidah aliran Syi'ah *Itsna Asyariah* adalah:⁴⁷⁰ *Pertama*, Tauhid. Tauhid adalah Esa dalam esensi dan eksistensi. Ke-Esaan Tuhan bersifat mutlak. Dia bersifat *Qadim* artinya Tuhan bereksistensi dengan sendirinya sebelum

468 <http://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/apa-itu-taqiyah-syiah-dan-berapa-jumlah-penganut-syiah-di-indonesia.htm>.

469 Sumber: Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia (di-release dan diedarkan oleh BIN) Copy dari: http://www.facebook.com/note.php?note_id=296656300358962

470 Allamah M. Husein Thabatha'i, *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya*, terj., Djohan Effendi, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 9.

ada ruang dan waktu. Oleh karena bersifat Maha Tahu dan Maha Mendengar, maka Tuhan yang menciptakan ruang dan waktu. Tuhan Maha mendengar dan mengerti semua bahasa, bebas berkehendak dan ke-Esaan Tuhan tidak *murakkab*. Ia tidak membutuhkan sesuatu, berdiri sendiri dan tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya. Ia tidak dapat dilihat dengan mata biasa.⁴⁷¹ Dalam pandangan Syi'ah Itsna Asyariah manusia diharapkan memahami dirinya sendiri setelah sebelumnya mengenal Tuhan yang kemudian mentauhidkan-Nya. Dengan demikian diharapkan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan-Nya yang akan melahirkan bentuk kepasrahan terhadap-Nya. Dalam mentauhidkan Tuhan hendaknya menggunakan pendekatan akal (filsafat) selain dengan keyakinan. Melalui dua pendekatan itu diharapkan tidak ada keraguan terhadap Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini.⁴⁷² *Kedua*, Nubuwah. Manusia dalam bertindak selain menggunakan insting yang dianugerahkan Tuhan, tetapi masih membutuhkan petunjuk untuk membimbing manusia kearah kebaikan. Tuhan telah menurunkan al-Qur'an dan Rasul SAW yang secara transenden diutus untuk memberikan petunjuk sebagai acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Menurut keyakinan Syi'ah Tuhan telah mengutus 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia.⁴⁷³ Syi'ah Itsna 'Asyariyah meyakini secara mutlak tentang ajaran tauhid dan kerasulan Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW yang tidak ada Nabi dan Rasul setelah Muhammad SAW. Mereka juga meyakini terhadap adanya hari kiamat, kemurnian dan keaslian al-Qur'an dan jauh dari *tahrif* yaitu perubahan dan

471 Muhammad Kasyif al-Ghitho', *Ash al-Syi'ah wa Ushuluha* (Cair: Muassasah al 'Alami li al-Mathbuat, t.th.), hlm. 45-52.

472 Sayyid Muh. Husein Thabathaba'i, *Islam Syi'ah.....*, hlm. 123-133

473 Salman Ghaffari, *Shi'aisme*, (Teheran: Haidari Press, 1959), hlm. 58-59.

tambahan.⁴⁷⁴ *Ketiga, Ma'ad*. Setiap muslim wajib meyakini akan adanya hari kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lulus dalam pengadilan Tuhan. *Ma'ad* adalah hari kiamat untuk menghadapi keadilan Tuhan di akhirat. Mati merupakan proses transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan abadi di akhirat.⁴⁷⁵ *Al-Ma'ad* itu adalah kehidupan baru yang akan dilalui oleh ruh manusia dihari kiamat. Lancar atau tidaknya perjalanan ruh manusia itu sangat tergantung dari amal yang dilakukannya semasa hidup di dunia. Pemahaman yang benar tentang hari kiamat ini akan melahirkan perasaan takut akan siksa Allah. Dengan demikian mendorong setiap orang untuk selalu hidup sejalan dengan syariat Allah dengan menjauhkan diri dari kesalahan. Pengetahuan tentang *al-Ma'ad* ini mengandung pendidikan yang baik untuk menuju kebahagiaan manusia itu sendiri.⁴⁷⁶ *Keempat, Keadilan*. Kebaikan yang diciptakan Tuhan di alam semesta ini sifatnya adil. Tuhan tidak pernah menghiasi ciptaan-Nya dengan ketidak-adilan. Sebab ketidak-adilan terhadap yang lain menunjukkan tanda kebodohan dan ketidaksempurnaan. Sedangkan Allah adalah Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Segala keburukan dan ketidakmampuan jauh dari keabsolutan dan kehendak Tuhan. Berdasarkan pandangan inilah kaum Syi'ah Itsna Asyariyah berusaha menegakkan keadilan dimuka bumi ini. Oleh karena penegakan keadilan merupakan pekerjaan yang sulit, maka diperlukan seperangkat aturan dan institusi. Untuk menciptakan peraturan tersebut menurut keyakinan kaum Syi'ah hanyalah dapat terwujud jika ada seorang imam sebagai wakil Tuhan. Keberadaan imam itu haruslah sesuai dengan pemilik keadilan yang hakiki, yaitu Allah SWT. Dari sini nampak bahwa adanya benang

474 Salman Ghaffari, *Shi'aisme*,....., hlm. 67-68.

475 Salman Ghaffari, *Shi'aisme*,....., hlm. 67.

476 Al-Syirazi, dalam Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66.

merah yang menghubungkan antara Tuhan-imam dan keadilan.⁴⁷⁷ *Kelima, Imamah*. Islam Syi'ah berkeyakinan bahwa *imamah* itu menjadi bagian dari rukun iman. *Imamah* adalah penerus Nabi. Oleh karena itu, sebagaimana Nabi, para imam juga mempunyai sifat *maksum* (terjaga dari berbuat dosa). Semua imam dalam Syi'ah mempunyai garis keturunan dengan Ali ibn Abi Thalib (Saudara sepupu Nabi sekaligus sebagai menantu Nabi Muhammad). Mereka menganut Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah (Imam Duabelas) sebagaimana yang dianut Syi'ah di Iran.⁴⁷⁸

Selain ajaran pokok yang dianut oleh kaum Syi'ah, mereka juga memiliki keyakinan lain dalam beragama Islam yaitu: (1). *Taqiyah*. Dari segi bahasa *taqiyyah* berarti pemeliharaan atau penghindaran. Sedangkan menurut istilah berarti meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindari dari ancaman atau gangguan.⁴⁷⁹ Pada awalnya ide *taqiyah* ini diperkenalkan oleh Plato seorang filosof Yunani yang melakukan praktik sembunyi-sembunyi untuk menyebarkan ajarannya. Terlepas siapa yang memulai ide *taqiyah* ini, tetapi yang sangat jelas bahwa penggunaan *taqiyah* ini secara umum oleh kaum Syi'ah. Bahkan Syekh Muhammad Ridha al-Mudzaffar seorang ulama kenamaan Syi'ah Imamiyah mengatakan bahwa " *Taqiyah* adalah ciri khusus Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok dan umat yang lain ".⁴⁸⁰

Keyakinan akan pentingnya praktik *taqiyah* bagi kaum Syi'ah

477 Muhammad Kasyif al-Ghitho', *Ash al-Syi'ah*....., hlm. 72-73.

478 Kema'shuman para imam antara lain diterangkan dalam kitab Al-Kaafi (kitab hadis Sahih kalangan Islam Syi'ah), lihat juga M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik, dan Pembangunan: Syi'ah dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-LIPI, 1999), hlm. 107, lihat juga M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lintera hati, 2007), hlm. 105.

479 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah*....., hlm. 199.

480 Muhammad Ridha al-Mudzaffar, *Aqaid al-Imamiyah*, dalam M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah*....., hlm. 200.

didasarkan pada pemahaman ayat al-Qur'an "Dan seorang laki-laki yang beriman dari pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya (Q.S al-Mukmin: 28). Selain itu bahwa kepentingan dan keharusan bertaqiyah ini berdasarkan pendapat para Imam Syi'ah, seperti Imam As-Shadiq yang mengidentikkan *taqiyah* dengan esensi agama "Barang siapa yang tidak melakukan taqiyah berarti tidak beragama" taqiyah adalah ciri agamaku dan agama nenek moyangku".⁴⁸¹

Ada 4 (empat) kategori *taqiyah* yang secara khusus disebutkan dalam ajaran Syi'ah yaitu: *Pertama, Taqiyyah* karena adanya paksaan (*ikrahiiyyah*). *Taqiyyah* terpaksa merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan menurut perintah-perintah seorang penindas dan karena darurat demi menyelamatkan nyawa. Meskipun *taqiyah* ini mudah dipahami, tetapi *taqiyah* jenis ini termasuk yang paling kontroversial karena ia paling siap untuk diterapkan pada situasi dan kondisi politik kaum Syi'ah pada hampir semua tempat, baik dimasa lalu maupun masa sekarang. *Kedua, Taqiyyah* untuk berjaga-jaga terhadap bahaya yang dilakukan (*khawfiyyah*). *Taqiyah* karena berjaga-jaga terhadap bahaya meliputi pelaksanaan amalan-amalan dan ritus-ritus menurut fatwa ulama-ulama Sunni dan dilakukan di negeri-negeri Sunni. *Taqiyah* ini merupakan tindakan berjaga-jaga yang menyeluruh dari suatu minoritas dalam hal *way of life* dan dalam pergaulan dengan kelompok mayoritas demi melindungi diri sendiri dan saudara-saudara sekeyakinannya. *Ketiga, Taqiyyah* untuk menjaga rahasia (*kitmaniyyah*). *Taqiyah* untuk menjaga rahasia adalah tindakan menyembunyikan keyakinan agama atau ideologi seseorang dan jumlah serta kekuatan rekan-rekan sekeyakinan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan bawah tanah untuk memperjuangkan tujuan-tujuan keagamaan pada masa-masa lemah atau tidak siap untuk

481 Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Jakarta: Pustaka, 1988), hlm. 273.

melakukan propaganda terang-terangan. Jenis *taqiyah* inilah yang merupakan kebalikan dari *idha'ah* (propaganda). *Keempat, Taqiyah* simbiosis (*mudarati*). *Taqiyah* simbiosis hanyalah suatu kode koeksistensi bersama mayoritas Sunni dan kode peran serta dalam upacara-upacara sosial dan ritual mereka untuk mempertahankan kesatuan Islam dan menegakkan negara kuat yang terdiri dari semua kaum muslimin.⁴⁸² (2). *Ishmah*. '*Ishmah* dalam bahasa aslinya menurut al-Mufid adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh manusia yang dengannya terpelihara dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam ungkapan Arab disebutkan: "*I'tashama bihil insanu minasy syaiin liannahum tana'a bihi anil wuqu'i fima yakribu.*" artinya: Manusia berpegang teguh dengan sesuatu seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang tidak diinginkan"⁴⁸³ Menurut Ibnu Faris sebagaimana dikutip Ja'far Subhani bahwa kata '*Ishmah* mempunyai satu akar kata yang menunjukkan: *Imsak* (menahan diri), *Man'u* (mencegah) dan *Mulazamah* (penetapan/tidak meninggalkan). Dari ketiga istilah itu mengandung satu pengertian yaitu '*Ishmah* (pemeliharaan) Allah SWT terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpanya, ia berpegang teguh kepada Allah SWT sehingga ia tercegah dan terlindungi dari keburukan itu.⁴⁸⁴ Para ahli ilmu kalam mendefinisikan *ishmah* sebagai suatu kekuatan yang mampu mencegah manusia terjerumus ke dalam perbuatan maksiat dan kesalahan lainnya.⁴⁸⁵

Al-Fadhil al-Miqdad, seperti dikutip Husein al-Habsyi mengatakan bahwa *ishmah* adalah kelemahan-lembutan (*luthf*) Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang *mukallaf* sehingga

482 'Ali Tehrani, dalam Hamid Enayat, *Reaksi Politik..*, hlm. 275-276

483 Ja'far Subhani, *Mafahim Al-Qur'an, bab 'Ishmah al-Anbiya'*, terj., Syamsuri Rifa'i (t.t: Yayasan al-Sajjad, 1991), hlm.7.

484 Ja'far Subhani, *Mafahim Al-Qur'an, bab 'Ishmah.....*, hlm.7.

485 Husein al-Habsyi, *Sunnah -Syiah Dalam Ukhuwah Islamiyah Menjawab" Dua Wajah Saling Menentang"* Karya Abul Hasan Ali Nadwi, (Malang:Yayasan Al-Kautsar, 1992), hlm. 175.

tidak ada ajakan dari hatinya untuk meninggalkan ketaatan atau untuk berbuat maksiat walaupun dia kuasa untuk melakukan perbuatan itu.⁴⁸⁶ *Ishmah* menurut Al-Habsyi terdiri dari : *Pertama, Ishmah* sebagai peringkat takwa yang tertinggi. *Ishmah* adalah satu bagian takwa, bahkan takwa tertinggi. Sesuatu yang disifati dan dikategorikan sebagai takwa, maka ia disifati dan dikategorikan sebagai *ishmah*. *Kedua, Ishmah* sebagai hasil pengetahuan yang pasti akan sebab akibat kemaksiatan. Hakikat dari *ishmah* ini adalah suatu pernyataan tentang adanya ilmu yang pasti dan yakin terhadap adanya sebab akibat kemaksiatan dan dosa, yaitu ilmu yang tidak akan dikalahkan dan dimasuki oleh keraguan. *Ketiga, Ishmah* merupakan suatu rasa untuk tumbuhnya perasaan mengagungkan Tuhan terhadap kesempurnaan dan keindahan-Nya. *Ishmah* ini adalah dengan merujuk kepada tumbuhnya perasaan seorang hamba yang mengagungkan pencipta, perasaan cinta dan makrifat yang dalam, sehingga perasaan itu menghalanginya untuk melakukan tindakan yang tidak diridai Allah SWT.⁴⁸⁷ (3). *Raja'*. Dari segi bahasa *raja'* berarti kembali. Sedangkan menurut kepercayaan Syi'ah adalah kembalinya hidup di muka bumi ini sejumlah orang yang telah meninggal dunia. Hal ini terjadi pada masa kehadiran Imam ke-12, yaitu Imam Mahdi dan sebelum hari kiamat.

C. Aktor atau Pelaku

Ustaz Hasan Daleil Alaydrus Ketua Umum ABI dan Dr. Jalaludin Rakhmat Ketua Dewan Syuro IJABI sebagai dua tokoh utama Syi'ah pada struktur organisasi tingkat pusat yang membawahi organisasi di tingkat daerah untuk mengenalkan ajaran Syi'ah kepada umat Islam Indonesia melalui berbagai cara, penerbitan buku, majalah dan lain-lain. Keberadaan dua tokoh ini sangat penting untuk menjaga eksistensi Syi'ah di Indonesia. Demikian juga para pimpinan dan

486 Husein al-Habsyi, *Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah.....* , hlm. 175.

487 Husein al-Habsyi, *Sunnah-Syi'ah Dalam*, hlm.154-160.

pengelola yayasan Syi'ah di seluruh Indonesia, seperti Ustaz Ahmad Baragbah pimpinan pondok pesantren Al-Hadi Pekalongan.

1. Organisasi

Gerakan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensi dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia dilakukan melalui organisasi Syi'ah yaitu: (1). Ahlul Bait Indonesia (ABI) yang diresmikan pada tahun 2001 dalam forum Silaturrahim Nasional (Silatnas) Ahlul Bait Indonesia V. ABI mempunyai visi: Mewujudkan masyarakat Ahlul Bait Indonesia yang mencintai tanah air, menjunjung tinggi perikemanusiaan, menjaga persatuan dan kesatuan nasional serta menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan Missi ABI adalah: *Pertama*, mengamalkan tuntunan Rasulullah SAW dan Ahlulbaitnya dengan membela dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *Kedua*, memperjuangkan penghapusan segala bentuk penindasan, rasisme, fanatisme golongan dan tindakan-tindakan anti kemanusiaan lainnya. *Ketiga*, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan segala kebinekaannya. *Keempat*, berperan aktif mewujudkan dan memelihara *ukhuwah Islamiyah*. *Kelima*, mewujudkan masyarakat *Ahlulbait* yang mandiri dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi.⁴⁸⁸ Salah satu kegiatan lembaga ini adalah menampung alumni Qum yang difasilitasi oleh ICC sebuah lembaga yang dibentuk oleh Kedutaan Besar Iran di Jakarta. ABI membawahi yayasan Al-Muntadzar, Fatimah Aqilah, Ar-Radhiyah, Mulla Sadra, An-Naqi', Al-Kubra, Al-Washilah, Majelis Taklim Ar-Riyahi dan gerakan dakwah Al-Husaini.⁴⁸⁹ Ahlul Bait Indonesia dipimpin oleh ustaz Hassan

488 www.ahlulbaitindonesia.or.id

489 A. M. Safwan, *IJABI Sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan*, (Makalah dalam diskusi Panel "Khazanah Keberagaman Islam, Bagaimana Memahami dan Menyikapinya oleh HMI Teknologi Pertanian UGM, 21 Februari 2001),

Daleil Alaydrus sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat dan Dr. Umar Shahab sebagai Ketua Dewan Syuro. Menurut Umar Shahab ABI adalah kelompok Syi'ah yang didominasi kalangan "tradisionalis", baik dalam masalah spiritual maupun pemikiran. Sedangkan IJABI didominasi kalangan "modernis". (2). Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dideklarasikan pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung yang dipelopori oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai Ketua Dewan Syura. Jalaluddin Rakhmat mendirikan IJABI bersama Dimitri Mahayana seorang doktor dari ITB dan Hadi Suwastio. IJABI mempunyai struktur kekuasaan bertingkat yaitu:

- a. Mukhtamar. Mukhtamar adalah forum musyawarah yang dihadiri utusan daerah dan wilayah dengan kewenangan untuk menetapkan AD/ART, pedoman pokok, garis besar haluan organisasi, memilih pimpinan dan menetapkan calon penyelenggara mukhtamar berikutnya.
- b. Musyawarah wilayah. Musyawarah wilayah merupakan forum musyawarah tertinggi wilayah yang dihadiri oleh utusan daerah dengan kewenangan menetapkan program kerja wilayah dan memilih pengurus wilayah dengan cara memilih ketua umum yang merangkap sebagai ketua formatur.
- c. Musyawarah daerah merupakan forum musyawarah anggota biasa yang berada dalam daerah yang bersangkutan yang mempunyai wewenang menetapkan program kerja daerah, memilih pengurus daerah dengan cara memilih ketua sekaligus sebagai ketua formatur dan merekomendasikan penyelenggara musyawarah cabang untuk kecamatan yang dinilai telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan musyawarah cabang.

Untuk melaksanakan amanat musyawarah dilakukan oleh sejumlah pimpinan yang tergambar dalam struktur organisasi. Struktur organisasi IJABI adalah:

- a. Dewan Syura. Dewan Syura merupakan badan kepemimpinan tertinggi organisasi. Masa jabatan Dewan Syura adalah empat tahun sejak pelantikan. Formasi Dewan Syura sekurang-kurangnya terdiri dari ketua umum dan sekretaris jenderal. Dewan Syura diisi oleh para ulama, ustaz dan cendekiawan yang memenuhi syarat yaitu: memahami ilmu pengetahuan keislaman dan pengetahuan modern, memahami konteks sosial politik Indonesia, memelihara kehormatan diri, tidak mengikuti hawanafsu serta berusaha menjaga ajaran Islam. Secara fungsional Dewan Syura memiliki kewenangan mengawasi ketentuan-ketentuan muktamar, memberikan masukan dan usulan kepada pengurus Besar Tanfiziyah untuk kelancaran pelaksanaan ketentuan-ketentuan muktamar, menyampaikan rancangan materi muktamar dan laporan pertanggungjawaban kepada anggota melalui muktamar.
- b. Pengurus Besar (Tanfiziyah) adalah badan eksekutif organisasi dengan masa jabatan selama empat tahun sejak pelantikan. Formasi PB Tanfidziyah sekurang-kurangnya terdiri dari ketua umum, sekretaris umum, bendahara dan ketua bidang. Pengurus Besar Tanfiziyah adalah anggota biasa yang pernah menjadi pengurus daerah atau pengurus wilayah serta memenuhi syarat yaitu: berakhlak mulia, bersifat adil, memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi, dapat berkomunikasi minimal dalam salah satu bahasa asing

(Arab atau Inggris) serta memiliki wawasan yang luas.

- c. Pengurus Wilayah (PW) adalah badan pembantu Pengurus Besar Tanfiziyah dengan masa jabatan selama tiga tahun sejak pelantikan/ serah terima jabatan. Formasi PW sekurang-kurangnya terdiri dari ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum serta ketua-ketua bagian. Pengurus Wilayah adalah anggota biasa yang pernah menjadi pengurus wilayah atau daerah.
- d. Pengurus Daerah (PD) adalah badan pembantu PB dan PW dengan masa jabatan tiga tahun sejak pelantikan/ serah terima jabatan. Yang dapat menjadi pengurus daerah adalah anggota biasa.

Tujuan IJABI yang dijabarkan dalam AD/ART bab II adalah, *Pertama*, membangun diri untuk hidup ber-*jama'ah* dan beri-*imamah*. *Kedua*, mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, melakukan pemberdayaan ekonomi kecil dan lemah (*mustad'afin*). *Keempat*, mengembangkan kajian-kajian spiritual dan intelektual. *Kelima*, menjalin dan memelihara hubungan baik dengan seluruh organisasi Islam, baik yang sepaham maupun tidak. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama dibentuknya IJABI adalah untuk mengenalkan dan menyebarkan paham Islam mazhab *ahlulbait* atau Syi'ah.

Adapun lembaga yang masuk dalam kategori ikatan, himpunan, badan dan perkumpulan adalah: *Pertama*, Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia. *Kedua*, Ikatan Pemuda Ahlulbait Indonesia (IPABI) Bogor. *Ketiga*, Himpunan Pelajar Indonesia-Iran (HPII). *Keempat*, Shaf Muslimin Indonesia Cawang. *Kelima*, Himpunan Pelajar Indonesia di Republik Iran (ISLAT). *Keenam*, Badan Kerja Sama Persatuan Pelajar Indonesia se-

Timur Tengah dan sekitarnya (BKPPPI). *Ketujuh*, Perkumpulan Ahlulbait Indonesia (TAUBAT). *Kedelapan*, Ahlulbait Indonesia (ABI). *Kesembilan*, Tazkia Sejati Kuningan. *Kesepuluh*, Al-Iffah Jember. *Kesebelas*, Lembaga Komunikasi Ahlulbait (LKAB) wadah alumni Qum.⁴⁹⁰

Gerakan Syi'ah Indonesia juga berusaha membentuk kader-kader dakwah yang tangguh dan siap menyebarkan paham Syi'ah di seluruh Indonesia. Melalui pengiriman pelajar ke pesantren di Qum, Iran (*hauzah ilmiah*) dilakukan secara terus menerus. Para pelajar yang sudah selesai studi dan kembali ke Indonesia ditugaskan mengajar pemikiran *ahlulbait* di Indonesia melalui kelompok pengajian dan yayasan yang dibentuk oleh para pengikut *Ahlulbait*. Sampai tahun 2001 terdapat 36 yayasan dan 43 kelompok pengajian berpaham *ahlulbait* di Indonesia yang tersebar di 21 provinsi dan 33 Kabupaten/Kota.⁴⁹¹

D. Pengikut atau Jamaah

Syi'ah sebagai gerakan agama telah berhasil menanamkan ajaran Syi'ah kepada umat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pengikut atau jamaah dari 1.000.000 (satu juta) orang pada tahun 1973 menjadi 2. 500.000 (Dua juta lima ratus ribu) orang pada tahun 2008. Angka 2.500.000 orang itu baru klaim oleh pihak IJABI sebagai jamaahnya. Dua organisasi induk Syi'ah yaitu IJABI yang didirikan pada tahun 2000 dan ABI tahun 2011 mengalami perkembangan struktur organisasi dari tingkat pusat sampai daerah di seluruh Indonesia.

490 <http://sejarah.kompasiana.com/2013/06/23/episode-krusial-sejarah-syiah-di-indonesia-571432.html>, ; lihat juga buku *Mengenal dan Mewaspadai Syiah*, lihat juga *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia* (di-release dan diedarkan oleh BIN) Copydari :http://www.facebook.com/note.php?note_id=296656300358962).

491 Atho' Mudzhar, *Gerakan Syiah di Indonesia*....., hlm. 32.

E. Bentuk Aktivitas Gerakan

Berdasarkan penelitian lapangan melalui wawancara dengan tokoh, pengamatan dan kajian terhadap berbagai sumber yang memuat data tentang pergulatan Syi'ah dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia dapat diuraikan aktivitas atau kegiatan Syi'ah dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Gerakan pendidikan ini dijadikan sebagai upaya agar Syi'ah berkontribusi terhadap pencerdasan anak bangsa dan juga untuk menjaga agar Syi'ah tetap eksis di bumi Indonesia.

Dengan demikian diharapkan Syi'ah bisa diterima oleh negara sebagai institusi pendidikan dan politik, juga dapat memenuhi harapan umat Islam Sunni terhadap keberadaan mereka. Gerakan Syi'ah di bidang pendidikan mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Sebagai salah satu strategi yang digunakan Syi'ah Indonesia agar tetap eksis di Indonesia, mereka mengembangkan lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang tersebar di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan kota/kabupaten seperti Solo, Pekalongan, Pasuruan, Bekasi dan Bogor.

Lembaga pendidikan yang dikelola oleh orang-orang Syi'ah adalah:

a. Pondok Pesantren.

(1). Pondok Pesantren Al-Hadi didirikan pada tahun 1409 H/1998 M di Jalan Agus Salim, gang 5 Nomor 4 RT 1 RW 3 Kelurahan Klego, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Lokasinya menempati lahan seluas 1,5 hektar yang terletak ditengah kota yang dikenal dengan kampung Arab, dikelilingi oleh tiga ruas jalan utama, namun tidak terdapat pelang papan nama pondok pesantren Al-Hadi sehingga warga non Arab jarang yang mengenalnya. Bahkan tukang-tukang becak yang sering mangkal di tiga kelurahan itu tidak banyak yang mengenalnya. Sampai saat ini santri berjumlah 112 orang. Pondok pesantren ini menerapkan kurikulum yang isinya semua mata pelajaran agama dan tidak satu pun ada mata pelajaran umum. Pondok pesantren ini dipimpin oleh Ahmad Baraqbah merupakan satu-satunya pondok pesantren yang dikelola dengan sistem pendidikan al-Hawzah Ilmiah di Qum, Iran. Awal tahun ajaran baru dimulai pada tanggal 15 Syawal. Lama pendidikan yang ditempuh santri 4 tahun. Pada umumnya lulusan pondok pesantren ini diproyeksikan untuk studi lanjut ke Iran. Pada umumnya setiap pondok pesantren terdapat masjid sebagai tempat ibadah santri, tetapi disini tidak terdapat bangunan masjid. Bahkan acara Kumail yang diselenggarakan setiap malam Jumat yang dihadiri sekitar 40 orang laki-laki tidak dilaksanakan di dalam pondok, melainkan di sebuah rumah yang terletak di belakang dan terpisah dari pondok.

Pondok pesantren Al-Hadi mengembangkan cabang pada tahun 1998 dengan mendirikan bangunan di

lahan seluas 6.500 m² yang terletak di desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pondok pesantren cabang itu khusus untuk santri putra, sedangkan santri putri tetap di Pekalongan. Aktivitas pondok pesantren cabang ini hanya berjalan secara efektif selama dua tahun yaitu tahun 1998-2000 karena diprotes warga masyarakat sekitar pondok karena dituding menyebarkan aliran sesat. Oleh karena itu, ditutup pada tahun 2000. Biaya pembangunan pondok pesantren Al-Hadi baik di Pekalongan maupun di Batang sebagian besar diperoleh dari bantuan negara Iran, Lebanon dan komunitas Syi'ah di Arab Saudi dan Bahrain.⁴⁹² Orang-orang Syi'ah Pekalongan pada umumnya bertempat tinggal di kampung Arab yang terkonsentrasi di Kelurahan Klego, Kelurahan Waras dan Kelurahan Krayak kota Pekalongan Timur yang banyak dihuni oleh orang-orang keturunan Arab, hanya sedikit warga asli Indonesia. (2). Pondok pesantren YAPI. Pondok pesantren Yayasan Pendidikan Islam didirikan oleh ustaz Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi pada tanggal 21 Juni 1976 di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1997-1998 YAPI menyelenggarakan pendidikan terpadu menawarkan beberapa program pendidikan, yaitu pendidikan takhasus yang mengutamakan kurikulum pesantren dan berijazah SMP, SMA dan Sarjana Strata Satu (S.1) yang menyajikan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Diniyah serta Taman Kanak-kanak plus.

492 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Syiah di Indonesia, Buku Panduan MUI*, (Jakarta: Penerbit Pormasi, 2013), hlm. 100-101.

Pondok Pesantren YAPI memiliki dua lembaga pesantren, yaitu pesantren putra yang berlokasi di Kenep, Beji, Pasuruan dan pesantren putri berlokasi di Kota Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pondok pesantren ini dijadikan sebagai tempat pembinaan kader-kader Syi'ah yang berasal dari daerah yang siap diterjunkan kemasyarakat. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pembekalan doktrin sebagai da'i dan misi gerakan Syi'ah. Letak Bangil, Pasuruan, Jawa Timur ini dikaitkan dengan pengembangan dan penyebaran Syi'ah di Indonesia sangat strategis, historis dan fundamental, karena hampir semua tokoh muda Syi'ah di Indonesia yang berusia 40-50 tahun umumnya pernah belajar di pondok pesantren Yayasan Pendidikan Islam Bangil, Pasuruan ini.⁴⁹³ Pesantren YAPI termasuk salah satu pesantren termodern di Indonesia, terdapat sekitar 300 judul kitab standard Syi'ah yang dikelola dengan komputerasi, mempunyai CD Rom yang memuat 1.500 jilid kitab yang berisi bermacam-macam judul, mulai dari kitab tujuh mazhab seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zhahiri dan lain-lain. Selain itu terdapat ratusan caset pengajaran logika sebagaimana yang diajarkan di Qum Iran. Pesantren ini mempunyai hubungan baik dengan ulama-ulama Iran, khususnya dalam pengiriman buku-buku dan santri untuk melanjutkan studi di Iran.⁴⁹⁴

Pesantren YAPI Bangil ini sangat terkenal di Indonesia dan makin eksis dalam penyebaran ajaran Syi'ah secara akademik dan telah melahirkan kader-kader Syi'ah yang

493 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai.....*, hlm. 103.

494 Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

tanggung untuk siap melanjutkan misi penyebaran Syi'ah di seluruh tanah air. Dengan demikian, eksistensi Syi'ah sangat kuat terutama di wilayah Jawa Timur. (3). Pondok pesantren Dar al-Taqrib. Pondok pesantren Dar al-Taqrib terletak di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah, pondok pesantren Nurul Tsaqalain di Leihitu, Maluku Tengah dan Pesantren Al-Mukarramah di Bandung.⁴⁹⁵

b. Sekolah Menengah Umum

Kelompok Syi'ah Indonesia juga telah mendirikan Sekolah Menengah Umum SMU Plus Muthahhari di Bandung dan sekolah Lazuardi dari pra TK sampai SMP di Jakarta.

c. Lembaga Pendidikan Tinggi

ICAS (*Islamic College for Advanced Studies*) adalah sebuah pendidikan tinggi didirikan di Jakarta yang beralamat lengkap di Jalan Pejaten Raya Nomor 19. Latar belakang didirikan ICAS yang kemudian berubah menjadi *The Islamic College Jakarta* (ICJ) percaya bahwa dunia kontemporer banyak menghadapi permasalahan krusial dan sulit dalam memecahkannya membutuhkan pemikiran yang mendalam dan perhatian penuh dari dunia Islam. ICAS membangun pemikiran filsafat dan pendidikan rasional diisi dengan hikmah-hikmah religius, khususnya studi-studi Islam. Hal itu sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan di atas. ICAS didirikan di London dan kemudian dibuka di Jakarta pada tahun 2003. Wakil dari *The Islamic College London* adalah Dr. Ali Movaheddi dan sarjana terkemuka dari Indonesia yaitu Prof. Dr. Nurcholis Madjid telah

495 Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, (Belanda: Leiden University, t. th), hlm.159.

menandatangani *the Memorandum of Understanding* (MOU) pada tanggal 29 Juli 2002, kemudian MOU disahkan oleh Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama RI dan ditetapkan oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia. ICAS berubah nama menjadi *The Islamic College* dengan struktur organisasi yang baru. Pada tahun 2003 untuk pertama kali dibangun membuka program master untuk *Islamic Philosophy* dan tahun 2004 membuka program master *Islamic Mysticism*. Kemudian tahun 2005 membuka program sarjana muda dengan program khusus dalam studi-studi Islam.

Visi ICJ adalah merekonstruksikan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dengan mengintegrasikan al-Quran dan as-Sunnah dengan akal melalui kajian terhadap filsafat, metodologi ilmu dan wacana ilmiah kontemporer dalam upaya memampukan umat Islam membangun peradaban global. Adapun missinya adalah:

- 1) Mengembangkan kajian-kajian teks suci agama (al-Quran dan as-Sunnah) dan khazanah Islam secara komprehensif, rasional dan metodologis.
- 2) Menyiapkan mahasiswa menjadi sosok mulia memiliki pemahaman Islam yang komprehensif dan mendalam, berwawasan luas dan global, berkesadaran ilmiah, mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan nyata serta dapat berkiprah dalam komunitas akademis internasional.
- 3) Mengembangkan tradisi ilmiah Islam melalui kajian ke-Islaman yang terbuka, kritis dan dapat

merespon perkembangan sains modern dan postmodern dalam rangka memanifestasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dosen yang mengajar di *Islamic College* Jakarta adalah Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara, Prof. Dr. Abdul Hadi W. M, Prof. Dr. Rosihan Anwar, Dr. Haidar Baqir, M.A, Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, Dr. M. Ja'far Elmi, Dr. Umar Shahab, M.A., Dr. Khalid Al-Walid, M.A., Dr. J. Dusarminta, Dr. F. Budi Hardiman, Dr. Akhyar Yusur Lubis, dll. *The Islamic College* Jakarta bekerjasama dengan Universitas Paramadina. Mayoritas mahasiswanya adalah penganut Syi'ah yang dipimpin oleh Muhsin Mirri asal Iran sebagai direktornya dan di Bogor ada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madina Ilmu dengan Direktur Abdurrahman Abdullah.⁴⁹⁶ Sekolah Tinggi Madina Ilmu Depok, *Islamic Cultural Centre* (ICC) didirikan di Jakarta oleh dewan pendiri Dr. Haidar Bagir, Dr. Jalaluddin Rakhmat dan Umar Shahab, M.A yang secara struktural berada dibawah kendali Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Iran di Jakarta.

Islamic Cultural Centre (ICC) pada awalnya didirikan dengan nama *Islamic Centre Jakarta* (ICJ) bertujuan memperkenalkan kebudayaan Iran ke masyarakat Indonesia. Kemudian dalam berkembangannya berubah menjadi ICC, karena sudah mulai mengajarkan bahasa Persia yang diselenggarakan secara gratis bagi masyarakat Indonesia. Lembaga ini diyakini sebagai pusat kendali operasi kegiatan Syi'ah di wilayah Jakarta, Bogor, Depok

496 Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is*....., hlm.184), lihat Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Syiah*....., hlm. 114.

dan Bekasi. ICC beralamat di Jalan Buncit Raya Kav. 35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510 PO. Box 7335 JKSPM 12073 telepon 012-7996767 dilengkapi dengan fasilitas antara lain pelataran Husainiyah Al-Huda, pusat kebudayaan Islam, perpustakaan, ruang kursus dan aula untuk acara diskusi dan seminar.

Berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan menjadi program yang secara aktif dilaksanakan ICC yaitu: perayaan hari-hari Asyura 10 Muharram, Arbain Imam Hussein, peringatan Revolusi Islam, kursus bahasa Persia dan Arab, setiap Jumat pekan kedua pada setiap bulan dilaksanakan pemutaran film Iran sejak pukul 09.30-11.00 WIB, pameran buku, seminar dan diskusi dengan tema yang bervariasi dan ritual doa kumail diselenggarakan setiap malam Jumat. ICC dipimpin oleh Mohsen Hakimullah selaku direktur dan Ali Husein Alatas sebagai sekretaris. ICC mempunyai dua divisi yaitu:

- 1) Divisi Pendidikan dan Dakwah. Divisi ini dipimpin oleh Abdullah Beik sebagai Manajer, Ahmad Rifai urusan publikasi, urusan Perpustakaan dipegang oleh Fatimah Khanun dan Dokumentasi oleh Kuat Andrianto. Divisi ini dibagi ke dalam bidang Humas dan Komunikasi, bidang Pengkajian Islam, bidang Perpustakaan dan Dokumentasi. Divisi ini didukung oleh sejumlah ustaz pembimbing yaitu Umar Shahab, Husein Shahab, Muhsin Labib, Abdullah Beik, Mahdy Alaydrus, Musa Kazhim, Ahmad Helmi dan Salman Parisi.
- 2) Divisi Penerbitan dan *Website*. Penanggungjawabnya adalah Muhsin Labib dan Administrator Ja'far

Shodiq. Divisi ini dikelola oleh Muhsin Labib selaku Manajer, Ali Hadi selaku sekretaris, Redaksi buku dipegang oleh Arif Mulyadi, Redaksi Majalah dan Jurnal oleh Andito, Dewan Redaksi: Hadi Purwanto, Irman Abdurrahman, Musa Ifaldi, Salman Nano, Salman Parisi, Ja'far Jamalullail, Saiful Rahman dan Syafruddin.⁴⁹⁷ ICC juga membuka Iranian Corner di beberapa universitas negeri dan swasta di Indonesia agar lebih dekat dengan dunia kampus. Iranian Corner berfungsi sebagai pusat referensi mengenai Iran dan kebudayaannya melalui buku-buku, saluran televisi Iran dan jurnal-jurnal ilmiah. Di beberapa tempat Iranian Corner juga membuka kursus bahasa Arab dan Persia.⁴⁹⁸ Ada juga Pendidikan Islam Al-Jawad dan Madrasah Nurul Iman, Sorong.

Lembaga pendidikan Syi'ah bersifat terbuka yang memberi kesempatan kepada semua warganegara Indonesia yang beragama Islam dari semua golongan Islam untuk ikut serta belajar menimba ilmu. Dengan demikian semakin banyak warganegara Indonesia dari berbagai golongan Islam yang studi di lembaga Syi'ah yang berarti ajaran Syi'ah semakin lebih banyak diketahui bahkan diamalkan oleh umat Islam Indonesia, sehingga dari segi kuantitas makin banyak pengikut Syi'ah di Indonesia dan dari segi kualitas maka ajaran Syi'ah semakin merasuk ke dalam hati umat Islam Indonesia. Dengan semakin banyaknya golongan Islam yang memahami dan bahkan mengamalkan ajaran Syi'ah, maka rasa memiliki bahkan pembelaan terhadap Syi'ah diharapkan semakin tinggi dan kuat.

497 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai ..*, hlm. 96-98.

498 <http://majalah.hidayatullah.com/?p=229>.

Dalam bidang pendidikan Syi'ah melalui yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kajian ilmiah tentang filsafat yang berorientasi pada filsafat Islam dengan merujuk atau mereferensi filsafat Iran. Peserta dalam kegiatan ini ada dari internal Rausyan Fikri/Syi'ah dan dari luar atau kaum muslimin umumnya, seminar ilmiah bekerjasama dengan UIN tentang pemikiran Imam Khomeini dan perpustakaan Rausyan Fikri menyediakan buku-buku ke-islaman sekitar 2000 judul terdiri dari buku-buku filsafat, tasawuf, fiqih, teologi *Ahlulbait* dan lain-lain.⁴⁹⁹

Sedangkan kegiatan yang secara rutin diselenggarakan yaitu:

- a. Kajian pendalaman atau tutorial sekolah filsafat angkatan I yang diselenggarakan pada tanggal 12 Februari 2004 mulai pukul 09.00-12.00. Materi kajian adalah filsafat Islam dan presentasi tesis hasil sekolah filsafat Islam. Untuk kajian angkatan II dilaksanakan pada 26 Maret sampai 28 Mei 2004 setiap hari Jumat pukul 09.00-12.00 dengan materi ontologi, epistemologi, aksiologi dan filsafat agama yang diikuti oleh mahasiswa UGM, UMY, UPN dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian juga sekolah Filsafat Islam angkatan III dilaksanakan pada 2-30 Juli 2004 dengan materi yang dibatasi pada ontologi dan epistemologi serta pendalaman materi.
- b. Kajian ontologi dilaksanakan pada 21 Februari 2004 mulai pukul 09.00-12.00 yang diikuti peserta dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Kajian Filsafat Politik Islam yang dilaksanakan pada 26-28 Februari 2004 pukul 09.00-12.00 WIB dengan

499 Edi Syarif, Pengelola Penerbit Rausyan Fikri Yogyakarta, Perpustakaan Rausyan Fikri Yogyakarta.

materi dasar-dasar filsafat politik Islam diikuti oleh peserta dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta.

- d. Kajian paket Filsafat Akhlak dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis tanggal 9 Oktober sampai 4 November 2004 mulai pukul 09.00-12.00 WIB yang diikuti mahasiswa UGM, UMY, UPN dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- e. Paket pencerahan pemikiran Islam I yang dilaksanakan pada 22,23,29 dan 30 Oktober 2004 pukul 09.00-12.00 WIB dengan materi dasar untuk pemula yang diikuti mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi maksimal semester empat.
- f. Kajian Tematik buku Daras Filsafat Islam dilaksanakan pada 5,12 dan 19 Mei 2004 peserta kajian adalah para aktivis yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta.⁵⁰⁰

Menguatnya kecenderungan anak-anak muda Muslim mengikuti kegiatan Syi'ah ini karena menggunakan pendekatan yang lebih rasional dalam mengkaji agama yang lebih menarik kalangan muda muslim atau mahasiswa muslim.

2. Bidang Media Massa

Kegiatan penyebaran ajaran Syi'ah tidak hanya dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan masyarakat seperti pengajian, tetapi juga melalui media massa cetak baik buletin maupun majalah yang mampu menjangkau masyarakat lebih luas. Penerbitan sebagaimana tabel dibawah menunjukkan betapa banyaknya penerbitan dalam bentuk cetakan yang dimiliki Syi'ah Indonesia. Media cetak berbentuk buletin seperti *Al-Jawwad*, *Al-Ghadir* dan *Syi'ar* aktif terbit. Selain menerbitkan buletin sebagai media penyebaran ajaran Syi'ah mereka juga

500 Disarikan dari Skripsi Ansori, *Syi'ah di Kabupaten Sleman (Studi atas Peran Lembaga Syi'ah di Sleman 1995-2004)*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 83-84.

mempunyai jurnal yang diterbitkan secara berkala.⁵⁰¹

Tabel 9

Nama Bulletin Milik Syi'ah di Indonesia

NO	NAMA BULLETIN
1	Al-Jawwad, Bandung
2	Al-Ghadir
3	Al-Tanwir
4	Syi'ar Edisi Maulid 1430 H
5	Syi'ar Edisi Jumadil Akhir 1430 H
6	Syi'ar Edisi Sya'ban-Ramadhan 1427 H
7	Syi'ar Edisi Muharram 1428 H
8	Syi'ar Edisi Ramadhan 1429 H
9	Syi'ar Edisi Muharram 1427 H

Sumber data: Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Perisai Qur'an, 2013, hal. 124.

Tabel 10

Jurnal Milik Syi'ah Indonesia

NO	NAMA JURNAL
1.	Al-Huda Vol II No.4 Tahun 2001
2.	Al-Huda Vol II No.4 Tahun 2011
3.	Al-Huda Vol VI No.15 Tahun 2008
4.	Al-Huda Vol VI No.5 Tahun 2008
5.	Al-Huda Vol V No.14 Tahun 2008
6.	Al-Huda Vol III No.12 Tahun 2006
7.	Al-Huda Vol VII No.17 Tahun 2009

Sumber data: Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Perisai Qur'an, 2013, hal. 124.

501 Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Perisai Qur'an , 2013), hlm.124, nama Buletin dan Majalah milik Syi'ah terdapat pada lampiran 1 dan 2.

Melalui buletin dan jurnal inilah Syi'ah dapat menyebarkan ajaran dan pemikiran Syi'ah kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas penganut Sunni. Majalah juga menjadi media penting bagi penyebaran ajaran Syi'ah di Indonesia yang mereka miliki sebanyak enam majalah.⁵⁰² Media audio visual yang menyiarkan acara yang bernuansa Syi'ah semakin berkembang yang mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia merupakan media yang dianggap efektif dalam menyebarkan ajaran Syi'ah. Terdapat satu jenis radio dan empat televisi yang dimiliki Syi'ah Indonesia. IRIB (Radio Iran Siaran Bahasa Indonesia, Hadi TV, TV parabola dengan pilihan bahasa Indonesia, TV Al-Manar (Berbahasa Arab), Hizbullah-Lebanon diakses sejak April 2008 bekerjasama dengan INDOSAT, Myshiatv.com dan Shiatv.net⁵⁰³

Tabel 11
Radio dan TV Syi'ah

NO	NAMA RADIO DAN TELEVISI
1.	IRIB (Radio Iran Siaran Bahasa Indonesia)
2.	Hadi TV, TV Parabola dengan pilihan bahasa Indonesia (www.haditv.com)
3.	TV Al-Manar (Berbahasa Arab), Hizbullah-Lebanon, diakses sejak April 2008, bekerjasama dengan INDOSAT
4.	Myshiatv.com
5.	Shiatv.net

Sumber Data: *Tim Penulis MUI Pusat, Mengenal dan Mewaspada Syiah di Indonesia, Buku Panduan MUI*, Jakarta: Penerbit Pormasi, 2013, hlm.1 09.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah juga dimanfaatkan oleh kelompok Syi'ah untuk memperluas

502 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Syiah* hlm. 35, lihat juga Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah*..... hlm. 83.

503 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada*..., hlm. 109.

penyebaran ajaran Syi'ah kepada seluruh masyarakat Indonesia. Mereka sudah mempunyai 25 website⁵⁰⁴ seperti dalam tabel dibawah ini, yang dapat diakses oleh setiap orang yang ingin mengetahui perkembangan Syi'ah.

Tabel 12
Situs-situs Web Syi'ah

No	Alamat Situs Web dan Blog
1.	http://islammuhammadi.com/id/
2.	http://islamsyi'ah.wordpress.com
3.	info@icc-Jakarta.com
4.	www.icc-Jakarta.com
5.	www.infosyi'ah.com
6.	www.infosyi'ah.wordpress.com
7.	www.muhsinlabib.wordpress.com
8.	www.majulah-ijabi.org
9.	www.aahlulbaitIndonesia.org
10.	http://syi'ahali.wordpress.com
11.	http://syi'ahahlulbait.wordpress.com
12.	www.syi'ah.com
13.	http://abatasya.net
14.	www.jalal-center.com
15.	www.fatimah.org
16.	www.icc-Jakarta.org
17.	www.babilm.4t.com
18.	http://www.aahl-ul-bait.org
19.	http://ahmadsamantho.wordpress.com
20.	www.Islamalternatif.net
21.	ICA www.icas-Indonesia.org
22.	http://Islamfeminis.wordpress.com
23.	http://www.wisdoms4all.com/ind/

504 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai...*, hlm. 108.

24.	www.yapibangil.org
25.	www.alitrah.com

Sumber Data: Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Syiah di Indonesia, Buku Panduan MUI*, Jakarta: Penerbit Pormasi, 2013, hlm. 108.

Strategi umum yang dilakukan oleh *the stigmatized* (yang distigmasi) menurut Goffman adalah pengendalian informasi. Dalam hal ini penganut Syi'ah berusaha mengontrol informasi baik yang berkaitan dengan identitas personal dan kolektif maupun yang berkaitan dengan istilah-istilah ke-Syi'ahan. Pengendalian informasi ini diterapkan baik dalam suasana formal seperti pertemuan resmi, dialog, wawancara serta media maupun di dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰⁵ Selain memiliki jaringan media cetak, Syi'ah juga memiliki sejumlah media online.⁵⁰⁶ Jumlah situs dan blog yang dimiliki Syi'ah sebagaimana terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 13
Tentang Blog Roll

NO	NAMA BLOG
1.	AhmadSamontho http://ahmadsamantho.wordpress.com/
2.	Anak bangsa http://umfat.wordpress.com/
3.	Blog Ahlul Bait http:// www. aimislam. com/links.html
4.	Cahaya ISLAM http://abuaqilah.wordpress.com/
5.	Cinta Rasul http://cintarasulullah.wordpress.com/
6.	Eraalquran http://eraalquran.wordpress.com/

505 Zulkifli, *Praksis Taqiyah: Strategi Syiah Indonesia Untuk Pengakuan*, dalam Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM, 2013), hlm. 297.

506 Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13 September 2013, sebagaimana terlampir

7.	Gencar Ahlulbayt Nusantara http://musadiqmarhaban.wordpress.com/
8.	Haidarrein http://haidarrein.wordpress.com/
9.	Hikmah Islam http://farterh04.wordpress.com
10.	ICC http://www.icc-jakarta.com/
11.	Info syiah http .
12.	ISLAM FEMINIS http://islamfeminis.wordpress.com/
13.	Islam syiah http://islamsyiah.wordpress.com/
14.	Jakfari http://jakfari.wordpress.com/
15.	Lateralbandung http://lateralbandung.wordpress.com/
16.	Luthfis http://luthfis.wordpress.com/
17.	Luthfullah http://luthv.wordpress.com/
18.	Ma'ashshadiqin http://comein.blogs.friendster.com
19.	Madinah Al-hikmah http://madinah-al-hikmah.net/
20.	Nargis http://mashumah.wordpress.com/
21.	Pak Jalal http://www.jalal-center.com/
22.	Ressay http://ressay.wordpress.com/
23.	Pelita zaman http:// www. pelitazaman. blogspot. com/
24.	ahib Al-Zaman http://haidaryusuf.wordpress.com/
25.	Suara keadilan http://iwans.wordpress.com/
26.	TASNIM http://eurekamal.wordpress.com/
27.	Telaga Hikmah http://www.telagahikmah.org/id/index.php
28.	Wahabisme http://wahabisme.wordpress.com/
29.	Musa http://musakazhim.wordpress.com/
30.	Ahlulbayt http://keluargaabi.wordpress.com/

Sumber data :Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13September 2011

3. Bidang Penerbitan Buku

Adapun penyebaran ajaran Syi'ah melalui buku yang bertema mazhab *Ahlulbait* pada awalnya dilakukan oleh penerbit Mizan Bandung kemudian mengalami perkembangan dan didukung oleh penerbit Pustaka Hidayah dan Lintera. Penerbit Mizan telah menerbitkan buku "Dialog Sunnah-Syi'ah" yang dicetak beberapa kali. Sampai Februari tahun 2001 telah diterbitkan 373 judul buku mengenai Ahlulbait oleh 59 penerbit yang ada di Indonesia.⁵⁰⁷ Pada tahun 2011 buku bertemakan Ahlulbait diterbitkan oleh empat penerbit besar yaitu Pustaka Hidayah dengan 60 judul, Mizan Bandung dengan 56 judul, Lentera 50 judul dan 31 judul diterbitkan oleh YAPI Jakarta.⁵⁰⁸

Sampai tahun 2014 terdapat 85 judul buku yang diterbitkan oleh Al-Huda, 21 buku diterbitkan oleh penerbit Zahra, penerbit cahaya hanya menerbitkan empat judul, pustaka hidayah 11 judul, pustaka iman tiga judul, citra 11 judul, lentera 20 judul, shadra Press tiga judul dan Mizan enam judul. Jumlah 171 judul buku seperti tertera dalam tabel dibawah ini, oleh penulis yang berbeda.⁵⁰⁹ Selain penerbit yang telah banyak menerbitkan buku terdapat 22 penerbit yang tidak terdata nama buku dan penulisnya.⁵¹⁰

507 Pusat Data Ahlulbait Indonesia Yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta, dikutip 10 Juli 2014

508 A. M. Safwan, *IJABI Sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan*, (Makalah dalam diskusi Panel "Khazanah Keberagamaan Islam.

509 Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah*....., hlm. 114-124

510 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai*..., hlm. 110.

Tabel 14

Penerbitan, Buku dan Penulis Syi'ah di Indonesia

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
1.	Al-Huda	Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Al-An-Kabut	Mohsen Qaraati
2.	Al-Huda	Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Al-Qashash	Mohsen Qaraati
3.	Al-Huda	Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Al-Hujurat	Mohsen Qaraati
4.	Al-Huda	Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Yusuf	Mohsen Qaraati
5.	Al-Huda	Seri Tafsir Untuk Anak Muda : Al-Isra	Mohsen Qaraati
6.	Al-Huda	Siapa Nabi Terakhir	Ja'far Subhani
7.	Al-Huda	Anak Dimata Nabi	Muhammad M.Reysyahri
8.	Al-Huda	Bangga Jadi Muslimah	Ibrahim Amini
9.	Al-Huda	Bingkisan Alam Lahut	M.Ali Mujahidi
10.	Al-Huda	Daras Fiqh: Ringkasan Fatwa Ali Khamanei	Tim Al-Huda
11.	Al-Huda	Dunia lain: Rukun Iman Kelima	Ibrahim Amini
12.	Al-Huda	Fathimah : Sebuah Novel Sejarah	Kamal Sayid
13.	Al-Huda	Avatar Cinta	Habibullah Farakhzad
14.	Al-Huda	Fatwa-Fatwa Jilid 2 : Soal-Jawab Muamalah Ahlul Bait	Ayatullah Ali Khamanei
15.	Al-Huda	Firman Qudus dan Kompilasi Hadits Qudsi	Muhsin Husaini A
16.	Al-Huda	Freedom: Bebas terpaksa atau Terpaksa bebas	MTM Yazdi
17.	Al-Huda	Graha Taqwa	Muhsin Kharazi

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
18.	Al-Huda	Hidup Tenang : Jalan Keselamatan Dunia	Zen Muhammad Alhadi
19.	Al-Huda	Islamic Idol	Ali Dawani
20.	Al-Huda	Isti'adzah	Abdul Husein Dasteghib
21.	Al-Huda	Islam: Spirit Sepanjang Zaman	Mujtaba Musawi Lari
22.	Al-Huda	Fisika Shalat	Muhammad Wahdi
23.	Al-Huda	Jangan Tobat Bila Tak Percaya Akhirat	Syekh Muhammad Mujahidi
24.	Al-Huda	Keringat Buruh	Baqir Sharif Qorashi
25.	Al-Huda	Kepemimpinan Pasca Nabi	Muhammad Baqir As-Shadr
26.	Al-Huda	Keajaiban Ksatria Langit : Karamah Husain	Dr.Abdurrahman Ghifari
27.	Al-Huda	Laga Pamungkas: Imam Mahdi & Isa As.	Najmuddin Thabasi
28.	Al-Huda	Mafatihul Jinan 1	Syekh Abbas AlQummi
29.	Al-Huda	Mafatihul Jinan 2	Syekh Abbas AlQummi
30.	Al-Huda	Mafatihul Jinan 3	Syekh Abbas AlQummi
31.	Al-Huda	Maka Bertahajudlah	Tim Al-Huda
32.	Al-Huda	Manajemen Nafsu	Ali Khamenei

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
33.	Al-Huda	Mazhab Pecinta Keluarga Nabi	Ayatullah Sayid Muhammad AlMusowi
34.	Al-Huda	Mega Tragedi: Kronologi Lengkap Asyura	Syaikh Ibn Al-Rais Kermani
35.	Al-Huda	Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian	Ali Khamenei
36.	Al-Huda	Meraup Maghfirah	Hasan Musawa
37.	Al-Huda	Mencontoh Para Wali	M.Z. Hasan Amruh
38.	Al-Huda	Mengapa Nabi Diutus	Ibrahim Amini
39.	Al-Huda	Meniru Tuhan	M.T Mishbah Yazdi
40.	Al-Huda	Metafisika Shalat	Mohammad Wahidi
41.	Al-Huda	Mohammad Iqbal Dalam Pandangan Pemikir Syi'ah	Ali Khamenei, Ali Syariati, Murtadha Muththahari
42.	Al-Huda	Mozaik Shalat	Mohammad Wahidi
43.	Al-Huda	Mutiara Sastra Ali 1 (Nahjul Balaghah)	Tim Al-Huda
44.	Al-Huda	Mutiara Sastra Ali 2 (Nahjul Balaghah)	Tim Al-Huda
45.	Al-Huda	Nabi Saw Dalam Al-Qur'an	Jawadi Amuli
46.	Al-Huda	Nafas Sang Pengasih	Abu Muhammad Zainal Abidin
47.	Al-Huda	Fiqh Praktis 1	Hasan Musawa
48.	Al-Huda	Fiqh Praktis 2	Hasan Musawa
49.	Al-Huda	Teladan Abadi : Ali Ridha	-

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
50.	Al-Huda	Virus-Virus Doa	Al-Jazairi
51.	Al-Huda	The Wisdoms	Ali Khamenei
52.	Al-Huda	Tikai Ego & Fitrah	Muhyiddin Hairi Shirazi
53.	Al-Huda	Tirani Diri	Ridha Ramadhan Jailani
54.	Al-Huda	Sejarah Para Pemimpin Islam Jilid 1-3	Rasul Ja'fariyan
55.	Al-Huda	Tiara Para Pesuluk : Sebuah Novel	Kamal Sayid
56.	Al-Huda	Wisata Al-Qur'an	Ja'far Subhani
57.	Al-Huda	Dai Adam as Hingga Isa as	Sayid Ni'matullah Aljazairi
58.	Al-Huda	Mutiara Sastra Ali Edisi Khutbah	Tim Alhuda
59.	Al-Huda	Mutiara Sastra Ali Edisi Sura & Aforisme	Tim Alhuda
60.	Al-Huda	Teladan Abadi : Ali Karamallahu Wajhahu	Tim Alhuda
61.	Al-Huda	Teladan Abadi : Muhammad Rasulullah	Tim Alhuda
62.	Al-Huda	Teladan Abadi : Husain Syahid	Tim Alhuda
63.	Al-Huda	Teladan Abadi : Hasan Askari	Tim Alhuda
64.	Al-Huda	Teladan Abadi : Muhammad Baqir	Tim Alhuda
65.	Al-Huda	Teladan Abadi : Fathimah Azzahra	Tim Alhuda
66.	Al-Huda	Teladan Abadi : Musa Kazim	Tim Alhuda
67.	Al-Huda	Teladan Abadi : Ali Zainal Abidin	Tim Alhuda
68.	Al-Huda	Teladan Abadi : Ja'far Shadiq	Tim Alhuda

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
69.	Al-Huda	Teladan Abadi : Muhammad Jawad	Tim Alhuda
70.	Al-Huda	Teladan Abadi : Imam Mahdi	Tim Alhuda
71.	Al-Huda	Teladan Abadi : Hasan Mujtaba	Tim Alhuda
72.	Al-Huda	Teladan Abadi : Ali Hadi	Tim Alhuda
73.	Al-Huda	Penebar Rahmat	Muhammad Rey Syahri
74.	Al-Huda	Penghargaan Ahlussunnah Terhadap Ahlul Bait	Syekh Muhibuddin Athabari
75.	Al-Huda	Salat Hajad	Tim Alhuda
76.	Al-Huda	Risalah Hak Azasi Wanita	Prof. S. M. Khamenei
77.	Al-Huda	Renungan Jumat, Buku Kedua	Editor :Rudy Suharto
78.	Al-Huda	Sejarah Al-Qur'an	M.Hadi Ma'rifat
79.	Al-Huda	Sejarah Islam Revolusi Iran : "Imam Khomaini dari Kelahiran Hingga Pengasingan"	Tim Alhuda
80.	Al-Huda	Tafsir Doa Khidr : Ratapan Suci Para Sufi	Dr.Muhammad Fana'i Eskavari
81.	Al-Huda	Tafsir Nurul Qur'an : Jilid 20	Allamah Kamal Faqih Imari
82.	Al-Huda	Yuk, Baca Qur'an	Ja'far Hadi
83.	Al-Huda	Perluakah Jihad	M.T. Mishbah Yazdi
84.	Zahra	Berjumpa Allah Dalam Salat	Musthafa Khalili
85.	Zahra	Doa Jausyan Shaghir	Tim Zahra
86.		Doa Jausyan Kabir	Tim Zahra
87.	Zahra	Husain Sang Ksatria Langit	Muhsin Labib

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
88.	Zahra	Buku Induk Ekonomi Islam : Iqtishaduna	Muhammad Baqir As-Shadr
89.	Zahra	Rahasia Alfatihah : Kunci Menggapai Kebahagiaan	Zen Muhammad Al-Hadi
90.	Zahra	Al-Qur'an The Ultimate Secret Jilid 1	Astrid D & Muhamad Hidayat
91.	Zahra	Al-Qur'an The Ultimate Secret Jilid 2	Astrid D & Muhamad Hidayat
92.	Zahra	Ma'rifatullah	Zen Muhammad Al-Hadi
93.	Zahra	Bayang-Bayang Allah: Mengenal dan Melihat Allah	Zen Muhammad Al-Hadi
94.	Zahra	Mazhab Wahabi : Monopoli Kebenaran	Abu Salafy
95.	Zahra	Moralitas Politik Islam	Syed Hussein Muhamad Jafri
96.	Zahra	Warisan Islam Tentang Hak Asasi	Imam Ali bin Husain Assajad
97.	Zahra	Allahpun Bersalawat Kepada Nabi	Abbas Azizi
98.	Zahra	Do'a Tawasul & Hadits Kisa	Tim Zahra
99.	Zahra	Doa, Zikir & Shalat Fatimah Az-Zahra	Tim Zahra
100.	Zahra	Fatimah Az-Zahra : Pribadi Agung	Dr.Ali Syariati

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
101.	Zahra	Fatimah : Buah Cinta Rasulullah Saw	Ali Muhammad Ordoni
102.	Zahra	Palestina, Tragedi Keterhinaan Kaum Muslimin	Imam Khomaini
103.	Zahra	Rahasia Hari & Primbon Islam	Muhsin Labib
104.	Zahra	Shalat Sunnah, Do'a Amalan Mustajab Ramadhan	Tim Zahra
105.	Cahaya	Hari Kebangkitan : Lukisan Pengadilan Illahi	Prof.Dasteghib
106.	Cahaya	Karamah Dalam Al-Qur'an	Prof. Jawad Amuli
107.	Cahaya	Karena Imam Husein Aku Syi'ah	Idris Alhusaini
108.	Cahaya	Ushuluddin : Ketuhanan, Keadilan ,Kenabian	Mohsen Qaraati
109.	Pustaka Hidayah	Agar Kita Tidak Sesat	Imam Alghazali & Muradha Mutahhari
110.	Pustaka Hidayah	Jejak-Jejak Ruhani	Murtadha Muthahhari
111.	Pustaka Hidayah	Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah	Murtadha Mutahhari
112.	Pustaka Hidayah	Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Saw	H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini
113.	Pustaka Hidayah	Menguak Masa Depan Manusia	Murtadha Mutahhari
114.	Pustaka Hidayah	Puasa Ramadhan :Sebuah Perjalanan Spiritual	Mirza Jawad Agha Maliki Tabrizi

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
115.	Pustaka Hidayah	Pertolongan Ghaib Dalam Kehidupan Manusia	Murtadha Mutahhari
116.	Pustaka Hidayah	Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat	Ali Syariati
117.	Pustaka Hidayah	Shalat Ahli Ma'rifat	Imam Khomaini
118.	Pustaka Hidayah	Seluk Beluk Surga	Muhammad Kamil Hasan
119.	Pustaka Hidayah	Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aklmu	Syaikh Fadhullah Al-Hairi
119.	Pustaka Iman	Jangan Sia-Siakan Shalatmu	Ali Khamenei
120.	Pustaka Iman	Ahmadinejad : The Nuclear Saviour of Teheran	Adel ElGogary
121.	Pustaka Iman	Potret Surgawi Sehari-hari :Athaba-Thaba'i	Ahmad Luqmani
122.	Citra	Zionholywoodisme : Membongkar Industri perfilman AS	Dr.Majid Shafa Taj
123.	Citra	Kafilah Budaya	Dr.Muhammad Zafar Iqbal
124.	Citra	Pewaris Yesus : Husein Dalam Kristianitas	Antoine Bara
125.	Citra	The Gospel of Ali	Mehdi Montazer Qaem
126.	Citra Citra	The London Lectures	Thomas Mc Elwain

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
127.	Citra	Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya	Ja'far Subhani
128.	Citra	Tabot : Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu	Dr.Harapandi Dahri
129.	Citra	Pirates of Human Rights : Potret Buram HAM AS	Irman Abdurrahman
130.	Citra	Negara Fiktif	Majid Shafa Taj
131.	Citra	Jihad Melawan Korupsi	Q.A.Durri Najaf Abadi
132.	Citra	Kecuali Ali	Abbas Rais Kermani
133.	Baitul Muhibbin Press	Akhirnya Kutemukan Kebenaran	Dr.Muhammad Tijan Alsamawi
134.	Kaifa Learning	Belajar Cerdas	Jalaluddin Rakhmat
135.	Lentera	Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama & Kehidupan	Murtadha Muthahhari
136.	Lentera Lentera	Ensiklopedia Asmaul Husna	Ja'far Subhani
137.	Lentera	Etika & Pertumbuhan Spiritual	Sayid Mujtaba Musawi Lari
138.	Lentera	Fitrah	Murtadha Muthahhari
139.	Lentera	Fiqh Lima Mazhab	Muhammad Jawad Mughniyah

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
140.	Lentera	Jatuh Cinta : Puncak Pengalaman Mistis	Muhsin Labib
141.	Lentera	Imam Syafi'i : Biografi & Pemikirannya Dalam Aqidah, Politik & Fiqh	Muhammad Abu Zahrah
142.	Lentera	Intisari Islam	Prof.Dr. Muhammad Husaini & Prof. Dr. Jawad Bahonar
143.	Lentera	Jihad Melawan Hawa Nafsu	Husain Mudzahiri
144.	Lentera	Kupas Tuntas Masalah Bid'ah	Ja'far Subhani
145.	Lentera	Monoteisme : Tauhid Sebagai Sistem Nilai	Muhammad Taqi Misbah
146.	Lentera	Mengenal Tuhan	Sayid Mujtaba Musawi Lari
147.	Lentera	Mengenal Epistemologi	Murtadha Muthahhari
148.	Lentera	Sayidah Aminah : Ibunda Nabi Muhammad Saw	Dr.Aisyah Abdurrahman
149.	Lentera	Satu Agama Atau Banyak Agama	Dr.Muhammad Legenhausen
150.	Lentera	Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw & Puterinya Fatimah Az-Zahra	Abu Ali Al-Fadhl Ibn Hasan Ibn Alfadhal
151.	Lentera	Pelajaran-pelajaran Penting Dari Al-Qur'an 1	Murtadha Muthahhari

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
152.	Lentera	Pelajaran-pelajaran Penting Dari Al-Qur'an 2	Murtadha Muthahhari
153.	Lentera	Wanita & Hijab	Murtadha Muthahhari
154.	Lentera	Yang Hangat dan Kontroversial Dalam Fiqh	Ja'far Subhani
155.	Shadra Press	Dinamika Pemikiran Politik Imam Khomaini	Akbar Najab Lakza'i
156.	Shadra Press	Pemikiran Politik Dalam Pemerintahan	Imam Khomaini
157.	Shadra Press	Masyarakat Madani : Konsep Sejarah dan Agenda Politik	Hamid Mowlana
158.	Mizan	Filsafat Politik Islam antara Al-Farabi dan Khomaini	Yamani
159.	Mizan	Keadilan Ilahi : Asas Pandangan Dunia Islam	Murtadha Muthahhari
160.	Mizan	Lentera Hati : 99 Wasiat Ja'far Shadiq	Tim Mizan
161.	Mizan	Rintihan Suci Ahlul Bait Nabi	Jalaluddin Rakhmat
162.	Mizan	Sahabat Nabi :Siapa, Kemana,Bagaimana	Fuad Jabali
163.	Mizan	Membumikan Kitab Suci : "MANUSIA & AGAMA"	Murtadha Muthahhari
164.	Diwan Publishing	Kebangkitan Syi'ah : Islam Konflik & Masa Depan	Vali Nash
165.	Pustaka Al-Fadhilah	Kesaksian Pemandi Jenazah	Dr.Khalid bin Abdurrahman Asysayi'

NO	Nama Penerbit	Judul Buku	Penulis
166.	Arifa Publishing	Komik Asyura, Kisah Kepahlawanan Husain	Muhammad Said Bahman Pur
167.	Penerbit Qorina	Kisah-Kisah Nahjul Balaghah	Muhammad Muhammadi
168.	Rausyan Fikr Institut	Mengapa Kita Diciptakan	Murtadha Muthahhari
169.		Ummah & Imamah	Ali Syariati
170.	El-Faraj Publishing	Tragedi Pembantaian Keluarga Suci Nabi	Sayyid Ibnu Thawus
171.	Ijabi	40 Masalah Syi'ah	Emila Renita Az

Sumber data: Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Perisai Qur'an, 2013, hal. 114-

124

Tabel 15

Nama Penerbit yang Tidak Terdata Hasil Terbitannya

NO	Nama
1.	Al-Baqir
2.	Al-Bayan
3.	Al-Hadi
4.	Al-Jawaad
5.	Al-Muntadzar
6.	Al-Sajjad
7.	Al-Tsaqalain
9.	CV Firdaus
10.	Duta Ilmu
11.	Gua Hira

12.	Al-Mahdi
14.	Mulla Sadra
15.	Muthahhari Press
16.	Pintu Ilmu
18.	Qona'ah
19.	Risalah Masa
20.	Ulsa Press
21.	YAPI Bangil
22.	Yayasan Safinatun Najah

Sumber Data : Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Syiah di Indonesia, Buku Panduan MUI*, Jakarta: Penerbit Pormasi, 2013, hlm.110.

7. Bidang Dakwah Keagamaan.

Majelis Taklim dan kegiatan pengajian yang dijadikan sebagai media penyebaran ajaran Syi'ah tersebar di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, maupun Jawa Timur sebagai berikut:

- a. Majelis Taklim Ar-Riyahi.
- b. Pengajian Ummu Abiha Pondok Indah.
- c. Pengajian Al-Bathul Cililitan.
- d. Pengajian Haurah Sawangan.
- e. Majelis Taklim Al-Idrus Purwakarta.
- f. Majelis Taklim An-Nur Tangerang.
- g. Majelis Taklim Al Jawad Tasikmalaya.
- h. Majlis Taklim Al-Alawi Probolinggo.

Sampai tahun 2014 terdapat 67 yayasan Syi'ah di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan. Aktivitas penyebaran ajaran Syi'ah melalui yayasan dan lembaga pendidikan, pengajian dan sebagainya sebagaimana disebut di

atas disajikan berdasarkan wilayah provinsi dan pulau besar di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Jawa Barat dan Banten

Lembaga yang menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah di wilayah Jawa Barat dan Banten adalah:

- 1) Yayasan Muthahhari. Yayasan ini didirikan oleh Dr. Jalaluddin Rakhmat pada tahun 1988 di Kiaracondong, Bandung, Jalan Kampus II No 32 Kebaktian, Kiaracondong 40282. Pada saat ini telah mempunyai SMA Plus Muthahhari, SMP Plus Muthahhari dan Sekolah Cerdas Muthahhari (SCM), sekolah yang setingkat dengan sekolah dasar. Selain itu yayasan ini juga memiliki penerbitan buku dengan nama Muthahhari Press atau Muthahhari Paperbacks. Telah menerbitkan Jurnal al-Hikmah sebanyak 17 jilid yang banyak mengandung pemikiran Syi'ah, Shahifah Sajjadiyah yang disunting oleh Jalaluddin Rakhmat, Pemimpin Mustad'afin karya Ali Syariati, Manusia dan Taqdir karya Muradha Muthahhari. Nama yayasan Muthahhari diambil dari nama seorang pemikir abad ke-20 di Iran, salah seorang tokoh yang mempengaruhi Revolusi Iran. Yayasan ini sering mengadakan kegiatan Asyura yang bekerjasama dengan IJABI pimpinan Jalaluddin Rakhmat. Asyura diselenggarakan untuk memperingati kematian Husein putra Ali bin Abi Thalib, mereka mendengarkan Maqatl dan Maqtam sebuah senandung yang menceritakan kisah Husein. Penyelenggaraan Asyura di Iran ditambah dengan melukai anggota badan dengan benda tajam sambil

menangisi kematian Husein di Karbala.⁵¹¹

- 2) Yayasan Mulla Shadra. Yayasan Mulla Sadra didirikan di Bogor pada November 1993 oleh orang-orang yang tertarik mengkaji doktrin-doktrin Syi'ah. Tujuan semula yayasan ini adalah sebagai forum studi (taklim), terutama tentang pemikiran-pemikiran Ali Syariati yang banyak memberikan inspirasi bagi kaum muda tentang revolusi dan perubahan sosial. Namun dalam perkembangannya muncul gagasan dan keinginan untuk memperluas bidang kegiatan meliputi kegiatan sosial, pendidikan dan kesehatan. Oleh karena terdapat banyak hambatan, gagasan dan keinginan itu belum dapat diwujudkan sampai sekarang. Kegiatan yang sudah berjalan lancar adalah les privat bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar yayasan ini. Selain itu anggota pengajian juga mencoba memahami konsep ke-Islaman secara lebih utuh seperti konsep *tasyayyu'*. Kemudian kajian lembaga ini diarahkan kepada buku-buku karya Murtadha Muthahhari dan buku-buku lain yang baru terbit terutama buku tentang Syi'ah. Kesengajaan memberi nama Mulla Sadra untuk yayasan ini adalah karena mengambil nama salah seorang filosof Syi'ah terkemuka.
- 3) Yayasan Madina Ilmu Sawangan, Parung, Depok.
- 4) Pengajian Haurah Jalan Kampus I Sawangan, Depok.
- 5) FAHMI (Forum Alumni HMI) Depok Jalan Fatimah 323 Depok.

511 Majalah Gontor Edisi Maret 2012, Rabiul Awwal-Jumadil Awal 1433 H/Maret 2012.

- 6) IPABI PO BOX 509 Bogor.
- 7) Yayasan Al-Jawad Gegerkalong Girang No 92 Bandung. Yayasan al-Jawad didirikan tahun 1991 oleh Ahmad Jubairi, Wawan Tri Bumi Hermawan, Ifaldi dan Yusuf. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh rasa ketertarikan kalangan muda terhadap Syi'ah dan keinginan adanya kajian lebih mendalam secara intensif dan dengan materi lebih mengarah pada substansi.
- 8) Yayasan 10 Muharrom Jalan Chincona 7 Pangalengan, Bandung.
- 9) Yayasan As-Shodiq Jalan Plesiran 44 Bandung 40132.
- 10) Yayasan Al-Mukarromah Jalan Cimuncang No 79 Bandung. Jalan Kebun Gedang 80, Bandung 40274.
- 11) Yayasan Saifik Jalan Setiabudi Blok 110 No 11A/166 D Bandung.
- 12) Majelis Taklim Al-Jawad Jalan Raya Timur No 321 Singaparna, Tasikmalaya.
- 13) Yayasan Al Baro'ah, Gg Lenggang IV-66 Blok H, Bumi Resik Panglayungan, Tasikmalaya 46134.
- 14) Yayasan As Salam, Jalan Raya Maja Utama 25 Majalengka.
- 15) Yayasan Al Kadzim, Cirebon.
- 16) Yayasan Al Ishlah, Jalan Pasar Kramat No 242 Ps Minggu Cirebon.
- 17) Yayasan Fatimah, Jalan Kartini Raya No 11/13, Cirebon 45123.

- 18) Majelis Taklim Al Idrus, Rt 04/01 Cipaisan, Purwakarta.
- 19) Yayasan al-Mujtaba, Jalan Walangi No 82 Kaum, Purwakarta.
- 20) Majelis Taklim Annur, Jalan Otista No 21, Tangerang.
- 21) Yayasan Al-Aqilah, Jalan Eksekusi EV No. 8 Komp. Pengayoman, Tangerang 15118.
- 22) Yayasan Madina Ilmu, Bogor.⁵¹²

b. DKI Jakarta

Lembaga yang menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah di wilayah DKI Jakarta adalah:

- 1) Yayasan Al-Muntazhar, beralamat di Komp. Taman Kota Blok E7/43 Kembangan Utara, Jakarta Barat. Yayasan Muntazhar didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Oktober 1991. Pada mulanya dilakukan kajian secara bergilir dari rumah ke rumah. Oleh karena jumlah jamaahnya semakin hari semakin bertambah banyak, maka para pengkaji dan peminat berkesimpulan bahwa alangkah lebih baiknya jika dibuat menjadi satu yayasan yang mempunyai landasan hukum. Berdasarkan pemikiran itu pula maka Muhsin Labib membentuk yayasan Al-Muntazhar. Setelah terbentuk yayasan ternyata para peminat kajian mazhab Ahlulbait semakin banyak. Terakhir jumlah jamaah tercatat sebanyak 400 orang yang berasal dari berbagai kawasan Jakarta Barat dan sekitarnya

512 Majalah Gontor Edisi Maret 2012, Rabiul Awwal-Jumadil Awal 1433 H/ Maret 2012.

seperti Tangerang, Cengkareng dan Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya aktivitas jamaah Al-Muntazhar tidak terbatas pada pengkajian, tetapi sudah menyelenggarakan program pendidikan dari TK, SD, SMP dan SMA.⁵¹³

- 2) Yayasan al-Huda beralamat di Jalan Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat Jakarta Selatan. Yayasan ini adalah kepanjangan tangan pemerintah Iran dalam misi penyebaran Syi'ah di Indonesia.
- 3) Tazkia Sejati Patra Kuningan IX No.6 Kuningan, Jakarta Selatan.
- 4) Yayasan Insan Cita Prakarsa, Jalan Lontar 4 No. 9 Menteng Atas, Jakarta Selatan.
- 5) Islamic Center Jakarta Al Huda, Jalan Tebet Barat II Nomor 8 Tebet, Jakarta Selatan.
- 6) Pengajian Ummu Abiha (Hj. Andriyanti), Jalan Pondok Hijau VI No.26 Pondok Indah, Jakarta Selatan.
- 7) Pengajian Al Bathul (Farida Assegaf), Jalan Cililitan Kecil, Jakarta Selatan.
- 8) Yayasan Fatimah, Jalan Batu Ampar III No.14 Condet, Jakarta Timur.
- 9) Yayasan Asshodiq, Jalan Penggilingan No.16 A, RT01/07 Jakarta Timur.
- 10) MPII, Jalan Condet Raya 14 Condet, Jakarta Timur
- 11) Yayasan Azzahra, Jalan Dewi Sartika Gg. Hj. M. Zen No. 17 RT.007/05, Cawang 3, Jakarta Timur.
- 12) Shaf Muslimin Indonesia, Cawang, Jakarta Timur.

513 Majalah Gontor Edisi Maret 2012, Rabiul Awwal-Jumadil Awal 1433 H/ Maret 2012).

- 13) Yayasan Babul Ilmi, Jalan Taman Karmila, Blok F3/15 Jatiwaringin Asri, Pondok Gede, Jakarta Timur.
- 14) Yayasan Al Mahdi, Jakarta Utara.
- 15) Yayasan Ar-Radhiyah.
- 16) Yayasan An-Naqi.
- 17) Yayasan Al-Kurba
- 18) Yayasan Al-Ishlah Jakarta.⁵¹⁴

c. Jawa Timur

Di wilayah Jawa Timur banyak lembaga Syi'ah yang aktif menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah yaitu:

- 1) Di Pasuruan, Jawa Timur terdapat yayasan Al-Itrah yang berdiri sejak tahun 1996 oleh Ali Umar Al-Habsyi dan Sayyid Abdullah Al-Haddad. Walaupun beberapa tahun aktivitasnya berhenti, namun kemudian pada tahun 2006 Al-Itrah membentuk kepengurusan baru yang dipimpin oleh Ali Ridho Asegaf, wakil Ketua Muhammad Baqir dan Sekretaris Zaid Ali Idrus. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan yang mengelola taman-kanak-kanak al-Abrar dan sekolah dasar Mitra Ilmu yang telah dikunjungi oleh Menteri Pendidikan Iran dalam kunjungannya ke Indonesia. Yayasan al-Itrah juga mengelola SMP YAPI dan Ma'ahad YAPI.
- 2) Yayasan Az-Zahra Malang, bergerak di bidang pendidikan dengan mengelola Madrasah al-Kautsar

514 Sumber data: Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13 September 2013.

dari tingkat dasar sampai menengah dengan membangun kompleks perumahan seluas puluhan hektar.

- 3) Yayasan Al-Hasyim, Jalan Menur III/25A Surabaya.
- 4) Yayasan Al-Yasin, Jalan Wonokusumo Kulon Gg, 1/No.2 Surabaya.
- 5) Yayasan Az-zahra, Jalan Sidomulyo II No.38 Bululawang Malang.
- 6) YAPI, Jalan Pulusari I/30 Blimbing Malang.
- 7) Yayasan Al Kautsar, Jalan Arif Margono 23 A, Malang.
- 8) Yayasan Al Mahdi, Jalan Jambu Nomor 10 Balung, Jember Jawa Timur.
- 9) Yayasan Itrah, PO BOX 2112, Jember.
- 10) Yayasan Al Hujjah, Jalan Sriwijaya XXX/5 Jember.
- 11) Al-Iffah, Jalan Trunojoyo IX/17 Jember.
- 12) Yayasan Babu Ilmi, Jalan KH. Wahid Hasyim 55 Jember 68137 Telp: 0331-483147 PO. BOX: 232.
- 13) Majelis Ta'lim Al-Alawi, Jalan Cokroaminoto III/254, Probolinggo.
- 14) Yayasan Al-Muhibbin, Jalan KH Hasan No.8 Probolinggo.
- 15) Yayasan Al-Qoim, Jalan Sermah Abdurrahman No. 43 Probolinggo.
- 16) Yayasan Attaqi Kedai Hijau, Jalan RA. Kartini Nomor 7 Pandaan Pasuruan.
- 17) YAPI, Jalan Pandaan Bangil Kenep Beji Pasuruan.
- 18) Yayasan Ja'far Asshadiq, Jalan KH Asy'ari

II/1003/20 Bondowoso 682171.

19) Yayasan Al-Qaim Surabaya.

20) Yayasan Al-Bagir, Jatim.

21) Yayasan Al-Itrah, Bangil.⁵¹⁵

d. Jawa Tengah dan DIY

Lembaga yang menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah di wilayah Jawa Tengah dan DIY adalah sebagai berikut:

- 1) Yayasan Nurul Tsaqalain Semarang Utara. Yayasan ini dipimpin oleh Achmad Alatas, mengelola Mushalla Al-Husainiyah Nurul Tsaqalain yang terletak di Jalan Boom Lama Nomor 2 Semarang Utara, secara terbuka menyelenggarakan salat Jumat ala Syi'ah.
- 2) Yayasan Al-Mawaddah, Jalan Baru I Panaruban, Rt 02/03 Weleri, Kendal.
- 3) Al-Hadi, PO BOX 88, Pekalongan 51123.
- 4) Yayasan Al-Amin, Jalan Giri Mukti Timur II/1003/20, Semarang.
- 5) Yayasan Al-Khoirat, Jalan Pramuka 45 RT 05/06 Bangsri Jepara.
- 6) Yayasan Dar Taqrib, Jalan K.H Yasin 31A PO BOX 218 Jepara.
- 7) Yayasan Al-Wahdah, Metrodanan, 1/1 Nomor 81 Pasar Kliwon, Solo Jateng.
- 8) Yayasan Al-Mujtaba (Bp Arman), Jalan Pasar I/59 Wonosobo.

515 Sumber data: Majalah Tabligh, 2010, Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13 September 2013.

- 9) Yayasan Safinatunnajah Jalan Pahlawan Wiropati
261 Desa Pancurening Wonosobo.
- 10) Yayasan Dar Taghrib Jepara.
- 11) Yayasan Intan.
- 12) Forum Wasiat, Tegal.
- 13) Yayasan Al-Amin, Yogyakarta.
- 14) Yayasan Al-Mustafa, Pekalongan.
- 15) Yayasan Al-Khairat, Jepara.⁵¹⁶
- 16) Yayasan Rausan Fikr, Jalan Kaliurang Km 6, Gg
Pandega Reksa No 1B Sleman Yogyakarta, didirikan
pada tanggal 15 Maret 1995 di Sleman Daerah
Istimewa Yogyakarta oleh sejumlah orang yang
mengikuti diskusi, kajian dan majelis doa Kumail.
Latar belakang berdirinya yayasan ini adalah karena
kajian yang dilaksanakan secara bergiliran dari
rumah ke rumah perlu lebih diformalkan melalui
sebuah yayasan yang mempunyai landasan hukum,
sehingga kegiatan kajian dapat dikembangkan
lebih luas. Selain itu terdapat kesamaan pemikiran
keagamaan yaitu sama-sama mendekati pemahaman
keagamaan dalam perspektif *Ahlulbait* Nabi SAW
yang kemudian dikenal dengan mazhab Ahlulbait
Syi'ah Imamiyah. Untuk pertama kalinya yayasan
ini dipimpin oleh seorang mahasiswa UGM Rommy
Fibri yang beranggotakan 15 orang. Anggota
tetap yayasan atau disebut pengikut Ahlulbait
mengalami pasang surut karena pengikutnya adalah
mahasiswa yang silih berganti menuntut ilmu di

516 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Syiah...*, hlm. 99, lihat juga Majalah Tabligh, 2010.

Yogyakarta. Namun masyarakat yang mengikuti kegiatan yayasan cukup banyak karena yayasan ini memang tidak berorientasi mencari pengikut, tetapi melakukan peran pengembangan pemikiran umat. Sekalipun mengikuti mazhab Syi'ah yayasan ini tidak mempunyai hubungan khusus dengan negara Iran, kecuali hubungan ideologis.⁵¹⁷ Misi utama yayasan ini adalah menggiatkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pendekatan mazhab Ahlulbait yang ciri utamanya adalah pemikiran filosofis dan akhlak. Selain itu untuk membuka komunikasi dengan lembaga-lembaga masyarakat melalui diskusi mengenai masalah-masalah kehidupan masyarakat Indonesia.⁵¹⁸ Berdasarkan misi tersebut yayasan ini mempunyai tujuan membangun kesadaran diri untuk beragama secara rasional mengenai ajaran agama Islam yang non partisan dan egaliter mengutamakan keterbukaan umat, mengembangkan kajian-kajian spiritual dan intelektual.⁵¹⁹

Kegiatan dakwah keagamaan yang diselenggarakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan majelis Doa. Majelis doa adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB sampai selesai dilanjutkan dengan diskusi. Materi dalam diskusi menyangkut situasi dan kondisi masyarakat dalam negeri maupun luar negeri atau internasional dan hukum-hukum yang

517 Disarikan dari Skripsi Ansori, *Syi'ah di Kabupaten...*, hlm. 76-77.

518 AD/ART Yayasan Rausyan Fikri Bab III pasal 5 tentang tujuan.

519 Disarikan dari Skripsi Ansori, hlm. 78.

berhubungan dengan ahlulbait.

- 2) Kajian setiap awal bulan Muharram untuk menyambut hari Asyura diselenggarakan setiap tanggal 1-9 Muharram setelah salat Ashar dan setelah salat Isya. Kegiatan ini menghadirkan pembicara salah seorang alumni Qum, Iran yaitu ustaz Ali Ridha al-Attas dari Magelang dan ustaz O. Hasyem dari Jawa Timur. Materi kajian meliputi akidah, ibadah, akhlak, sejarah dan filsafat.
- 3) Kajian bulan Ramadan dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai 20 Ramadan setiap pukul 16.00 WIB sampai menjelang salat magrib. Materi kajian meliputi tadarus dan kajian tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i. Setelah salat isya dilanjutkan dengan kajian akidah, akhlak, fiqh menurut Ahlulbait dan bahasa Arab. Pada 1 November 2004 memperingati Nuzul al-Qur'an dengan pembicara ustaz Ali Ridha al-Attas.⁵²⁰

Kegiatan keagamaan yang secara rutin diselenggarakan oleh IJABI Bandung dengan melibatkan masyarakat lingkungan adalah pemotongan hewan kurban pada hari Raya Idul Adha, buka puasa bersama, pengajian rutin menjelang buka puasa dan pengajian mingguan. Selain itu IJABI juga menyelenggarakan perayaan hari-hari besar keagamaan seperti hari Asyura, kegiatan bersama pemeluk agama lain seperti Natal bersama yang diselenggarakan di gereja Kota Bandung.

Untuk menjamin agar aktivitas IJABI Jawa, Tengah lebih efektif, maka dilakukan koordinasi dan konsolidasi dua

520 Disarikan dari Skripsi Ansori, *Sy'ah di Kabupaten....*, hlm. 77-78.

kali dalam satu tahun di Semarang. Selain itu, mereka menggunakan sosial media untuk saling menyampaikan informasi sehingga setiap pengurus maupun anggota segera memperoleh informasi yang memang diperlukan. Demikian juga mekanisme pembinaan yang dilakukan oleh IJABI pusat juga melalui pemanfaatan media sosial dengan meng-upload materi pembinaan yang sudah disiapkan. Dengan demikian, pengurus maupun anggota lebih cepat memperoleh bahan pembinaan. Selain konsolidasi setiap dua tahun, dilakukan juga koordinasi melalui silaturahmi pada peringatan hari besar keagamaan, seperti peringatan kelahiran Sayyidah Fathimah az-Zahrah.⁵²¹

e. Pulau Sumatera

Penyelenggaraan aktivitas penyebaran Syi'ah di wilayah pulau Sumatera sekurang-kurangnya dilakukan oleh tujuh Yayasan yaitu:

- 1) Yayasan Al Hakim, Pusat Perbelanjaan Pringsewu Bolk B Lt 2 Lampung Selatan 35373.
- 2) Yayasan Pintu Ilmu Jalan Kenten Permai Ruko Kentan Permai Nomor 7 Palembang 30114.
- 3) Yayasan Al Bayan Jalan Dr. M. Isa 132/795 Rt 22/8 Ilir Palembang.
- 4) Kumail Jalan Punai 2 Nomor 26 Kuto Batu Palembang.
- 5) Yayasan Shibtain Jalan Rumah Sakit Nomor 7 Tanjung Pinang Kepulauan Riau.
- 6) Yayasan Amali Jalan Rajawali Komplek Rajawali I Nomor 7 Medan 20122.

521 Kistiyono, Ketua IJABI Provinsi Jawa Tengah.

7) Yayasan Ulul Albab Jalan Air Bersih 24 D Kutabelang Loksumawe Aceh.⁵²²

f. Pulau Kalimantan

Setidak-tidaknya terdapat lima yayasan atau lembaga yang menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah di wilayah pulau Kalimantan yaitu:

- 1) Yayasan Arridho, Jalan A Yani KM 6-7 No. 59 Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- 2) Yayasan Al-Muntadzar, Jalan Al Kahoi II Nomor . 80, Samarinda, Kalimantan Timur.
- 3) Ust Ali Ridho Alatas, Jalan Sungai Ampal No.10 Rt43/15 Sumberejo, Balikpapan, Kalimantan Timur.
- 4) Majelis Taklim As-Shadiq, Banjarmasin.
- 5) Yayasan Arridho, Banjarmasin.⁵²³

g. Pulau Sulawesi, Papua, Bali dan NTB

Lembaga yang menyelenggarakan aktivitas penyebaran Syi'ah dalam bentuk yayasan di pulau Sulawesi, Papua, Bali dan NTB adalah sebagai berikut:

- 1) Yayasan Al-Qurba Ampenan. Yayasan Al-Qurba Ampenan, Lombok Nusa Tenggara Barat yang dipimpin oleh Hasyim Al-Habsyi berencana membangun dan mendanai operasional sebuah sekolah khusus pengkaderan Syi'ah di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah NTB.
- 2) Yayasan Al-Islah, Komp Panakkukang Mas II Bloc C1/1 Makassar, Sulsel.

522 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai...*, hlm. 107,

523 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai...*, hlm.107

- 3) Yayasan Fikratul Hikmah, Jalan Sukaria I No. 4 Makassar, Sulsel.
- 4) Yayasan Sadra, Makassar, Sulsel.
- 5) Yayasan Pinisi, Jalan Pontiku, Makassar, Sulsel.
- 6) Yayasan LSII, Jalan Veteran Selatan, Lorong 40 No. 60 Makassar, Sulsel.
- 7) Yayasan Lentera, Jalan Inspeksi Pam No. 15 Makassar, Sulsel.
- 8) Yayasan Paradigma, Jalan Sultan Alaudin No. 46 Makassar Sulsel.
- 9) Yayasan Nurtsaqolain, Jalan Jenderal Sudirman No. 36A (Belakang Hotel Buana) Palopo, Sulsel.
- 10) Madrasah Nurul Iman, Selat Segawin, Remu Selatan No. 2 Sorong, Papua.
- 11) Yayasan Al-Kisa' Bali.
- 12) Yayasan Al Hasyimi Lombok.⁵²⁴

8. Bidang Kaderisasi

Gerakan Syi'ah Indonesia juga berusaha membentuk kader-kader dakwah yang tangguh dan siap menyebarkan paham Syi'ah di seluruh Indonesia melalui pengiriman pelajar ke pesantren di Qum, Iran (*hauzah ilmiah*) dilakukan secara terus menerus. Para pelajar yang sudah selesai studi dan kembali ke Indonesia ditugaskan mengajar pemikiran Ahlulbait di Indonesia melalui kelompok pengajian dan yayasan yang dibentuk oleh para pengikut Ahlulbait.

Untuk melanjutkan gerakan penyebaran ajaran Syi'ah diseluruh Indonesia dalam upaya mengembangkan jumlah pengikut dan perluasan ajaran, maka Syi'ah melakukan usaha

524 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai...*, hlm. 112.

kaderisasi tokoh dan orang-orang yang mempunyai militansi tinggi dalam perjuangan menegakkan ajaran Syi'ah. Kaderisasi itu dilakukan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, juga dengan mengirimkan sejumlah mahasiswa untuk belajar di Qum, Iran sebagai salah satu lembaga pendidikan Syi'ah Iran yang baik. Jumlah kader Syi'ah mencapai ratusan orang tersebar di berbagai kota dan desa. Mereka aktif mengajak masyarakat untuk bergabung ke dalam kelompok Syi'ah baik melalui rumah, sekolah, masjid maupun forum-forum pertemuan. Secara umum kader-kader Syi'ah adalah alumnus Hauzah Ilmiah di Qum, Iran dan Suriah.⁵²⁵

Usaha kaderisasi ini dilakukan setiap tahun dengan merekrut 300 mahasiswa Indonesia untuk dikirim ke Iran. Pada tahun 1990 terdapat 50 orang mahasiswa Indonesia yang belajar di Qum, Iran, tahun 2001 terdapat 50 orang mahasiswa Indonesia melanjutkan studi S.2 di Qum, Iran dan tahun 2004 terdapat 90 mahasiswa melanjutkan studi S.2 di Qum, Iran. Ketika berkunjung ke Iran, Ketua NU Jawa Timur Dr. Ali Maskan Musa menemukan terdapat sekitar 7000 pelajar Indonesia di Iran, 300 orang diantaranya belajar di Qum, Iran. Sebagian mereka ada yang memperoleh beasiswa penuh dari pemerintah Iran, sedangkan yang lainnya memperoleh biaya studi atas tanggungan para ulama Qum. Pada tahun 1991 terdapat lebih dari 100 orang lulusan Iran. alumnus Qum, Iran adalah: Dr. Khalid Al-Walid alumnus dari Hawzah Ilmiah Qum judul Kajian "Pandangan Eskatologi Mulla Shadra, Muhsin Labib alumnus Hauzah Ilmiah Qum, Republik Islam Iran kandidat Doktor filsafat Islam di UIN Jakarta, Ali Ridho Al-Habsy cucu dari Habib Ali Kwitang Jakarta tahun 1974, Umar Shahab tahun 1976, Syamsuri Ali,

525 Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan.....*, hlm. 76.

Jalaludin Rahmat dan Ahmad Barakbah.⁵²⁶

Adapun mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Iran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
- b. Euis Daryati mahasiswi S.2 jurusan Tafsir al-Quran Sekolah Tinggi Bintul Huda Qum. Ketua Fathimiah HPI 2006-2007.
- c. Nasir Dimiyati S.2 jurusan Ulumul Quran Universitas Imam Khomeini Qum dan saat ini aktif di BKPPI.
- d. Usman Al-Hadi mahasiswa S.1 jurusan Ulumul Quran Universitas Imam Khomeini Qum, Iran.
- e. Abdurrahman Arfan S.1 jurusan Ushul Fiqh di Jamiatul Ulum Qum, Republik Islam Iran.
- f. M. Turkan, S.1 jurusan Filsafat di Universitas Imam Khomeini Qum, Republik Islam Iran.
- g. Siti Rabiah Aidiah mahasiswi di Jamiyah Bintul Huda Qum jurusan Ulumul Quran.
- h. Muchtar Luthfi Ketua Umum Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) di Republik Islam Iran periode 2006-2007, Sekjen Badan Kerjasama Perhimpunan Pelajar Indonesia (BKPPI) se-Timur Tengah dan Sekitarnya.
- i. Herry Suparyono mahasiswa S.1 Fiqh dan Ma'arif Islamiyah di Madrasah Hujjatiyah Qum Republik Islam Iran.
- j. Saleh Lapadi asal Sorong alumni YAPI Bangil sekarang menempuh S.2 di Qum Iran pimpinan redaksi Islam alternatif.

526 Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema.....*, hlm. 82, dikutip juga dari Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13 September 2013.

- k. Afifah Ahmad mahasiswi S1 jurusan Ma'arif Islam di Jami'atul Bintul Huda Qum Republik Islam Iran.
- l. Emi Nur Hayati Ma'sum Said mahasiswi S.2 jurusan Tarbiyah Islamiyah & Akhlak di Universitas Jami'ah Azzahra Qum, Iran.
- m. A. Luqman Vichaksana, S.1 jurusan Filsafat di Universitas Imam Khomeini Qum, Republik Islam Iran.
- n. Ammar Fauzi Heryadi, jurusan Filsafat di Universitas Imam Khomeini Qum, Republik Islam Iran.⁵²⁷

Masalah pengkaderan dikalangan Syi'ah mendapat perhatian serius dari Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia. Intensitas pembinaan kaderisasi dilakukan oleh IJABI terutama terhadap kader-kader yang memiliki loyalitas dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan kader dilakukan melalui pembinaan mental intelektual yang dilakukan secara berkala mingguan, bulanan dan tahunan. Pembinaan kaderisasi secara terjadwal untuk seluruh Indonesia dilaksanakan dalam 3 bulan sekali yang dinamakan dengan konsolidasi yang mengambil tempat di Jakarta. Dalam acara tersebut disampaikan materi tentang training keagamaan, training mengenai pupuk organik, training pengembangan proyek sosial dan proyek pembangunan ekonomi. IJABI menyelenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu PKBM yang dinilai sukses oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah PKBM yang terdapat di Purwokerto.⁵²⁸

Selain itu IJABI mendorong kepada para kader yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi untuk melanjutkan

527 *Sekilas Data Syiah di Indonesia*, By nahimunkar.com on 13 September 2013; lihat juga Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah ...*, hlm. 82.

528 Dikutip dari Achmad Rosadi, dalam Haidlor Ali Ahmad, *Dinamika*

pendidikan tinggi di Iran. Untuk itu IJABI memberikan rekomendasi agar memudahkan para kader secara teknis dapat belajar di Iran. Adapun masalah biaya menjadi tanggungjawab masing-masing kader. Kader-Kader Syi'ah yang belajar di Iran sulit untuk dilacak sekalipun oleh KBRI, karena mereka belajar bukan di perguruan tinggi melainkan di pondok-pondok milik para Mullah (*Hauzah*) di Iran. Kesulitan melacak keberadaan kader Syi'ah itu disebabkan juga oleh keberangkatan mereka tidak melalui prosedur resmi. Dua lembaga pendidikan Syi'ah yang secara intensif memberangkatkan para santri untuk belajar di Iran adalah pondok pesantren YAPI Bangil, Pasuruan dan pondok pesantren Al-Hadi Pekalongan. Oleh karena keberangkatan mereka ke Qum, Iran sebagai kader, maka sebagai konsekuensinya ketika pulang ke Indonesia mereka membuka pengajian-pengajian Syi'ah di berbagai tempat atau ditugaskan ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Ambon, Manado, Gorontalo, Sorong, Kupang dan Flores dengan misi menyebarkan paham Syi'ah.⁵²⁹

Ikatan Ahlul Bait Indonesia sebagai organisasi Syi'ah yang mengajarkan dan mengembangkan ajaran *Ahlulbait*, dalam gerakannya berlandaskan pada 5 (lima) pilar yaitu:

- a. Berpedoman pada Islam yang rasional dan spiritual.
- b. Syi'ah kelompok Islam non sektarian.
- c. Mendahulukan akhlak dalam menghadapi pluralisme agama dan gerakan.
- d. Menuju masyarakat Islam madani melalui usaha taklim

Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hlm.148-149.

529 Abdullah Thohir Al-Kaff, dalam *Mengapa Kita Menolak Syiah...*, hlm. 67, lihat juga Jurnal Ummul Qur'an no. 4 vol, VI tahun 1995.

atau pengajaran.

- e. Prinsip pembelaan terhadap kaum *mustad'afin* atau kaum lemah.⁵³⁰

9. Bidang Budaya

Mengembangkan dan mempertahankan kegiatan ritual keagamaan yang bukan ibadah pokok atau *mahdah* yang dalam kajian ini dimasukkan ke dalam budaya menjadi bagian yang sangat penting dikalangan Syi'ah. Karena dengan aktivitas budaya itu pula mereka dapat mengenalkan ajaran Syi'ah kepada masyarakat. Aktivitas budaya ini berlangsung sudah cukup lama sampai di pedesaan, seperti peringatan Asyura. Budaya ini dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan nama memperingati hari Asyura tanpa tahu asal-muasalnya, yang kemudian sudah menjadi adat yang sulit ditinggalkan.

Berbagai kegiatan budaya dan ritual yang biasa dilaksanakan oleh para pengikut Syi'ah adalah: (a). peringatan Maulid Nabi (b). peringatan Idul Ghadir (c). Pelaksanaan ritual salat Iedain (d). Pelaksanaan ritual Lailatul Qadr (e). Peringatan Asyura (f). Taqiyah (g). Majelis Doa Kumail malam Jumat dan Ghadir Khum.⁵³¹

Pelaksanaan kegiatan ritual budaya dikalangan Syi'ah yang ditelusuri dari beberapa sumber dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Peringatan hari Asyura di pondok pesantren YAPI Bangil pada 10 Muharram tahun 1416 H yang mereka sebut "al-Maqtal" (peringatan syahidnya Sayyidina Husein di Karbala). Acara peringatan tersebut diawali dengan sambutan oleh ustaz Zahir Yahya Ketua YAPI

530 Kistiyono, Ketua IJABI Provinsi Jawa Tengah.

531 Sumber data: Sekilas Data Syiah di Indonesia, By nahimunkar.com on 13 September 2013.

dilanjutkan dengan pembacaan sejarah hidup dan tragedi kesyahidan Imam Husein di Karbala oleh Hasyim al-Habsyi pengurus YAPI disertai tangisan sambil memukul-mukul dada dan kepala mereka. Di tempat itu juga terdapat patung yang dibuat dari kertas yang diberi pakaian hitam dan di cat merah.

- b. Sedangkan di Sumatera Selatan peringatan Asyura dilaksanakan di Gedung Wanita Sriwijaya Jalan Rajawali Palembang. Terlepas dari klaim para penggiat Syi'ah bahwa mereka berhasil mendatangkan ribuan massa menyambut hari Asyura. Namun keberadaan Syi'ah di Indonesia memang bukan isapan jempol semata.
- c. Menyediakan bubur Hasan-Husein. Dalam memuliakan cucu Nabi Muhammad SAW Hasan-Husein warga menyediakan bubur dan dibagi-bagikan sebagai kenduri pada saat tertentu setiap tahun. Tradisi ini masih dilakukan sebagian masyarakat provinsi Nangro Aceh Darussalam.⁵³²
- d. Upacara daboih (atau Dabus). Upacara ini dilaksanakan dengan cara menyakiti diri sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam memperingati sekaligus meratapi kematian Husein yang disebut dengan *tá'ziyah*. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Muharram di jalanan umum atau lapangan dengan memukul-mukul diri sendiri dengan rantai atau benda tajam sampai mengeluarkan darah. Ada juga dilakukan seraya membawa keranda kosong sebagai perlambang jasad Husein yang terbunuh secara tidak wajar.⁵³³

532 Yusni Saby, dalam Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya Syi'ah*....., hlm. 191.

533 Yusni Saby, dalam Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya*....., hlm. 191.

- e. Pemuliaan kepada kuburan terutama kuburan ulama. Pemuliaan kepada kuburan sudah berlangsung sejak lama di Aceh dan berjalan terus sampai sekarang. Kemungkinan tradisi kuat menghormati kuburan ini adalah warisan perilaku keberagamaan orang Persia karena diketahui bahwa tidak semua masyarakat Arab memperlakukan kuburan seperti orang Persia. Perlakuan menghormati kuburan ini semakin meningkat, misalnya di Pulau Jawa terutama kuburan orang besar, seperti ulama.⁵³⁴
- f. *Raudah-Khani* yaitu gabungan khutbah, pembacaan sajak-sajak, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan drama yang melukiskan kehidupan berbagai imam yang menyedihkan, khususnya Imam Husein. Raudah-Khani ini mulai dilaksanakan secara luas pada masa Dinasti Safawiyah dan telah menjadi salah satu amal keagamaan yang paling meluas dan berpengaruh dalam dunia Syi'ah dan berkesan sangat mendalam pada seluruh masyarakat. Kebanyakan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Muharram dan Safar saat terjadi musibah Karbala dan akibat-akibatnya.⁵³⁵
- g. Ziarah Kubur adalah ciri khas Syi'ah Imamiyyah yaitu ziarah ke makam-makam Nabi dan Imam Ahlulbait dan membangunnya dengan bangunan megah yang telah mengorbankan harta atas dasar keimanan dan kesucian jiwa. Ziarah kubur adalah konsekuensi berbaiat kepada para imam dan merupakan kesempurnaan berbaiat. Ziarah sebagai wujud dari keimanannya, maka para

534 Yusni, dalam Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya.....*, hlm. 191.

535 Sayyed Hossen Nasr, dalam Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *Islam Syi'ah, Usal-usul dan Perkembangannya*, hlm. 271.

imam akan memberi syafa'at kepada mereka di hari kiamat.⁵³⁶ Dalam melaksanakan ziarah kubur ini terdapat berbagai adab antara lain: (1) mandi dan berwudu sebelum berziarah (2) menggunakan pakaian yang paling baik dan bersih (3) memakai wangi-wangian (4) berjalan menuju makam dengan tenang (5) sebelum berziarah diajarkan bersedekah kepada fakir miskin (6) pada saat ziarah hendaklah mengumandangkan takbir Allahu akbar (7) melakukan salat dua rakaat setelah berziarah ke makam Nabi dan Ahlulbait.⁵³⁷

- h. Peringatan hari kelahiran dan kematian. Peringatan hari kelahiran Nabi dan para Imam Ahlulbait dan hari kematian para imam dan ulama dilaksanakan secara meriah oleh kaum Syi'ah juga mengadakan maktam (pernyataan ratap duka cita) sambil menyampaikan dan mengingat keutamaan-keutamaan (manaqib) perilaku mereka yang lurus dan peran-peran mereka yang bijaksana sebagaimana terekam dan terwarisi dalam riwayat-riwayat sahih juga al-Qur'an yang menyebutkan keutamaan Nabi SAW serta Nabi-Nabi yang lain, memuji mereka yang menarik perhatian untuk diikuti, dicontoh dan dijadikan sebagai petunjuk.⁵³⁸
- i. Peringatan-peringatan hari kelahiran atau hari kematian para wali yang merata diseluruh dunia menurut Muhammad Hamid Faqi yang dikutip oleh Ja'far Subhani,⁵³⁹ adalah salah satu model peribadatan dan

536 Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ideologi Syi'ah Imamiyyah*, (Pekalongan: al-Muammal, 2005), hlm. 157.

537 Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ideologi Syi'ah*....., hlm. 208.

538 Ja'far Hadi, *Syi'ah: A-Z*, terj. dari *al-Haqiqat Kama Hiya*, (Jakarta: al-Huda, 2008), hlm. 73.

539 Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*, terj. Zahir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm. 113.

takzim (penghormatan) kepada mereka. Kegembiraan atas kelahiran mereka diwujudkan dalam bentuk perayaan yang menyebut kembali sejarah hidup dan perjuangan mereka dan untuk menampakkan kesedihan ketika hari wafat mereka dengan membaca kembali kisah ketertindasan dan terampasnya hak-hak mereka sebagai wujud cinta kepada keluarga Nabi SAW.

- j. Peringatan Arbain. Peringatan Arbain adalah peringatan 40 (empat puluh) hari wafatnya Imam Husein bin Ali cucu Nabi SAW di Karbala. Memperingati Arbain menurut Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani bukan hanya karena Imam Husein adalah cucu Nabi, tetapi karena Imam Husein selalu berada di garis Islam.⁵⁴⁰
- k. Menurut M.Quraish Shihab peringatan *Arbain* merupakan salah satu syiar Islam untuk menjadi teladan bagi kaum muslimin. Sebagaimana kita bergembira atas kelahiran Nabi SAW dan tokoh-tokoh yang diagungkan. Kitapun wajar bersedih dalam batas-batas yang dibenarkan agama, karena kepergian orang yang mesti kita cintai. Ketika kita menjadikan tokoh sebagai syiar, maka harus timbul dalam hati rasa hormat, rasa kagum dan bahkan rasa menyesal, karena kita tidak bisa mendampingi secara langsung dalam perjuangannya di jalan Allah.⁵⁴¹

10. Bidang Politik

Pada hari Selasa tanggal 1 Muharram 225 H/840 M berdirilah Kerajaan Islam Peureulak yang dipimpin oleh raja

540 Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani, *Ilham Darah Suci Imam Husein*”, dalam Syi’ar Edisi Maulid 1430 H, hlm. 17.

541 M.Quraish Shihab, *Tiga Makna Arbain dalam Kesyahidan Imam Husein*”, dalam Syi’ar Edisi Maulid 1430 H, hlm. 22-23.

pertamanya Sulthan Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah keturunan Arab Qurays penganut Syi'ah.⁵⁴² Missi Islam yang lebih dahulu dibawa oleh orang-orang Syi'ah itu kemudian disusul oleh kelompok Ahlus Sunnah yang sudah berpengaruh sejak masa Daulah Abbasiyyah ke Peureulak secara rahasia dengan ketekunan dan kemampuan berdakwah akhirnya mampu mengumpulkan pengikut di Peureulak. Dengan kekuatan pengikut inilah kemudian memberontak terhadap pemerintahan Sulthan Alaidin Saiyid Maulana Abbas (Sulthan Peureulak ke III) yang berkuasa tahun 285-300 H/888-913 M yang terjadi selama dua tahun. Pada akhir masa pemerintahan Sulthan Alaidin Maulana Ali Mughiyat Syah tahun 302-305 H terjadi lagi pemberontakan yang berakhir dengan kemenangan kelompok Ahlus Sunnah dan dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Arab Qurays yang beraliran Syi'ah dan terbentuklah Dinasti Makhдум Johan dari penduduk yang beraliran Ahlus Sunnah. Untuk memimpin Dinasti ini diangkatlah Meurah Abdul Kadir menjadi Sulthan Peureulak dengan gelar Sulthan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat sebagai Sulthan pertama yang berkuasa tahun 306-310 H/918-922 M.

Walaupun orang-orang Syi'ah mengalami kekalahan yang berakibat Dinasti mereka hancur ternyata mereka tidak tinggal diam membiarkan berkembangnya Dinasti Ahlu Sunnah. Oleh karena itu secara diam-diam mereka melakukan gerakan rahasia secara intensif. Gerakan ini kemudian menghasilkan kekuatan sehingga mampu melakukan pemberontakan terhadap Dinasti Ahlus Sunnah pada akhir pemerintahan Sulthan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat tahun 334 -361 H/946-973 M. Pemberontakan kelompok Syi'ah ini berlangsung

542 A. Hasymi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 46.

selama empat tahun yang berakhir dengan perdamaian yang membagi Peureulak menjadi dua kerajaan yaitu: (1) Peureulak Pesisir untuk golongan Syi'ah dengan mengangkat Sulthan Alaidin Saiyid Maulana Mahmud Syah yang memerintah tahun 365-377 H/976-988 M (2) Peureulak Pedalaman untuk kelompok Ahlus Sunnah dengan mengangkat Sulthan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah sebagai sulthan yang berkuasa tahun 365-402 H/976-1012 M.⁵⁴³

Ketika terjadi penyerangan oleh kerajaan Sriwijaya terhadap kerajaan Peureulak, Sulthan Alaidin Saiyid Mahmud Syah tewas, tetapi penyerangan ini mengalami kegagalan karena dua kerajaan Peureulak bersatu. Pada akhirnya dua kerajaan yang bersatu ini dipimpin oleh Sulthan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah yang beraliran Ahlus Sunnah. Walaupun kelompok Ahlus Sunnah menguasai kerajaan tetapi golongan Syi'ah diberikan hak untuk hidup secara baik.

Dengan demikian sesungguhnya sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia yang dibawa oleh orang-orang Syi'ah mereka telah bergelut dengan persoalan politik sebagai suatu upaya mempertahankan diri atau eksistensinya di bumi Indonesia ini. Usaha mempertahankan eksistensi diri melalui bidang politik ini tidak pernah berhenti walaupun dengan cara rahasia. Pergerakan missi Islam dari Peuruelak yang dibawa oleh Meurah Giri salah seorang keluarga Sulthan Mahmud dari Dinasti Makdum Johan penganut aliran Ahlus Sunnah berhasil mengislamkan penduduk Pase. Kemudian berdirilah Kerajaan Samudra/Pase pada tahun 433 H /1042 M. Oleh karena jasa-jasanya maka Meurah Giri diangkat menjadi Sulthan Samudra/Pase dengan gelar Maharaja Mahmud Syah yang berkuasa tahun 433-470 H/1042-1078 M. Orang-orang Syi'ah yang terjepit posisinya di Pueruelak secara

543 A. Hasymi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut...*, hlm. 47.

diam-diam menyusul ke daerah Pase untuk mengembangkan paham Syi'ah. Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase mengantarkan salah seorang tokoh mereka yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala pada masa pemerinatahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Namun Perdana Menteri beraliran Syi'ah ini menggunakan kekuasaannya untuk menindas ulama-ulama Ahlus Sunnah sebagai lawan politiknya. Tindakan perdana Menteri yang keras ini mendapat perlawanan dari rakyat dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah yang berakibat terjadi perang saudara antara golongan Syi'ah yang dipimpin oleh Maharaja Ahmad Permala dengan rakyat pengikut aliran Ahlus Sunnah yang dipimpin oleh Malik Musthafa (suami Ratu Nihrasiyah). Atas bantuan Sulthan Mahmud II Alaidin Johan Syah (Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam) dalam pertempuran itu Bakooy Ahmad tewas yang berarti berakhirnya perjuangan politik mereka.⁵⁴⁴ M M

Pada era reformasi sejak bergulir tahun 1998 warganegara Indonesia memperoleh kebebasan untuk bereksperesi, terutama dalam bidang politik. Akibat ruang gerak yang begitu bebas maka pertumbuhan partai politik sangat signifikan yang mencapai 45 pada pemilu tahun 2004. Kondisi ini memberi keleluasaan kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan aspirasi termasuk mengembangkan ajaran agama. Kondisi ini menarik golongan Syi'ah untuk mencoba menunjukkan eksistensi diri melalui berbagai bidang kehidupan termasuk politik. Oleh karena itu, pada tahun 2014 beberapa tokoh Syi'ah berkonsentrasi membentuk organisasi Garda Merah Putih yang bertujuan untuk mempersiapkan dukungan kemenangan terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk menjadi anggota legislatif

544 M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja.....*, hlm. 9-11.M M

pada pemilu 2014.⁵⁴⁵ Pada pemilu 2014 yang lalu menjadi kenyataan bahwa Jalaludin Rakhmat Ketua Dewan Syura IJABI berhasil menjadi anggota DPR RI melalui PDIP.

11. Bidang Sosial

Yayasan Rausyan Fikri mempunyai hubungan baik dengan masyarakat sekitar karena masyarakat dapat menerima kahadirannya ditengah-tengah mereka. Hubungan baik ini disebabkan oleh yayasan telah menunjukkan dakwah yang bersifat ekspansif. Untuk membiayai berbagai kegiatannya yayasan membuka usaha, seperti penerbitan dan pemasaran buku-buku Islam, khususnya buku tentang mazhab Syi'ah yang memang mempunyai tujuan untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran Syi'ah dikalangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sleman khususnya, sehingga yayasan ini cukup dikenal dikalangan akademisi karena kontribusinya dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial telah terbukti.⁵⁴⁶

Kegiatan sosial orang-orang Syi'ah ini ditunjukkan dengan membagikan nasi bungkus kepada anak jalanan dan para pengemis di jalanan sebagai wujud kepedulian kepada kaum *mustadh'afin*. Kegiatan ini dilaksanakan oleh yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta bersamaan dengan peringatan hari besar keagamaan dikalangan Syi'ah dengan mengundang para pecinta Ahlulbait dari wilayah DIY, Solo, Magelang, Wonosobo dan Purwokerto. Peringatan hari keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, memperkuat rasa kecintaan kepada para Imam dan Ahlulbait serta memperkokoh *ukhuwah Islamiyah* sesama Ahlulbait dan partisannya.⁵⁴⁷ Sejak awal berdiri yayasan Rausyan Fikri, pengurus telah memberikan perhatian

545 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai.....*, hlm. 113.

546 Disarikan dari Skripsi Ansori , hlm. 79.

547 Disarikan dari Skripsi Ansori , hlm. 82.

kepada masalah sosial kemasyarakatan, utamanya masyarakat miskin yang ada disekitar kompleks yayasan.

Oleh karena itu yayasan dengan segala kemampuan yang dimilikinya berusaha memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak yang tinggal disekitar kompleks yayasan untuk meringankan beban biaya studi bagi anak-anak warga sekitar. Pada setiap hari Raya Idul Qurban pengurus yayasan mengadakan penyembelihan hewan kurban dan membagi-bagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar, baik daging yang masih mentah maupun yang sudah dimasak. Bersamaan dengan itu mereka juga membagi-bagikan nasi bungkus kepada anak jalanan sebagai wujud kepedulian kepada para *mustadh'afin*.⁵⁴⁸

Diantara kegiatan sosial yang secara rutin diselenggarakan oleh IJABI Bandung dengan melibatkan umat Kristen, Katolik dan Budha, adalah bakti sosial membagi-bagikan sembako, membagikan pakaian pantas pakai, khitanan massal, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan medis, pengobatan gratis, pemberian makanan padat gizi dan bersih lingkungan.⁵⁴⁹

Gerakan Syi'ah Indonesia dilakukan dalam tiga model yaitu: *Pertama*, model gerakan intelektual yaitu pencerahan kemampuan intelektual masyarakat melalui pemikiran bebas dan kritis. Sasaran gerakan intelektual ini adalah mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, maka dibentuk *Iranian Corner* di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti *Iranian Corner* UIN Jakarta. Selain itu dilakukan juga melalui penyebaran buku-buku pemikir Syi'ah, seperti karya-karya Ali Syariati yang diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia dan banyak disebarkan dikalangan masyarakat intelektual dan cendekiawan

548 Disarikan dari Skripsi Ansori, hlm. 85.

549 Dikutip dari Achmad Rosadi, dalam Haidlor Ali Ahmad, *Dinamika Kehidupan Keagamaan*....., hlm. 151.

muslim Indonesia.⁵⁵⁰ *Kedua*, model gerakan spiritual yaitu memperkuat daya spiritualitas masyarakat melalui kegiatan religius Syi'ah, seperti membaca do'a kumail, peringatan hari *Asyura, Arbain, Idhul Ghadir* serta berbagai peringatan kelahiran para Imam. *Ketiga*, model gerakan ideologis yakni memperkuat keyakinan masyarakat akan paham atau keyakinan yang dianut oleh orang-orang Syi'ah dan pemahaman akan keberhasilan revolusi Islam Iran tahun 1979. Gerakan model ini mengambil bentuk dakwah keagamaan dan kegiatan sosial politik.

Syi'ah hidup dan berkembang dengan berbagai gerakan sosial, keagamaan, bahkan politik untuk menyebarkan ajaran Syi'ah kepada umat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni. Gerakan tersebut didukung oleh kondisi umat Islam Indonesia yang toleran, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan sesama umat Islam dan keyakinan agama lain dan dukungan moral dari tokoh-tokoh Islam Sunni terhadap keyakinan Islam Syi'ah serta terdapat tokoh-tokoh Syi'ah yang secara struktural masuk dalam konstelasi politik Indonesia termasuk di dalam organisasi keagamaan Islam tingkat nasional, yaitu organisasi yang terhimpun di dalamnya para ulama, *umara* dan *zu'ama* Indonesia yang dihormati.

Dalam hal politik keagamaan, Syi'ah walaupun telah menjadi organisasi resmi yang diakui oleh pemerintah/Negara, seperti juga organisasi Islam lainnya, seperti Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, namun organisasi-organisasi Syi'ah, seperti IJABI dan ABI kurang mendapat perhatian Negara dalam hal finansial.

Menguatnya gerakan Syi'ah di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Mamduh Farhan al-Buhari ada 5 (lima)

550 Muhammad Thalib, *Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaannya Terhadap Islam*, (Yogyakarta: El-Qossam, 2007), hlm. 196.

faktor yang menyuburkan gerakan Syi'ah di kalangan Sunni yakni: *Pertama*, kejahatan umat Islam tentang agama mereka sendiri. *Kedua*, kejahatan umat Islam tentang ajaran Syi'ah. *Ketiga*, strategi Syi'ah yang memanfaatkan suasana kelemahan ekonomi umat Islam. Bantuan ekonomi dihulurkan sebagai penjinak hati ke arah ajaran Syi'ah. *Keempat*, kelalaian tokoh-tokoh Sunni dalam menanggapi dakwah Syi'ah. *Kelima*, kesungguhan luar biasa Syi'ah dalam menyebarluaskan ajaran mereka.⁵⁵¹

Faktor lain sebagai penyebab gerakan dakwah Syi'ah semakin subur, karena umat Islam beraliran Sunni tidak dapat membedakan antara tokoh Islam Syi'ah dengan bukan Syi'ah, karena tokoh Syi'ah tidak menampakkan diri mereka sebagai orang Syi'ah. Betapa tidak, orang-orang Islam di sebagian daerah Kepulauan Riau, misalnya telah secara turun-temurun memperingati hari Asyura, tanpa mengetahui asal-usul dan apa sesungguhnya ritual peringatan hari Asyura itu.

Setidaknya ada tiga faktor menurut Attamimy sebagai penyebab kalangan muda muslim tertarik terhadap ajaran dan pemikiran Syi'ah, yaitu: *Pertama*, Syi'ah sebagai ajaran yang banyak menggunakan akal atau rasio. Kalangan muda yang sering bereksperimen dengan menggunakan daya nalar, telah menemukan suatu wahana diskusi. Menurut kalangan muda, bahwa penggunaan akal oleh Syi'ah untuk menentukan baik-buruknya sesuatu, adalah sebagai sesuatu yang realistik yang perlu untuk diikuti. *Kedua*, mereka melihat masalah kepemimpinan dalam Syi'ah yang mensyaratkan kriteria tertentu pada pemimpinnya berdasarkan kapabilitas intelektualnya yang dapat dari karya-karya mereka, dianggap menarik dan lebih

551 Mamduh Farhan al-Buhari, *Gen Syi'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah dan Konspirasi Yahudi*, Judul asli: *al-Syi'ah Minhum 'Alaibim*, Penerjemah: Agus Hasan Bashari, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 77.

cocok dengan semangat demokrasi dan penghormatan hak-hak asasi manusia yang menjadi simbol Negara modern. *Ketiga*, mereka melihat spiritualisme dalam Syi'ah sebagai alternatif yang dapat mengatasi tekanan hidup, sejalan dengan adanya berbagai problem kehidupan yang secara terus-menerus melanda dunia modern.⁵⁵²

Gerakan Syi'ah ini termasuk ke dalam gerakan sosial sebagaimana pendapat Timur Mahardika bahwa untuk mencapai tujuan dari sebuah gerakan sosial diperlukan persyaratan, yaitu:⁵⁵³ *Pertama*, gerakan tidak membiarkan dirinya dalam situasi *stagnan*, sehingga upaya untuk mengembangkan terus dilakukan. Elemen gerakan tidak menjadikan dirinya sebagai benda mati, tetapi harus bisa menciptakan bagi gerakannya. *Kedua*, adanya organisasi yang kuat dengan jaringan kerja yang luas menjadi penopang dan memiliki kemampuan mengorganisasi dukungan rakyat. *Ketiga*, perlunya selektip dalam perekrutan agar pendukung gerakan benar-benar orang-orang yang memahami ideologi gerakan. *Keempat*, organisasi gerakan hendaklah selalu mengembangkan kaderisasi dan ekspansi yang terus menerus. *Kelima*, organisasi gerakan perlu mengembangkan atribut organisasi, baik untuk memperkuat konsolidasi maupun sebagai perekat para partisipan. *Keenam*, pencapaian tujuan gerakan biasanya memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu perlu rumusan yang jelas tentang masa depan yang diharapkan agar penggunaan energi dapat diarahkan secara efektif.

Syi'ah telah melakukan gerakan cukup lama dimulai sejak kedatangan Islam pertama ke Indonesia sampai saat ini, tidak pernah berhenti untuk mencapai tujuannya yaitu terbentuknya

552 M. Attamimy, *Syi'ah, Sejarah, Doktrin, Perkembangan di Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), hlm. 5-6.

553 Timur Mahardika, seperti dikutip Yaya Mulyana, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik...*, hlm.. 68.

masyarakat ahlulbait Indonesia. Dalam hal organisasi, Syi'ah mampu membangun jaringan organisasi Syi'ah yang semakin terstruktur, kuat dan formal, artinya diakui oleh negara seperti ABI dan IJABI yang semakin eksis. Untuk perekrutan kader, Syi'ah telah menyiapkan lembaga pendidikan mulai tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang kemudian dikirim ke Iran untuk lebih mendalami ajaran Syi'ah.

BAB VI

DINAMIKA KONFLIK DAN INTEGRASI SYI'AH

Dinamika konflik dan integrasi Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia akan dilihat dari faktor potensial yang menjadi pemicu konflik dan bagaimana konflik tersebut dapat diselesaikan dengan upaya integrasi. Dari konflik dan integrasi tersebut dapat diketahui pasang surut hubungan Sunni dengan Syi'ah di Indonesia. Konflik adalah pertentangan antara anggota atau antara kelompok dalam masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor perbedaan pandangan tentang sesuatu dan pertentangan dalam pemenuhan kepentingan kelompok.

A. Perbedaan Dalam Bidang Teologis Sebagai Akar Konflik

Dalam bidang teologi terdapat perbedaan antara Sunni dengan Syi'ah yang mustahil untuk disamakan. Karena perbedaan dalam aspek teologi itu merupakan masalah prinsip dalam beragama. Berbagai perbedaan pandangan dalam teologi antara Sunni dengan Syi'ah baik dalam aspek akidah maupun syariah adalah:

1. Tentang rukun Islam dan rukun iman. Kalangan Islam Sunni meyakini bahwa rukun Islam ada lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, melaksanakan puasa Ramadan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Demikian pula tentang rukun iman, mereka

meyakini bahwa rukun iman itu ada enam yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Kiamat dan iman kepada kadam dan kadar.⁵⁵⁴ Islam Syi'ah meyakini rukun Islam sama dalam hal jumlah yaitu lima, tetapi perbedaannya terletak pada yang kelima bahwa mereka meyakini kekuasaan (*al-Wilayah*) bukan syahadat, ditambah lagi *Khumus*, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Jihad.

2. Sedangkan rukun iman yang mereka yakini juga berbeda dengan Sunni. Hanya lima perkara rukun iman yang diyakini yaitu percaya kepada keberadaan Allah, percaya pada para Nabi/Rasul, percaya tentang *Imamah*, percaya tentang keadilan dan percaya tentang *al-Ma'ad* (hari kiamat). Lima kepercayaan itu pun berbeda dengan keyakinan kalangan Sunni.⁵⁵⁵

Tentang *Imamah*. (Kepemimpinan). Menurut Islam Sunni bahwa pemimpin itu merupakan masalah sosial politik. Seorang pemimpin dapat dipilih dari dan oleh masyarakat, yang kemudian dibaiat oleh masyarakat pemilihnya. Sebagaimana manusia lainnya, pemimpin itu dapat juga berbuat kesalahan, karena dia bukan Nabi dan bukan orang suci. Sedangkan kalangan Islam Syi'ah berkeyakinan bahwa *Imamah* itu menjadi bagian dari rukun iman. *Imamah* adalah penerus Nabi. Oleh karena itu, sebagaimana Nabi para imam juga mempunyai sifat *maksum* (terjaga dari berbuat dosa). Semua imam dalam Syi'ah mempunyai garis keturunan dengan Ali ibn Abi Thalib (Saudara sepupu Nabi sekaligus sebagai menantu Nabi Muhammad). Mereka menganut

554 Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 346.

555 Ahmad Zein Al-Kaaf, *Asyura: Siapa Pembunuh Imam Husein*, (Surabaya: Al-Bayyinaat, 1977), hlm. 46.

Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah (imam Duabelas) sebagaimana yang dianut Syi'ah di Iran.⁵⁵⁶

3. Al-Qur'an. Islam Sunni menganggap bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini sudah sempurna dan seluruh isinya telah sesuai dengan firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Sedangkan dikalangan Islam Syi'ah ada yang menganggap bahwa al-Qur'an yang ada sekarang tidak sempurna, karena telah mengalami perubahan yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn Affan pada saat membukukannya pada masa kekhalifahannya. Oleh karena itu, al-Qur'an yang ada sekarang harus ditolak keberadaannya. Penolakan itu didasarkan pada rujukan dari beberapa buku yang ditulis oleh ulama Syi'ah.⁵⁵⁷
4. Pernikahan. Kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah mengenal dua macam nikah yaitu: *Pertama*, perkawinan Mutlak tanpa batas waktu dan ini sama dengan Ahlus Sunnah. *Kedua*, perkawinan *Mut'ah* yaitu perkawinan yang dibatasi waktunya yang ditetapkan. Dikalangan Ahlus Sunnah tidak membenarkan perkawinan *Mut'ah*, walaupun pernah dipraktikkan pada zaman Rasulullah SAW, tetapi kemudian diyakini sudah dibatalkan. Nikah *Mut'ah* ini masih berlaku di kalangan Syi'ah Itsna Asyariyah walaupun sudah berkurang. Alasan masih berlakunya pernikahan ini karena mereka tidak mengakui adanya pembatalan dari Nabi, sehingga mereka masih membolehkannya sampai saat ini.

556 Kemaksuman para imam antara lain diterangkan dalam kitab Al-Kaafi (kitab hadis Sahih kalangan Syi'ah), lihat juga M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik, dan Pembangunan : Syi'ah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-LIPI, 1999), hlm. 107, lihat juga M. Quraisih Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.105.

557 M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik dan*, hlm. 108.

Menurut mereka, *ijmak* kaum muslimin yang mengatakan bahwa kawin *mut'ah* itu pernah disyariatkan dan telah berlaku. Alasan lain menurut mereka bahwa perkawinan *mut'ah* itu dapat membantu kaum muslimin yang dalam perjalanan panjang baik pelajar maupun tentara yang masih muda, apalagi dikhawatirkan dapat terjerumus ke dalam perbuatan zina. Perkawinan *mut'ah* menurut Syi'ah tidak berbeda dengan perkawinan biasa (menurut Sunni) dari segi persyaratan, karena mengharuskan adanya iddah, ijab dan kabul, keharusan membayar mahar dan wali.⁵⁵⁸

Sebagian dari perbedaan pandangan dalam teologi antara Sunni dengan Syi'ah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁵⁵⁹

558 A. Rahman Zainudin, *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 110-113 dan M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah....*, hlm. 252-253.

559 Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan Kita*, (Pekalongan: Mu'ammal, 2007), hlm. 160, 162, 172, M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah.....*, hlm. 242-246 dan Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah wal Jamaah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Perisai Qur'an, 2013), hlm. 281-282. Lihat juga Buku *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah? Jawaban Atas Buku Quraish Shihab (Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?)*, diterbitkan oleh Pustaka Sidogiri Pasuruan, 2012. Lihat juga Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspada! Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 85-87.

Tabel 9
Perbedaan Pandangan antara Sunni dan Syi'ah.

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
1.	Syahadat	Dua Kalimah Syahadat	Tiga Kalimah Syahadat (Tambahan Imamah)
2.	Ke-Khalifahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin umat yang dibaiat berdasarkan syarat-syarat yang sah 2. Siapapun bisa menjadi khalifah 3. Termasuk dalam masalah keduniaan dan kemaslahatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imam harus Ali bib Abi Thalib r.a beserta keturunannya dan bersifat <i>maksum</i>. 2. Mempunyai sifat-sifat ketuhanan 3. Kedudukannya lebih tinggi dari manusia biasa sebagai perantara manusia dan Tuhan 4. Termasuk masalah keagamaan dan keimanan 5. Sebagai penjaga dan pelaksana syariat 6. Imam pasti benar

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
3.	Khulafaur Rasyidin	1. Mengakui dan menghormati Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a	1. Hanya mengakui Ali bin Abi Thalib r.a sebagai Khalifah 2. Menganggap ketiganya merampas hak Ali bin Abi Thalib r.a. 3. Melaknat dan mengkafirkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khatthab r.a, dan Utsman bin Affan r.a
4.	Sahabat Nabi	1. Menghormati, meneladani, dan dilarang mencaci mereka dan tidak memaksumkan mereka.	1. Sebagian besar sahabat Nabi telah murtad, hanya 3 orang saja yang tidak murtad serta mencaci dan mengutuk mereka. 2. Sahabat Abu Bakar as-Shiddiq r.a dan Umar bin Khatthab r.a pelaku bid'ah.

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
5.	Hadis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui 6 Kitab Hadis yakni: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan Ibnu Majah dan Sunan Nasa'i 2. Hadis yang valid dan memenuhi syarat sah baik sanad maupun matan, maka menjadi sumber hukum. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui 4 Kitab Hadis yakni : <i>Al-Kafi, Al-Istibsor, Man La Yahduruhul Faqih dan At-Tahzib</i> 2. Hanya hadis yang diriwayatkan oleh ulama Syi'ah saja yang diterima yang bersumber dari para imam.
6.	Istri Nabi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aisyah binti Abu Bakar r.a adalah Ibunda kaum Sunni 2. Para istri Nabi SAW termasuk <i>Ahlulbait</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aisyah binti Abu Bakar r.a dianggap pelacur 2. Istri-istri Nabi bukan <i>Ahlulbait</i>.
7.	Membaca Amin	Membaca "amin" dianjurkan bahkan ada yang mewajibkan	Membaca " <i>amin</i> " membatalkan salat
8.	Kedudukan Ijmak	Sebagai sumber hukum	Tidak ada ijmak, kecuali bila Imam merestui

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
9.	Hukum Khamr	1. Najis, minum khamr memabukkan 2. dan haram	1. Suci, boleh diminum
10.	Keyakinan terhadap Imam Mahdi	Mengakui Imam Mahdi dan disuruh mengikuti beliau ketika ia muncul untuk menegakkan keadilan dan kedamaian	Imam Mahdi akan membangunkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a dan Aisyah binti Abu Bakar r.a dari kubur lalu menyiksa mereka
11.	Raj'ah	Tidak meyakini Raj'ah	Meyakini Raj'ah
12.	Pandangan terhadap kelompok Sunni	Tidak mengkafirkan orang-orang tertentu dan secara khusus dan tidak menghalalkan darah mereka.	Menghalalkan darah Sunni, karena mereka kafir tidak beriman kepada Imam
13.	Pengamalan Taqiyah	Berdosa apalagi munafiq di ancam neraka yang paling bawah.	Boleh, bahkan diajurkan
14.	Sujud di atas tanah	Dapat menggunakan alas (seperti tikar dan sajadah)	Mewajibkan sujud di atas tanah (mereka membawa <i>Turbah</i> berupa potongan tanah untuk alas sujud)
15.	Salat jamak	Salat jamak dengan sebab safar	Salat jamak tanpa sebab safar, alasan untuk menghindari kesulitan

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
16.	Haji	Jamaah haji yang sedang ber-ihram boleh berkendara tertutup	Jamaah haji yang sedang ber- ihram tidak boleh berkendara tertutup
17	Imam	Percaya kepada Imam-imam yang tidak terbatas, tetapi bukan rukun iman	Percaya kepada 12 imam-imam mereka, kepercayaan itu termasuk rukun iman
18	Surga dan neraka	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan neraka diperuntukan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya.	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali dan neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali.
19	Doa Qunut	Membaca qunut dianjurkan pada setiap salat subuh	Membaca qunut dianjurkan pada setiap salat wajib maupun sunnah
20	Air	Air yang telah dipakai untuk istinja(cebok) adalah najis	Air yang telah dipakai untuk istinja(cebok) adalah suci

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
21	Salat	1. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah 2. Salat Dhuha sunnah	1. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya membatalkan salat 2. Salat Dhuha tidak dibenarkan

Menurut Muhammad Thalib terdapat 17 (tujuh belas) ajaran Syi'ah yang secara prinsip bertentangan dengan Sunni.⁵⁶⁰

1. Dunia dengan seluruh isinya adalah milik para Imam Syi'ah. Mereka akan memberikan dunia ini kepada siapa yang dikehendaki dan mencabutnya dari siapa yang dikehendakinya. Ajaran ini bertentangan dengan firman Allah SWT surat al-A'raf (7): 128: "Sesungguhnya bumi ini semua milik Allah, dan diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Kepercayaan Syi'ah di atas menunjukkan penyeteraan kekuasaan para imam dengan Allah dan ajaran ini merupakan akidah syirik.
2. Ali bin Abi Thalib r.a diklaim sebagai Imam Syi'ah yang pertama dinyatakan sebagai dzat yang pertama dan terakhir yang zahir dan yang batin. Ajaran ini bertentangan dengan firman Allah SWT surat al-Hadid (57): 3: "Allah-lah yang ada sebelum yang lain ada, yang tetap kekal setelah yang lain musnah, yang tampak ciptaan-Nya dan yang tidak tampak zat-Nya." Ajaran ini menunjukkan kekafiran Syi'ah yang berdusta atas nama khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. Atas

560 Muhammad Thalib, *Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaannya Terhadap Manusia*, (Yogyakarta: El-Qossam, 2007), hlm. 36-39, lihat juga Muhammad Thalib, *Melawan Upaya Penghancuran Islam di Indonesia (Syi'ah, Ahmadiyah, Inkarus Sunnah dan Kebatinaan)*, jilid 2, (Palembang: PT Al-Mudatsir, 2015), hlm. 18-21.

dasar doktrin ini Syi'ah menempatkan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai Tuhan dan ini merupakan tipu daya Syi'ah terhadap kaum Muslimin.

3. Para Imam Syi'ah merupakan wajah Allah, mata Allah dan tangan-tangan Allah yang membawa rahmat bagi para hamba Allah.
4. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dipercaya menjadi wakil Allah dalam menentukan surga dan neraka, memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh oleh manusia sebelumnya, mengetahui yang baik dan yang buruk, mengetahui segala sesuatu secara rinci yang pernah terjadi dahulu maupun yang gaib.
5. Keinginan para Imam Syi'ah adalah keinginan Allah juga.
6. Para Imam Syi'ah mengetahui kapan datang ajalnya dan mereka sendiri yang menentukan saat kematiannya, karena apabila imam tidak mengetahui hal-hal semacam itu, maka tentu ia tidak berhak menjadi imam.
7. Para imam mengetahui yang tersembunyi dan dapat mengetahui dan menjawab apa saja apabila ditanya kepada mereka, karena mereka mengetahui hal gaib sebagaimana yang Allah mengetahui.
8. Allah itu bersifat *badak*, yaitu baru mengetahui sesuatu apabila sudah terjadi. Akan tetapi para Imam Syi'ah telah mengetahui lebih dahulu hal yang belum terjadi. Menurut al-Kulaini Allah tidak mengetahui bahwa Husein bin Ali r.a akan mati terbunuh. Menurut mereka Tuhan pada mulanya tidak tahu, karena itu Tuhan membuat ketetapan baru sesuai dengan kondisi yang ada. Akan tetapi Imam Syi'ah telah mengetahui apa yang akan terjadi.
9. Para Imam Syi'ah merupakan gudang ilmu Allah dan juga

penerjemah ilmu Allah. Para imam bersifat *maksum* (bersih dari kesalahan dan tidak pernah lupa apalagi berbuat dosa). Allah menyuruh manusia untuk menaati Imam Syi'ah, tidak boleh mengingkarinya dan mereka menjadi *hujjah* (argumentasi kebenaran) Allah atas langit dan bumi.

10. Para Imam Syi'ah sama dengan Rasulullah SAW.
11. Yang dimaksud para Imam Syi'ah adalah Ali bin Abi Thalib, Husein bin Ali, Hasan bin Ali dan Muhammad bin Ali.
12. Al-Qur'an yang ada sekarang telah berubah dikurangi dan ditambah. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang dikurangi dari aslinya yaitu surah an-Nisa' (4): 47, menurut versi Syi'ah berbunyi "Ya ayyuhalladzina uwtul kitaba aminu bima nazzalna fi 'Aliyyin nuranmubinan".
13. Menurut Syi'ah al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad SAW ada 17 ribu ayat, namun yang tersisa sekarang hanya 6660 ayat.
14. Menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar ibnu Khattab, Utsman bin Affan, Muawiyah, Aisyah, Hafshah, Hindun, dan Ummul Hakam adalah makhluk yang paling jelek di muka bumi, mereka adalah musuh-musuh Allah. Barang siapa yang tidak memusuhi mereka, maka tidaklah sempurna imannya kepada Allah, Rasul-Nya dan Imam-Imam Syi'ah.
15. Menghalalkan nikah *mut'ah*, bahkan orang yang melakukan kawin *mut'ah* empat kali derajatnya sama tingginya dengan Nabi Muhammad SAW.
16. Menghalalkan tukar-menukar budak perempuan untuk disetubuhi kepada sesama temannya. Kata mereka Imam Ja'far berkata kepada temannya "Wahai Muhammad kumpulilah budakku ini sesuka hatimu. Jika engkau sudah tidak suka kembalikan lagi kepadaku".

17. Rasulullah SAW dan para sahabat akan dibangkitkan sebelum hari kiamat. Imam Mahdi akan datang sebelum hari kiamat dan dia membongkar kuburan Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar ibn Khattab yang ada di dekat kuburan Rasulullah SAW. Setelah dihidupkan kedua orang ini akan disalib.

Kekeliruan akidah Syi'ah juga dikemukakan oleh Muhammad Abdul Sattar Al-Tunsawi sebagai berikut: ⁵⁶¹

1. Syirik terhadap Allah. Dalam kitab *ushul Kafi* bab bumi seluruhnya milik Imam. Disebutkan bahwa sesungguhnya dunia dan akhirat adalah kepunyaan imam diberikan kepada yang dikehendakinya dan ditolakny bagi yang tidak diinginnnya. Ini kekuasaan Allah yang diberikan oleh Allah kepada imam.
2. Penghinaan terhadap Rasul SAW dan penghinaan terhadap Ali, Hasan dan Husein. Berdasarkan riwayat an-Nukman dari Imam Muhammad al-Baqir a.s yang mengatakan bahwa ketika muncul Imam Mahdi dengan para Malaikat pengiringnya, maka yang mula-mula membaiatnya adalah Nabi Muhammad SAW dan kemudian Ali bin Abi Thalib a.s. Menurut riwayat Syeikh at-Thusi dan Nukmani dari Ridha a.s, bahwa tanda munculnya Mahdi adalah ia datang kepada manusia dalam keadaan telanjang dari bundaran cahaya matahari.
3. Kepercayaan menghinakan *ummahat Mukminin*, istri-istri Rasulullah SAW. Dalam kitab *Haqqul Yaqin* Muhammad Bagir al-Majlisi menguraikan bahwa *akidah Syi'ah fit Tabaru-i* adalah kita harus membersihkan diri dari berhala yang empat yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Muawiyah

561 Muhammad Abdul Sattar Al-Tunsawi, *Butlanul Aqidatus Syi'ah*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 18-22.

dan berhala wanita yang empat juga yaitu Aisyah, Hafsa, Hindun dan Ummul Hakam, serta seluruh pengikutnya, mereka semua adalah yang sejelek-jeleknya makhluk di atas permukaan bumi. Tidak sempurna iman seseorang kepada Allah dan Rasul serta imam-imam, kecuali membersihkan diri dari musuh-musuh tersebut.

4. Penghinaan terhadap anak-anak perempuan Rasulullah, terutama penghinaan terhadap Sayidah Fathimah. Ahlus Sunnah sepakat bahwa anak perempuan Rasulullah adalah Sayidah Zainab, Sayidah Ruqaiyah, Ummu Kulsum dan Sayidah Fathimah r.a. Sebagian Syi'ah juga sependapat, kecuali Syi'ah di India dan Pakistan yang berpendapat hanya Sayidah Fathimah saja anak perempuan Rasulullah, sedangkan anak perempuan yang tiga orang tidak dinasabkan kepada Nabi SAW.
5. Penghinaan terhadap Abbas dan anaknya Abdullah dan penghinaan terhadap Aqil bin Abi Thalib r.a. Keturunan keluarga Bani Hasyim yang masih tertinggal dan yang sempurna imannya adalah Jakfar dan Hamzah dan yang lemah imannya adalah Abbas dan Aqil. Lebih lanjut dikatakan bahwa Abbas dan Aqil tidak termasuk orang-orang yang sempurna imannya.
6. Penghinaan terhadap *Khulafa Ar Rasyidin*, orang Muhajirin dan Anshar. Disebutkan oleh al-Kashi dari Abi Jakfar a.s, bahwa semua manusia sepeninggal Nabi menjadi murtad, kecuali tiga orang yaitu Miqdad bin Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Mereka inilah yang enggan membaiah Abu Bakar. Menurut Muhammad Baqir al-Majlisi, bahwa Abu Bakar dan Umar seperti Fir'aun dan Haman. Dalam tafsirnya, Maqbul Ahmad menyebut pengertian *fakhsya* adalah Abu Bakar, yang dimaksud dengan *munkar*

adalah Umar dan yang dimaksud dengan *al-Baqhi* adalah Utsman. Dalam tafsir yang lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *kufur* adalah Abu Bakar, yang dimaksud dengan *fusuq* adalah Umar bin Khattab dan yang dimaksud dengan *'ishyan* adalah Utsman bin Affan.

7. Kepercayaan boleh *homoseks* dengan istri. Abu Jakfar Muhammad bin Hasan at-Thusi meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Jakfar bahwa dia pernah bertanya kepada Abu Abdillah Jakfar a.s tentang seorang laki-laki yang mendatangi istrinya dari belakang (dubur), Jawab Abi Abdillah tidak apa-apa asal istrinya senang. Kepercayaan ini didasarkan pada firman Allah SWT yang artinya lakukanlah hubungan suami-istri sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dan istri-istrimu laksana kebun bagimu, maka datangilah kebunmu menurut sesukamu. Padahal perbuatan bersetubuh dengan istri dari belakang adalah perbuatan yang sama sekali tidak dibenarkan oleh agama berdasarkan larangan dari firman Allah maupun hadis-hadis Rasul SAW.
8. Akidah *Ruj'ah* (Rasul dan para sahabat bangkit kembali sebelum hari kiamat). Alamah Muhammad al-Baqir al-Majlisi dalam buku *Haqul Yaqin* bahwa diriwayatkan oleh Ibnu Babaiyah dari Imam Baqir a.s berkata: "Apabila telah muncul Imam Mahdi, maka ia akan menghidupkan kembali Siti Aisyah dan menegakkan hukum had kepadanya". *Ruj'ah* dalam keyakinan Syi'ah adalah bangkitnya Rasulullah SAW dan para imam dan orang-orang mukmin serta bangkitnya sekelompok orang kafir sebelum hari kiamat. Maka Allah memuliakan orang mukmin dan menghukum orang-orang kafir dan durhaka. *Ruj'ah* menurut kesimpulan Al-Malla Muhammad Baqir al-Majlisi adalah apabila telah muncul Imam Mahdi sebelum hari kiamat, dia akan membongkar

kuburan yang dekat Rasulullah dan mengeluarkan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, kemudian dihidupkannya kembali dan disalibnya. Kemudian dikumpulkanlah segala dosa-dosa orang kafir dan yang durhaka sejak dari awal sampai akhir zaman, dosa pembunuhan terhadap keluarga Rasul, dosa qishash, dosa berzina, dosa riba atau memakan harta yang haram, dosa penganiaya, kesemuanya itu dituliskan dalam pekerjaan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

9. Kepercayaan menyesali diri serta meratapi kematian Husein r.a dengan menyobek-nyobek kantong dan menampar pipi. Perbuatan menyesali diri serta meratapi kematian Husein r.a dengan menyobek-nyobek kantong dan menampar pipi yang biasa dilaksanakan dalam memperingati hari kematian Husein pada 10 Muharram pada setiap tahun diyakini oleh Syi'ah sabagai satu peribadatan. Padahal perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar sabar dalam menghadapi setiap musibah. Bahkan bertentangan dengan pesan Imam Husein sendiri kepada saudaranya bahwa apabila ia mati terbunuh dalam peperangan, maka jangan kamu merobek-robek kantong, jangan engkau suka meremas-remas muka dan jangan berteriak-teriak dengan meratapi kematianku.

Perbedaan pandangan tentang doktrin ini berimplikasi, bahwa Syi'ah menganggap ajaran Sunni tidak mewakili ajaran keluarga (*ahlulbait*) Nabi Muhamamd SAW. Demikian juga Sunni berpandangan bahwa doktrin Syi'ah telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni/benar dan bahkan telah keluar dari Islam. Hadis dalam perspektif Syi'ah hanya diterima melalui riwayat *ahlulbait*. Kasyif al-Ghita mengatakan bahwa Syi'ah tidak menerima hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, kecuali yang dianggap sah dari jalur *ahlulbait*. Sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh

Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, Amr bin Ash dan lain-lain tidak memiliki nilai.⁵⁶² Syi'ah mendasarkan hadis dari imam-imam mereka, semua ucapan para Imam *Ahlulbait* a.s adalah hadis Nabi Muhammad SAW dan apapun yang mereka ucapkan sesungguhnya berasal dari orang tua mereka hingga ke Nabi Muhammad SAW.⁵⁶³ Khomeini juga membatalkan transmisi hadis dari sahabat selain *ahlulbait*. Bahkan ia telah menuduh bahwa sahabat membuat-buat kalimat yang di atas namakan Nabi Muhammad SAW.⁵⁶⁴

Menurut Vali Nasr bahwa perbedaan antara Sunni dan Syi'ah merupakan masalah penting dalam Islam yang bersimpang sejak awal sejarah Islam dan setiap mereka memandang dirinya sebagai kepercayaan yang murni. Perbedaan ini selain menyangkut pada pemahaman sejarah Islam, teologi dan hukum, tetapi juga tentang keyakinan.⁵⁶⁵ Menurut Syi'ah tanpa kepemimpinan (*imamah*) yang benar, maka agama akan kehilangan arti dan tujuan yang sebenarnya. Perbedaan doktrin antara Sunni dan Syi'ah tidak hanya terkait dengan masalah teologis melainkan juga politis.⁵⁶⁶

Bagaimana pandangan Ulama Syi'ah tentang perbedaan doktrin antara Syi'ah dengan Sunni? Klarifikasi, penjelasan dan bahkan bantahan sebagian dari perbedaan itu sebagai hal tidak sesuai dengan keyakinan Syi'ah, dilakukan oleh Ulama Syi'ah sebagai berikut:

1. Tahrif al-Qur'an.⁵⁶⁷

562 Kholili Hasib, *Menghadang Ekspansi Syi'ah di Nusantara*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2013), hlm. 9

563 Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan.....*, hlm. 54.

564 Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan.....*, hlm. 9.

565 Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam, Konflik dan Masa Depan*, Judul Asli: *The Shia Revival, How Conflicts within Islam Will Shape the Future*, Penerjemah: M. We Murteza, (Jakarta: Diwan Publishing, 2007), hlm. 31.

566 Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam, Konflik dan.....*, hlm. 37.

567 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para Ulama yang Muktabar, Penjelasan Ringkas-Lengkap Untuk Kerukunan Umat*, (Jakarta: DPP ABI, Cetakan 4, 2012), hlm. 343.

Orang Syi'ah meyakini bahwa pendapat yang menyatakan adanya kemungkinan perubahan dalam al-Qur'an adalah mengingkari al-Qur'an dan jaminan Allah untuk menjaganya, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. al-Hijr [15]: 9). Jumhur ulama Syi'ah meyakini bahwa al-Qur'an yang ada saat ini adalah satu-satunya al-Qur'an dan merupakan wahyu Allah yang turun kepada Muhammad Rasulullah. Asal tuduhan *tahrif* terhadap Syi'ah berdasarkan pandangan sebagian ulama Syi'ah dari kelompok *akhbari* yang diprakarsai oleh Syaikh Ni'matullah Al-Jazâiri (1050-1112 H) dan dilanjutkan Syaikh Nuri (1254-1320 H) dalam kitab *Fashlu al-Khithâb*. Akibat hadis-hadis yang dinukil Al-Kulaini yang berkenaan dengan *tahrif* seolah-olah menegaskan pandangannya tentang *tahrif*. Padahal kita mengetahui kaidah *naqilul kufri laysa bi kafir* (penukil kekufuran tidaklah serta-merta kafir), sehingga baik Al-Kulaini maupun Al-Bukhari sama-sama tidak meyakini *tahrif*, meski sama-sama memuat sejumlah hadis yang menyiratkan tentang *tahrif*.

Sebagai bukti dapat merujuk mukadimah al-Kâfi bahwa "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya tidaklah boleh bagi seseorang membedakan dengan pendapatnya sendiri sesuatu yang datang dari para Imam berupa riwayat-riwayat yang berselisih, kecuali didasarkan atas apa yang dinyatakan imam itu sendiri: "Sodorkan riwayat-riwayat itu kepada Kitabullah (al-Qur'an). Apa yang sesuai dengan Kitabullah (al-Qur'an), maka ambillah dan yang menyalahi Kitabullah (al-Qur'an), maka tinggalkanlah!" Dalam perkataan beliau a.s.: "Jauhi (pandangan) kaum (pengikut para penguasa) itu karena kebenaran berada pada kebalikan dari (pandangan) mereka." Dan perkataan beliau a.s.: "Ambillah yang disepakati, sebab yang disepakati itu tidak mengandung

keraguan.” Dan kami tidak mengetahui dari semua itu melainkan sebagian kecil, dan kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berhati-hati dan lebih di perbolehkan daripada mengembalikan semua itu kepada imam, dan menerima perkara itu berdasarkan perkataan beliau: “Maka dengan yang mana saja dari kedua riwayat itu kalian mengambilnya sebagai bukti kepatuhan, maka itu diperbolehkan.”

2. Hadis⁵⁶⁸

Tuduhan bahwa Syi’ah mempercayai hadis-hadis yang berbeda dengan yang dipercayai Ahlus Sunnah. Tuduhan ini terbantahkan oleh tiga alasan yaitu: *Pertama*, meski diriwayatkan dengan rantai periwayatan yang berbeda banyak hadis Syi’ah yang memiliki kesamaan kandungan dengan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. *Kedua*, penulis Syi’ah juga selalu menggunakan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. Misalnya dalam 20 jilid buku *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an* karya Allamah Muhammad Husain Thabathaba’i dan berbagai karya Ayatullah Murtadha Muthahhari yang terjemahannya banyak beredar di Indonesia. *Ketiga*, banyak Rijal Hadis di kalangan Syi’ah yang riwayatnya diterima di berbagai kitab sahih di kalangan Ahlus Sunnah.

Sebagian di antaranya (bukti ke-Syi’ah-an para rijal ini terdapat dalam berbagai kitab Ahlus Sunnah) yaitu: *Pertama*, Ibrahim ibn Yazid ibn ‘Umar ibn Al-Aswad Al-Nakh’i Al-Kufi. *Kedua*, Ahmad ibn Al-Mufdil ibn Al-Kufi Al-Hafri. *Ketiga*, Isma’il ibn Abban Al-Azdi Al-Kufi Al-Warraaq. *Keempat*, Isma’il ibn Khalifah Al-Mulai Al-Kufi. *Kelima*, Isma’il ibn Zakaria Al-Asadi Al-Khalqani Al-Kufi. *Keenam*, Isma’il ibn ‘Abbad ibn Al-Abbas Al-Taleqani. *Ketujuh*, Isma’il ibn ‘Abdul-Rahman ibn Abu Karimah Al-Kufi. *Kedelapan*, Isma’il ibn Musa Al-Fazari Al-Kufi.

568 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 38.

Kesembilan, Talid ibn Sulayman Al-Kufi, Al-A'raj. *Kesepuluh*, Thabit ibn Dinar (Abu Hamzah Al-Thumali).

3. Rukun Iman dan Rukun Islam⁵⁶⁹

Rumusan Rukun Iman dan Rukun Islam adalah konsensus atau konvensi yang memungkinkan terjadi perbedaan dalam jumlah dan maknanya. Sebagai bukti sesuai dengan hadis-hadis sahih di kalangan Ahlus Sunnah. Hadis sahih riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahîh-nya, 1/30 Bab Al-Imân *Ma Huwa wa Bayâni Khishalibi*: Hadis Bukhari: Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Pada suatu hari Nabi SAW muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatangnya dan berkata, ‘Apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan engkau percaya kepada yang gaib. Hadis Muslim dari Abu Hurairah dia berkata, “Pada suatu hari Nabi SAW muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatangnya dan berkata, ‘Apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya.’”

Berdasarkan hadis tersebut di atas menyebutkan bahwa Rukun Iman itu hanya mencakup: *Pertama*, beriman Kepada Allah. *Kedua*, beriman kepada para malaikat. *Ketiga*, beriman kepada kitab-Nya. *Keempat*, beriman kepada perjumpaan dengan-Nya. *Kelima*, beriman kepada para Rasul. *Keenam*, beriman kepada Hari Kebangkitan. Tidak ada sebutan apa pun tentang kewajiban percaya kepada kada dan kadar. Hadis sahih dalam riwayat Imam Muslim dalam kitab Shahîh-nya, 1/35 Bab *Al-Amru Bil Imân Billah wa rasûlihi*, seperti di bawah ini: “Aku perintahkan kamu agar mengesakan keimanan hanya kepada

569 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut.....*, hlm. 45-49.

Allah! Tahukah kamu apa iman kepada Allah itu?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan membayar khumus (seperlima dari keuntungan/perolehan).” Berdasarkan hadis di atas menegaskan bahwa inti keimanan itu sebagai berikut: *Pertama*, bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi Muhammad adalah Rasul Allah. *Kedua*, menegakkan salat. *Ketiga*, membayar zakat. *Keempat*, berpuasa di bulan Ramadan. *Kelima*, membayar khumus.

Dengan demikian ketiadaan unsur-unsur tertentu dalam rumusan Rukun Islam dan Rukun Iman tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya tolok ukur dalam keislaman dan keimanan seseorang.

4. Syahadat⁵⁷⁰

Teks syahadat adalah: *Asyhadualla ilahailallah wa Asyhaduanna Muhammadar Rasulullah*. Syi'ah tidak mengakui adanya tambahan lain atas teks syahadat sebagaimana ijmak muslimin di atas. Tambahan teks “ *wa 'Aliyyan waliyullah*” sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku rujukan Syi'ah. Bahkan penambahan teks tersebut sebagaimana yang dituduhkan kepada Syi'ah dalam Azan adalah bidah menurut jumhur ulama Syi'ah. Sebagian awam yang menambahkan kalimat sebagaimana yang dituduhkan di atas tidaklah dapat dijadikan sebagai dasar, karena perilaku awam bukanlah sumber hukum ataupun otoritas yang dapat dipegang dalam menilai mazhab mana pun.

Dalam Kitab *Wasail Al-Syi'ah* bab 19 tentang azan dan iqamah disebutkan larangan untuk menambah teks “ *wa 'Aliyyan waliyullah*” dalam azan. Kalaupun dibenarkan hukum tambahan

570 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 50.

“*wa ‘Aliyyan wa liyullah*” dalam azan adalah sama dengan hukum pendengar azan bershalawat ketika mendengar kata Muhammad disebutkan dalam syahadat.

5. Sahabat.⁵⁷¹

Syi’ah mendefinisikan sahabat seperti yang dikemukakan dalam kamus-kamus bahasa Arab yaitu: Kata *as-shâhib* dalam bentuk jamaknya (plural) ialah *shahab*, *ashab*, *shihab*, dan *shahabah*. Kata *al-shâ hib* berarti yang menemani (*al-mu‘asyir*) dan yang selalu menyertai ke mana pun (*al-mulâzim*) serta “tidak dikatakan kecuali kepada seseorang yang sering menyertai temannya”. “Dan persahabatan mensyaratkan adanya kebersamaan yang lama”. Persahabatan terjadi di antara dua orang. Dengan demikian, jelas bahwa kata *as-shâhib* (sahabat) dan pluralnya *al-ashhab* mesti disandarkan kepada sebuah nama ketika dalam percakapan. Seperti yang terdapat dalam al-Qur’an, yaitu firman-Nya: *Yashâhibayissijni* (dua teman di penjara) dan “*ashabu Musa*” (para sahabat Musa). Pada masa Rasulullah SAW dikatakan shahib Rasulullah dan ashabu Rasulullah, dengan disandarkan (*mudhaf*) kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana juga digunakan dalam ungkapan: *ashabu bai‘ati al-syajarah* (komunitas baiat di bawah pohon) dan *ashabu shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid), yang di dalamnya kata *ashabu* tersebut di nisbatkan kepada selain Nabi. Kata *shâhib* dan *ashab* pada saat itu memang belum digunakan sebagai nama untuk para sahabat Rasulullah SAW, tetapi kaum Muslim terbiasa menamakan orang-orang Muslim (pengikut Rasul SAW) dengan istilah *Sahabi* dan *ashab*.

Syi’ah meyakini bahwa di antara sahabat Nabi terdapat pribadi-pribadi agung yang telah disebutkan keutamaannya oleh al-Qur’an dan Sunnah. Akan tetapi tidaklah semua sahabat itu

571 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut*, hlm. 51-52.

luput dari berbuat salah. Syi'ah meyakini bahwa seorang manusia meskipun sahabat Nabi bergantung pada amalnya sesuai dengan prinsip al-Qur'an yang menyatakan, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." (Q.S. al-Hujurât [49]: 13). Oleh karena itu, siapa saja sahabat Nabi yang ikhlas dan setia kepada al-Qur'an, Syi'ah mengakuinya dan mengkategorikannya sebagai orang salih.

Perbedaan Mazhab Ahlus Sunnah dengan Syi'ah bermula dengan isu Khilafah sepeninggal Nabi. Syi'ah percaya bahwa hak Ali sebagai pengganti Nabi tidak diperolehnya dan terjadi peristiwa Perang Jamal dan Perang Shiffin sebagai pemberontakan terhadap Khalifah Ali yang melibatkan Siti 'Aisyah istri Nabi dan Mu'awiyah seorang sahabat Nabi. Demikian juga peristiwa Karbala yang menewaskan Husein putra Ali ibn Abi Thalib salah seorang cucu Nabi. Jadi, apabila Syi'ah melakukan upaya-upaya mengevaluasi atau mengeritik sebagian tindakan istri Nabi atau orang-orang yang diakui sebagai sahabat hal itu tidak berarti sama dengan menghujat. Mengecam atau menghujat orang-orang yang dikategorikan sebagai sahabat, apalagi istri-istri Nabi, adalah suatu perbuatan yang terlarang. Mengingat pribadi-pribadi tersebut sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam dan juga sebagai perawi hadis-hadis dari Nabi SAW.

6. Syi'ah dan Rafidhah.⁵⁷²

Para pemeluk Islam awal *al-sabiqun al-awwalun* dari golongan Muhajirin dan Anshar dan para pengikut mereka dengan kebaikan Allah ridha kepada mereka dan mereka rida kepada Allah." (Q.S. at-Taubah [9]: 100). Kata Rafidhah berarti penolak ditujukan kepada orang-orang yang menolak dua orang sahabat utama Nabi yang menjadi khalifah sepeninggal beliau, yakni Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar ibn Khattab. Kata

572 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 57.

“Rafidhah” dipergunakan pertama kali oleh Imam Zayd ibn Ali Zainal Abidin, yakni yang diakui sebagai Imam kaum Syi’ah Zaydiah. Menurut catatan sejarah pernah datang sekelompok orang kepada beliau dan mendorong Imam Zayd untuk menolak kedua orang sahabat tersebut. Imam Zayd merespon dengan mengusir mereka sambil berkata: “Sesungguhnya kalian (sekelompok orang) adalah *Rafidhi*.” Dengan demikian jelaslah bahwa pada awalnya Imam Zayd mendukung sikap Rafidhi ini, tetapi kemudian justru mengecam mereka (sekelompok orang yang datang kepada beliau). Akan tetapi, sayangnya kata *Rafidhah* diidentikkan dengan Syi’ah secara keseluruhan. Padahal harus dipahami bahwa tidak benar Syi’ah tidak menolak umumnya sahabat dan hanya mengakui sebagian di antara mereka. Sebagai contoh nama-nama sahabat Nabi yang diterima periwayatannya oleh Syi’ah di luar sahabat-sahabat besar antara lain: *Pertama*, Aban ibn Sa’id ibn Al-’Ash Al-Amawiy. *Kedua*, ‘Abbas ibn Hatim Ath-Thaiy. *Ketiga*, ‘Adiy ibn Hatim Ath-Thaiy. *Keempat*, ‘Abdullah ibn Abbâs. *Kelima*, ‘Abdullah ibn ‘Abd Al-Madani Al-Harits. *Keenam*, ‘Abdullah ibn Abi Rafi’. *Ketujuh*, Abdullah ibn Abi Sufyan ibn Al-Harits ibn ‘Abdul-Muthalib. *Kedelapan*, ‘Abdullah ibn Badil Al-Khuza’iy. *Kesembilan*, ‘Abdullah ibn Dabbab Al-Midhajiy. *Kesepuluh*, ‘Abdullah ibn Hanin ibn Asad ibn Hasyim. *Kesebelas*, ‘Abdullah ibn Hawalah Al-Azdy.

7. Perkawinan *Mut’ah*.⁵⁷³

Semua Muslim sepakat bahwa perkawinan *mut’ah* dibolehkan pada periode pertama Islam, yakni di zaman Nabi SAW dan dilarang pada masa Khalifah Kedua. Khalifah Kedua mengatakan, “Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi, namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapa pun yang melakukannya: *nikah mut’ah* dan

573 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para...*, hlm. 72-74

mut'ah haji.” Meskipun Ahlus Sunnah percaya bahwa Nabi SAW sendiri yang melarang perkawinan *mut'ah*, kemudian larangan tersebut dilanjutkan oleh Khalifah, namun kaum Syi'ah memilih untuk mengambil dalil yang pasti bahwa *mut'ah* pernah dihalalkan oleh Nabi, dan bukan dalil pelarangannya oleh Nabi. Dasar Qur'ani tentang perkawinan *Mut'ah* adalah “Dan orang-orang yang mencari kenikmatan (*istamtatum*, dari akar kata yang sama sebagai *mut'ah*) dengan menikahi mereka (perempuan-perempuan), maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban. Dan tidaklah mengapa atas hal lain yang kalian sepakati selain kewajiban (awal), sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana.” (Q.S. Al-Nisâ' [4]: 24).

Berdasarkan hadis Imam Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Qais ibn Abi Hazim, dia mendengar Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata: “Kami berperang ke luar kota bersama Rasulullah SAW, ketika itu kami tidak bersama wanita-wanita, lalu kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, bolehkah kami mengebiri diri?’, maka beliau melarang kami melakukannya, lalu beliau mengizinkan kami mengawini seorang wanita dengan mahar (maskawin) sebuah baju.” Setelah itu Abdullah membacakan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah di halalkan Allah bagi kamu dan jangan kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 87). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hasan ibn Muhammad dari Jabir ibn Abdillah dan Salamah ibn Al-Akwa' keduanya berkata: “Kami bergabung dalam sebuah pasukan, lalu datanglah utusan Rasulullah SAW dia berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengizinkan kalian untuk menikah *mut'ah*, maka bermut'ah lah kalian.’

Persamaan perkawinan *mut'ah* dengan perkawinan permanen

(*Da'im*) adalah: ⁵⁷⁴

- a. Status Anak. Anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan *mut'ah* sama sekali tidak berbeda dengan anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan permanen.
- b. Mahar. Mahar adalah juga sebuah syarat dalam sebuah perkawinan permanen maupun perkawinan *mut'ah*
- c. *Mahram*. Dalam perkawinan permanen, ibu dan anak perempuan istri, serta ayah dan anak laki-laki suami diharamkan (untuk perkawinan) dan mereka adalah mahram. Hal yang sama berlaku juga dalam perkawinan *mut'ah*. Dalam perkawinan permanen suami tidak boleh menikahi adik atau kakak perempuan istri selama istri masih hidup. Hal ini berlaku juga dalam perkawinan *mut'ah*. Demikian juga meminang seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen adalah haram, dan begitu juga dalam perkawinan *mut'ah*, karena berzina dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen membuat perempuan ini diharamkan bagi si pezina itu untuk selamanya, maka begitu pula kasusnya dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan *mut'ah*.
- d. Adanya '*Iddah*. '*Iddah* bagi perempuan dalam perkawinan permanen adalah tiga periode menstruasi, sedangkan dalam perkawinan *mut'ah* '*iddahnya* adalah dua periode menstruasi 45 hari. Dalam perkawinan permanen, '*iddah* berfungsi sebagai masa tenggang untuk kepantasan dan penyesuaian psikologis, sedangkan '*iddah* dalam *mut'ah* untuk memastikan

574 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 75-79.

bahwa perempuan yang baru selesai melakukan *mut'ah* tidak mengalami kehamilan.

Selain terdapat persamaan dengan nikah pada umumnya, tetapi terdapat juga perbedaan jangka waktu. Salah satu elemen yang membedakan antara perkawinan permanen dan perkawinan *mut'ah* adalah bahwa dalam perkawinan yang jangka waktunya ditentukan, seorang perempuan dan seorang laki-laki mengambil keputusan bahwa mereka berdua akan menikah untuk jangka waktu yang ditentukan. Dan pada akhir waktu yang sudah ditentukan jika mereka berdua cenderung untuk memperpanjang waktunya mereka berdua bisa memperpanjangnya, dan jika mereka tidak mau mereka bisa berpisah.

Dalam hal pemberian mahar terdapat perbedaan. Dalam perkawinan *mut'ah*, tidak adanya perincian jumlah mahar meniadakan atau membuat tidak sahnya perkawinan. Sedangkan dalam perkawinan permanen hal ini tidak meniadakan atau membuat tidak sahnya (sebuah perkawinan). Konsekuensinya adalah kewajiban untuk membayar mahar standar (*Mahr al-Mitsil*). Dalam perkawinan permanen seorang suami bertanggung jawab atas *nafkah* atau seluruh biaya kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Dalam perkawinan *mut'ah* pasangan nikah disatukan lewat akad merdeka yang disepakati bersama segala sesuatunya bergantung pada syarat-syarat perjanjian yang dibuat bersama atau tidak memiliki tanggungjawab menafkahi yang mengikat. Masalah Pewarisan. Dalam perkawinan permanen suami-istri akan memiliki hak saling mewarisi. Sedangkan dalam perkawinan *mut'ah* terdapat kebebasan atau tidak mengikat masalah kewarisan.

5. Taqiyyah.⁵⁷⁵

Taqiyyah diambil dari isim masdar (التقاء), yakni penjagaan: “Dikatakan: Seseorang ‘*ittaqi syaian*’ apabila dia menjadikan sesuatu sebagai penutup yang menjaganya dari bahaya.” *Taqiyyah* juga didefinisikan bahwa “Sesungguhnya *Taqiyyah* adalah penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya. *Taqiyyah* dalam pandangan Syi’ah merupakan *mafhum* Qur’ani “Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri (*tattaqu*) berasal dari akar kata yang sama dengan *taqiyyah* dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 28). Ayat ini dengan tegas membolehkan seseorang bertaqiyyah (menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran) demi menjaga dirinya dari gangguan *kuffar*. Berdasarkan definisi di atas sesungguhnya *taqiyyah* berbeda dengan nifaq. Nifaq bermakna menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan, dan *taqiyyah* adalah sebaliknya menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran demi keamanan atau tujuan baik lainnya.

Ulama Syi’ah membagi *taqiyyah* dari sisi tujuannya menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, *Taqiyyah makhafatiyah* adalah *taqiyyah* karena takut bahaya. *Kedua*, *Taqiyyah mudaratiyah* adalah *taqiyyah* yang ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang berbeda dengannya demi terjalinnya hubungan baik antar keluarga atau umat yang berbeda, untuk menghindarkan fitnah yang dapat meresahkan masyarakat atau demi terealisasinya persatuan umat Islam. *Taqiyyah* merupakan istilah yang digunakan oleh para *Mufassir*, *Muhaddis*, dan *Fuqaha* dari

575 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 80-82

berbagai kalangan. Ibnu Katsir meyakini ijmak ulama bahwa *Taqiyyah* diperbolehkan bagi “*al-mukrah*” (orang yang terpaksa). Ibnu Katsir berkata, “Para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa menyatakan kekufuran, diperbolehkan (menyatakan kekufuran) demi menjaga keselamatan dirinya sebagaimana juga boleh menolaknya seperti sikap Bilal bin Rabbah.

Beberapa perbedaan ajaran Islam Syi’ah dengan Islam Sunni yang menjadi potensi konflik adalah paham Syi’ah yang menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *Ahlu’l-bayt*, memandang Imam itu maksum, tidak mengakui ijmak tanpa imam, memandang bahwa menegakkan kepemimpinan (pemerintah) adalah termasuk rukun agama, tidak mengakui ke Khalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a.⁵⁷⁶

Perbedaan ini dapat berpotensi memicu konflik apabila sampai pada tingkat penghinaan, penghujatan, memfitnah, menjelek-jelekkkan, melaknat bahkan mengkafirkan para sahabat Nabi, sebagaimana publikasi Syi’ah di Indonesia dalam berbagai media, misalnya Syi’ah melaknat orang-orang yang dilaknat Fatimah.⁵⁷⁷ Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar dan Umar.⁵⁷⁸ Menyebut Abu Bakar, Umar sebagai Iblis, menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah Teologi Kristen. Melecehkan dan memfitnah Sayyidah ’Aisyah sebagai tidak pantas menjadi Ummul Mukminin.⁵⁷⁹

Penghinaan terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a, dengan mengungkapkan kejelekan dan dosa-dosanya sebagai berikut:

576 *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 46.

577 Emilia Renita dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah Syi’ah*, (Bandung: IJABI, 2009), hlm. 90.

578 Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*, (Depok : Pustaka II MaN, 2008), hlm. 404.

579 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai.....*, hlm. 55.

- a. Aisyah bersama dengan Hafshah banyak melakukan dosa dan kemaksiatan dan melakukan konspirasi terhadap Nabi SAW. Dikatakan, "...kita akan mendapatkan banyak dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukannya, karena konspirasi-konspirasinya bersama Hafshah putri Umar bin Khattab terhadap Nabi yang menyebabkan beliau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan baginya..."
- b. Dikatakan tentang Aisyah, "Keburukan akhlaknya yang sangat berlebihan di hadapan Rasul SAW adalah ketika beliau sedang salat ia menjulurkan kedua kakinya di Kiblat beliau. Ketika beliau bersujud ia menarik dan melipatkan kedua kakinya. Begitu beliau berdiri dari sujudnya ia merentangkan kembali kedua kakinya itu di Kiblat beliau."
- c. Kepada Aisyah dan Hafshah secara khusus Allah SWT telah menurunkan surah al-Tahrim ayat 4 dan 5 mengenai kedurhakaan keduanya.
- d. Aisyah dan Hafshah memiliki sifat keakuran dan kesepahaman antara ayah keduanya, Abu Bakar dan Umar, sebagai penentang Nabi Muhammad SAW.
- e. Disebutkan, "Tak syak lagi bahwa jumlah setan-setan Aisyah memang banyak yang telah menguasainya dan mengendalikannya yang telah mendapatkan jalan masuknya ke dalam hatinya yaitu rasa cemburu."
- f. Dikatakan, "Saya meyakini bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah mencintai Aisyah karena apa yang telah diperbuatnya terhadap beliau... Bagaimana Rasulullah bisa mencintainya, sedangkan ia adalah seorang perempuan yang suka berdusta, gibah, berjalan dengan

menyebarkan namimah, meragukan Allah dan Rasul-Nya, dan menyangka keduanya (Allah dan Rasul) telah menzaliminya?

- g. Dikatakan, “Bagaimana mungkin Rasulullah SAW mencintai seorang perempuan yang sangat membenci putrinya Fathimah az-Zahra berikut saudaranya dan anak pamannya Ali bin Abi Thalib sampai-sampai ia tidak pernah menyebutkan namanya dan tidak pernah membicarakan yang baik-baik tentangnya?”
- h. Aisyah yang telah merendahkan kehormatan Rasulullah SAW dengan menuduhnya telah melakukan hal-hal tak senonoh dan telah menentang perintah-perintahnya, memerangi washi beliau, menjadi penyebab bagi kebanyakan munculnya fitnah yang telah diketahui oleh seluruh kaum muslimin serta menyebabkan terbunuhnya” ribuan kaum muslimin, menjadi perempuan Islam paling masyhur dan darinyalah hukum-hukum Islam diambil.”
- i. Menolak hadis dari Aisyah. Dikatakan “Tak ada gunanya untuk berpegang kepada segala hal yang telah diriwayatkan dari Aisyah dari hukum-hukum yang perlu ditertawakan sekaligus ditangisi guna membersihkannya dari peringatan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW tentang dirinya.”
- j. Menuduh Aisyah menakwil hukum Allah sekehendak hatinya. Dikatakan, “Jika Humairah adalah tempat diambilnya separuh ajaran agama yang telah berani menakwil hukum-hukum Allah sekehendak hatinya, maka saya tidak yakin suaminya Rasulullah SAW merestui hal ini darinya dan memerintahkan manusia untuk mengikutinya. Lebih kejam dilanjutkan olehnya,

“...bahwa mengikutinya merupakan kemaksiatan kepada Allah.”

- k. Allah SWT telah mengecam Aisyah, sebagaimana dikatakan,” Sudah diketahui dari al-Quran yang mulia bahwa Allah telah mengecam Aisyah ketika dia melakukan konspirasi terhadap Rasul-Nya, dikecam oleh Jibril dan orang-orang saleh dari kaum muslim dan para malaikat setelah itu secara nyata.⁵⁸⁰

Penghinaan terhadap sahabat Abu Bakar As-Siddiqi, dan Umar bin Khattab, dengan mengungkapkan kesalahan, dan kelemahan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Umar berlaku keras terhadap Abu Musa yang 3 kali meminta izin bertemu, tetapi tidak digubris, Umar bahkan akan menghukum Abu Musa kalau berbohong tentang adanya hadis Nabi, Umar termasuk banyak tidak mengetahui hadis nabi karena sibuk berjualan di pasar.
- b. Umar seelau berusaha mencegah para sahabat untuk meriwayatkan hadis nabi pada masa pemerintahannya, sehingga tidak mungkin khulafa al-Rasyidin itu membela sunah nabi. Kenyataannya mereka menolak sunah nabi.
- c. Umar jarang menemani nabi dalam kesehariannya, sehingga dia tidak banyak mengetahui hadis nabi, bahkan tidak tau ayat yang dibaca nabi pada saat salat idul fitri dan adha, dan umar selalu mengeluarkan fatwa yang salah dalam sebuah kasus hukum,

580 Muhammad Tijani Al-Samawi, *Tanyalah Pada Ahlinya, Menjawab 8 Masalah Kontroversial*, Judul Asli: *Fa'salu ahl al-Dziker*, terbitan Muassasah Anshariyah, Qom Iran, 1380/1417, penerjemah: Syafrudin Mbojo, cet. Pertama, (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), hlm. 125-157.

- d. Umar telah membakar catatan hadis, sehingga hilangnya hadis-hadis tentang keutamaan Ali dan keluarganya, dan untuk menutupi kekurangannya yang hanya sedikit mengetahui dari hadis nabi.⁵⁸¹
- e. Umar berani menghina dan menyakiti hati Fatimah dengan mangancam akan membunuh dan membakar rumahnya jika tidak mau berbaiat kepada Abu Bakar.
- f. Umar menolak bergabung dengan pasukan Usamah bin Zaid yang diperintahkan Rasul.
- g. Umar melarang dan mencegah memberikan bagian zakat kepada para muallaf.
- h. Umar mengharamkan mut'ah haji dan mut'ah wanita yang telah dihalalkan Rasul.
- i. Membolehkan meninggalkan salat pada waktu tidak ada air.
- j. Tidak melaksanakan hukum rajam kepada Khalid bin Walid yang terbukti berzina dengan istri sahabat setia Rasul.
- k. Membuat kreasi baru dalam lafaz azan yang tidak diajarkan Rasul.
- l. Membolehkan salat sunah berjamaah dan menamakannya dengan salat tarawih yang tidak pernah dikerjakan Rasul.
- m. Membentuk dewan syura untuk memilih penggantinya dan menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai ketuanya sesuatu yang pernah contohkan rasul.⁵⁸²

581 Muhammad Tijani Al-Samawi, *Al-Syiah Hum Ablu.....*, hlm. 57-64.

582 Muhammad Tijani Al-Samawi, *Al-Syiah Hum Ablu.....*, hlm. 185-186.

Sedangkan kejelekan atau kelemahan sahabat Abu Bakar sebagai berikut:

- a. Abu Bakar banyak menyalahi sunah Rasul, seperti enggan untuk bergabung dalam pasukan Usamah, sikap memusuhi Fatimah, memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, menolak memberikan bagian zakat kepada muallaf, berwasiat mengangkat Umar sebagai penggantinya, sedangkan Rasul tidak berwasiat.
- b. Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang tidak banyak mengerti tentang hukum-hukum al-qur'an.
- c. Abu Bakar dan Umar tidak mau berkorban hanya karena takut perbuatan itu menjadi wajib, suatu alasan yang sangat mengada-ada, karena semua sahabat tahu bahwa kurban itu adalah sunnah dan bukan wajib.

Potensi konflik semakin menguat ketika Syi'ah kokoh dalam prinsip beragama dengan mengedepankan ajaran *Imamah* yang sangat bertolak belakang dengan Islam Sunni. Menurut Islam Sunni, *Imamah* bukanlah akidah Islam sebagai ajaran prinsip dalam beragama. Oleh karena itu, tidak tercantum dalam rukun Iman. Sebaliknya Islam Syi'ah menganggap *Imamah* sebagai ajaran prinsip dalam agama. Perbedaan dalam pandangan ini telah menuai konflik antara Islam Syi'ah dengan Islam Sunni. Penolakan Islam Sunni terhadap Syi'ah didasarkan pada Fatwa MUI Pusat tahun 1984 tentang mewaspadaikan Syi'ah dan Fatwa Kriteria Aliran Sesat tahun 2007. Fatwa MUI Pusat ini dianggap sebagai rujukan dalam berbagai persoalan umat Islam Indonesia, termasuk dalam bidang penyimpangan akidah.

Dalam Fatwa MUI Pusat tahun 1984 disebutkan bahwa paham Syi'ah sebagai salah satu paham agama yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan pokok dengan Sunni yang dianut oleh umat

Islam Indonesia. Perbedaan-perbedaan pokok tersebut adalah: *Pertama*, Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *ahlulbait*, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak membeda-bedakan, asalkan hadis itu memenuhi syarat ilmu *musthalah hadis*. *Kedua*, Syi'ah memandang Imam itu *maksum* (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah memandang sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan). *Ketiga*, Syi'ah tidak mengakui *ijmak* tanpa adanya Imam, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah mengakui *ijmak* tanpa mensyaratkan ikut sertanya Imam. *Keempat*, Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (*Imamah*) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan *ke-imamah* adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan umat. *Kelima*, Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, dan Utsman bin Affan r.a, sedangkan Ahlus sunnah wal Jamaah mengakui keempat *Khulafaur Rasyidin* (Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a).⁵⁸³

Oleh karena terdapat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Sunni tersebut di atas, maka MUI Pusat menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berpaham Sunni agar meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh paham Syi'ah. Dengan terbitnya buku yang berjudul "*Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*", oleh Majelis Ulama Indonesia terkait dengan kasus Sampang, telah memicu semakin gencarnya penolakan terhadap keberadaan Syi'ah di Indonesia.

Menurut Ahmad as-Salus, pendekatan antara Sunni dan Syi'ah adalah sesuatu yang mustahil lebih disebabkan doktrin *Imamah* yang menjadi dasar bagi keyakinan Syi'ah dimana keyakinan ini tidak tegak kecuali dengan melakukan penghujatan kepada sebagian besar

583 MUI, *Himpunan Fatwa sejak.....*, hlm. 93.

sahabat Nabi Muhammad SAW, terutama Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a dan Utsman bin Affan r.a yang dianggap telah merampas hak kekhalifahan Imam mereka Ali bin Abi Thalib r.a. Doktrin *Imamah* Syi'ah telah merusak kebanyakan dari pokok fikih, sehingga menutup celah yang dapat mendekatkan kedua belah pihak. Jika Syi'ah dapat meninggalkan konsep *Imamah* ini dalam masalah akidah dan tidak mempengaruhi hukum *syar'i* serta pokok-pokoknya, maka dapat disamakan layaknya seperti satu mazhab di antara mazhab-mazhab Sunni. Dengan demikian tentu pendekatan dapat diwujudkan.⁵⁸⁴

Potensi konflik ini juga dapat bersumber dari ketidaksiapan menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan di kalangan umat Islam umumnya, seperti kasus Ahmadiyah. Kasus penghinaan terhadap sahabat Nabi dapat memicu timbulnya konflik terbuka antara Sunni-Syi'ah.

Menurut Karl Marx bahwa suatu kelas benar-benar eksis ditengah masyarakat luas apabila ada kesadaran sedang berkonflik dengan kelas-kelas lain. Jika tidak muncul kesadaran berkonflik tersebut, maka hanya akan eksis dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjadi kelas yang eksis sebenarnya tidak dapat dihindari adanya konflik.⁵⁸⁵

Potensi konflik itu akan semakin tinggi apabila kelas tersebut berada dalam masyarakat yang pluralistik atau multikulturalistik yang memiliki potensi konflik yang besar karena adanya kompetisi diantara mereka untuk memperoleh sesuatu yang menjadi kepentingannya.⁵⁸⁶

584 Ali Ahmad As-Salus, *Ma'as Syi'ah al Itsna Asyariyah ffl ushul wal Furu*, (ttp, Darul Quran, 2003), hlm. 5.

585 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 65.

586 J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 97.

B. Peristiwa Konflik Sunni-Syi'ah

Upaya reformasi yang dilakukan pemerintah Pakistan semakin memperburuk ketegangan sektarian antara mayoritas Sunni dan minoritas Syi'ah. Pelaksanaan hukum Islam dipersoalkan dan menimbulkan protes oleh kurang lebih 15 persen penganut Syi'ah di Pakistan "Hukum siapa?" Kaum Syi'ah menyambut baik pelaksanaan hukum Islam, tetapi tidak bisa menerima dipaksakannya hukum-hukum yang bersumber dari mazhab Hanafi (Sunni) dan bukan mazhab Ja'fari (Syi'ah). Kaum Syi'ah juga mempermasalahkan tafsir Sunni atas hukum pidana Islam (*hudud*) menyangkut pemotongan anggota badan sebagai hukuman atas pencurian yang berbeda dengan tafsir Syi'ah.⁵⁸⁷

Keprihatinan kaum Syi'ah ini mengakibatkan lahirnya gerakan penerapan hukum Ja'fari di bawah pimpinan Mufti Ja'far Husain, seorang ulama Syi'ah terkemuka. Para pemimpin Syi'ah menyelenggarakan konferensi di Islamabad pada awal Juli 1980 yang dihadiri oleh lebih dari 100.000 orang Syi'ah yang kemudian diikuti dengan unjuk rasa sekitar 25.000 orang Syi'ah, menyuarakan protes terhadap pemaksaan pembayaran zakat. Atas dasar protes itulah kemudian pemerintah akhirnya menyerah dan meluluskan undang-undang yang memungkinkan seorang muslim terbebas dari kewajiban membayar zakat dengan dasar "iman dan fiqih".⁵⁸⁸

Ketegangan Sunni-Syi'ah semakin meningkat setelah revolusi Iran 1979-1980. Iran mendorong dan membantu kaum Syi'ah di Asia Selatan (seperti juga di Timur Tengah) untuk mengorganisasikan dan menegaskan hak-hak mereka. Pada saat yang sama Arab Saudi dan negara-negara Teluk lain meningkatkan bantuan mereka kepada para pemimpin Sunni, seperti Zia Ul-Haq dan organisasi-organisasi

587 John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*, terj., oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 147.

588 John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*...., hlm. 147.

Islam Sunni untuk menyingkirkan pengaruh Iran.⁵⁸⁹

Sikap kaum Syi'ah yang semakin "berani" memperparah ketegangan Sunni-Syi'ah, hingga menimbulkan demonstrasi. Aktivitas keagamaan dan politik Syi'ah terus tumbuh dan terlihat lebih mencolok dengan pembentukan lembaga-lembaga keagamaan, penyelenggaraan prosesi-prosesi keagamaan di depan umum, unjuk rasa untuk mendukung hak asasi kaum Syi'ah, dan pembentukan organisasi-organisasi Syi'ah militan seperti *Tehrik-i-Nafaz-i-Fiqh-i-Jafria* pimpinan Allamah A.H.H. Husaini, dan Organisasi Mahasiswa Imamiyah. Aktivitas-aktivitas ini pada akhirnya memicu serangan balasan dari kaum Sunni dengan aksi unjuk rasa tandingan, tindak kekerasan, pengeboman masjid, dan huru-hara sehingga pemerintah memberlakukan jam malam.⁵⁹⁰

Dalam sejarah Indonesia, konflik Sunni dengan Syi'ah masih belum mengalami surut, karena sewaktu-waktu dapat muncul kembali. Kemunculan konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan ajaran Islam Syi'ah dengan Islam Sunni. Perbedaan ini berpotensi memicu konflik apabila sampai pada tingkat penghinaan, penghujatan, memfitnah, menjelek-jelekkkan, melaknat, bahkan mengkafirkan para sahabat Nabi sebagaimana publikasi Syi'ah di Indonesia dalam berbagai media, misalnya Syi'ah melaknat orang-orang yang menyakiti Fatimah,⁵⁹¹ yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar dan Umar.⁵⁹² Menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai Iblis, menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah teologi Kristen, melecehkan dan memfitnah Sayyidah 'Aisyah sebagai tidak pantas menjadi *Ummul Mukminin* dan lain-lain.⁵⁹³

Konflik Syi'ah dengan Sunni dalam catatan sejarah sudah dimulai

589 John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*., hlm. 158.

590 John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*..., hlm. 158.

591 Emilia Renita dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah*....., hlm. 90.

592 Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta*....., hlm. 404.

593 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai*, hlm. 55.

sejak kedatangan awal Islam. Misi Islam yang lebih dahulu dibawa oleh orang-orang Syi'ah ke Aceh itu kemudian disusul oleh kelompok Ahlus Sunnah yang sudah berpengaruh sejak masa Daulah Abbasiyyah ke Peureulak secara rahasia dengan ketekunan dan kemampuan berdakwah akhirnya mampu mengumpulkan pengikut di Peureulak. Dengan kekuatan pengikut inilah kemudian memberontak terhadap pemerintahan Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abbas (Sultan Peureulak ke III) yang berkuasa tahun 285-300 H/888-913 M terjadi selama dua tahun. Pada akhir masa pemerintahan Sultan Alaidin Maulana Ali Mughiyat Syah tahun 302-305 H terjadi lagi pemberontakan yang berakhir dengan kemenangan kelompok Ahlus Sunnah dan dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Arab Qurays yang beraliran Syi'ah dan terbentuklah Dinasti Makhdum Johan dari penduduk yang beraliran Ahlus Sunnah. Untuk memimpin Dinasti ini diangkatlah Meurah Abdul Kadir menjadi Sultan Peureulak dengan gelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat sebagai Sultan pertama yang berkuasa tahun 306-310 H/918-922 M. Walaupun orang-orang Syi'ah mengalami kekalahan yang berakibat dinasti mereka hancur, ternyata mereka tidak tinggal diam membiarkan berkembangnya dinasti Ahlu Sunnah.

Oleh karena itu secara diam-diam mereka melakukan gerakan rahasia secara intensif. Gerakan ini kemudian menghasilkan kekuatan, sehingga mampu melakukan pemberontakan terhadap Dinasti Ahlus Sunnah pada akhir pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat tahun 334-361 H/946-973 M. Pemberontakan kelompok Syi'ah ini berlangsung selama empat tahun yang berakhir dengan perdamaian yang membagi Peureulak menjadi dua kerajaan yaitu: *Pertama*, Peureulak Pesisir untuk golongan Syi'ah dengan mengangkat Sultan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah yang memerintah tahun 365-377 H/976-988 M. *Kedua*, Peureulak Pedalaman untuk kelompok Ahlus Sunnah dengan mengangkat

Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah sebagai sultan yang berkuasa tahun 365-402 H/976-1012 M.⁵⁹⁴

Ketika Kerajaan Samudra/Pase berdiri pada tahun 433 H /1042 M Meurah Giri diangkat menjadi Sultan dengan gelar Maharaja Mahmud Syah yang berkuasa tahun 433-470 H/1042-1078 M. Orang-orang Syi'ah yang terjepit posisinya di Pueruelak secara diam-diam menyusul ke daerah Pase untuk mengembangkan paham Syi'ah. Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase mengantarkan salah seorang tokoh mereka yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala pada masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Namun Pendana Menteri beraliran Syi'ah ini menggunakan kekuasaannya untuk menindas ulama-ulama Ahlus Sunnah sebagai lawan politiknya. Tindakan perdana Menteri yang keras ini mendapat perlawanan dari rakyat dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah yang berakibat terjadi perang saudara antara golongan Syi'ah yang dipimpin oleh Maharaja Ahmad Permala dengan rakyat pengikut aliran Ahlus Sunnah yang dipimpin oleh Malik Musthafa (suami Ratu Nihrasiyah). Atas bantuan Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah (Sultan Kerajaan Aceh Darussalam) dalam pertempuran itu Bakooy Ahmad tewas yang berarti berakhirnya perjuangan politik mereka.⁵⁹⁵

Dalam aliran Syi'ah dikenal ada dua faksi yaitu Akhbariyah dan Ushuliyah. Faksi Akhbariyah adalah suatu faksi konservatif dalam Mazhab Syi'ah Itsna Asy'ariyah yang tidak mengenal ijthihad, apalagi ijthihad politik praktis. Mereka meyakini bahwa selama imam gaib belum muncul, maka tidak ada pemerintahan yang sah sampai *al-*

594 A. Hasymi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 47.

595 M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh Ajdam I Iskandar Muda, 1968), hlm. 9-11.M M

Mahdi al-Muntadzar muncul kepermukaan membawa misi keadilan. Mereka lebih konsisten dan konsekuen dengan tradisi para imam dari pada membentuk kekuasaan tanpa kehadiran imam yang absen dan dikenal mudah beradaptasi dengan kekuasaan pemerintah dan mudah bergaul dengan menggunakan *taqiyah*.⁵⁹⁶

Adapun faksi Ushuliyah diambil dari ungkapan ushul fiqh (prinsip-prinsip yurisprudensi) yang tidak dikenal sebelum pertengahan abad ke-12 dikembangkan oleh Syeikh al-Mufid (w.1022) yang menolak paham tradisional-orthodoks. Mereka membolehkan ijtihad termasuk ijtihad *Imamah* (politik) yang dianggap paling pokok. Dalam situasi imam gaib belum muncul diperlukan seorang naib/ pengganti imam yang mengantarkan kehadiran imam ke-12 (Imam Mahdi). Sejak kemenangan faksi Ushuliyah yang dipimpin Ayatullah Imam Khomeini dalam Revolusi Islam 1979, faksi ini mendominasi komunitas Syi'ah. Sedangkan faksi Akhbariyah termarginalkan. Mereka minoritas di Irak, pinggiran kawasan Iran, Azerbaijan dan Bahrain.⁵⁹⁷

Ketegangan kaum *Ushuli* dengan kaum *Akhbari* sempat meningkat tajam pada abad ke 18. Akhbari pernah menguasai pusat-pusat pengajaran agama sampai permulaan masa dinasti Karim Khan Zand (1763-1779). Kemudian akhbari menjadi merosot setelah tampilnya Aqa Muhammad Baqir Bihbihani (w.1791) dan segera kehilangan pamor. Kemudian ulama ushuli kembali ke kota-kota suci Irak seperti Najaf, Karbala dan Basrah untuk mengajarkan yurisprudensi *ushuliyah*, maka sejak itulah ushuliyah menjadi syari'at Syi'ah yang populer.⁵⁹⁸

Syi'ah kelompok *ushuliyah* (rasional) yang berpikiran moderat

596 Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm.125.

597 Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme*, hlm. 125.

598 Hamid Inayat, *Reaksi Politik Sunni-Syi'i: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka Salman,1982), hlm. 92.M M

dan Syi'ah kelompok *akhbari* (tradisional) yang cenderung berpikiran sektarian. Kedua kelompok ini saling berbeda pendapat dalam menyikapi kitab utama rujukan Syi'ah, seperti kitab *Ushul Kafi* karya Muhammad bin Yakub al-Kulaini seorang tokoh penting Syi'ah yang dianggap telah memberikan dasar-dasar sosio-religius Syi'ah sektarian pada periode Buwaihiyah (945-1055). Kitab ini merupakan kompilasi koleksi-koleksi utama hadis-hadis Syi'ah. Syi'ah ushuliyah tidak begitu saja dapat menerima isi kitab al-Kafi. Mereka menolak hadis-hadis yang cenderung mengobarkan permusuhan antara kaum Sunni dengan Syi'ah M M

Perkembangan jumlah pengikut Syi'ah Indonesia yang semakin signifikan dan melakukan aktivitas secara terbuka dengan melibatkan kelompok-kelompok muslim Sunni telah menimbulkan kerawanan konflik. Apalagi pemicu konflik yang dilandasi oleh perbedaan paham yang cenderung menyudutkan atau dengan kata lain menodai salah satu pihak, bahkan telah terjadi penghinaan terhadap beberapa keyakinan atau pandangan Islam Sunni oleh Syi'ah. Peningkatan penganut dan aktivitas Syi'ah Indonesia pada saat ini telah menciptakan ketegangan antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Perseteruan pertama terjadi di pesantren milik Ustaz Ahmad Baragbah pada tanggal 14 April 2000 terjadi pembakaran pondok pesantren Al-Hadi di desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Peristiwa ini mengakibatkan tiga rumah hancur, satu mobil dirusak dan satu gudang material bangunan dibakar oleh massa. Menurut Agung Prasetyo Kepala Humas Pemerintah Kabupaten Batang, bahwa sebenarnya keberadaan pondok pesantren Al-Hadi itu sudah dilarang oleh Kajaksan Negeri Batang melalui surat tertanggal 3 April 2000. Larangan tersebut dilakukan atas permintaan masyarakat yang tidak menghendaki adanya aliran Syi'ah di wilayah Kabupaten Batang. Oleh karena tidak ada koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Batang dan aparat terkait, pihak ponpes Al-Hadi mendirikan cabang

pondok pesantren dan melakukan aktivitas di Kabupaten Batang.

Selanjutnya konflik muncul di Bondowoso, Jawa Timur pada tahun 2006. Pesantren milik Kyai Musowir yang sedang menggelar yasinan pada malam Jumat diserbu. Kemudian penyerbuan terjadi lagi pada rumah pengurus masjid Jarhum di Bangil, Jawa Timur November 2007. Massa merusak rumah karena menolak kehadiran pengikut Syi'ah. Ketegangan kelompok Sunni-Syi'ah belum lagi mereda karena penyerangan masih terjadi di Jember, Jawa Timur pada bulan Agustus 2012 atau bulan Ramadan. Pada waktu itu muncul sejumlah spanduk yang bernada propaganda bahwa ajaran Habib Syi'ah adalah sesat. Namun kemudian spanduk itu diturunkan oleh warga bersama petugas Pamong Praja sebelum konflik terjadi. Kemudian pada tahun yang sama kasus Syi'ah di Sampang, Madura, Jawa Timur, mencuat yang mengakibatkan dihukumnya Tajul dengan tuduhan penodaan agama.⁵⁹⁹

Pada pertengahan November 2006 terjadi kerusuhan sosial di Bondowoso melibatkan komunitas Syi'ah. Konflik bermula ketika Kyai AM (Sunni) melaksanakan ijtimak pada majlis zikir rutin masyarakat kecamatan Jambesari, Bondowoso. Bersamaan dengan itu kelompok Syi'ah yang dimotori IJABI cabang Bondowoso dipimpin oleh Bakir Muhammad Al-Habsyi menggelar ritual doa Kumail yang secara rutin dilaksanakan setiap malam Jumat di Pondok Pesantren binaan Kyai Musawir. Pada tanggal 24 Desember 2006 terjadi demonstrasi anti Syi'ah di Jawa Timur yang mengakibatkan hancurnya tiga rumah, satu musala dan satu mobil milik Ketua IJABI setempat. Kelompok Syi'ah di desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 9 Mei 2007. Penyelenggaraan tersebut ditentang oleh kelompok Aswaja yang berusaha membubarkan acara tersebut. Massa Aswaja adalah penduduk lokal dan ada sebagian berasal dari

599 Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan.....*, hlm. 31.

daerah lain, seperti dari Batu Biru yang dipimpin oleh Ustaz AA dari Waru dan Pasean, Sumenep.

Pada tanggal 20 April 2007 beberapa organisasi massa Islam seperti Persis, Muhammadiyah, NU dan pesantren yang berada dibawah naungannya dengan menamakan diri HAMAS yang berjumlah sekitar 200 orang, dipimpin oleh Habib Umar Assegaf berencana akan mendatangi pesantren YAPI Bangil, Jawa Timur, karena menduga kuat bahwa pesantren itu sebagai pusat pengkaderan Syi'ah. Pada tanggal 13 Januari 2008 sekitar pukul 20.00 WIT yayasan al-Qurba yang di pimpin oleh Hasyim Umar menyelenggarakan kegiatan dalam rangka memperingati hari Asyura di Dusun Kebun Ruek, Kecamatan Ampenan, Lombok Barat, NTB yang kemudian dibubarkan oleh sekelompok orang yang berjumlah kuran lebih 200 orang. Pada tanggal 22 Desember 2011 kelompok Sunni Sampang, Madura akibat telah kehilangan kesabaran sehingga membakar beberapa fasilitas rumah dan musala pemimpin Syi'ah Tajul Muluk di desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, provinsi Jawa Timur. Menurut kaum Sunni Sampang, Tajul Muluk ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran Syi'ah di Karang Gayam, Kecamatan Omben sejak tahun 2006 lalu. Namun konflik itu tidak menimbulkan korban jiwa. Para penganut Syi'ah diungsikan ke gedung olahraga Sampang Madura. Konflik Sunni-Syi'ah terjadi lagi di Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura pada tanggal 26 Agustus 2012 dan menyebabkan seorang meninggal dunia yang dipicu oleh penghadangan orang-orang Sunni terhadap anak-anak pengungsi Syi'ah di sampang yang hendak kembali ke pesantren YAPI Bangil sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan Syi'ah di Jawa Timur.⁶⁰⁰.

Pada tanggal 4 Juni 2006 dilaksanakan pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso di hotel PALM yang dihadiri oleh Ketua

600 Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai...*, hlm. 90-93.

Umum Pengurus Pusat Drs. Furqon Bukhari dan Ketua Dewan Syura Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, mendapat penolakan dari sekelompok orang. Mereka melakukan demonstrasi untuk membubarkan acara pelantikan tersebut dengan alasan bahwa IJABI beraliran Syi'ah. Namun acara pelantikan dapat berjalan lancar setelah Kapolres Bondowoso, AKBP Indrajati, SH yang didampingi Ketua DPRD Bondowoso, H. Ahmad Dhafir berusaha memberi penjelasan untuk menenangkan massa. Pada tanggal 12 Agustus 2006 terjadi pemukulan terhadap Ghofur seorang santri pondok pesantren al-Wafa' Jambesari, Bondowoso yang diasuh oleh Kyai Mushawwir, karena berpaham Syi'ah. Kejadian diawali dari adu mulut antara Ghofur dengan Subani seorang warga. Subani mengatakan bahwa orang Syi'ah kalau mati dihadapkan ke Timur. Terhadap tuduhan itu Ghofur menolak keras. Lalu keduanya bertengkar dan diakhirinya dengan tamparan Subani terhadap Ghofur.

Pada tanggal 12 September 2006 terjadi upaya pembakaran terhadap rumah Kyai Mushawwir salah seorang tokoh IJABI Desa Jambesari. Peristiwa terjadi pada pukul 02.30 WIB yang kemudian diketahui oleh anggota keluarga rumah Kyai Mushawwir dan segera mengetahui kejadian itu lalu berusaha mencari dan mematikan sumber api sebelum menjalar lebih luas. Api hanya membakar sofa diruang keluarga dan sebuah pintu dapur yang terbuat dari bambu sempat hangus dilalap api yang di ketahui bahwa api berasal dari sofa dan pintu dapur tersebut. Kasus ini berlalu seiring dengan berjalannya waktu tanpa mampu menangkap tersangka. Pada tanggal 23 Desember 2006 sekitar 400 orang warga Jambesari, Bondowoso, Jawa Timur membubarkan acara haul dan pengajian rutin yang dilaksanakan di salah satu rumah warga pengikut IJABI. Pukul 19.00 WIB Muhammad Baqir seorang tokoh IJABI mengisi acara tahlilan di rumah salah seorang anggota IJABI yang keluarganya meninggal. Tahlilan dan pengajian berjalan lancar. Kemudian pukul 21.30 WIB

tiba-tiba datang sekelompok (sekitar 400 orang) yang menamakan diri sebagai penganut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menolak kehadiran Syi'ah di Jambesari yang diawali dengan pelemparan pasir kepada jamaah perempuan yang ada di musala. Peristiwa ini berakhir di pengadilan.⁶⁰¹

Dalam menanggapi penyerangan warga Syi'ah di Sampang Madura pernyataan Jalaluddin Rakhmat Ketua Dewan Syura IJABI menarik untuk diperhatikan "Orang-orang Syi'ah pada suatu saat tidak akan membiarkan tindakan kekerasan itu terus menerus terjadi. Karena bagi mereka mengorbankan darah dan mengalirkannya bersama darah Imam Husein adalah satu mimpi yang diinginkan oleh orang Syi'ah. Saya tidak bermaksud mengancam ya ! tapi apakah kita harus memindahkan konflik Sunni-Syi'ah dari Iraq ke Indonesia ? Semua itu berpulang pada pemerintah " ucapnya.⁶⁰²

Berdasarkan teori bahwa sumber penyebab terjadinya konflik adalah: *Pertama*, kompetisi yaitu satu usaha meraih sesuatu dengan mengorbankan pihak lain. *Kedua*, dominasi yaitu satu pihak berusaha mengatur pihak lain sehingga merasa haknya dibatasi dan dilanggar. *Ketiga*, kegagalan yang menyalahkan pihak tertentu apabila terjadi kegagalan mencapai suatu tujuan. *Keempat*, provokasi yaitu satu pihak sering menyinggung perasaan pihak lain. *Kelima*, perbedaan nilai, terdapat patokan yang berbeda dalam menetapkan benar-salahnya suatu masalah.⁶⁰³

Penyebab konflik menurut Anne Fox adalah kebencian pribadi,

601 Imam Syaukani, *Kekerasan Terhadap Kelompok Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia di Bondowosso, Jawa Timur*, dalam Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hlm. 32-33.

602 Sumber: <http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-data-gerakan-Syi'ah-di-indonesia>.

603 Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan, Sebuah Penelitian Sosiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16.

pembelaan diri, perluasan satu masalah, kurang komunikasi, budaya tertutup, ketegangan, meningkatnya keraguan, polarisasi, diskriminasi, kekerasan, dan gangguan.⁶⁰⁴ Apabila ditelusuri sebenarnya akar permasalahan konflik terletak pada beberapa faktor yaitu: *Pertama*, kehadiran Syi'ah di Sampang Madura ditentang oleh ahlu Sunnah karena keberadaan Syi'ah telah menyebabkan situasi tidak harmonis karena perbedaan nilai-nilai agama yang diyakini Syi'ah dan Sunni dikategorikan sebagai ushul, maka Syi'ah harus diusir dari Madura. *Kedua*, adanya tindakan berulang-ulang yang dilakukan kaum Syi'ah yang tidak disukai oleh Sunni, yaitu mendesak orang-orang untuk mengikuti ideologi Syi'ah atau penyebaran ideologi Syi'ah, walaupun sudah ada larangan berdasarkan undang-undang yang melarang setiap penyebaran nilai ideologi Syi'ah. Perasaan tidak senang ini lama dipendam demi menjaga harmonisasi hubungan kedua komunitas, tetapi setiap ada tindakan pemicu maka perasaan tidak senang itu berubah menjadi kebencian yang mengakibatkan tindakan bentrok. *Ketiga*, pernyataan Tajul Muluk pemimpin Syi'ah Sampang, Madura yang menghujat Islam dengan menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang asli, bahwa kitab suci sejatinya akan diwahyukan kepada Imam Mahdi.⁶⁰⁵

Pada tanggal 11 Februari 2015 penganut Syi'ah melakukan penyerangan, penculikan dan penganiayaan terhadap pengurus Majelis Dzikir Az-Zikra yang dipicu oleh sikap Majelis Az-Zikra yang menolak kesesatan ajaran Syi'ah. Menurut Arifin Ilham, gerombolan preman Syi'ah yang berjumlah sekitar 30 orang menyerang kompleks Majelis Az-Zikra, mereka marah karena adanya spanduk penolakan paham sesat Syi'ah yang terpasang di kompleks perumahan muslim

604 Anne Fox, *Mengendalikan Konflik, Tips-Taktik-Teknik*, terj. Ary Kristanti, (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), hlm. 9.

605 Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), hlm. 278-280.

Sistem kepercayaan sebagai kerangka pikir primordial setiap etnisitas dan agama, ia merupakan kebanggaan etnis dan identitas religius, ia adalah masalah pengorbanan diri dan kelompoknya untuk membela harga diri dan kehormatan. Menurut Clifford Geerts, sistem kepercayaan digolongkan sebagai model perilaku manusia. Oleh karena itu, sistem kepercayaan mengambil bagian penting dalam setiap konflik agama-etnis.⁶⁰⁷

Demikian juga sistem kepercayaan dalam Syi'ah tentang imamah menjadi faktor utama perbedaan dengan Sunni yang mengakibatkan konflik yang tidak berakhir.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban menemukan lima penyebab konflik yaitu:

1. Karena adanya fatwa dan seruan MUI Jawa Timur, pimpinan Wilayah NU Jawa Timur dan ulama BASSRA yang menyatakan bahwa Syi'ah sebagai aliran sesat, sehingga penganutnya harus dibaiat menjadi Sunni.
2. Adanya pernyataan dari Bupati Sampang dahulu yang menolak keberadaan masyarakat penganut Syi'ah di wilayah Kabupaten Sampang.
3. Putusan pengadilan negeri Sampang dan Pengadilan Tinggi yang menyatakan Tajul Muluk merupakan tokoh Sunni dianggap telah melakukan penistaan agama, kemudian yang bersangkutan dihukum penjara dua tahun. Kemudian pada proses banding Pengadilan Tinggi memperberat menjadi empat tahun penjara.

606 <https://www.islampos.com>, diunduh tanggal 15 Oktober 2017 .

607 Masdar Helmy, *Rekonstruksi Paradiogma Teori dan resolusi Konflik Agama-Etnik*, dalam Thoha dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2007), hlm. 30-32.

4. Konflik pribadi antara Ro'is yang merupakan tokoh Syi'ah dengan Tajul Muluk diikuti oleh masing-masing pengikut secara berkepanjangan.
5. Pada masa tersebut ada pemilihan Bupati Sampang dahulu yang menggalang masa serta suara dari masyarakat Sunni, namun pada akhirnya calon Bupati Sampang tidak menang juga sehingga menjadi salah satu penyebab konflik.⁶⁰⁸

Ketidaksiapan kelompok Sunni menerima perbedaan sebagian dari ajaran Islam antara Syi'ah dengan Sunni dengan tidak memperhatikan prinsip *Agree in des Agreement* (Setuju dalam perbedaan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penyebab konflik. Tentu penghinaan secara terbuka oleh kelompok Syi'ah terhadap *Khulafa al-Rasyidin* sebagai orang yang sangat dihormati kalangan Sunni bukan hanya perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh kalangan Syi'ah, tetapi tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang menjadikan pertentangan kedua pihak yang merupakan faktor yang sangat kuat untuk menciptakan konflik terbuka. Persoalan ini tidak terjadi pada masa Orde Baru yang kebebasan warga sangat terbatas untuk menyuarakan aspirasi, tetapi pada masa reformasi yang serba terbuka akan informasi dan menyatakan pandangan atau pendapat telah dimanfaatkan oleh sebagian orang-orang Syi'ah untuk menunjukkan kebencian mereka kepada Khulafa ar-Rasyidin dengan melakukan penghinaan secara terbuka melalui media massa.

Faktor utama yang memicu terjadinya konflik Sunni-Syi'ah sesungguhnya adalah perbedaan prinsip ajaran agama yang merupakan warisan sejarah awal munculnya perbedaan yang sampai kini tidak mungkin dapat disatukan. Bermula dari perbedaan ajaran yang prinsip itu pula memunculkan sikap saling menghina dan

608 <http://news.detik.com/read/2013/05/07/135444/2240068/10/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura?nd771104bcj>

merendahkan dari masing-masing kelompok, baik secara tertutup maupun secara terbuka. Klaim kebenaran atas ajaran masing-masing kelompok menjadi ketegangan yang dapat memunculkan konflik. Konflik ini lebih mengarah pada aspek ajaran agama, jika ada konflik kearah politik itu merupakan implikasi dari konflik ajaran agama yang prinsip. Konflik kearah politik merupakan upaya untuk menguasai suatu kebijakan, karena dengan kebijakan tersebut berarti penyebaran ajaran Syi'ah akan lebih leluasa.

Selain itu penyebaran ajaran Syi'ah secara terbuka yang menysasar umat Islam Sunni sebagai sebuah kegiatan yang tidak dapat diterima, penolakan Sunni terhadap Syi'ah di wilayah tertentu yang mayoritas Sunni dan sikap saling menyalahkan, mengejek dan menjelekkan ajaran masing-masing yang dilakukan secara terbuka.

Sikap orang Syi'ah dalam menghadapi konflik dengan kelompok Islam lainnya adalah dengan mengedepankan penyebaran atau pengajaran *akhlakul karimah*, karena kriteria pendidikan karakter menurut Syi'ah adalah lebih mendahulukan ajaran akhlak dari pada fiqih. Akhlak itu merupakan ajaran yang bersifat universal yang dapat diterima semua manusia, seperti sikap jujur. Syi'ah juga tidak mengedepankan pengajaran fiqih yang memang terdapat perbedaan, seperti fiqih mazhab Ja'fari yang dominan dikalangan Syi'ah. Usaha menyampaikan ajaran akhlak ini dalam berbagai aktivitas Syi'ah tidak dimaksudkan untuk mensyi'ahkan kelompok-kelompok Islam lainnya. Akan tetapi semata-mata mengajak agar umat Islam hidup bersatu dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* dan persatuan bangsa.⁶⁰⁹

Ada perbedaan perlakuan politik agama negara antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Negara melalui Kementerian Agama tidak memperlakukan kelompok Syi'ah secara khusus dan tidak memperlakukan secara istimewa tokoh-tokoh Syi'ah. Namun negara

609 Bungkusumo Imam Mulyono, Penasehat IJABI Provinsi Jawa Tengah.

tidak melarang keberadaan Syi'ah di Indonesia. Berbeda dengan perlakuan negara terhadap kelompok Sunni yang diwakili oleh organisasi Muhammadiyah dan NU.

Implikasi dari konflik Sunni-Syi'ah adalah Syi'ah semakin menyadari bahwa keberadaannya di Indonesia selalu mengancam kerukunan internal umat Islam sebagai landasan utuhnya kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena, itu demi menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia orang-orang Syi'ah lebih mengetatkan penerapan ajaran *taqiyah* untuk menjaga kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan memperkuat konsolidasi internal mereka dan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih handal melalui kaderisasi, utamanya melalui pendidikan luar negeri di Iran.

Selain itu juga memperkuat peran mereka dalam ikut serta berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia agar dengan demikian jasa-jasa mereka menjadi sulit untuk dilupakan oleh negara. Atau dengan kata lain pemerintah akan tetap memperhitungkan potensi Syi'ah sebagai sebuah kekuatan untuk modal membangun negara.

Konflik yang terjadi mengarah pada aspek politik. Mengapa Syi'ah berkonflik dengan Sunni? Karena faktor sejarah, politik dan perbedaan dalam paham keagamaan. Dampak dari konflik Sunni-Syi'ah adalah terjadinya ketidakharmonisan hubungan kedua aliran/paham keagamaan tersebut yang dapat mengganggu kerukunan internal umat beragama khususnya (*Ukhuwah Islamiyah*) dan persaudaraan antar manusia pada umumnya.

C. Integrasi

Hubungan Sunni-Syi'ah mengalami pasang surut yang mengakibatkan keretakan disebabkan oleh banyak faktor termasuk konflik terbuka. Oleh karena itu, perlu diupayakan terjalin kembali dengan baik, sehingga secara bersama-sama dapat membangun

Indonesia yang lebih baik. Pemulihan hubungan dimaksud dapat dilakukan melalui integrasi dan kerjasama. Konflik atau pertikaian Sunni dengan Syi'ah sebenarnya bukanlah sesuatu yang diharapkan terjadi oleh seluruh warganegara Indonesia. Syi'ah masuk ke Indonesia sudah cukup lama bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Konflik terbuka terjadi pada masa awal kedatangan di Indonesia, sedangkan masa Orde Lama dan masa Orde Baru tidak terjadi konflik. Namun setelah masa reformasi konflik itu muncul kepermukaan, oleh karena antara lain bahwa Syi'ah sudah secara berani dan terbuka menyiarkan ajaran Syi'ah, bukan saja kepada warga Syi'ah, tetapi juga kepada penganut Sunni.

Oleh karena itu sesungguhnya banyak potensi yang dapat menjadi perekat atau integrasi Sunni-Syi'ah apabila kedua pihak saling memahami akar persoalan yang sebenarnya. Salah satu potensinya adalah bahwa jika kaum Syi'ah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seharusnya mereka menghormati Indonesia sebagai Negara Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syi'ahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negara Muslim ini. Masih banyak lahan dakwah di muka bumi ini apabila hendak di-Syi'ahkan. Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syi'ah. Kecuali apabila kaum Syi'ah melihat bahwa Muslim Sunni adalah aliran sesat yang wajib di-Syi'ahkan.⁶¹⁰

Pemerintah mempunyai kewajiban membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah wajib menjaga agar antara umat beragama hidup dalam kerukunan. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pandangan yang mengarah pada disintegrasi, maka seharusnya pemerintah segera mengambil tindakan pencegahan. Dengan demikian seharusnya peran pemerintah mulai dari yang bersifat preventif sampai kuratif terhadap kerukunan hidup

610 Adian Husaini, dalam Islamia, *Jurnal Pemikiran Islam Republika*, 19 Januari 2002.

umat beragama di Indonesia. Pemerintah tidak boleh memihak, tetapi harus berdiri di atas semua golongan umat beragama dan memandang sama kepada umat beragama untuk dapat hidup bersama secara damai di bumi Indonesia. Pengalaman kasus disintegrasi Syi'ah-Sunni di Indonesia menjadi pekerjaan berat pemerintah untuk memulihkannya, sebut saja kasus Sampang Madura yang masih belum menemukan penyelesaian akhir yang memuaskan semua pihak.

Kesadaran dan usaha Syi'ah untuk menjalin hubungan dan bekerjasama dengan kelompok Islam lainnya menunjukkan bahwa Syi'ah lebih mengedepankan integrasi. Karena konflik Syi'ah dengan kekuatan Islam lainnya justru kontraproduktif dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang diajarkan Islam.

Kapan integrasi Syi'ah dimulai? Sejatinya Syi'ah Indonesia sejak awal sudah melakukan proses integrasi dengan semua komponen umat Islam Indonesia, utamanya dengan mempraktikkan ajaran *takiyah*, sehingga sulit bagi masyarakat umum untuk mengenal orang-orang Syiah dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Rausyan Muthahhari bahwa awal mula perkembangan Syi'ah di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kebiasaan orang Jawa yang berpaham kejawen menggunakan doa-doa *Ahlulbait*, seperti doa kumail dalam aktivitas ritual keagamaan mereka yang sampai saat ini masih berjalan. Kajian Jalaludin Rakhmat dengan judul asal-usul sunnah sahabat yang dipertahankan di UIN Alaudin Makassar menunjukkan bahwa Syi'ah secara akademis diakui di Indonesia. Peringatan maulid Nabi yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia sangat relevan dengan ritual keagamaan Syi'ah yang mengagungkan *Ahlulbait* dan lama sebelum pecah revolusi Iran, Syi'ah sudah tumbuh di wilayah Semarang dan keberadaan mereka tidak ditolak oleh masyarakat. Tokoh-tokoh Syi'ah juga menjadi rujukan masyarakat untuk meminta fatwa atau nasihat dan biasanya fatwa yang diberikan

berupa doa-doa ala Syi'ah, seperti doa kumail.⁶¹¹

Ajaran silaturrehim dalam Islam merupakan potensi yang besar untuk melakukan integrasi antara golongan yang berbeda. Dengan silaturrehim pandangan-pandangan yang berbeda dapat dibicarakan, kecuali perbedaan prinsip yang seharusnya dihormati dengan mengedepankan prinsip “setuju dalam perbedaan”. Dengan silaturrehim dan saling mendekatkan diri antara golongan yang berbeda pandangan agama dapat mencegah tindakan kekerasan dan dapat melunakkan hati yang keras, menimbulkan empati dan rasa kasih sayang sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), umat beragama atau sesama umat manusia (*ukhuwah Basyariah*).

Proses integrasi Syi'ah-Sunni sebenarnya dapat ditelusuri dari beberapa hal, yaitu tidak ditemukan adanya perkampungan atau kota Syi'ah baik di pulau Jawa maupun diluar pulau Jawa, kecuali di Sampang Madura memang ada perkampungan kecil yang khusus dihuni oleh warga Syi'ah. Secara umum warga Syi'ah hidup menyebar ditengah-tengah warga Sunni. Jadi mereka tidak eksklusif, mereka berbaur dengan warga Sunni. Melalui pembauran warga Syi'ah juga biasa melakukan perkawinan dengan warga Sunni. Dalam pergaulan di masyarakat Syi'ah tidak eksklusif, tidak ada pakaian khusus warga Syi'ah dan kekuatan yang dimiliki Syi'ah adalah berbasis intelektual (*Hawzah*) dan berbasis spiritual (*Husainiyah*). Oleh karena itu, Syi'ah mengembangkan kegiatan ritual doa dan mengembangkan kegiatan yang bersifat pencerahan akal, Syi'ah tidak mengenal sistem baiat dan tidak ada penjenjangan. Syi'ah sangat terbuka tidak ada kerahasiaan di dalamnya, bisa dipelajari oleh semua orang, tidak ada komitmen tertentu bagi setiap orang yang mempelajari Syi'ah dan atau yang masuk komunitas Syi'ah. Setiap orang secara bebas boleh masuk dan keluar dari komunitas Syi'ah karena Syi'ah terbuka kepada siapa

611 Rausyan Muthahhari Ketua IJABI DIY.

saja.⁶¹²

Lembaga pendidikan milik Syi'ah yang tersebar diberbagai kota di Indonesia, seperti pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, YAPI Bangil Pasuruan, SMA Muthahhari Bandung yang santri atau siswanya tidak hanya warga Syi'ah, tetapi terbuka luas kepada warga Sunni untuk belajar menuntut ilmu disana, sehingga perpaduan antara Syi'ah-Sunni sesungguhnya bukan hal yang baru dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Karena ribuan santri yang belajar di sekolah milik Syi'ah adalah umat Islam Sunni. Konsep persaudaraan dalam Islam "*Innamal Mukminu na Ikhwatun* sesungguhnya jika dipahami secara baik akan sangat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dalam Islam. Demikian juga pemahaman yang sama tentang musuh bersama umat Islam justru akan memperkuat hubungan persaudaraan antar umat Islam walaupun terdapat perbedaan pandangan dalam sebagian ajaran Islam.

Berbagai usaha yang dilakukan untuk mencapai integrasi antara Sunni dan golongan Islam lainnya dengan Syi'ah adalah sebagai berikut :

1. Tokoh-tokoh Syi'ah melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah untuk memahamkan bahwa kelompok Syi'ah bukanlah musuh bagi kelompok lainnya dan Syi'ah adalah kelompok yang tidak suka berbuat anarkhis dan berkonflik dengan pihak lain.
2. Sebagai warganegara Indonesia, orang-orang Syi'ah membela dan mempertahankan NKRI dan pembelaan itu merupakan harga mati bagi mereka.
3. Syi'ah melakukan upaya difensif terhadap segala hujatan, serangan dan penolakan kelompok Islam lainnya.

612 A.M Sofwan, Ketua Yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kaliurang, Sleman, DIY.

4. Orang yang telah mengucapkan syahadat menurut Syi'ah adalah seorang muslim, sehingga Syi'ah tidak pernah mengkafirkan mereka.⁶¹³

Selain itu Syi'ah juga melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh Islam Sunni dan lainnya untuk memberikan pemahaman bahwa Syi'ah bukan musuh Sunni atau golongan Islam lainnya. Syi'ah berusaha memahamkan kepada kelompok Sunni bahwa musuh yang sebenarnya adalah zionis. Sunni dan kelompok Islam lainnya bukanlah musuh Syi'ah melainkan saudara seagama yang secara terus-menerus perlu dipelihara hubungan persaudaraan tersebut. Syi'ah terbuka kepada semua golongan umat Islam, tidak membedakan dari golongan Islam Muhammadiyah, NU, Ahmadiyah atau lainnya dan Syi'ah mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan tempat tinggal kelompok Syi'ah.⁶¹⁴

Budaya masyarakat Indonesia yang sangat toleran terhadap perbedaan sesungguhnya merupakan potensi besar untuk melakukan integrasi antara kelompok yang bertikai, ketika masing-masing menyadari bahwa perbedaan yang ada adalah sebagai rahmat yang perlu disyukuri dan menjadi sebuah kekuatan dalam membangun masyarakat yang majemuk. Dalam teori perbandingan agama telah diajarkan juga tentang prinsip *Agree in des Agreement* (bahwa kita setuju untuk berbeda). Perilaku akhlak mulia yang saling menghormati orang lain yang berbeda, menjadi kekuatan untuk menyatukan kelompok yang berbeda pandangan dan paham agama.

Aliran Syi'ah di Indonesia akhir-akhir ini cenderung mengalami perkembangan dengan indikasi tumbuh berkembangnya yayasan dan sekolah-sekolah milik Syi'ah di berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan Syi'ah di Indonesia disebabkan oleh:

1. Dalam ajaran Syi'ah tidak dikenal adanya doktrin Syari'ah

613 M. Ahmad Baraqbah, Pimpinan Pondok Pesanteren Al-Hadi Pekalongan.

614 Thoah al-Musawi Pengelola Pondok Pesantren al-Hadi, Pekalongan, Jateng.

untuk menciptakan atau membangun negara Islam Syi'ah. Dengan demikian Syi'ah bukanlah kelompok Islam yang menentang kebijakan Negara sehingga tidak perlu ditakuti. Oleh karena itu, dalam sejarah tidak pernah tercatat ada konflik atau pertentangan antara Syi'ah dengan pemerintah Negara RI yang sah menurut konstitusi.

2. Karena corak teologinya berbasis filsafat dan tasawuf yang tidak mengenal dikotomi antara kafir dengan bukan kafir. Karena setiap manusia atau orang menurut pandangan Syi'ah berhak atas keselamatan. Oleh karena itu, Syi'ah membangun akhlak yang baik dalam berhubungan dengan semua orang.
3. Basis kebudayaan di Indonesia terdapat kesamaan dengan budaya Syi'ah atau ada ikatan kuat antara budaya lokal Indonesia dengan budaya Syi'ah.⁶¹⁵

Ada beberapa contoh kesamaan budaya Syi'ah dengan tradisi warga Nahdlatul Ulama, seperti peringatan haul, acara tahlilan orang meninggal dunia tiga hari, 40 hari dan sebagainya yang banyak dilakukan oleh warga NU, sesungguhnya serupa dengan upacara-upacara Syi'ah. Warga NU juga menghindari menikahkan anak atau pesta pada hari Asyura yang merupakan hari kesedihan memperingati syahidnya Imam al-Husein (Imam Syi'ah ketiga) cucu Nabi SAW. Dikalangan NU juga sering dibacakan salawat *Dibb* yang di dalamnya disebutkan nama-nama Imam Syi'ah dan keistimewaan *Ahlulbait*.⁶¹⁶

Bahwa secara kultural NU adalah Syi'ah, karena tradisi Syafi'i di Indonesia sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syi'ah. Ada beberapa salawat khas Syi'ah yang masih dipraktikkan di pesantren-pesantren sampai sekarang. Ada wirid-wirid tertentu yang secara

615 A.M Sofwan, Ketua Yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kaliurang Sleman DIY.

616 Syafiq Basri Assegaf, *Menelisk Syi'ah*, Kompas Edisi 03-01-2012.

jelas menyebutkan lima keturunan *Ahlulbait*, demikian juga tradisi ziarah kubur, membuat kubah pada kuburan itu semua tradisi Syi'ah yang lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i. Jadi diluarnya Syafi'i di dalamnya Syi'ah.⁶¹⁷

Menurut Kistiyono, basis Syi'ah adalah Nahdlatul Ulama, orang-orang NU sangat menghormati Habaib. Dalam praktik budaya antara Syi'ah dengan NU memiliki kesamaan. Rujukan dari *Ahlulbait* antara NU dengan Syi'ah sama, seperti pengamalan *asma al-husna* pada *lailatul qadar*. Kalau NU lebih pada keluarga Nabi secara keseluruhan, sedangkan Syi'ah lebih mengkhususkan kepada Ali.⁶¹⁸

Tokoh IJABI Jepara berbaur dengan masyarakat, bahkan selain menjadi tokoh IJABI mereka juga menjadi tokoh masyarakat. Di Kecamatan Bangsri, Jepara Jawa Tengah terdapat sebuah masjid *Ahlulbait*, tetapi masjid ini menjadi tempat ibadah bagi semua umat Islam dari berbagai golongan. Memang dalam tatacara ibadah tidak nampak perbedaan, karena mereka orang-orang Syi'ah di sana tidak mengamalkan fiqih Ja'fari. Masing-masing kelompok umat Islam sudah saling memahami dan mengetahui. Perhatian orang-orang Syi'ah di Jepara cukup besar terhadap kaum *mustad'afin*, seperti yatim piatu yang merupakan implementasi dari pilar pembelaan terhadap kaum *mustad'afin* dengan memberi santunan kepada yatim piatu pada peringatan hari Asyura. Bahkan donatur santunan tidak hanya dari orang-orang Syi'ah, melainkan orang NU maupun Muhammadiyah. Jadi IJABI sebagai penggerak yang mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.⁶¹⁹

Kedutaan Besar Iran di Jakarta telah mengadakan tahlilan 3, 7 dan 40 hari serta haul tahunan untuk memperingati kematian Ayatullah Khomeini. Dalam bacaan talqin terdapat sedikit perbedaan

617 Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syi'ah*....., hlm. 105.

618 Kistiyono, Ketua IJABI Provinsi Jawa Tengah.

619 Abdurrahman, Ketua IJABI Jepara Jawa Tengah.

antara muslim tradisional Indonesia dengan orang Syi'ah, salah satunya adalah bacaan *wamaa imamuka?* orang-orang Syi'ah dengan menyebut urutan nama ke-12 Imam Syi'ah, sedangkan muslim tradisional menyebut *al-Qur'anul Karim*. Kebiasaan muslim tradisional mencium tangan ulama yang dianggap dapat mendatangkan berkah adalah kebiasaan Syi'ah yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu.⁶²⁰

Secara tradisional umat Islam Indonesia (Sunni) masih menggunakan kitab-kitab Syi'ah, seperti *Nailul Authar* dan *Fathul Qadir* karangan Syaukani (Syi'ah). Dalam kitab tersebut Ali tidak diberi sebutan *Radiyahallahu anhu* atau *Kaaramallahu wajbah* suatu sebutan kehormatan melainkan dengan sebutan *Alaihissalam* suatu sebutan kehormatan yang lazim untuk Nabi-Nabi.⁶²¹

Dengan menggunakan berbagai referensi Syi'ah ini, menunjukkan bahwa ada semacam justifikasi (pembenaran) terhadap mazhab Syi'ah itu sendiri. Dengan kata lain ada pengakuan akan keberadaan sumber referensi Syi'ah yang kemudian memanfaatkan isi kandungannya untuk kepentingan pengetahuan keislaman. Eksistensi Syi'ah sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari peran muslim tradisional Indonesia yang secara tidak sadar ikut mempertahankan kebiasaan yang pada awalnya merupakan pengaruh Syi'ah, seperti kebiasaan mengajar ngaji di beberapa daerah di Jawa dan Madura masih cukup banyak yang menyebut tanda harakat seperti bahasa Persia *Jabar, Jer* (Zher), *Pes* (Fyes) dan bukan bahasa Arab: *Fathah, Kasroh, Dommah*.⁶²² Syi'ah bergerak atas apa yang digariskan Nabi, figur yang berhak memimpin adalah yang digariskan Nabi sebagai sumber *Imamah, Imamah* mengikuti ajaran Nabi walaupun ada orang-orang

620 Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan, Melacak Arkeologi dan Kontroversi Pemikiran Politik Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm.112.

621 Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan*...., hlm. 111.

622 Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan*, hlm. 112.

yang tersinggung dan mengimprovisasi misi atas nama Nabi.⁶²³

Fakta menunjukkan bahwa komunitas Syi'ah ada di seluruh Dunia Islam, dan tidak ada Negara Islam yang memfatwakan Syi'ah sebagai mazhab sesat dan di luar Islam. Kaum Syi'ah adalah bagian dari kaum Muslim, sebagaimana terbukti bahwa mereka boleh melakukan ibadah haji dan umrah ke Makkah dan Madinah. Demikian juga keikutsertaan mereka dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), Rabithah Al-'Alam Al-Islam, Organisasi Parlemen-Parlemen Dunia Islam (PUIC), *Majma' Taqrib, Tajammu' Ulama' Al-Muslimin*, dan yang paling terbaru adalah Deklarasi Makkah 14-15 Agustus 2012 dalam KTT Luar Biasa OKI di Kota Makkah Al Mukarramah. Dalam Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif ditegaskan bahwa Mazhab Islam Syi'ah adalah bagian dari umat Islam. Ulama Ahlus Sunnah yaitu Syeikh Mahmud Saltut, Syeikh Muhammad Al-Ghazali, dan Syeikh Abu Zahrah, secara jelas menyatakan bahwa Syi'ah itu Islam dan saudara Ahlus Sunnah. Kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah, seperti Dinasti Fathimiyyah, Idrisiyyah, Buwaihi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah di Nusantara, seperti Perlak turut menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.⁶²⁴

Dinasti Syi'ah Fathimiyyah adalah pendiri Al-Azhar sebagai universitas Islam tertua dan terkemuka di Dunia Islam hingga kini. Ada sejumlah pemikir Islam utama yang di percaya sebagai penganut Mazhab Syi'ah dan diakui kredibilitas dan otoritas mereka di bidang masing-masing, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Zakariya Al-Razi, Ikhwan Shafa', Al-Khawarizmi (astronom), Jabir ibn Hayyan (penemu Aljabar), Ath-Thusi (penggagas observatorium), dan Ibn Miskawayh.⁶²⁵

623 Thoha Al-Musawi, Pengelola Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan Jateng.

624 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 2.

625 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 3

Beberapa buku ulama Syi'ah, seperti *Nayl al-Awthar* karya Al-Syaukani, dan *Subûl al-Salam* karya Al-Syaukani dan Al-Shan'ani diajarkan dilembaga pendidikan Islam dan dipelajari oleh banyak umat Islam Indonesia. Demikian pula banyak ulama tafsir, fiqih, kalam, nahwu dan sharaf Syi'ah yang dirujuk oleh ulama Ahlus Sunnah dan sebaliknya. Terdapat banyak rijal hadis Syi'ah yang dirujuk oleh Ahlus Sunnah, dan sebaliknya. Dalam Syi'ah, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah disebut *muwatstsaqah*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al-Mîzân fi al-Tafsir al-Qur'ân* karya Allamah Thabathaba'i.⁶²⁶

Salah satu bukti diterimanya IJABI oleh sebagian organisasi Islam, adalah dilakukannya kerjasama antara IJABI bersama Dewan Masjid Indonesia yang berhasil memprakarsai berdirinya Majelis Sunni-Syi'ah Indonesia (MUHSIN) pada tanggal 20 Mei 2011 di Bandung. Pendirian MUHSIN dimaksudkan sebagai bentuk forum dialog dan upaya secara bersama-sama untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dalam membangun umat antara orang Syi'ah dengan orang Islam Sunni. Pimpinan Pengurus Pusat MUHSIN untuk pertama kali adalah H. Daud Poliraja, Ketua Departemen Pemuda dan Remaja DMI Pusat. Beberapa organisasi Islam non Syi'ah telah menggabungkan diri ke dalam MUHSIN, seperti Forum Studi UIN Bandung, Forum Kajian Damar Institut, Muslimat NU Jawa Barat, Forum Gur Dur Bandung, PMII Cabang Kabupaten Bandung dan Forum Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Bandung.⁶²⁷

Interaksi sosial dan komunikasi dengan lembaga perguruan tinggi dan organisasi massa Islam sangat penting untuk membangun

626 Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 4

627 Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam Asy-Syariah, Ilmiah diatas Sunnah, Majalah, diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta : Banyuraden, Gamping, Sleman DIY, Vol.VIII/No.92/1434 H/2013 M, hlm. 45.

relasi dan kerjasama untuk membangun kekuatan Islam dan untuk saling memahami karakter masing-masing organisasi dan paham keagamaan yang dimiliki. Oleh karena itu, ICC membuka Iranian Corner di beberapa universitas negeri dan swasta di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat referensi mengenai Iran dan kebudayaannya melalui buku-buku, saluran televisi Iran dan jurnal-jurnal ilmiah. Di beberapa tempat Iranian Corner juga membuka kursus bahasa Arab dan Persia.

Merujuk pada teori integrasi, bahwa ketercapaian integrasi adalah terpenuhinya unsur-unsur integrasi. Menurut Sorokin dan Galpin, bahwa semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi, dan menjadi pengikatan, maka semakin tinggi solidaritas atau integrasi tersebut. Faktor-faktor pengikat integrasi adalah marga, pernikahan, persamaan agama atau upacara kepercayaan, persamaan bahasa, adat, kesamaan wilayah, tanggungjawab atas pekerjaan sama, memiliki tanggungjawab yang sama dalam mempertahankan ketertiban, pertahanan bersama, kerjasama, pengalaman, dan tindakan dalam kehidupan bersama.⁶²⁸

Menurut Durkheim, norma-norma masyarakat, keyakinan dan nilai-nilai membentuk sebuah kesadaran kolektif dan kesadaran kolektif inilah yang mengikat orang secara bersama-sama untuk terciptanya integrasi sosial. Masyarakat Indonesia mempunyai norma gotong-royong, norma pergaulan dalam masyarakat, adat istiadat yang mampu menjadi pengikat Sunni-Syi'ah. Integrasi sosial menurut Durkheim dapat dibentuk oleh kesadaran kolektif yang ditopang oleh agama atau kepercayaan. Agama diyakini Durkheim justru dibentuk oleh kebutuhan akan integrasi sosial tersebut. Pada intinya integrasi sosial dapat terbentuk apabila telah timbul kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut timbul dari kepercayaan, nilai-

628 Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1983), hlm. 113.

nilai dan kepentingan bersama. Sunni-Syi'ah memiliki kepercayaan yang sama yaitu kepercayaan terhadap Allah SWT, memiliki nilai-nilai sosial yang sama dan kepentingan yang sama yaitu membangun bangsa Indonesia yang lebih baik. Dengan demikian, apabila aspek-aspek tersebut dapat dipahami secara baik oleh kedua belah pihak, maka sesungguhnya membangun integrasi bukan hal yang sulit untuk dilakukan.

Integrasi dapat terbentuk melalui sebuah proses: *Pertama*, interaksi, merupakan proses paling awal untuk membangun suatu kerja sama dengan adanya kecenderungan-kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktivitas bersama. *Kedua*, proses identifikasi, adalah proses memahami sifat dan keberadaan masing-masing pihak untuk dapat menerima dan memahami keberadaan seutuhnya. *Ketiga*, kerjasama, timbul apabila para pihak menyadari akan kepentingan-kepentingan yang sama, mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.

Walaupun MUI sudah mengeluarkan fatwa tentang penyimpangan ajaran Syiah, bahkan MUI Jawa Timur memfatwakan Syi'ah adalah aliran sesat, tetapi pemerintah tidak melakukan eksekusi, karena Negara tidak mempunyai instrumen undang-undang untuk melakukannya. Oleh karena itu, terkesan negara melakukan politik pembiaran terhadap gerak langkah Syi'ah di Indonesia, sehingga aktivitas Syi'ah semakin eksis.

Terdapat beberapa alasan bahwa Syi'ah diterima oleh sebagian umat Islam aliran Sunni atau dibiarkan hidup bahkan berkembang di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Ada kesan bahwa sebagian tokoh-tokoh umat Islam beraliran Sunni mendukung keberadaan Syi'ah di Indonesia, bahkan terkesan membela.

2. Islam sebagai agama terbesar pemeluknya di Indonesia memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi yang diajarkan al-Qur'an. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam bagi pemeluk agama selain Islam, atau orang-orang yang belum beragama. Kebenaran agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama yang diakui di Indonesia telah membentuk sikap toleransi yang kuat, yang selama ini dibina oleh Negara. Pilihan terhadap keyakinan masing-masing pemeluk terhadap agamanya dijamin oleh UUD 1945 pasal 29.
3. Walaupun Syi'ah dan Sunni berbeda dalam beberapa aspek ajaran tertentu, seperti imamah, namun masih sama-sama beragama Islam. Dalam hal ini al-Qur'an mengajarkan bahwa masing-masing memiliki amalan sendiri-sendiri yang tidak perlu dipermasalahkan (*Lana 'amaluna, walakum 'amalukum*).
4. Kesamaan ajaran agama, yaitu sama-sama menganut ajaran agama Islam. Dalam Islam dikenal dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang harus dibangun dalam hubungan antar umat Islam. Dalam al-Qur'an secara tegas disinggung pentingnya ukhuwah Islamiyah, bahkan dalam hadis Nabi SAW juga dijelaskan tidak beriman seorang muslim sampai ia mencintai saudaranya, seperti mencintai diri sendiri. Hadis ini menjelaskan eratnya hubungan ukhuwah Islamiyah dengan keimanan seorang muslim.
5. Konsep tolong-menolong yang diajarkan al-Qur'an surat al-Maidah bahwa untuk membangun kebaikan bersama seharusnya antara Sunni-Syi'ah menjalin kerjasama dan tolong-menolong membangun bangsa ini, yang hasilnya dapat dinikmati bersama.
6. Kesamaan budaya, yaitu sama-sama bangsa Indonesia yang

memiliki budaya yang sama baik Sunni maupun Syi'ah. Dengan kesamaan budaya ini semestinya integrasi dapat terbangun dengan baik.

7. Peran pemerintah sebagai pengayom warganegara atau umat beragama. Peran pemerintah adalah melindungi segenap warganegara Indonesia, bermakna menjaga harkat dan martabat bangsa dan warganegara dari ancaman dan rongrongan pihak luar maupun pihak internal bangsa sendiri. Oleh karena itu, program Tri Kerukunan yang digagas pemerintah dan sampai saat ini yang secara terus-menerus dikembangkan. Tri kerukunan itu adalah kerukunan internal umat beragama, yaitu internal umat Islam (Sunni-Syi'ah) dan internal umat beragama lain, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk menjamin tegaknya kerukunan hidup umat beragama tersebut pemerintah haruslah melakukan tugas pencegahan atau preventif, dan tugas kuratif jika terjadi konflik. Oleh karena itu, perlunya mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, perbedaan amaliah agama, dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan itu suatu keniscayaan, karena ia merupakan fitrah, bahwa umat manusia ini dibangun dari banyaknya suku, bangsa dan kabilah yang telah membawa perbedaan, agar saling memahami (*tafahhum*) dan mengenal (*ta'arafu*) diantara mereka.

BAB VII

PENUTUP

Gerakan sosial dan keagamaan di Indonesia cenderung dinamis, untuk bertahan dalam pergulatan sosial kemasyarakatan dalam sebuah bangsa. Kecenderungan itu didasarkan pada filosofi didirikannya sebuah gerakan. Gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia memperjuangkan pembentukan masyarakat Syi'ah (Corak non politik) dan negara Islam Syi'ah (Corak politik) dengan model gerakan intelektual, yaitu pencerahan kemampuan intelektual masyarakat melalui pemikiran bebas dan kritis, gerakan spiritual yaitu memperkuat daya spiritualitas masyarakat melalui kegiatan religius Syi'ah, dan gerakan ideologis yakni memperkuat keyakinan masyarakat akan paham atau keyakinan yang dianut oleh orang-orang Syi'ah dan pemahaman akan keberhasilan revolusi Islam Iran tahun 1979.

Kajian dalam buku ini akan menyimpulkan sejumlah fakta sebagai berikut:

A. Syi'ah Eksis Dalam Konstelasi Politik Keagamaan

Gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia, menunjukkan intensitas yang signifikan, utamanya setelah masa reformasi 1998. Gerakan ini menempatkan ajaran Islam Syi'ah sebagai ideologi gerakan yang sangat kuat diyakini dan dipegang oleh seluruh pengikut Islam Syi'ah. Syi'ah eksis dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia kendati secara teologis Syi'ah ditentang oleh kaum Sunni, tetapi

tetap bertahan (*eksis*), karena Syi'ah mampu mengkonstruksikan dirinya untuk bertahan dengan memperbesar kontribusi dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang cukup signifikan dan memperkokoh soliditas internal serta membangun jaringan kerjasama dengan kelompok Islam lainnya. Secara teologis bahwa paham keagamaan Islam Syi'ah tidak seluruhnya berbeda dengan paham keagamaan Islam Sunni. Banyak ajaran Islam Syi'ah yang bersentuhan dengan amaliyah Islam Sunni tradisional. Ada kesamaan dalam bermazhab antara Islam Syi'ah dan Islam Sunni, yaitu sama-sama penganut mazhab Syafi'i. Dengan demikian tidak semua aspek ajaran Islam Syi'ah ditentang oleh Islam Sunni, akan tetapi masih banyak kesamaan dalam beberapa aspek ajaran Islam, sehingga masih dapat diterima keberadaannya. Demikian juga penerapan ajaran *taqiyah* oleh orang-orang Syi'ah dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mampu menyebarkan nilai-nilai ajaran Syi'ah dikalangan umat Islam Sunni yang tidak diketahui oleh orang Sunni. Syi'ah juga mampu membangun jaringan struktural sampai ke tingkat bawah, hidup dalam budaya masyarakat majemuk yang toleran, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perbedaan. Dinamika konflik telah mewarnai gerakan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya, akan tetapi daya integrasinya lebih kuat, karena banyaknya faktor pengikat yang terpenuhi atau dengan kata lain daya konflik lebih rendah dari pada daya integrasi.

Secara sosiologis Syi'ah eksis dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia karena: *Pertama*, pergulatan Syi'ah di Indonesia baik dalam bidang pendidikan, kaderisasi, sosial, agama, budaya maupun politik yang berlangsung cukup lama, sejak Syi'ah masuk ke Indonesia, bahkan cenderung semakin terbuka dan berkembang. Dengan demikian kontribusi Syi'ah dalam peningkatan kualitas kehidupan umat Islam dapat dirasakan. Oleh karena aktivitas Syi'ah makin terbuka yang berdampak munculnya perbedaan permukaan,

sehingga konflik terbuka sulit dihindari. Akan tetapi konflik tersebut tidak menyurutkan gerakan Syi'ah dalam ikut serta membangun bangsa dan menyebarkan ajaran Syi'ah ketengah-tengah umat Islam Sunni. *Kedua*, Integrasi sosial budaya. Akulturasi budaya Syi'ah dengan budaya Islam Indonesia mampu merekatkan hubungan kedua komunitas Islam tersebut, sehingga mampu mempertahankan eksistensi Syi'ah Indonesia sampai saat ini. Pembauran antara orang-orang Syi'ah dengan orang-orang Islam Sunni dalam pergaulan sehari-hari telah berkontribusi bagi eksistensi Syi'ah di Indonesia. Kemampuan orang-orang Syi'ah berintegrasi dengan Sunni secara baik dengan senantiasa menerapkan akhlak mulia dalam pergaulan dengan semua kelompok masyarakat Indonesia, dengan jalinan pola hubungan yang baik antara tokoh Syi'ah dengan non Syi'ah, menjadikan Syi'ah dapat diterima sebagai komunitas Islam yang tidak berbeda dengan Islam Sunni pada umumnya. Oleh karena itu tidak perlu dimusuhi, sehingga Syi'ah semakin mendapat tempat dalam masyarakat Islam Sunni. *Ketiga*, kecenderungan kaum muda Islam memahami ajaran Islam secara lebih rasional dapat ditemukan dalam cara pemahaman ajaran agama Islam oleh orang-orang Syi'ah, sehingga Syi'ah lebih diganderungi oleh kaum muda Islam. *Keempat*, faktor teori *Symbiosis mutualis*. Iran sebagai salah satu negara Islam yang kuat dalam bidang militer maupun ekonomi berpenduduk muslim Syi'ah terbesar disegani bahkan ditakuti oleh negara-negara Barat juga negara-negara di kawasan Timur Tengah mempunyai pengaruh besar termasuk di Indonesia, sehingga orang-orang Syi'ah di Indonesia merasa nyaman dan aman saja. Sebagai sebuah Negara besar dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia menerapkan sistem pemerintah yang akomodatif terhadap semua kelompok agama. Sistem ini memungkinkan semua pemeluk agama dapat tumbuh dan berkembang, bahkan semakin eksis memainkan peranan dalam ikut serta membangun bangsa. Demikian juga Syi'ah di Indonesia

tidak terkecuali dapat memanfaatkan sistem ini sebagai kesempatan untuk menjaga eksistensinya di Negara Republik Indonesia. *Kelima*, kemandirian orang-orang Syi'ah dalam ekonomi yang tidak menggantungkan kepada bantuan Negara dan orang-orang Syi'ah tidak banyak yang menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), tetapi lebih banyak berwirausaha, justru telah berkontribusi dalam memajukan perekonomian bangsa. *Keenam*, konstibusi Syi'ah dalam pencerahan anak bangsa melalui penerjemahan buku-buku Syi'ah kedalam bahasa Indonesia dan menyebarkannya ketengah kaum muslimin Sunni; mendirikan pesantren Syi'ah untuk mendidik kader-kader militan yang siap melanjutkan penyebaran ajaran Syi'ah; mendirikan penerbitan dan menerbitkan buku, majalah, buletin tentang Syi'ah yang disebarluaskan ke masyarakat; mengembangkan jaringan organisasi keseluruh wilayah Indonesia dan Asia Tenggara; melakukan kajian pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah; bekerja sama dengan kaum intelektual perguruan tinggi beraliran Sunni dalam menyebarkan ajaran Syi'ah dan seminar dan kajian ilmiah. Bahkan aktivitas agama dan pendidikan terjalin secara kuat dengan negara Iran yang semakin terorganisasi dengan baik melalui kerjasama, seperti Iranian Corner di UIN Suka. Melalui bidang politik jalur parlemen, kekuasaan dan ideologi politik, peran tokoh-tokoh Syi'ah dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan negara Indonesia dan berkontribusi dalam bidang intelektual tidak dapat dikesampingkan. Melalui jalur gerakan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan mendirikan perpustakaan. Strategi bertaqiyah untuk menyembunyikan identitas agar dapat melakukan gerakan dakwah tanpa diketahui identitasnya, tetapi ajaran tetap tersampaikan kepada masyarakat. *Ketujuh*, kemampuan konsolidasi secara internal warga Syi'ah, sehingga tidak menampakkan konflik internal, menjadi kekuatan yang baik untuk menjaga eksistensi Syi'ah di Indonesia. *Kedelapan*, membangun jaringan kultural. Kemampuan membangun jaringan dengan semua

kelompok masyarakat dan negosiasi tokoh-tokoh Syi'ah terhadap berbagai komponen lapisan masyarakat merupakan kekuatan yang signifikan sebagai faktor yang berperan dalam mempertahankan eksistensi Syi'ah di Indonesia. *Kesembilan*, membangun jaringan struktural sampai ke daerah dengan mendirikan cabang IJABI di seluruh Indonesia. *Kesepuluh*, sikap politik keagamaan Majelis Ulama Indonesia yang tidak tegas sebagai lembaga yang mempunyai otoritas dalam menentukan keabsahan sebuah aliran atau paham keagamaan di Indonesia, yang tidak mampu menerbitkan fatwa tentang kesesatan dan ketidakabsahan aliran atau paham keagamaan Syi'ah Indonesia.

Secara historis bahwa Syi'ah masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Sejak itu pula Syi'ah mengalami pergulatan dalam berbagai bidang kehidupan. Pada masa Orde Baru orang-orang Syiah tidak menampakkan diri, karena mereka menerapkan ajaran taqiyah untuk menghindari tekanan, bahkan ancaman dari kelompok Islam lainnya. Penggunaan ajaran taqiyah itu juga disebabkan oleh rezim Orde Baru yang dianggap otoriter, bahkan repressif terhadap kelompok masyarakat tertentu yang berakibat banyak menimbulkan korban manusia, seperti kasus Tanjung Periok. Tetapi kemudian setelah rezim Orde Baru berakhir atau berganti dengan Orde Reformasi yang lebih mengedepankan pendekatan demokratis, yang dianggap lebih tepat dan lebih manusiawi terhadap kelompok-kelompok masyarakat, maka orang-orang Syi'ah merasa ada kesempatan baru yang memungkinkan mereka menampakkan diri, sehingga mereka secara terang-terangan atau berani menunjukkan keberadaannya, meskipun masih menerapkan ajaran taqiyah hanya tidak terlalu kaku.

Dilihat dari dimensi budaya bahwa bangsa Indonesia khususnya umat Islam adalah umat yang menjunjung tinggi toleransi, umat Islam Indonesia mengaku dan menghormati kebebasan HAM yang diatur dalam UUD 1945, termasuk di dalamnya hak untuk

memeluk agama atau kepercayaan. Dalam dimensi hukum, tidak ada peraturan per-undang-undangan sebagai hukum positif yang dapat menolak/melarang kehadiran dan berkembangnya paham Syi'ah di Indonesia. Oleh karena itu tidak mungkin Syi'ah hilang dari bumi Indonesia. Karena hanya hukum positiflah yang dapat mengekskusi suatu organisasi/paham yang dianggap sesat atau salah. Selain itu, kekuatan Syi'ah di seluruh dunia adalah adanya Deklarasi Amman, Deklarasi Mekkah dan Fatwa Al-Azhar Syarif yang mempertegas bahwa, Syi'ah adalah bagian tidak terpisahkan dari tubuh umat Islam. Pengesahan Ikatan Jamaah Ahlul Bayt Indonesia (IJABI) tahun 2000 melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, Kementerian Dalam Negeri RI berimplikasi bahwa, negara secara hukum mengakui keberadaan orang-orang Syi'ah di Indonesia. Dengan demikian kedudukan orang-orang Syi'ah melalui IJABI sama dengan orang-orang Islam Sunni melalui ormas NU, Muhammadiyah dan lainnya. Pancasila sebagai falsafah negara RI yang terbukti mampu menyatukan berbagai suku bangsa, bahasa dan agama. Heterogenitas umat beragama dengan dinamika aktivitas mampu menciptakan hidup rukun dan damai, walau berbeda. Syi'ah salah satu kelompok umat Islam yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang di negara yang menganut falsafah Pancasila. Karena Pancasila dengan sila Ketuhanan YME memberikan kesempatan yang sama untuk hidup di negara Indonesia kepada semua umat manusia Indonesia yang meyakini Tuhan YME atau yang beragama, yang kemudian dikuatkan oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1 bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

B. Aspek Eksistensi Syi'ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan

Gerakan Syi'ah mampu mengeksekusi dirinya dalam aspek:

1. Kelembagaan atau Organisasi. Bahwa organisasi Syi'ah Indonesia eksis adalah Ahlu Bait Indonesia (ABI) dan Ikatan Ahlul Bait Indonesia (IJABI). ABI adalah organisasi Syi'ah yang keanggotaannya berasal dari keturunan Arab dari golongan Sayyid dan Habaib. IJABI adalah organisasi Syi'ah yang strukturnya mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Organisasi ini digagas oleh tokoh-tokok asli Indonesia. Perkembangan struktur organisasi Syi'ah sudah mencapai 84 cabang, 145 sub-cabang IJABI yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Selain organisasi induk ini, kelembagaan Syi'ah berbentuk yayasan Syi'ah yang tersebar di seluruh Indonesia yang jumlahnya mencapai 40 buah.
2. Ajaran teologi atau paham keagamaan. Ajaran pokok yang mereka sebut dengan prinsip agama atau akidah aliran Syi'ah *Itsna Asyariah* adalah: *Pertama*, Tauhid. Tauhid adalah Esa dalam esensi dan eksistensi. Ke-Esaan Tuhan bersifat mutlak. Dia bersifat *Qadim* artinya Tuhan bereksistensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. *Kedua*, Nubuwah. Manusia dalam bertindak selain menggunakan insting yang dianugerahkan Tuhan, tetapi masih membutuhkan petunjuk untuk membimbing manusia kearah kebaikan. Tuhan telah menurunkan al-Qur'an dan Rasul SAW yang secara transenden diutus untuk memberikan petunjuk sebagai acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Menurut keyakinan Syi'ah Tuhan telah mengutus 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. *Ketiga*, Ma'ad. Setiap muslim wajib meyakini akan adanya hari qiyamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus

dalam pengadilan Tuhan. *Ma'ad* adalah hari qiyamat untuk menghadapi keadilan Tuhan di akhirat. Mati merupakan proses transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan abadi di akhirat. *Al-Ma'ad* itu adalah kehidupan baru yang akan dilalui oleh ruh manusia dihari qiyamat. *Keempat, Imamah*. Islam Syi'ah berkeyakinan bahwa *imamah* itu menjadi bagian dari rukun iman. *Imamah* adalah penerus Nabi. Oleh karena itu, sebagaimana Nabi, para imam juga mempunyai sifat *ma'shum* (terjaga dari berbuat dosa). Semua imam dalam Syi'ah mempunyai garis keturunan dengan Ali ibn Abi Thalib. Mereka menganut Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah (imam dua belas) sebagaimana yang dianut Syi'ah di Iran. Selain ajaran pokok, mereka juga memiliki keyakinan yaitu: *Pertama, Taqiyyah*. Dari segi bahasa *taqiyyah* berarti pemeliharaan atau penghindaran. Sedangkan menurut istilah berarti meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindari dari ancaman atau gangguan. *Taqiyyah* adalah ciri khusus Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok dan umat yang lain. *Kedua, Ishmah*. '*Ishmah* dalam bahasa aslinya menurut al-Mufid adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh manusia yang dengannya terpelihara dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam ungkapan Arab disebutkan: "*Itashama bihil insanu minasy syaiin liannahum tana'a bihi anil wuqu'i fma yakrihu.*" artinya: Manusia berpegang teguh dengan sesuatu seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang tidak diinginkan. *Ketiga, Raja'*. Dari segi bahasa *raja'* berarti kembali. Sedangkan menurut kepercayaan Syi'ah adalah kembalinya hidup dimuka bumi ini sejumlah orang yang telah meninggal dunia. Hal ini terjadi pada masa kehadiran Imam ke-12 yaitu Imam Mahdi dan sebelum

hari qiyamat. Semua ajaran pokok dan keyakinan lainnya tidak mengalami perubahan, bahkan ajaran inilah yang diikhtiyarkan kalangan Syi'ah untuk disosialisasikan atau didakwahkan kepada umat Islam lainnya, walaupun ajaran Imamah yang menjadi perbedaan pokok antara Sunni dan Syi'ah.

3. Anggota atau jamaah. Menurut seorang ulama Syi'ah asal Lebanon, Muhammad Jawad Mughniyyah bahwa, pada tahun 1973 pemeluk Syi'ah di Indonesia berjumlah 1.000.000 (satu juta) orang. Tetapi 35 tahun kemudian, yaitu pada tahun 2008 telah memiliki anggota atau jama'ah di Indonesia mencapai 2.500.000 (Dua juta lima ratus ribu) orang yang terdapat di 84 cabang, 145 sub-cabang IJABI dan tersebar di 33 provinsi di Indonesia.
4. Aktivitas. Aktivitas Syi'ah yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini mencakup bidang pendidikan, dakwah keagamaan, penulisan dan penerbitan buku, kegiatan sosial dan politik.

C. Kiat atau Aktivitas Gerakan Syi'ah mempertahankan Eksistensinya.

Aktivitas Syi'ah dalam pergulatan untuk mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, aktivitas bidang pendidikan. Menyelenggarakan pendidikan melalui Pondok Pesantren, sekolah Lazuardi dari Pra TK sampai SMP, Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Lembaga Pendidikan Tinggi ICAS (*Islamic College for Advanced Studies*). Pencerahan anak bangsa melalui penerjemahan buku-buku Syi'ah kedalam bahasa Indonesia dan menyebarkannya ketengah kaum muslimin Sunni. *Kedua*, bidang media massa. Media cetak berbentuk Bulletin, jurnal dan majalah. Media audio visual, seperti radio dan empat televisi, Myshiatv.com dan Shiatv. Net. Mereka sudah

mempunyai 25 website yang dapat diakses oleh setiap orang yang ingin mengetahui perkembangan Syi'ah. *Ketiga*, bidang penerbitan buku. Penerbit Mizan Bandung mengalami perkembangan dan didukung oleh penerbit Pustaka Hidayah dan Lintera. Terdapat 171 judul buku mengenai Ahlulbait telah diterbitkan oleh 59 penerbit Syi'ah. *Keempat*, bidang dakwah keagamaan. Terdapat 67 yayasan Syi'ah di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan 43 lembaga pengajian atau majelis taklim yang menyebarkan paham Ahlulbait di Indonesia yang tersebar di 21 provinsi dan 33 kabupaten/kota. *Kelima*, bidang kaderisasi. Gerakan Syi'ah Indonesia juga berusaha membentuk kader-kader dakwah yang tangguh dan siap menyebarkan paham Syi'ah di seluruh Indonesia. Melalui pengiriman pelajar ke pesantren di Qum Iran (*hauzah ilmiyah*) dilakukan secara terus menerus. Para pelajar yang sudah selesai studi dan kembali ke Indonesia ditugaskan mengajar pemikiran Ahlulbait di Indonesia. Terdapat sekitar 7000 pelajar Indonesia di Iran, sebagian mereka ada yang memperoleh beasiswa dari pemerintah Iran, ada yang memperoleh biaya studi dari para ulama Qum. *Keenam*, bidang budaya. Mengembangkan dan mempertahankan kegiatan ritual keagamaan yang bukan ibadah pokok, menjadi bagian yang sangat penting dikalangan Syi'ah. Karena dengan aktivitas budaya itu pula mereka dapat mengenalkan ajaran Syi'ah kepada masyarakat. Berbagai kegiatan budaya dan ritual yang biasa dilaksanakan oleh para pengikut Syi'ah yaitu: peringatan Maulid Nabi, peringatan *Idul Ghadir*, pelaksanaan ritual salat *Iedain*, pelaksanaan ritual *Lailatul Qadr*, peringatan *Asyura*, majelis Doa *Kumail* malam Jumat, *Ghadir Khum*, *Raudah-Khani* (gabungan khutbah, pembacaan sajak-sajak, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan drama) yang melukiskan kehidupan berbagai Imam yang menyedihkan, khususnya Imam Husein, Ziarah Kubur adalah ciri khas Syi'ah Imamiyyah yaitu ziarah ke makam-makam Nabi

dan Imam Ahlulbait, dan peringatan Arbain adalah peringatan 40 (empat puluh) hari wafat Imam Husein. *Ketujuh*, bidang politik. Sejak awal orang-orang Syi'ah datang ke Indonesia membawa ajaran Islam, mereka telah bergelut dengan persoalan politik, sebagai suatu upaya mempertahankan diri di bumi Indonesia ini. Usaha melalui bidang politik tidak pernah berhenti, walaupun dengan cara rahasia. Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase mengantarkan salah seorang tokoh mereka, yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala pada masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Pada era reformasi yang memberi ruang gerak begitu bebas dan keleluasaan kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan aspirasi, termasuk mengembangkan ajaran agama. Kondisi ini menarik golongan Syi'ah untuk mencoba menunjukkan eksistensi diri melalui bidang politik. Oleh karena itu, pada tahun 2014 beberapa tokoh Syi'ah berkonsentrasi membentuk organisasi Garda Merah Putih yang bertujuan untuk mempersiapkan dukungan pemenangan terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk menjadi anggota legislatif pada pemilu 2014. Hasilnya adalah Jalaludin Rakhmat, Ketua Dewan Syuro IJABI memenangkan pertarungan merebut kursi anggota DPR RI melalui PDIP. *Kedelapan*, bidang sosial. Melalui yayasan, Syi'ah memperkenalkan ajaran Syi'ah dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah dilakangan masyarakat Indonesia, dengan berbagai kegiatan sosial seperti membagikan nasi bungkus kepada anak jalanan dan para pengemis, sebagai wujud kepedulian kepada kaum *mustadh'afin*. Yayasan telah memberikan perhatian kepada masalah sosial kemasyarakatan, utamanya masyarakat miskin. Memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak sekolah untuk meringankan beban biaya studi. Pada setiap hari Raya Idul Qurban yayasan mengadakan penyembelihan hewan kurban dan membagikan daging kurban kepada masyarakat. Bakti sosial membagi-

bagikan sembako, membagikan pakaian pantas pakai, khitanan massal, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan medis, pengobatan gratis, pemberian makanan padat gizi dan bersih lingkungan.

D. Dinamika Konflik dan Integrasi Syi'ah mempertahankan Eksistensinya.

Sejak Syi'ah masuk ke Indonesia telah mengalami pergulatan dalam konflik yang berakibat terjadi peperangan antar kedua kelompok yang kemudian mengharuskan pembagian wilayah kekuasaan. Potensi konflik tersebut semakin tinggi dalam masyarakat yang semakin majemuk. Konflik Sunni-Syi'ah disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan, kepentingan-kepentingan berbeda yang tidak dapat disatukan dan lemahnya perlindungan negara terhadap umat beragama. Hubungan Sunni dan Syi'ah Indonesia mengalami pasang surut sejak masa orde Lama sampai sekarang. Keharmonisan hubungan Sunni dan Syi'ah terhambat oleh faktor konflik yang telah menimbulkan korban harta benda dan bahkan jiwa. Konflik terbuka disebabkan oleh faktor penghinaan secara terbuka yang dilakukan oleh warga Syi'ah terhadap *Khulafa al Rasyidin* yang sangat dihormati oleh kaum muslimin penganut Islam Sunni dan juga dipicu oleh munculnya fatwa MUI tentang perlunya mewaspadaai Syi'ah di Indonesia.

Dalam hal integrasi sosial budaya, akulturasi budaya Syi'ah dengan budaya Islam Indonesia mampu merekatkan hubungan kedua komunitas islam tersebut. Demikian pula pembauran antara orang-orang Syi'ah dengan orang-orang Islam Sunni dalam pergaulan sehari-hari. Kemampuan orang-orang Syi'ah berintegrasi dengan Sunni secara baik dengan senantiasa menerapkan akhlak mulia dalam pergaulan dengan semua kelompok masyarakat Indonesia, dengan jalinan pola hubungan yang baik antara tokoh Syi'ah dengan non Syi'ah, menjadikan Syi'ah dapat diterima sebagai komunitas Islam yang tidak berbeda dengan Islam Sunni pada umumnya. Untuk

untuk mengurangi ketegangan antar umat beragama diperlukan sikap kesediaan menerima setiap perbedaan masing-masing kelompok umat beragama dengan selalu mengedepankan kesamaan; integrasi yang didasari pandangan yang sama bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan untuk saling memahami dan membantu agar tercipta kedamaian dan kemakmuran alam semesta ini; asimilasi yaitu perpaduan dua budaya Syi'ah dan Sunni Indonesia melahirkan budaya baru dapat diterima bersama yang kemudian dilestarikan; sikap konsistensi beragama yaitu suatu sikap yang memahami seluruh ajaran suruhan dan larangan dalam agama yang kemudian secara sadar mengamalkannya secara konsistensi. Dengan sikap yang demikian itu diharapkan seorang muslim tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan dan pemahamannya. Sikap kesediaan menerima setiap perbedaan masing-masing kelompok umat beragama dengan selalu mengedepankan kesamaan.

E. Syi'ah Dalam Sistem Politik Indonesia

Pergulatan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia, telah berlangsung cukup lama, sejak kehadiran Islam di Indonesia. Pasang surut pergulatan tersebut seiring dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yang telah mengalami pergantian sistem politik. Sejak Indonesia merdeka baik pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Pergantian sistem politik mulai dari sistem politik demokrasi parlementer, sistem presidensial, sistem demokrasi liberal, demokrasi terpimpin dan demokrasi Pancasila. Perubahan penerapan sistem politik tersebut telah mempengaruhi tingkat kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara yang pada suatu fase pergantian telah berdampak pada ketidakstabilan politik, ekonomi dan keamanan negara. Sistem politik keagamaan Indonesia mendasarkan pada prinsip saling membutuhkan (simbiosisme) antara negara dengan agama, sebagai suatu sistem keyakinan masyarakat. Implikasi dari prinsip tersebut

adalah negara melalui Kementerian Agama diberi kewenangan mengatur dan mengurus agama dan kehidupan umat beragama bangsa Indonesia.

Praktek politik keagamaan di Indonesia diwujudkan kedalam bentuk negara memfasilitasi penyelenggaraan kehidupan keagamaan umat beragama di Indonesia, memenuhi kepentingan umat beragama dengan mengalokasikan APBN dan bahkan APBD, untuk membiayai kegiatan umat beragama, mendirikan lembaga pendidikan keagamaan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai Perguruan Tinggi Keagamaan, menyiapkan perangkat per-undang-undangan untuk kepentingan kegiatan umat beragama, seperti UU Perkawinan, UU Peradilan Agama, Undang-undang Zakat, Wakaf. Negara memperlakukan Sunni dan Syi'ah secara berbeda. Kelompok Sunni yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dan NU memperoleh perhatian yang cukup baik dari Negara, sedangkan Syi'ah tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *'Itiqad Ahlussunnah wa al-Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abil Fath, Muhammad Abd. Karim bin Abi Bakar Ahmad Asy. Syahrestani, *Al-Milal wan An-Nihal, Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Abdullah, Slamet dan Muslich K.S, *Seabad Muhammadiyah Dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010.
- Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Aziz, Abdul, *Politik Fundamentalisme Majelis Mujahidin dan Cita-Cita Penegakan Syari'at Islam*, Yogyakarta: Institut Internasional Studies, Fisipol UGM, 2011.
- Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kulayni, *"Al-Kafi"*, Teheran: Bazar Sul-toni, 1343.
- Abidin, Ali Zainal, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya*, Jakarta: Ihya, 2004.
- Abrahamson, Mark, *Social Research Methods*, Prentice-Hall, INC,

Englewood, t.th.

Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, terj., Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

Ahmad, Imam, *Musnad Imam Ahmad*, terj., Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ahmad, Zainal Abidin, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Ala, Andre Bayo, *Hakikat Politik, Siapa Melakukan Apa Untuk Memperoleh Apa*, Yogyakarta: Akademika, 1985.

A. K. Pringgodigdo, *Perubahan Kabinet Presidietial Menjadi Kabinet Parlemonter*, Yogyakarta: UGM, 1969.

Alfian, *Politik Kaum Modernis, Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010.

_____, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1978.

Ali, Mukti, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

_____, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.

Ali, Atabik, *Kamus Inggris, Indonesia, Arab*, edisi Lengkap, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.

Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Ali, Syed Ameer, *The Spirit Of Islam*, terj., Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Amal, Ichlasul dan Armaid Armawi, *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.

- Amstrong, Karel, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj., Satrio Wahono, dkk, Bandung: Mizan, 2001.
- Anshary, al-Abd al-Hamid Ismail, *Nidham al-Hukm fi al-Islam*, Qatar: Dar al-Qatar al-Fujaah, 1985.
- AP, Sumarno & Yuni R. Lukiswara, *Pengantar Studi Ilmu Politik*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.
- A.P, Sumarno, *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1989.
- Apter, David, E, *Politik Modernisasi*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- _____, *Pengantar Analisa Politik*, alih bahasa Yasogama, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Arend Lijphart, *Parliamentary Versus Presidential Government*, terj., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- As-shiddiqi, Jumly, *Pergumulan Peran Pemerintah dan Parlemen Dalam Sejarah: Telaah Perbandingan Konstitusi Berbagai Negara*, Jakarta: UI Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Atjeh, Aboebakar, *Aliran Syi'ah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1979.
- _____, *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara*, Solo: Ramadhani, 1985.
- _____, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: Ramadhani, 1980.
- Audah, Abdul Qadir, *al-Islam wa Audha'una al-Siyasiyah*, Kairo: al-Mukhtal-Islamy, t.th.
- Ayatullah az-Zanjani, *Aqaid Imamiyah Itsna Asyariyah*, Juz III, Qom: t.th.

- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik, Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baqi', Muhammad, Fuad 'Abd., *al-Mu'jam al-Mufahasy li al-Fadzal-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Baqilani, al, *al-Tahmid fi al-Raad 'ala al-Mulhidah al-Mu'aththilah wa al-Rafidhah wa al-Khawarij wa al-Mu'tazilah*, t.p,t.th.
- Barr, Ibnu Abdil, *Ad-Durar fi Sirati ar-Rasul*, terj., Yogyakarta: Darul Uswah, 2003.
- Basyar, M. Hamdan, (Koord), *Agama, Politik dan Pembangunan: Syi'ah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, Jakarta: PPW-LIPI, 1999.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Masalah Imamah Dalam Filsafat Politik Islam*, Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1988.
- _____, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, t.t.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Bell, Daniel, *The End of Ideology*, Illionis: The Free Press, 1960.
- Berger, Peter, L dan Thomas, Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, terj., *Bahasa Politik Islam*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Bhakti, Ikrar Nusa, et al. *Tentara Mendambakan Mitra: Hasil*

- Penelitian LIPI tentang Pasang Surut Keterlibatan ABRI dalam Kehidupan Kepartaian di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Budiarjo, Miriam, (ed), *Masalah Kenegaraan*, Jakarta: Gramedia, 1975.
- _____, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- _____, *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Budiman, Arief, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Budiwarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, Yogyakarta: Med Press, 2008.
- Burhan M. Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenama Media Group, 2007.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, terj., Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Bogdan, dkk., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method*, Sidney: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Choiri, A. Effendi, *Islam-Nasionalisme UMNO-PKB Studi Komparasi dan Diplomasi*, Jakarta: Pensil-324, 2008.
- Cokroaminoto, H.O.S, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta: LPP RI, 1963.
- Coleman, S. James, and Gabriel A. Almond, (Eds), *The Politics of the Developing Areas*, Princeton: University Press, N.J, 1960.
- Digital Islamic Library Project, *Ontologi Islam, Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi*, diterjemahkan dari: “*Encyclopedia of Shia*”, Penerjemah: Rofik Suhud, Anna Farida, Sri Dwi Hastuti, Ana Susanti, Diani Mustikaati, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda-ICC ,

Cet. Ke-3, 2012.

- Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013.
- Dahl, Robert A, *Dilemmas of Pluralist Democracy : Autonomy Versus Control*, New York: Yale University, 1990.
- _____, *Analisis Politik Modern*, alih bahasa Mustafa Kamil Ridwan, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, Jakarta: Yayasan Obor, 1992.
- Dahri, Harapandi, *Tabot : Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Citra, 2009.
- Dep.Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, 2000.
- Dep. Agama RI, *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Depdiknas, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Diantha, I. Made Pasek, *Tiga Tipe Pokok Sistem Pemerintahan dan Demokrasi Modern*, Bandung: Abardin, 1990.
- Effendy, Bachtiar, *Islam dan Negara: Tranformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____, *Teori Baru Politik Islam : Partautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Eko, Sutoro, (ed), *Masyarakat Pasca Militer: Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia*, Yogyakarta: IRE, 2000.
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad 20*, Bandung: Pustaka,

1988.

Esposito, John L. *Voice of Resurgent Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1983.

_____, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj., Bandung: Mizan, 2001.

Esposito, John , L & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*, terj., oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999.

Fachruddin, Fuad Mohd., *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Faris, Muhammad Abdul Qadir Abu, *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.

Fatah, Eep Saefullah, *Membangun Oposisi, Agenda-Agenda Perubahan Politik Masa Depan*, Bandung: PT Rosdakarya, 1999.

Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ethaca and London: t.th.

Fasha, Mustafa Kamal dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.

Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Fahhan, Achmad, Muchaddam, *Gerakan Keagamaan IJABI di Bandung*, Yogyakarta: Disertasi PPs. UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013, tidak diterbitkan.

Fox, Anne, *Mengendalikan Konflik, Tips-Taktik-Teknik*, terj., Ary Kristanti, Surabaya: Selasar Publishing, 2009.

Geertz, Clifford, *Santri, Abangan dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gharib, Abdullah Muh, *Hakikat Syi'ah*, terj., Solo: CV Pustaka Mantiq, t.th.

Gaffar, Affan, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2006.
- Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, New York: The Mac Millan Company, cetakan ke 3, 1954.
- Habsyi al-Husein, *Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah Islamiyah*, Malang: al-Kautsar, 1991
- Hadi, Syamsul, *Strategi Pembangunan Indonesia Pasca-IMF*, Jakarta: Granit, 2004.
- Haedar, Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Hallaq, Wael B, *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Uşul Fikih Mazhab Sunni*, alih bahasa E. Kusnadinigrat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hamidi, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Beragama, Perilaku Komunikasi dan Perubahan Perilaku Beragama Pimpinan Muhammadiyah di Kota Malang*, Bandung: Tesis Universitas Pajajaran, 1995.
- Hamka, Rusdi, (Ed), *Kebangkitan Islam Dalam Pembahasan*, Jakarta: Nurul Islam, 1979.
- Hamka, *Antara Fakta dan Hayal " Tuanku Rao"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harichayono, Cheppy, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Hashem, O, *Saqifah Awal Perselisihan Umat*, Bandar Lampung: Yapi, 1987.
- Habsyi, Husein al, *Sunnah -Syi'ah Dalam Ukhuwah Islamiyah Menjawab" Dua Wajah Saling Menentang"* Karya Abul Hasan Ali Nadwi, Malang: Yayasan Al-Kautsar, cet.2, 1992.
- Hadi, Ja'far, *Syi'ah*, terj., dari *al-Haqiqat Kama Hiya*, Jakarta: al-

- Huda, 2008.
- Hanafi, A, *Azas-Azas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Haidlor Ali Ahmad, *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*, Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Hasymi, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- _____, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Held, David, *Democracy and The Global Order: From The Modern State to Cosmopolitan Governance*, terj., Damanhuri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, *Model of Democracy*, Second Edition, California: Stanford University Press, 1996.
- Hilmy, Mahmud, *Nidham al-Hukm al-Islamy*, Kairo: Dar-Al-Huda, 1978.
- Hobsbawn, E.J, *Nasionalisme Menjelang Abad 21*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Hoekl, Van, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoekl, 1997.
- HR, Ridwan, *Fiqih Politik*, Yogyakarta: FH Press UII, 2007.
- Hudaibi, Hasan Ismail, *Ikhwanul Muslimin: Du'at la Qudhad*, alih bahasa, *Ikhwanul Muslimin: Mengajak Bukan Menghakimi*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Hudzaifah, Abu, dan Umar Abduh, *Mengapa Menolak Syi'ah*, Jakarta: LPPI, 1998.

- Hunter, Shireer. T, *The Politics of Islamic Revivalism, Diversity and Unity*, terj., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Huntington, P, Samuel, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj., M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- _____, *Gelombang Dunia Ketiga*, terj., Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri, 1997.
- Husaini, Adian, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Husaini, S. Waqar Ahmad, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam* alih bahasa dari *Islamic Environmental System Engineering* oleh Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983.
- Ibrahim, Ahmad, dkk, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Imarah, Muhamad, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqih Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Iqbal, Sir Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1978.
- Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan, Melacak Arkeologi dan Kontroversi Pemikiran Politik Islam*, Malang: UNMUH Malang, 2001.
- Ishaq, Ibnu, disyarah dan Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*, terj., Jakarta: AK-Barmedia, 2012.
- Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- _____, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Isre, Moh. Saleh, (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2003.
- Ismanto, Ign, et al, *Pemilihan Presiden Secara Langsung 2004 Dokumentasi, Analisis dan Kritik*, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi dan Departemen Perubahan Sosial CSIS, 2004.
- Ja'far Subhani, *Mafahim al-Qur'an, bab 'Ishmah al-Anbiya'*, terj. Syamsuri Rifa'i, t.tp: Yayasan al-Sajjad, 1991.
- _____, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*, terj. Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- Jabiri, al-Muhammad 'Abid, *Takwin al-'Aql al-'Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al- Wahdah al-'Arabiyah, 1997.
- Jafri, S.H.M, *Origin And Early Development of Shi'ah Islam*, terj. Meth. Kieraha, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah, dari Saqifah sampai Imamah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Jamil, M.Yunus, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968.
- Jatmika, Sidik, *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- _____, *AS Penghambat Demokrasi Membongkar Politik Standar Ganda AS*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Joeniarto, *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Negara*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- John J. Donohue dan John L. Esposito et.al, *Islam in Trasition*, London: Oxford University Press, 1982.

- John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj., Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Juwaini al-Abd al-Malik Ibnu Abd Ibnu Yusuf/Abu Al-Ma'ali al-Haramain, *Ghiyat al-Umam fi al-Tiyas al-Zhulm*, Iskandariyyah: Dar al-Dakwah,t.th.
- Kamanto Sunarto, (Peny), *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Tera, 2001.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi Telaah Konsep dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Karim, M. Rusli dan Taufik Abdullah, (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Karim, M. Rusli, *Islam dan Konflik Politik Orde Baru*, Jakarta: PT Media Widya Mandala,1992.
- _____, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang-surut*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, terj., Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Kattsof, O. Louis, *Pengantar Filsafat*, terj., Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Kerr, Malcolm H, *Islamic Reform The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rashid Ridha*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1966.
- Kaaf, al, Ahmad Zein, *Asyura: Siapa Pembunuh Imam Husein*, Surabaya: Al-Bayyinaat, 1977.

- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, terj., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Khalilaf, Abdul Wahab, *Al-Siyasah al-Syar'iyah aw al-Nizham al-Daulah al-Islamiyyah fi al-Syu'un al Dusturiyyah wa al Kharijiyah wa al-Maliyyah*, Al-Qahirah: Dar al-Anshar, 1977.
- Kholili Hasib, *Menghadang Ekspansi Syiah di Nusantara*, Surabaya: Bina Aswaja, 2013.
- Khan, Qomaruddin, *Negara al-Mawardi*, Bandung: Pustaka, 2002.
- _____, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyyah*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1995.
- Khatami, Mohammad, *Membangun Dialog Antar Peradaban, Harapan dan Tantangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Khatib, Sayyid Muhibuddin, *Mengenal pokok-pokok Ajaran Syiah al-Imamiyah dan Perbedaannya dengan Ahli Sunnah*, terj., Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- _____, *Kebohongan Syiah Terhadap Ahli Sunnah*, terj., Surabaya: Utama, t.th.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10 Juz 28, 29 dan 30, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Khathir, Khalil Ibrahim Mulla, *Mukjizat Kota Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Khomeini, Imam, *Sistem Pemerintahan Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- _____, *Wasiat Imam Khomeini*, Jakarta: Kedubes R.I-

Iran, 1989.

_____, *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah*, terj., *Pemikiran Politik Islam Dalam Pemerintahan*, Jakarta: Shadra Press, 2010.

Khurzan, Charles, *Liberal Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1998.

Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman, *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia dari Aceh sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006.

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj., Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Kurniadi, Eddy, *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1991.

Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan* Yogyakarta: Lkis, 2002.

Kusnardi, Muh, dan Bintan R. Saragih, *Ilmu Negara*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1994.

Leo, Agustino, *Perihal Ilmu Politik, Sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

LaFraie, Najibullah, *Edeology Revolution*, disertasi Ilmu Politik University of Hawaii, 1979.

Lambton, *State and Government in Medieval Islam: An Introduction to the Study of Islamic Political Thought*: The Jurist, t.th.

Lemert, Charles, (ed.), *Social Theory the Multicultural and Classic Readings*, Oxford: Westview Press, 1993.

Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1956.

Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, terj., *Bahasa Politik Islam*, Jakarta: Gramedia, 1994.

- M. Imam Aziz, dkk, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- MD. Mahfud, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- M.S, Kaelan, (Editor). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- _____, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 1999.
- Ma'luf, Louis, *Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Mack, Kimbal Young dan Raymond W, *Sociologi and Social Life*, New York: American Book Company, 1959.
- Macridis, Roy,C, dan Bernard E.Brown (Eds), *Perbandingan Politik*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- _____, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Mahasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Penyunting Abdul Wahid Hasan, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-i Islami (Pakistan)*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mahmuzar, *Sistem Pemerintahan Indonesia Menurut UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen*, Bandung: Penerbit Nusa

- Media, 2010.
- Maksum, Ali, (Peny.), *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM, 2007.
- Majjah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majjah*, terj., Semarang: CV Asy-Syifa, 1992.
- Maududi,al, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 2006.
- _____, *The Islamic Law and Constitution*, terj., Hukum dan Konstitusi Politik Islam, Bandung: Mizan, 1997.
- Menteri Agama RI, Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 84 Tahun 1996 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan di Bidang Kerukunan Hidup Umat beragama.
- Malelo Siregar, *Kupasan Faham-faham Politik*, Surabaya: Pustaka Baru, 1950.
- Maulani, Z. A, *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-CRDS, 2000.
- Malullah, Moh, *Sy'ah dan Pemalsuan Al-Qur'an*, terj., Solo: CV Pustaka Mantiq, t.th.
- Manan, Bagir, *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Pusham UII, 2001.
- Ma'arif, Ahmad, Syafi'i, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- _____, *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Marck, Raymond W dan Kimbal Young, *Sociologi and Social Life*,

- New York: American Book Company, 1959.
- Mark Abrahamson, *Social Research Methods*, Prentice-Hall, INC, Englewood Cliff, N.J07632, 1983.
- Mas'eod, Mochtar dan Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Mashad, Dhurorudin, *Politik Luar Negeri Indonesia di Dunia Islam: Pengaruh Organisasi dan Gerakan Islam di Indonesia*, Jakarta: PPW-LIPI, 2000.
- Mathew B, at. al, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mawardi, Abu Hasan, *Al-Abkam al-Sulthaniyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Mintarja, Endang, *Politik Berbasis Agama Perlawanan Qadhafi terhadap Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Mohd. Harun dan Azmul Fahimi Kamaruzzaman. "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu : Satu Kajian Awal." Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV, 2011.
- Momen, Moojan, *An Introductio to Shi'i Islam*, New Haven: Yale University Press, 1985.
- Mortimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Morgan, Kenneth, *Islam The Straight Path*, terj., Jakarta: Pustaka Jaya, cet.2, 1980.
- Mubarak, al-Muhammad, *Nidham al-Islam al-Hukm waal-Daulah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Muhadjir, Noeng, *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

- Muhammad Tijani Al-Samawi, *Tanyalah Pada Ablinya, Menjawab 8 Masalah Kontroversial*, Judul Asli: *Fas'alu ahl al-Dziker*, terbitan Muassasah Anshariyah, Qom, Iran, 1380/1417, penerjemah: Syafrudin Mbojo, cet. Pertama, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012.
- Muhaimin Yahya, dan Colin Mac Andrews, *Masalah-Masalah Pembangunan Politik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Muhammad Kasyif al-Ghitho', *Ash al-Syi'ah wa Ushuluha*, Cairo: Muassasah al 'Alami li al-Mathbuat, t.th.
- Muhammad Abdul Sattar Al-Tunsawi, *Butlanul Aqidatus Syi'ah*, terj., Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ideologi Syi'ah Imamiyyah*, Pekalongan: al-Muammal, 2005.
- Muhammad Hussain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Muhammad Nashir al-Din al-bani, *al-Silsilah al-shahihah*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, Juz IV, t.th.
- Mamduh Farhan al-Buhari, *Gen Syi'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah dan Konspirasi Yahudi*, Judul asli: *al-Syi'ah Minhum Alaithim*, Penerjemah: Agus Hasan Bashari, Jakarta: Darul Falah, 2001.
- M. Attamimy, *Syi'ah, Sejarah, Doktrin, Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Mulyana, Yahya, *Elit Masyarakat Sipil dan Politik Lokal: Studi Tentang Gerakan Sosial Pembentukan Provinsi Banten*, Tesis S-2 Ilmu Politik PPs UGM, 2001.
- Mumtaz, Ahmad, (Ed), *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

- Musa, Muhammad Yusuf, *Nidham al-Hukm fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, t.th.
- Musawi, al- Syafarudin, *al-Muraja'at*, diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, Bandung: Mizan, 1983.
- Muslim, Imam, *Shahihul Muslim*, terj. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Imamah dan Khilafah*, Jakarta: Penerbit Firdaus, 1991.
- _____, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992.
- MUI, *Himpunan Fatwa sejak 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- _____, *Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VIII MUI*, Jakarta: Sekretariat MUI, 2010.
- M. As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Naquib, Attas, al- Syed Muhammad Al, *Islam and Secularism*, terjemah " *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka Salman, 1981.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek ,Jilid I*, Jakarta: UI Press, 2013.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi, Imam, An, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 1999.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, cetakan ke-8, 1996.

- _____, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Medan: Dwipa, 1983.
- Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1997.
- Novia, Umi Chulsum dan Windy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006
- Okbah, Farid Ahmad, *Ahlussunnah Waljama'ah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Perisai Qur'an, 2013.
- Pamuji, *Teori Sistem dan Penerapannya Dalam Manajemen*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van- Hoeve, 1981.
- Paul, Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Peter, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Presiden RI, Lampiran Penetapan Presiden RI, Nomor 1 tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Peter L. Berger dan Thomas, Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Poespowardojo, Soejanto, *Filsafat Pancasila Sebuah Pendekatan Sosial Budaya*, Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- _____, *Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau dari Segi Pandangan Hidup Bersama*, Jakarta: BP7 Pusat, 1991.
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Komtemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

- Pulungan, J. Sayuti, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- _____, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Qadri, Mr. Hamid, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Raharjo, Dawam , *Orde Baru dan Orde Transisi, Wacana Kritis Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- _____, *Mewujudkan Satu Umat*, Jakarta: Pustaka Zaman, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1999
- _____, *Meraih Cinta Ilahi*, Depok: Pustaka II MAN, 2008.
- Rais, al-Muhammad Dhiya al-Din, *Al-Nazhariyyat al-Siyasiyah al-Islamiyyah*, Mishr: Dar al-Ma'arif, 1966.
- _____, *Teori Politik Islam*, terj., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- _____, *Islam dan Khilafah Kritik terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Karya Ali Abdur Raziq, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ralf Dahrendolf, *Class and Conflict in Industrial Society*, Stanford: Stanford University Press, 1959.
- _____, *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.
- Ridwan, M. Deden, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Rahnip M, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1987.

- Ramadhan, Abdul Chair, *Membangun Politik Hukum Sistem Ketahanan Nasional Terhadap Ancaman Ekspansi Ideologi Transnasional Syi'ah Iran*, Surakarta: Disertasi Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum UNS, 2015, tidak diterbitkan.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muta'akhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- _____, *Teori Sosiologi Modern*, terj., Ali Mandan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2002.
- Renita, Emilia dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah Syi'ah*, Bandung: IJABI, 2002.
- Robert, Mirsel, *Teori Pergerakan Sosial*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Rodee, Carlton Clymer dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, terj., Zulkifli Hamid, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Romli, Lily, *Islam Yes Partai Islam Yes, Sejarah perkembangan partai-partai Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rofik Suhud, dkk, (Penterjemah), *Antologi Islam, Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi*, diterjemahkan dari: "Encyclopedia of Shia", Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda-ICC, 2012.
- Rudy, Teuku May, *Pengantar Ilmu Politik: Wawasan, Pemikiran dan Kegunaannya*, Bandung: Eresco, 1993.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia* Jilid I, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.th.
- S.Toyo Pandoyo, *Ulasan Terhadap Beberapa Ketentuan UUD 1945*, Yogyakarta: Liberty, 1992.

- Sanusi, Achmad, *Perkembangan Sistem Pemerintahan RI 1945-1958*, Bandung: Penerbit Universitas, 1958.
- Salus, As, Ali Ahmad, *Ma'as Syi'ah al- Itsna Asyariyah fil ushul wal Furu*, t.t, Darul Quran, 2003.
- Salert, Barbara, *Four Theory Revolutions and Revolutionaries*, New York: Elsevier, 1976.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1986.
- Sanit, Arbi, *Reformasi Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salman Ghaffari, *Shi'aisme*, Teheran: Haidari Press, 1959.
- Sarantakos, Sotirios, *Social Research*, Melbourne: Mac Millan Education Australia PTY LTD, 1993.
- Sukarna, *Perbanding Sistem Politik*, Bandung: PT Adytya, 1990.
- Sargent, Lyman Tower, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer Sebuah Analisis Komparatif*, terj.A.R Henry Sitanggang, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Salaby, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahjul Balaghah*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Schacht, Joseph, *Pengantar Hukum Islam*, alih bahasa Joko Supomo, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Smith, Donald, Eugene, *Religion And Political Development, Analytic Study*, Judul terjemah : *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Schroder, Peter, *Strategi Politik*, Jakarta: t.p, 2003.
- Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan MK, *Proceeding Kongres Pancasila, Pancasila dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: t.p,

2009.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu, dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.

_____, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tanga! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Siedentop, Lary, dan David Miller, *Politik dalam Perspektif Pemikiran Filsafat dan Teori*, Jakarta: Raja wali Press, t.th.

Sihbudi, Riza, *Biografi Politik Imam Khomaini*, Jakarta: Gramedia dan IMES, 1996.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.

Sobron, Sudarno, *Dinamika Gerakan Politik HIT Mewujudkan Khilafah al-Islamiah dalam Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Disertasi UMY 2012 tidak diterbitkan.

Syirazi, Nashir Makarim, *Inikah Keyakinan Kita*, Pekalongan: Mu'ammal, 2007.

_____, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

_____, *Inilah Aqidah Syiah*, Jakarta: al-Husna, 2002.

Shodik, *Kamus Istilah Agama, Memuat Berbagai Istilah Agama Bersumber dari al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: C.V Sienttarama, 1988.

Sarwono, Solita, *Sosiologi Kesehatan*, Jakarta: UI Press, 1993.

Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1993.

_____, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*, Jakarta: t.p, 1974.

- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 2 jilid 2, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sorensen, Georg, *Demokrasi dan Demokratisasi Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan *Center of Critical Social Studies*, 2003.
- Sou'yb, M.Y. Joesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sukarja, Ahmad, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Sumardjan, Selo, *Menuju Tata Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Schmandt, J. Henry, *Filsafat Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sunny, Ismail, *Pembagian Kekuasaan Negara, Suatu Penyelidikan Perbandingan Dalam Hukum Tata Negara Inggris, Amerika Serikat, Uni Soviet dan Indonesia*, Jakarta: Dep. Penerangan RI, 1962.
- Suprpto dkk. *Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, cet.ke -4, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2001.
- Suseno, Frans Magnis, dkk, *Agama dan Demokrasi*, Jakarta: P3M-FNS, 1994.
- Susanto, S. Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta, 1983.
- Suyanto, J.Dwi Narwoko-Bagong, (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004
- Syafi'i, Inu, Kencana, *Al-Quran dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- _____, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: Erisco, 1992.
- _____, *Sistem Pemerintahan Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Rineka, 1994.
- Syamsudin, Din, M, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Logos, 2000.
- Syari'ati, Ali, *On The Sociology of Islam*, alih bahasa Hamid Algar, Bandung: Mizan, Press, 1979.
- _____, *Islam Agama Protes*, terj., Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syarif, Mujar Ibnu, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Syawi, Taufiq asy, *Fiqh al-Syura wa al-Istisyarah*, terj., *Syura Bukan Demokrasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, terj.oleh Erwandi Tarmizi, Riyadh: Darussalam, cetakan 1, 1425 H.
- Tehrani, Mehdi Hadavi, *The Theory of The Govern nance of Jurist*, terj.,

- Negara Ilahiyah Suara Tuhan Suara Rakyat*, England: Pan Islamic Center of England, 2004.
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhamad Husein, *Islam Syiah, Asal Usul Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- _____, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj., Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- _____, *al-Mizan fi Tafsir, jilid 2*, tp.t.th.
- Thoha dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2007.
- Thaha, Ahmadie, *Ibn Taimiyyah, Sejarah Hidup dan Pimikirannya*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Thalib Muhammad, *Melawan Upaya Penghancuran Islam di Indonesia (Syi'ah, Ahmadiyah, Inkarus Sunnah dan Kebatinan)*, jilid 2, Palembang: PT Al-Mudatsir, 2015.
- _____, *Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaannya Terhadap Manusia*, Yogyakarta: El-Qossam, 2007.
- Thoha, Miftah, *Birokrasi Politik di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tim ICCE, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada, Media, 2005.
- Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Formasi, 2013.
- Tim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2006.
- Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para Ulama yang Muktabar, Penjelasan Ringkas-Lengkap Untuk Kerukuan*

- Umat*, Jakarta: DPP ABI, 2014.
- Tijani, Muhammad, *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah*, terj., Jakarta: el-Faraj, 2007.
- Toffler, Alvin, *Pergeseran Kekuasaan*, terj., Hermawan Sulisty, Jakarta: Panca Simpati, 1990.
- Tohir, Muhammad, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Tunsawi, Muhammad Abdul Sattar, *Beberapa Kekeliruan Akidah Syi'ah*, terj., Jakarta: PT Aneka Ilmu, 1997.
- Ubaedillah, A, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE Syarif Hidayatullah, 2006.
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi : Sejarah Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: CIREd, 2004.
- Utsman, Sabian, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan, Sebuah Penelitian Sosiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah : Islam, Konflik dan Masa Depan*, Judul Asli: *The Shia Revival, How Conflicts within Islam Will Shape the Future*, Penerjemah : M. We Murteza, Jakarta: Diwan Publishing, 2007.
- Wakhid Sugiyarto (Editor), *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Wehr, Hans, A, *Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen an Unwin, LTD, 1971.
- Widjaya, Albert, *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Wiersma, Wiliam, *Research Methods in Education; An Interduction*,

- Forth Edition, Boston, London, Sydney Toronto: Allyn and Bacon Inc; Boston, 1986.
- William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini*, terj., Alek Jemadu, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4, Damaskus: Darul Fikr, 2007.
- Yamin, Muhammad, (ed), *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Prapanca, 1960.
- Young, Kimbal dan Raymond W, Mack, *Sociologi and Social Life*, New York: American Book Company, 1959.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh al-Madzahib Al-Islamiyah*, Jilid 1, Mesir: Darul Fikr, 1971.
- Zainuddin, A.Rahman, *Syi'ah dan Politik di Indonesia, sebuah Penelitian*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Zallum, Abdul Qadim, *Sistem Pemerintahan Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2002.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Zhahir, Ikhsan Ilahi, *Asy-Syi'atu wa ahlul bayt*, alih bahasa Bey Arifin, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlulbait*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Syi'ah*, Bandung: Al-Maarif, 1985.\
- Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, Disertasi, Belanda: Leiden University, t.th.

Zuhri, Saifuddin, *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, jilid 1, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Zulkarnaen, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKis, 2006.

Zuhairi Misrawi, *Madinah : Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta : Buku Kompas, 2009.

Majalah, Jurnal, Website :

Majalah *Unisia* No. 39/XXII/III/1999.

TIRAS, Nomor 3/THN.II/15 Februari 1996

Majalah Asy-Syariah, diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta: Banyuraden, Gamping, Sleman

Makalah dalam diskusi Panel “HMI Teknologi Pertanian UGM,

Majalah Syi’ar Edisi Maulid 1430 H.

Majalah Gontor Edisi Maret 2012

Majalah Tabligh, 2010

Ulumul Qur’an No.3 Vo.IV (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat,1993.

Jurnal Ilmu Politik, Nomor 4 tahun 1989, Jakarta : Penerbit PT Gramedia,1989.

Jurnal Sosial Politik, Vol 2.November 1998.

Jurnal *Ulumul Qur’an* No.4,Vol. VI, Tahun 1995.

Jurnal Pemikiran Islam Republika, 19 Januari 2102.

Syafiq Basri Assegaf, *Menelisik Syi’ah*, Kompas Edisi 03-01-2012.

Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius,volume 11, Nomor 3, Juli-September 2012.

Laporan Penelitian Jurusan Hubungan Internasional FISIPOL

UGM, 2003.

15 Juni 2016.

<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784-Syiah-diakui-negara-indonesia->

<http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-dakta-gerakan-syiah-di-indonesia/>

Viva News. 2012. *Syiah Diakui Negara Indonesia*. <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784-Syiah-diakui-negara-indonesia>. Diakses 10 September 2011

<http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-dakta-gerakan-syiah-di-indonesia/>, baca juga

Pusat Data Ahlulbait Indonesia
Yayasan Rausyan Fikr
Yogyakarta

<http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>

AD/ART Yayasan Rausyan Fikri
By nahimunkar.com on 13 September 2013

<http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-dakta-gerakan-syiah-di-indonesia/>

<http://news.detik.com/read/2013/05/07/135444/2240068/10/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura?nd771104bcj>

<http://sejarah.kompasiana.com/2013/06/23/episode-krusial-sejarah-syiah-di-indonesia-571432.html>,

[:http://www.facebook.com/note.php?note_id=296656300358962](http://www.facebook.com/note.php?note_id=296656300358962)).

<http://www.alsadrain.com/Political/books/28/7.htm>.) Diunduh tanggal

Index

A

ABI 178, 195, 246, 257, 258, 259,
262, 321, 324, 341, 343, 344,
345, 346, 347, 348, 350, 352,
384, 385, 396, 430, 431

absolutisme 54

action 19, 36, 88

adaptasi 41, 197

adaptation 29

ad-din wa ad-daulah 192

adikodrati 165

administratif 172, 178, 239

Agitasi 88

Agree in des Agreement 373, 380

agresi 176

agresivitas 28

Ahlulbait 10, 11, 102, 145, 161, 188,
190, 250, 258, 261, 262, 272,
279, 296, 301, 302, 303, 306,
310, 313, 314, 319, 331, 341,
370, 377, 381, 382, 399, 400,
432, 434

ahwalu asy-syakhsyiyah 92

Akomodasi 27, 225

akomodatif 194, 392

akuntabilitas 60, 66, 220

al-Afaq 146

al-'Alam al-Adna 146

al-'Alamu al-Insan 146

al-anfus 146

Al-Aushiya 189

al-Bad'u 140

al-Ghulat 122

aliansi 11, 32, 34, 226

Al-Islah wa Al-Irsyad 1

Aliyyan waliyullah 345

Al-Maktab Al-Islamiyah 1

al-mukrah 353

al-sabiqun al-awwalun 347

amar makruf nahi mungkar 167,
174

amunisi 29, 30

anarkis 173

Anatomi 28, 30, 31, 370, 431

anomali 176

antagonis 25

antusiasme 88, 196

Arbain 191, 270, 315, 321, 400

arbitrase 31, 33, 120

Aristokrasi 31, 33, 120

ar-Ruj'ah 140

artikulasi 44

asma al-husna 382

Aspiratif 195, 248, 270, 282, 291,
293, 303, 311, 312, 321, 322,
326, 368, 381, 382, 399, 415

As-Saffah 195, 248, 270, 282, 291,
293, 303, 311, 312, 321, 322,
326, 368, 381, 382, 399, 415

as-sassin 157

Assimilation 23

assosiatif 28

astronomi 155

Asyura 195, 248, 270, 282, 291, 293,
303, 311, 312, 321, 322, 326,
368, 381, 382, 399, 415

at-Tasybih 122

Avatar 122

B

Bait-al-Hikmah 155

biokratik 210
bureaucratic pluralism 212

C

cheks and balances 53
Civil Society 16, 212, 419
Competition 24
concern 89
contestability 47
Contravention 24
Co-operation 23
Criminal economy 216

D

dakwah wal irsyad 193
Dar al-Hikmah 155
de-Islamisasi 176
dekade 213
demokrasi 3, 6, 18, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 81, 90,
168, 195, 198, 199, 202, 203,
204, 205, 206, 207, 208, 209,
210, 214, 217, 220, 233, 246,
323, 402
Demokrasi consociational 57
Demokrasi Cosmopolitan 58
Demokrasi Deliberative 58
Demokrasi Pluralism 58
Demokrasi Republikanisme Protek-
tif 58
Dibb 381
Diferensiasi 43
dikotomi 381
Din Al-Islami 450
Diniyah 193, 265
disentralisasi 59

disintegrasi 28, 239, 240, 376, 377
diskriminasi 30, 88, 91, 176, 371
disorganisasi sosial 24
dissosiatif 28
doktrin 96, 167, 170, 266, 294, 335,
340, 341, 359, 380
duafa 194
duniawi 92
Duwaliyah 194

E

egalitarianisme 57, 84
egaliter 3, 52, 302
eklesiatik 97
eksekutor 172
eksesif 220, 221
eksistensi 13, 17, 22, 44, 171, 173,
223, 224, 251, 257, 258, 267,
317, 318, 392, 393, 394, 396,
400
eksklusif ii, 378
eksploitatif 53
ekstensif 96
elitisme 215

F

Faqih 170, 174, 175, 176, 247, 284,
331
fastabiqul khairat 194
federasi 81
firqah 148
fixed executive 218
formalistik 9
fundamental 37, 42, 90, 92, 167, 266
fuqaha 170

G

gaib 124, 127, 159, 161, 167, 175,
189, 335, 344, 364, 365

H

Habaib 382, 396

HAM 16, 45, 46, 57, 60, 91, 288, 394,
419, 430, 431

harmonis 25, 240, 252, 371

hauzah ilmiah 262, 306

Heterogenitas 395

hirarkhis 211

horizontal 55

hudud 361

hulul 124, 140

Hurriyah 194

Husainiyah 300, 378

I

iddah 328, 350

Idealistik 81

identifikasi 26, 42, 387

Idul Ghadir 311, 399

IJABI 102, 188, 195, 224, 246, 250,
257, 258, 259, 260, 261, 262,
279, 293, 303, 304, 309, 310,
311, 319, 320, 321, 324, 353,
367, 368, 369, 370, 374, 378,
382, 385, 394, 395, 396, 398,
400, 410, 425

imajinasi 38

imamah 69, 254, 261, 341, 372, 388,
397

imperialisme 89, 91, 168

independen 62, 194

individualisme 71, 72

indoktrinasi 73

industrialisasi 83

Input 43

inspirator 186

institusi 3, 44, 62, 77, 172, 201, 213,
215, 247, 249, 251, 253, 263

instrumen 59, 171, 192, 195, 214,
224, 387

Integralistik 192

Integrasi 192

integration 29

intensifikasi 29

interaksi 23, 26, 27, 33, 35, 39, 41,
44, 197, 387

interdependensi 25, 44

iradah 125

Iranian Corner 249, 271, 320, 386,
393

irasionalisme 215

Irsyadiyah 193

Ishlah al-Ummah 194

Islamic Mysticism 268

Istijabiyah 193

J

Jam'iyatul Washliyah 1

jasmaniah 32

justifikasi 383

K

kaffah 193

kafir 10, 65, 104, 105, 127, 129, 130,
131, 174, 227, 228, 332, 339,
340, 342, 352, 381

Kaisaristik 76

Kapitalisme 420

karamah 165

kediktatoran 68, 69, 219

Khalifah 2, 10, 70, 114, 117, 120,
129, 130, 137, 144, 158, 182,
245, 327, 330, 343, 347, 348,

- 349, 360
- Khawarij 120, 124, 407
- Khilafah al-Islamiyah 20, 427
- Khilafah Islam 9
- khilafiyah 194
- Khumus 326
- Klarifikasi 341
- klientelisme 75, 220
- koalisi 33, 40, 202
- Kolonialisme 169, 227, 405
- kolusi 217, 220
- Komersialisasi 83
- komprehensif 3, 14, 268
- kompromi 31, 32, 39, 54
- Konflik 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 290, 325, 341, 361, 362, 367, 368, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 401, 410, 414, 415, 417, 423, 430, 431
- konsensus 21, 35, 49, 67, 72, 73, 202, 344
- konsiliasi 33
- konsolidasi 87, 303, 304, 309, 323, 375, 393
- konstitusi 3, 57, 65, 81, 201, 218, 219, 248, 251, 381
- kontemporer 86, 101, 119, 174, 267, 268
- kontrak sosial 69, 70, 193
- kontribusi vii, 233, 235, 391
- kontroversial 255
- konvensional 68
- Konversi 453
- koopasi 211
- Korporatisme 214
- kulli 146
- kultural 6, 36, 39, 40, 51, 90, 121, 181, 196, 221, 381, 393
- L**
- ladunni 167
- Lailatul Qadr 311, 399
- latensi 29
- legenda 72
- legislasi 65, 66, 67, 70, 81
- limited 212
- literal 81
- lutf 166
- M**
- Mahram 350
- mainstream 85
- Majma' Taqrib 178, 384
- Makan al-Makin 146
- Makan an-Nafsi al-'Ala 146
- Makan an-Nafsi an-Natiqah 146
- Makan an-Nafsi Insani 146
- maktam 190, 314
- manaqib 190, 314
- manhaj 92
- marja' 165
- material 32, 205, 366
- mawaris 227
- mediasi 31, 33
- mediator 234
- Memaniplulasi 221
- misionisasi 34
- mitos 72
- mobilisasi 32, 73, 211, 214
- Monarkhi 185
- monolitisme 54
- moril 71, 121
- Mufassir 352

Mufti 194, 361
Muhaddis 352
multidimensional 217
multikulturalistik 360
mustad'afin 261, 311, 382
muwatstsahah 385

N

Nasionalisme 405, 408, 412
nation 34
Neofasisme 215
nepotistik 74
nota bene 235
Nubuwah 252, 396

O

observatorium 155, 384
oligarki 45
optimistis 55
Orde Baru 8, 49, 50, 187, 188, 195,
196, 199, 209, 210, 211, 212,
213, 214, 215, 216, 217, 219,
220, 230, 233, 235, 237, 238,
239, 245, 373, 376, 394, 402,
415, 424
organisasional 74
organisme 25, 35, 36
otokrat 64, 72
otonom 47
otoritarianisme 210, 211
otoritas 29, 30, 165, 167, 170, 195,
234, 247, 248, 251, 345, 384,
394
otoritatif 43, 44, 155, 165
otoriter 55, 73, 74, 75, 90, 131, 195,
196, 210, 220, 394
output 43, 44

P

partikularistik 214
paternalistik 74
patrimonial 210, 220
patron-client 74
pergulation 13, 263, 390, 391, 394,
398, 401, 402
pluralisme 52, 73, 91, 310
pluralistik 34, 360
Pluralitas 413
polarisasi 30, 31, 39, 81, 371
politician 92
politike episteme 92
precipitating factors 87
premis 39, 40
primordial 72, 372
propagandis 38, 148
proporsionalitas 33
provokator 30
public accountability 47
public security 60

Q

qishash 340
Qudwah 194

R

Rahat al-Aqli 155
Ra'iy wa Khadim al-Ummah 194
rasionalistik 81
Raudah-Khani 313, 399
realistik 81
Reconstruction 413
Regionalisme 40, 405
reinkarnasi 140
religio 166

- representatif 217
- represif 90, 195, 214
- revolusi 2, 5, 159, 183, 185, 202, 245, 250, 294, 321, 361, 377, 390
- rezim 73, 74, 75, 76, 195, 196, 215, 216, 217, 220, 394
- rule of law 208
- S**
- Sahih 254, 327, 331
- security 60
- Sekte 99, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 151, 152, 153, 156, 157, 158, 428
- Sekularistik 193
- self-maintenance 44
- sensitivitas 227
- sentralisasi 59, 206
- shuhuf 166
- signifikan 5, 88, 224, 233, 263, 318, 366, 390, 391, 394
- simbiosis mutualis 193, 224
- simbolisme 81
- sine qua non 212
- skala 202, 213, 220
- Skripturalistik 81
- soliditas 34, 391
- sosiobudaya 25
- spekulatif 38
- sprit decorp 88
- subordinat 29
- subhat 235
- subsistem 72, 236
- substantivistik 81, 82
- Sunni 2, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 66, 99, 102, 132, 154, 155, 156, 166, 183, 185, 186, 188, 189, 190, 195, 246, 247, 249, 251, 255, 256, 262, 263, 275, 321, 322, 325, 326, 327, 328, 329, 331, 332, 334, 340, 341, 353, 358, 359, 360, 361, 362, 365, 366, 367, 368, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 383, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 395, 398, 401, 402, 403, 409, 411
- supra struktur 41, 196
- supremasi hukum 53, 60
- survive 29
- Syiah 5, 66, 184, 186, 187, 188, 189, 224, 262, 265, 269, 275, 277, 278, 292, 298, 300, 301, 308, 309, 310, 311, 357, 377, 385, 387, 394, 416, 427, 430, 431, 434
- Syiah Sab'iyah 122
- sympathetic 38
- syura 67, 68, 70, 71, 357
- Syuriah 194
- T**
- taaluq 146
- Ta'awuniah 194
- tahrif 252, 342
- Tajammu' Ulama' Al-Muslimin 178, 384
- Tajdid 2, 410
- Taklim 103, 309, 404
- takzim 190, 315
- tanasukh 124, 127
- taqiyah 5, 6, 8, 101, 125, 162, 181, 183, 195, 251, 254, 255, 256, 365, 375, 391, 394
- Tarbiyah 103, 309, 404

Tasamuh 194
tasawuf 272, 381
Tasybih 122, 140, 146, 147
ta'ziyah 312
tekstual 81
Teo-Demokrasi 67
teologi 98, 122, 161, 272, 325, 328,
341, 362, 396
teori fungsionalisme 35
terisolasi 34
teritorial 78, 176, 178
The Clash Civilization 38
the stigmatized 277
toleransi 24, 31, 34, 194, 234, 388,
394
totaliter 45, 73, 75
transformasi 84
Transisi 204, 206, 217, 410, 424
transmisi 341
transparansi 220

U

ukhrawi 92
ukhuwah Basyariah 378
Ukhuwah Islamiyah 234, 256, 375,
411
ummah 169
unifikasi 231
urbanisasi 83

V

vakum 43
verstehen 38
veto 33
vicarious experienc 38

W

waratsat al-Anbiyaa 194
washiyat 166
Wilayah al-Faqih 174, 175

Y

yudikatif 53, 76, 211, 234
yurisprudensi 175, 247, 365

Z

zionis 380
zoon politikon 92

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, MA, Tempat/Tgl lahir: Kec. Singkep Pesisir, 4 Juli 1961, NIP: 19610704199203.1001, KTA 12036183546983, NIDN: 2007046101, Pangkat/Golongan: Penata/III. c, Jabatan Akademik: Lektor, Alamat Rumah: Cokrowijayan RT 01 RW 18 Banyuraden, Gamping, Sleman DIY dan Alamat Kantor: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jalan Laksda Adi Sucipto, dan STAI-Masjid Syuhada, Jalan Pringgokusuman 12 Gedongtengen, Yogyakarta.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Lembaga Pendidikan	Gelar	Bidang
1974	SDN	-	Umum
1980	MTs. Nurus Sa'adah, Swasta	-	Agama
1983	Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri	-	Agama
1986	Institut Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta	B.A	Dakwah
1989	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Drs.	Dakwah
2005	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	M.A	Psikologi Pendidikan Islam

2018	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Dr.	Politik Islam
------	--	-----	---------------

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

No	Nama Pendidikan	TAHUN
1.	Basic Training HMI Cabang Yogyakarta	1983
2.	Intermediet Training HMI Cabang Yogyakarta	1986
3.	Latihan Kepemimpinan Tingkat Nasionaldi Jakarta	1985
4.	Penataran P-4 Pola Pendukung 25 Jam bagi Pimpinan Ormas, Tingkat Kecamatan	1984
5.	Penataran P4 Pola Pendukung 63 Jam Juru Penerang Agama Islam Tingkat Propinsi DIY	1983
6.	Penatarn P-4 Pola Pendukung 100 Jam bagi Pejabat Eselon V Pemerintah Kota Yogyakarta.	1994
7.	Penataran Khatib di UII Yogyakarta.	1986
8.	Kursus Orientasi Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Yogyakarta	1987
9.	Penataran Perpustakaan Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1987	1987
10.	Pelatihan Khatib Tingkat Nasional di Jakarta	1995
11.	Pendidikan dan Latihan Administrasi Umum (ADUM) di Semarang selama 2 bulan	1996
12.	Pelatihan Penelitian Antropologi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1990
13.	Pendidikan dan Latihan Gerakan KB Nasional di BKKBN D.I Yogyakarta tahun 1997	
14.	Pendidikan dan Latihan Koperasi Tingkat Dasar dan Lanjutan di Departemen Agama Kota Yogyakarta.	1997
15.	Seminar Agama dan Pembangunan di STITI Wonosari	1990

16.	Seminar Sumbangan Islam Dalam Pembinaan Manusia Berkualitas di UII Yogyakarta	1990
17.	Seminar dan Musyawarah Anggota BKS PTIS se Indonesia di UMS Solo	1990
18.	Simposium Nasional Sosialisasi UU PA di Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta	1990
19.	Seminar Nasional Transmigrasi dan Formulasi Konsep Dakwah Islam di Hotel Ambarukmo, diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Yogyakarta	1991
20.	Seminar Nasional Perguruan Tinggi Pesantren dan Pembangunan Nasional di IPD Gontor Ponorogo	1991
21.	Seminar Nasional Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Pasca UU 2/1982 UNISSULA Semarang	1992
22.	Lokakarya Nasional BISIS (<i>Bibliografi Sistem Of Islam</i>) Jaringan Informasi Perpustakaan Islam di UNISBA Bandung	1987
23.	Seminar Nasional Peranan Pembimbing dan Konselor Agama Dalam PJP II di Fakultas Dakwah IAIN Yogyakarta	1995
24.	Seminar Sehari Kurikulum Berbasis Kompetensi di DPP Ikatan Keluarga Alumni STAIMS Yogyakarta	2003
25.	Seminar dan Lokakarya Sehari Kiat Sukses Mengajukan Proposal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di HIPAWI Yogyakarta	2007
26.	Seminar Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Dosen PTAIS di Kopertais Wilayah III DIY	2004

27.	Seminar dan Lokakarya Revitalisasi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Dalam Memperkokoh Eksistensi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di UNY	2008
28.	Workshop AIPT yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI di Surabaya	2016

D. RIWAYAT PEKERJAAN

NO	TAHUN	PEKERJAAN
1	1992-2002	PNS pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta,
2	2002-sekarang	Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	1990-sekarang	Dosen Luar Biasa pada STAI- Masjid Syuhada Yogyakarta,
4	1999-2018 (19 Tahun)	Dosen Luar Biasa PAI Universitas Negeri (UNY) Yogyakarta
5	2007-Sekarang	Dosen Luar Biasa PAI Poltekkes Negeri Yogyakarta
6	2005-2017 (15 Tahun)	Dosen Luar Biasa PGSIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta
7	2005-2008	Dosen Luar Biasa PGRA Asy-Syarkowiyah Purworejo
8.	2008-2010	Dosen Akta Mengajar STAIMS- Universitas PGRI Yogyakarta

**E. PENGALAMAN ORGANISASI SOSIAL
KEMASYARAKATAN DAN KEAGAMAAN**

NO	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	Seksi Agama Dewan Kerja Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Kepulauan Riau	Koordinator	1980-1981
2.	Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Dakwah Institut Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Umum	1982-1984
3.	HMI Komisariat Ibnu Khaldun Institut Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Umum	1983-1984
4.	HMI Komisariat Fakultas Dakwah IAIN Suka Yogyakarta	Ketua Umum	1985-1986
5.	Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Institut Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta, sebagai penggagas (pendiri).	Ketua Umum	1985-1986
6.	Badan Kerjasama Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS SEMA PTAIS) DIY, penggagas dan pendiri)	Ketua Umum	1985-1987
7.	Departemen Pengkaderan Ikatan Pelajar Riau (IPR) di Yogyakarta.	Koordinator	1986-1987
8.	Takmir Masjid Al- Muthmainnah Klitren Lor Kec. Gondokusuman Yogyakarta	Ketua Umum	1986-1988

9.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta	Ketua Umum	1986-1989
10.	Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Alumni STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, sebagai inisiator atau Pendiri.	Ketua umum	1985-1990, 1990-1995, 1995-2000
11.	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kec.Gondokusuman Kota Yogyakarta	Sekretaris	1985-1987.
12.	Lembaga Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Institut Dakwah Masjid Syuhada Yogyakarta	Sekretaris	1985
13.	STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Pembantu Ketua III	1990-1992
14.	Keluarga Alumni (KAMS) Masjid Syuhada Yogyakarta	Sekretaris	1993-1998
15.	STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Pembantu Ketua I	1992-1994
16.	STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Pembantu Ketua I	1994-1998
17.	Bagian Dakwah dan Publikasi DPD Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Yogyakarta	Anggota Pengurus	1994-1999
18.	Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta	Sekretaris	2000-2003
19.	STAI Masjid Syuhada Yogyakarta.	Pembantu Ketua I	2008-2012

20.	Badan Pengawas Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah (BAZIS) Kota Yogyakarta	Anggota Pengurus	1996-2000
21.	Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Yogyakarta	Sekretaris	2003-2006
22.	Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta	Anggota Pengurus	1995-2000 2000-2005
23.	Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Badko-TPA) Kota Yogyakarta.	Anggota Pengurus	2001-2003
24.	Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta	Sekretaris Umum	1995-2017 (5 periode = 25 Tahun)
25.	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Yogyakarta	Ketua II	2002-2007
26.	Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama (LP2A) Kota Yogyakarta (Lembaga Otonomi Departemen Agama)	Ketua I	2003-2006
27.	Bidang Perhakiman Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Yogyakarta (Lembaga Otonomi Departemen Agama)	Ketua	1997-2002
28.	Senat STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Sekretaris	2002-2006
29.	Program Kerjasama STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua	2006-2008

30.	Yayasan BALARODA (Organisasi Tukang Becak di wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta).	Anggota Penasehat	1999-2018
31.	Jaringan Pelaksana Gerakan Pemahaman dan Pengamalan Al-Qur'an (GPPA) Kota Yogyakarta	Ketua	2005-2010
32.	Dewan Pembina, DPW Forum Kerjasama Islamic Center Provinsi DIY	Wakil Sekretaris	2008-2013
33.	Satuan Tugas Penerangan (Satgaspen) Kota Yogyakarta	Anggota Pengurus	1998-2001
34.	Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta	Sekretaris II	1998-2003
35.	Panitia Seleksi (Pansel) Anggota Pengawas Pemilu Legislatif dan Presiden tingkat Kota Yogyakarta	Anggota Pansel	2004
36.	Badan Wakaf Uang Tunai (BWUT) MUI DIY	Sekretaris	2008-2011
37.	Badan Wakaf Uang Tunai (BWUT) MUI DIY	Anggota Pengurus	2011-2013
38.	Takmir Masjid P. Diponegoro Komplek Balaikota Yogyakarta	Anggota Pengurus	1998-2002
39.	Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Alumni STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Dewan Pertimbangan	2000-2010
40.	Forum PAUD Kota Yogyakarta	Anggota Pengurus	2008-2011

41.	Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Alumni STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Dewan Penasehat	2011-2016
42.	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Yogyakarta	Ketua I	2007-2012 2012-2017
43.	Bidang Pendidikan Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta	Anggota Pengurus	2008-2013
44.	Panitia Seleksi (Pansel) Calon Pengurus BAZNAS Kota Yogyakarta	Anggota Pansel	2015
45.	Dewan Hakim/Juri MTQ Siswa Sekolah Umum Tingkat Kota Yogyakarta, pada bidang Tajwid pada kelompok SMA/SMK	Anggota	1996-sekarang (21 tahun)
46.	STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua	2012-2016
47.	Senat Akademik STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua	2016-2020
48.	Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Yogyakarta (FKUB)	Anggota Pengurus	2010-sekarang
49.	Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Alumni STAI Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Dewan Kehormatan	2017-2022
50.	Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta	Ketua	2017-2022
51.	Takmir Masjid Darul Quran al-Karim Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta	Penasehat	2017-2020

52.	Bidang Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan, Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta	Anggota	2018-2023
53.	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Yogyakarta	Wakil Ketua I	2017-2022
54.	Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta	Ketua Tim Pengembangan STAIMS menjadi Institut	2014- sekarang

F. KARYA ILMIAH: BUKU,ARTIKEL,DANPENELITIAN

No	Judul	Jenis	Penerbit	Tahun
1.	Tuntunan Ibadah Ramadan Lengkap Praktis	Buku	UD PELITA Yogyakarta	1984
2.	Prinsip-Prinsip Organisasi dan Leadership	Buku	UD PELITA Yogyakarta	1984
3.	Kepemimpinan Dalam Teori dan Praktek	Buku	LPPM IDMS Yogyakarta	1988
4.	Pragmatika Dakwah	Buku	LPPM IDMS Yogyakarta	1998
5.	Din Al-Islam, BukuTeks PAI di PerguruanTinggi, (tulisan bersama) Tim Dosen PAI UNY	Buku	UPT MKU UNY	2000

6.	Teori-Teori Pendidikan Agama Islam	Buku	STAIMS Press dan Ber-ISBN	2006 dan 2019
7.	Ilmu Dakwah	Buku	STAIMS Press	2006
8.	Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam	Buku	STAIMS Press	2006
9.	Metodologi Penelitian	Buku	STAIMS Press	2006
10.	Pengantar Studi Islam	Buku	STAIMS Press	2006
11.	Merambah Alam Pikiran Filsafat	Buku	STAIMS Press	2007
12.	Bimbingan Konseling	Buku	STAIMS Press	2007
13.	Pengantar Fiqih Siyasah	Buku	STAIMS Press	2008
14.	Materi Kuliah Pendidikan Agama Islam di PerguruanTinggi	Buku	STAIMS Press	2009
15.	Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa	Buku	STAIMS Press ber-ISBN,	2015
16.	Pengantar Filsafat Ilmu	Buku	STAIMS Press ber-ISBN,	2016
17.	Filsafat Pendidikan Islam	Buku	STAIMS Press	2006

18.	Pengantar Ulumul Qur'an	Buku	STAIMS Press-ISBN	2017
19.	Pengantar Metodologi Penelitian	Buku	STAIMS Press-ISBN	2018
20.	Ilmu Dakwah	Buku	STAIMS Press	2018
19.	Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Masa Depan Antara Harapan dan Kenyataan	Artikel Jurnal	Mukaddimah No.1 Tahun 1 September, Kopwil III DIY	1995
20.	Agama Dalam Masyarakat Industri	Artikel Jurnal	Jurnal Al-Manar STAIMS Edisi 1 Tahun I	2009
21.	Pemikiran Dasar Islam, Aspek Demokrasi	Artikel Jurnal	Jurnal Al-Manar STAIMS Volume1, Nomor 1 ISSN 2252-7265	2012
22.	Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Dengan Konteks Masa Kini	Artikel Jurnal	Jurnal Al-Manar STAIMS Volume 2, Nomor 1 ISSN 2252-7265	2013

23.	Peranan Manajemen Dalam Dakwah Islamiah	Risalah Sarjana Muda	-	1985
24.	Kegiatan Dakwah Melalui Beberapa Masjid di Perumahan Minomartani, Sleman	Skripsi	-	1989
25.	Peranan Penghulu Kraton Kadipaten Pakualaman pada Abad XIX-XX	Mandiri	-	1989
26.	Konversi Agama di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta	Penelitian Unggulan KOPERTAIS Wilayah III DIY	-	1993
27.	Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta	Proyek Penelitian Dep. Agama RI dan memperoleh bantuan Dana Rp 1.500.000	-	2000
28.	Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam.	Tesis	-	2005

29.	Ekspektasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Yogyakarta Terhadap Mata kuliah Pendidikan Agama Islam	Penelitian Kompetitif Kementerian Agama RI, dengan biaya Rp 50 juta	-	2010
30.	Pembinaan Masyarakat Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalgrejo Kota Yogyakarta	Penelitian kompetitif Bidang PKM, Kementerian Agama RI, dengan biaya Rp 50 juta	-	2013
31.	Dinamika Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya Dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia	Disertasi Terbaik	-	2018
32.	Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi	Buku	STAIMS Press-ISBN	2019
33.	Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	Buku	Poltekkes Yogyakarta	2019
34.	Ideologi -Ideologi Besar Dunia	Buku	STAIMS Press -ISBN	2019
35.	Pendidikan Kewarganegaraan	Buku	STAIMS Press -ISBN	2019

36.	Pergulatan Syi'ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia	Buku	SUKA Press-ISBN	2019
37.	Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam	Buku	STAIMS Press-ISBN	2020
38.	Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Buku	STAIMS Press-ISBN	2020

PENGHARGAAN

1. Memperoleh Sertifikat Tanda Penghargaan Pengabdian sebagai Pengelola Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS) dari Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta **Kategori 20 Tahun.**
2. Memperoleh Sertifikat dari Program Pascasarjana UMY Tahun 2018 sebagai **PENULIS DISERTASI TERBAIK.**

Yogyakarta, Februari 2020

Dr. Drs. H. Rifa'I Abubakar, M.A